

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



EKSPRESI SEMIOTIK

**TOKOH MITOS DAN LEGENDARIS
DALAM TUTUR SASTRA NUSANTARA
DI SUMATERA SELATAN**

14 1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

IPK/ES/97

EKSPRESI SEMIOTIK

**TOKOH MITOS DAN LEGENDARIS
DALAM TUTUR SASTRA NUSANTARA
DI SUMATERA SELATAN**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



EKSPRESI SEMIOTIK

TOKOH MITOS DAN LEGENDARIS DALAM TUTUR SASTRA NUSANTARA DI SUMATERA SELATAN

Zainul Arifin Aliana
Nangsari Ahmad
Latifah Ratnawaty
R.M. Ali Masri
Muslim M. Soleh Rony



00004762

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
1997

ISBN 979 459 767 8

**Penyunting Naskah
Drs. M.Dj. Nasution**

**Pewajah Kulit
Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

**Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.**

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

**Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.291 6 141

EKS Ekspresi

- e** **Ekspresi semiotik tokoh mitos dan legendaris dalam tutur
sastra nusantara di Sumatera Selatan/oleh Zainul Arifin
Aliana, Nagsari Ahmad, Latifah Ratnawaty, R.M. Ali Masri,
dan Muslim M. Soleh Rony.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, 1997.**

xiv, 238 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 767 8

1. Kesusastraan Sumatera Selatan-Semiotik 2. Semiotika

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. ^{PB} Kasifikasi 099.291 6141 EKS e	No. Induk : 0677 e/ Tgl. : 11-7-97 Ttd. : Mrz

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Ekspresi Semiotik Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Zainul Arifin Aliana, (2) Sdr. Nangsari Ahmad, (3) Sdr. Latifah Ratnawaty, (4) Sdr. R.M. Ali Masri, dan (5) Sdr. Muslim M. Soleh Rony.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. M.Dj. Nasution yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Risalah ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh sebuah tim. Hampir seluruh konsep risalah penelitian ini--dari Bab I--IV ditulis oleh Ketua Tim (Zainul Arifin Aliana), dan sebagian besar konsep itu diketik oleh pembantu peneliti (Muslim M. Soleh Rony); sedangkan penentuan korpus, penetapan dan penyeleksian bahan, dan penulisan singkatan isi cerita dikerjakan oleh anggota dan pembantu peneliti. Khusus mengenai penulisan konsep risalah penelitian yang hampir seluruhnya dikerjakan oleh Ketua Tim Peneliti itu dimaksudkan untuk menjaga konsistensi penggunaan *kode* dan *makna*, corak bahasa yang digunakan, dan gaya pengungkapan isi laporan.

Banyak ilmu, pengetahuan, dan pengalaman berharga yang diraih, dan tidak sedikit pula hambatan yang dirasakan yang disebabkan oleh banyak hal dalam menggarap penelitian ini. Semua itu menimbulkan "kegairahan" tersendiri bagi tim untuk cepat merampungkan penelitian ini.

Risalah penelitian ini tidak akan berwujud seperti yang kita hadapi sekarang ini seandainya tidak ada kepercayaan Dr. Nangsari Ahmad, Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan. Atas kepercayaan itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada Prof. Dr. Amran Halim, Rektor Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan restu kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini.

Ucapan terima kasih ini terasa tidak lengkap seandainya kami lupa menyampaikannya kepada rekan kami Sdr. Tarmizi Mairu, yang dengan tulus masih dapat meluangkan waktunya membantu tim mengetik dan mengoreksi hasil ketikan risalah penelitian ini. Tim pun mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Wakiman, yang telah membantu mengetik beberapa lembar risalah penelitian ini.

Di dalam Bab III dikemukakan sejumlah *simbol* dan *makna*, dan di dalam Bab IV dikemukakan pula simpulan akhir penelitian ini. Timbulnya perbedaan persepsi mengenai simbol dan makna itu bukan mustahil akan terjadi di antara kita. Namun, jika kita percaya terhadap "ajaran" ilmu semiotika mengenai "penentuan simbol dan makna yang tanpa batas", perbedaan persepsi itu dapat kita pahami.

Hasil penelitian ini mungkin saja akan memperlihatkan kekurangan-kekurangannya di sana-sini sebab pengkajian terhadap manusia pada hakikatnya tidak akan pernah lengkap dan tuntas. Akan tetapi, tim yakin bahwa hasil penelitian ini-- di samping merupakan kenangan manis-- dapat memberikan manfaat terhadap penelitian-penelitian lainnya.

Palembang, Januari 1994

Tim Peneliti

Zainul Arifin Aliana
Ketua

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	5
1.3 Kerangka Teori	5
1.4 Metode dan Teknik	9
1.5 Korpus Data	9
BAB II GAMBARAN UMUM CERITA BERBENTUK MITE DAN LEGENDA	12
2.1 Klasifikasi Cerita	12
2.2 Cerita yang Dianalisis	20
2.2.1 Cerita Bujang Jeliham	21
2.2.2 .Cerita Bujang Jemaran	22

2.2.3	Nyanyian Panjang Raden Alit	23
2.2.4	Warahan Radin Jambat	24
2.2.5	Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa	25
2.2.6	Gurita Radin Suane	26
2.2.7	Cerita Putri Dayang Rindu	27
2.2.8	Cerita Putri Silam Pari	29

BAB III EKSRESI SEMIOTIK TOKOH MITOS DAN LEGENDARIS

3.1	Singkatan Isi Cerita	31
3.1.1	Cerita Bujang Jelihem	31
3.1.2	Cerita Bujang Jemaran	33
3.1.3	Nyanyian Bujang Raden Alit	36
3.1.4	Warahan Radin Jambat	60
3.1.5	Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa	64
3.1.6	Cerita Putri Dayang Rindu	68
3.1.7	Guritan Radin Suane	75
3.1.8	Cerita Putri Silam Pari	79
3.2	Kehidupan Tokoh	82
3.2.1	Siklus Kehidupan	83
3.2.1.1	Peristiwa Kelahiran	83
3.2.1.2	Masa Kecil	88
3.2.1.3	Masa Remaja/Dewasa	90
3.2.1	Akhir Hayat/Reinkarnasi	204
3.2.2	Perilaku Tokoh	210
3.2.2.1	Perilaku Baik	210
3.2.2.2	Perilaku Buruk	212
3.3	Peran Tokoh	214
3.3.1	Kedudukan dan Peranan Tokoh dalam Keluarga	215
3.3.2	Kedudukan dan Peranan Tokoh dalam Masyarakat	218
3.4	Latar Kehidupan Tokoh	220
3.4.1	Tempat Tertentu	220
3.4.1.1	Tempat Sakral	221
3.4.1.2	Langit/Kayangan/Arasy	223
3.4.1.3	Gunung	224

3.4.2 Tumbuh-tumbuhan Tertentu.....	224
3.4.2.1. Beringin.....	225
3.4.2.2. Bambu.....	225
3.4.2.3. Sirih dan Tebu.....	225
3.4.2.4. Melati.....	227
3.4.3 Benda Tertentu.....	229
3.4.3.1. Baju-Celana Belang Macan.....	229
3.4.3.2. Kemenyan.....	229
3.4.3.3. Gunting.....	230
3.4.3.4. Minyak.....	230
3.4.3.5. Taji dan Tengkuik.....	231
3.4.3.6. Cupu Remas.....	232
3.4.4 Hewan Tertentu.....	233
3.4.4.1. Ular.....	233
3.4.4.2. Burung.....	234
3.4.4.3. Harimau dan Gajah.....	239
3.4.4.4. Kucing.....	240
3.4.4.5. Kuang-kunang dan Lebah.....	241
3.4.5 Angka/Bilangan Tertentu.....	242
3.4.5.1. Angka/Bilangan 3.....	245
3.4.5.2. Angka/Bilangan 7.....	253
3.4.5.2. Angka/Bilangan 9.....	255
3.4.5.3. Angka/Bilangan 21.....	256
3.4.5.5. Angka/Bilangan 40.....	258
BAB IV SIMPULAN.....	260
DAFTAR PUSTAKA.....	270

DAFTAR SINGKATAN

SO	Sastra Lisan Ogan
RA	Nyanyian Panjang Raden Alit
SD	Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa
RS	Guritan Radin Suane
RJ	Warahan Radin Jambat
DR	Cerita Putri Dayang Rindu
SP	Cerita Putri Silam Pari

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Propinsi Sumatra Selatan cukup kaya dengan sastra daerah (yang dalam penelitian ini disebut sebagai sastra Nusantara). Sastra Nusantara itu mencakup berbagai bentuk dan jenis seperti ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat. Cerita prosa rakyat pun menunjukkan keragaman tipe seperti mite, legende, dan dongeng.

Bentuk dan jenis sastra Nusantara itu sudah agak banyak juga yang diteliti, baik penelitian yang berasal dari tim-tim peneliti dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatra Selatan, dan penelitian yang berasal dari perseorangan. Namun, penelitian itu boleh dikatakan belum begitu mendalam. Penelitian yang berasal dari proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, misalnya, barulah terbatas pada pengkajian cerita prosa rakyat dari segi strukturnya seperti tema/amanat, alur, tokoh dan penokohan, dan pusat pengisahan. Penelitian yang dilakukan oleh tim penelitian dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatra Selatan pun masih jauh dari pengkajian yang mendalam. Mereka hanyalah mengumpulkan cerita rakyat dari berbagai kabupaten dalam Propinsi

Sumatra Selatan. Cerita cerita itu disajikan dalam bahasa Indonesia (dalam buku laporan), tanpa disertai pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh perseorangan pada umumnya berasal dari para mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Universitas Sriwijaya dan Universitas Muhammadiyah Palembang) berbentuk skripsi, dalam kaitannya dengan salah satu syarat mencapai gelar kesarjanaan (S-1). Sebagai penelitian yang dikerjakan oleh calon sarjana, penelitian itu pun belum layak disebut sebagai penelitian. Artinya, penelitian itu hanyalah berupa pengkajian seadanya, dari segi struktur, baik cerita maupun puisi, diselesaikan atas bantuan pembimbing. Jadi, mungkin lebih layak jika tulisan seperti itu disajikan dalam forum ilmiah seperti diskusi dan seminar.

Sampai saat ini sepanjang yang diketahui, sastra Nusantara di Sumatra Selatan yang sudah diteliti itu adalah (1) sastra Ogan (Aliana dkk., 1984), (2) sastra Komering (Gaffar dkk., 1983), (3) sastra Musi (Gaffar dkk., 1986), (4) sastra Belitung (Aliana dkk., 1988), (5) sastra Bangka (Gaffar dkk., 1991), (6) sastra Kayu Agung (Gaffar dkk., 1991), (7) cerita rakyat daerah Sumatra Selatan (Rasyid dkk., 1983 dan 1985), (8) sastra Palembang (Arifin, 1991), (9) "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Sumatra Selatan" (Aliana dkk., 1992), dan (10) Unsur Kekerabatan dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatra Selatan (Aliana dkk., 1992). Selain itu, beberapa penelitian yang dikerjakan oleh mahasiswa, misalnya, adalah perbandingan puisi Komering dengan puisi lama Indonesia (Harun, 1985) dan cerita prosa rakyat Besemah (Suhardi, 1986).

Penelitian yang digarap ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas. Penelitian ini mengkhususkan diri pada garapan tentang ekspresi semiotik tokoh cerita, baik tokoh cerita yang berbentuk mite maupun tokoh cerita yang berbentuk legenda. Dengan kata lain, sesuai dengan konsep semiotik, penelitian ini berusaha mengungkapkan "segala sesuatu" yang terdapat di dalam/di balik *tanda/lambang* yang terdapat di dalam cerita yang berkaitan dengan tokoh cerita seperti kelahiran tokoh, peran tokoh, latar/*setting* kehidupan tokoh (lebih lanjut lihat 1.2). Tentang kelahiran tokoh, misalnya, jika dalam suatu cerita disebutkan bahwa tokoh itu ketika lahir dikawal oleh para dewa, fenomena kelahiran yang seperti itu merupakan *penanda (signifiant)*. Pertanyaan segera muncul misalnya, mengapa tokoh itu harus dikawal oleh dewa?

Alternatif jawaban pertanyaan ini jelas memberikan "makna" dan "makna" itu tidak lain adalah *petanda (signifie)*. *Signifie* itu adalah "keagungan suatu kelahiran" atau 'peristiwa kelahiran dianggap sebagai sesuatu yang agung/suci dalam siklus kehidupan manusia'. Jadi, penelitian ini berusaha menerapkan gagasan konsep semiotik dalam pengkajian cerita, khususnya mengenai tokoh mitos dan legendaris.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa penelitian ini memang perlu dilakukan.

Penemuan baru tentang unsur kebahasaan (termasuk kesastraan) banyak dipetik melalui penelitian bahasa-bahasa Nusantara, termasuk penelitian ekspresi semiotik tokoh mitos dan legendaris dalam tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan yang digarap ini. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan teori linguistik bahasa-bahasa Nusantara. Dengan kata lain, penelitian ini ada juga kaitannya dengan masalah ilmiah, yaitu ilmu bahasa (termasuk ilmu sastra). Dengan demikian, hal ini merupakan sumbangan kepada studi ilmu bahasa secara umum. Oleh karena itulah, penelitian ini perlu dilaksanakan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, tim penelitian tidak banyak menemukan bahasa informasi yang khusus mengkaji cerita prosa rakyat dari segi semiotik. Meskipun demikian, ada beberapa karangan yang dapat dijadikan sebagai bahan bandingan. *Pertama*, tulisan Puji Santosa (1993) yang berjudul *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Pada Bab IV, yang berjudul "Pengkajian Cerita Rekaan" disajikannya lima buah novel sebagai contoh penerapan pendekatan semiotika, yaitu *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana), *Sri Sumanah dan Bawuk* (Umar Kayam), *Roro Mendut* (Mangunwijaya), *Burung-Burung Manyar* (Mangunwijaya), dan *Keluarga Permanan* (Ramadhan K.H.). Oleh karena buku ini dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai "pancingan untuk mengail ilmu di sungai kesusastraan" (lihat "Kata Pengantar"), maka bahasan yang tidak mendalam mengenai *simbol-simbol* dan *makna* dalam penampang kajian semiotika di seputar novel-novel itu dapat dipahami. Kedua, tulisan berupa pengkajian puisi, khususnya puisi inkonvensional. Pradopo (1991), misalnya, mengkaji puisi "Dewa Telah Mati" karya Subagio Sastrowardoyo yang dituangkannya dalam makalah Temu Ilmiah Ilmu-ilmu Sastra Pascasarjana se-Indonesia di Universitas Padjadjaran

Bandung tahun 1991 itu. Contoh garapan lain tentang penerapan teori semiotik adalah pengkajian sajak "Sia-Sia" karya Chairil Anwar yang dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana. Hasil kajian itu dapat dilihat dalam buku *Serba-serbi Semiotika* (1992: 109--117) hasil suntingan Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. Dalam kaitannya dengan penelitian ini nyatalah bahwa pengkajian karya sastra dari segi semiotik sangat terbatas. Oleh karena itu, sepanjang yang diketahui boleh dikatakan bahwa pengkajian cerita prosa rakyat dari segi teori semiotik ini merupakan penelitian yang pertama kali.

1.1.2 Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut: bagaimanakah bentuk penampilan (*performance*) ekspresi semiotis tokoh mitos dan legendaris dalam tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan.

Ruang lingkup masalah yang diteliti adalah ekspresi semiotik tokoh (dan penokohan) mitos dan legendaris cerita prosa rakyat yang tergolong mite dan legende (ada delapan buah cerita yang diambil sebagai bahan telaah) dalam tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan.

Deskripsi ekspresi semiotik tokoh mitos dan legendaris itu mencakup kehidupan tokoh, peran tokoh, dan latar/kehidupan tokoh.

Deskripsi semiotik kehidupan tokoh mencakup (1) siklus kehidupan: kelahiran, masa kecil, masa remaja (dewasa/masa tua), akhir hayat, dan reinkarnasi; dan (2) perilaku tokoh (*baik*: seperti penyabar, penyantun, cermat, berani membela nilai-nilai kebenaran, sakti, dan berbudi luhur, dan *buruk*: seperti serakah, congkak/sombong, gegabah, takabur, dan kikir).

Deskripsi ekspresi semiotik peran tokoh mencakup (1) kedudukan dan peranan dalam keluarga dan (2) kedudukan dan peranan dalam masyarakat.

Deskripsi ekspresi semiotik latar kehidupan tokoh mencakup (1) tempat tertentu seperti tempat yang sakral, langit, dan gunung tertentu, (2) tumbuh-tumbuhan tertentu seperti pohon beringin, bambu, sirih, melati, dan tebu, (3) benda tertentu seperti baju dan celana, kemenyan, dan gunting, (4) hewan-hewan tertentu seperti ular, burung, kucing, gajah, harimau, kunang-kunang, dan lebah, dan (5) angka/bilangan tertentu.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penampilan (*performance*) ekspresi semiotik tokoh mitos dan legendaris dalam tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan. Dari deskripsi itu diperoleh gambaran mengenai bentuk penampilan ekspresi semiotik tokoh mitos dan legendaris dalam cerita (cerita yang dipilih sebagai korpus adalah cerita dalam bentuk mite dan legenda).

1.3 Kerangka Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini pada hakikatnya berupa konsep yang berkaitan dengan sastra dan semiotika. Beberapa konsep dasar yang dijadikan kerangka teori dalam garis besarnya adalah sebagai berikut.

- a. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50--67), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. *Mite* adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain dan terjadi di masa lampau. *Legenda* adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri yang mirip dengan mite, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia dan seringkali dibantu oleh makhluk ajaib, cerita terjadi di dunia seperti yang kita kenal karena waktu terjadinya tidak terlalu lama. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat. Kemudian, Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:67--83) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu legenda keagamaan (*religious legends*), legenda alam gaib (*supernatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*). Legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci (*saints*) Nasrani. Legenda demikian itu jika telah diakui oleh Gereja Katolik Romawi akan menjadi bagian kesusastraan agama. *Legenda alam gaib* adalah legenda yang berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Termasuk ke dalam kategori legenda jenis ini adalah cerita pengalaman seseorang dengan makhluk-makhluk gaib,

hantu, siluman, dan gejala alam yang gaib. *Legenda perseorangan* adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita bahwa cerita itu benar-benar pernah terjadi. Legenda Tokoh Pandji, misalnya, termasuk kategori legenda perseorangan. Akhirnya, *legenda setempat* adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi.

- b. Peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita sebagai akibat perilaku tokoh. Pada umumnya tokoh itu adalah manusia, kadang-kadang binatang yang diumpamakan sebagai manusia. Watak atau sifat tertentu seseorang tokoh memberikan alasan mengapa sang tokoh berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Tokoh melaksanakan suatu tindakan dan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dihubungkan oleh tokoh. Tanpa tokoh takkan ada peristiwa. Penokohan bertugas menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan tertentu. Bagaimana sifat-sifat itu digambarkan, itulah masalah bagi apa yang disebut penokohan (Saad dalam Ali, 1967:122--123).
- c. *Semiotika* adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti 'tanda'. Tanda terdapat di mana-mana: *kata* adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda; sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Sudjiman dan van Zoest, 1992:vii). Betapa pentingnya *tanda-tanda* dalam proses komunikasi, dijelaskan oleh van Zoest (1991:3) demikian. Kalau proses komunikasi berjalan dengan baik (buku terjual dan pembeli membacanya), pengirim tanda mencapai penerima tanda yang di dalam pikirannya terjadi suatu proses penafsiran. Proses penafsiran ini dapat terjadi karena tanda yang bersangkutan merujuk pada suatu kenyataan (*denotatum*). Setelah itu, terjadi pembentukan tanda baru di dalam pemikiran penafsir.
- d. Menurut Aart van Zoest (dalam Sudjiman dan van Zoest, 1992:1--25) semiotika modern mempunyai dua orang bapak, yaitu Charles Sanders Peirce (1839--1914) dan Ferdinand de Saussure (1857--

1913). Peirce adalah ahli filsafat dan logika, sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum. Peirce mengusulkan kata *semiotika* sebagai sinonim kata *logika*. Menurut Peirce, *logika* harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna apa yang ditampilkan alam semesta. Sebaliknya, Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Ia menganggap bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan ilmu yang mempelajari tanda-tanda itu dinamakan *semiologi*. Setiap tanda mempunyai acuan. Menurut van Zoest, jumlah acuan yang mungkin ada, tidak terbatas. Acuan dapat bersifat konkret ataupun abstrak, nyata atau imajiner. Acuan itu mungkin ada, pernah ada, atau mungkin pernah ada di masa yang akan datang. Semua yang dapat dibayangkan oleh pikiran manusia dapat dijadikan acuan suatu tanda.

- e. Dalam menjelaskan konsep bahasa dari Saussure yang lebih dikenal dengan dikotomi *penanda* (*signifiant*) dan *petanda* (*signifie*). Martin Krampen (dalam Sudjiman dan van Zoest, 1992:59--60), mengemukakan penjelasan sebagai berikut. *Langua* merupakan suatu sistem tanda yang bersifat abstrak. Sistem bahasa yang bersifat abstrak ini menjadi dasar pengungkapan konkret. Adapun tanda bahasa tersimpan dalam otak sebagai asosiasi dari cerapan citra akustik dan konsep; misalnya, kursi. Citra akustis yang tercerap itu, yakni *signifiant*, dan konsep, yakni *signifie* membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan seperti halnya dua sisi mata uang yang sama. Kesatuan inilah yang disebut *tanda*.
- f. Santosa (1993:4--6) mengemukakan semiotika memiliki tiga komponen dasar, yaitu *tanda*, *lambang*, dan *isyarat*. Tanda selalu menunjuk/mengacu pada sesuatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Misalnya, petir selalu ditandai oleh kilat. Jadi, *tanda adalah arti yang statis, umum, lugas, dan objektif*. *Lambang* adalah sesuatu hal atau keadaan yang memiliki pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Misalnya, warna *merah putih* pada "Sang Saka Merah Putih"

merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia. Di samping itu, warna *merah* pada bendera kita itu juga melambangkan 'semangat yang tak mudah dipadamkan', sedangkan warna *putih* melambangkan makna 'suci, bersih, mulia, luhur, bakti, dan penuh kasih sayang.' Jadi, *lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. Isyarat* adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini, si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, *isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan).*

- g. Bagaimanakah gambaran penerapan konsep semiotika dalam pengkajian sastra? Pradopo (1993:123) mengemukakan bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Selanjutnya, dalam tulisan lain Pradopo (1991) memberikan penjelasan sebagai berikut. Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra itu karya seni yang bermedium bahasa. Bahasa sebagai bahan sastra sudah merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat pertama dan mempunyai konvensi sendiri yang menyebabkannya mempunyai arti. Sebagai bahan karya sastra, bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra, bahasa menjadi sistem tanda baru, yaitu makna sastra (*signifinance*). Sastra sebagai sistem tanda merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat kedua yang kedudukannya di atas bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Oleh karena itu, dalam sastra, arti bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra, konvensi arti sastra, yaitu makna (*significance*). Dipandang dari konvensi bahasa, konvensi sastra itu adalah konvensi "tambahan" kepada konvensi sastra. Dengan mengutip Preminger, dijelaskan oleh Pradopo lebih lanjut bahwa studi sastra yang bersifat semiotik itu adalah usaha menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan dalam antar unsurnya, akan dihasilkan bermacam-macam makna.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan struktural semiotik. Maksudnya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan fakta yang ada dengan pengkajian *tanda* (*signifiant*) dan *makna* (*signifie*).

Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja. Data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasikan, dan disimpulkan.

Dalam pengumpulan data dilakukan penginventarisasian cerita prosa rakyat, baik berupa hasil penelitian maupun bukan tentang sastra lisan di Sumatra Selatan yang pernah dilakukan orang selama ini, baik dari hasil penerbitan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatra Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan, Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya maupun perseorangan (periksa butir 1.1).

Dalam menganalisis data ditempuh cara sebagai berikut.

- a. Data diseleksi untuk menentukan apakah bahan itu dapat digolongkan sebagai *mite* atau *legenda*, atau bukan. Di samping itu, dilakukan pula penyeleksian untuk menentukan apakah karya sastra yang sejenis termasuk variasi atau bukan. Hal itu dilakukan dengan asumsi bahwa cerita yang banyak variasinya itu mengandung nilai budaya yang sama (nilai budaya pada kaitan ini adalah *makna* (*signifie*) dalam kajian semiotik).
- b. Data diklasifikasikan menurut daerah asal cerita. Hal ini bertujuan agar cerita prosa rakyat yang dikaji jangan sampai hanya mencakup satu daerah saja.
- c. Setelah diseleksi dan diklasifikasikan, data tersebut dianalisis berdasarkan pendekatan struktural semiotik.
- d. Setelah dianalisis, data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, kemudian ditarik kesimpulan.

1.5 Korpus Data

Korpus data penelitian ini adalah beberapa sastra Nusantara Sumatra Selatan yang dipilih dari buku hasil-hasil penelitian Proyek Penelitian

Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan dan perseorangan. Korpus dan cerita-cerita yang dianalisis adalah sebagai berikut.

- a. *Sastra Lisan Ogan*, buku laporan Zainul Arifin Aliana dkk., diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1984. Dalam buku ini terdapat 35 buah cerita. Dari buku ini diambil dua buah cerita, semuanya berbentuk *mite*, yaitu teks "Cerita Bujang Jelihem" (Sastra Ogan) dan "Cerita Bujang Jemaran" (sastra Ogan).
- b. "Teater Tutar Sastra Ogan: Nyanyian Panjang Raden Alit", tugas mata kuliah Sastra Daerah dalam bentuk buku yang diterjemahkan oleh Fahrurrozi dkk., tahun 1989. Buku ini hanya memuat teks dan terjemahan "Nyanyian Panjang Raden Alit", dan teks itu diambil sebagai bahan analisis (sastra Ogan, berbentuk *mite*).
- c. "Warahan Radin Jambat (Drama Tutar Radin Jambat): Sastra Daerah Komering", tugas mata kuliah Sastra Daerah dalam bentuk buku yang dikerjakan oleh Fahri Bastari, tahun 1990. Buku ini hanya memuat teks dan terjemahan "Warahan Radin Jambat", dan teks itu diambil sebagai bahan analisis (sastra Komering berbentuk *mite*).
- d. "Cerita Rakyat Putri Dayang Rindu (di Daerah Muara Enim)", tugas mata kuliah Sastra Daerah dalam bentuk buku yang dikerjakan oleh Rushaini dkk., tahun 1993. Buku ini juga hanya memuat teks dan terjemahan "Cerita Putri Dayang Rindu", dan teks itu diambil sebagai bahan analisis (sastra Enim, berbentuk *mite*).
- e. "Tinjauan terhadap Cerita Rakyat Belide: Suatu Sumbangan terhadap Pengajaran Sastra Indonesia", hasil penelitian Zulfarasia, (*skripsi*), tahun 1993. Skripsi ini memuat sembilan belas cerita. Dari skripsi ini diambil teks "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" sebagai bahan analisis (sastra Lembak, berbentuk *mite*).
- f. "Prosa Gurita Radin Suane dan Kumpulan Puisi Besemah", tugas mata kuliah Sastra Daerah dalam bentuk buku yang dikerjakan oleh Robinson Simanungkalit dkk., tahun 1989. Buku ini hanya memuat teks dan terjemahan "Guritan Radin Suane", dan teks tersebut diambil sebagai bahan analisis (sastra Besemah, berbentuk *lengende*).
- g. "Cerita Silam pari dalam Hubungannya dengan Latar Belakang Kebudayaan Kabupaten Musi Rawas", hasil penelitian Umar Effendi

(skripsi), tahun 1982. Skripsi ini pun hanya memuat terjemahan "Cerita Putri Silam Pari", dan teks itu diambil sebagai bahan analisis (Sastra Rawas, berbentuk *legenda*).

Pilihan jatuh pada delapan buah cerita itu (1) "Cerita Bujang Jeliem" (sastra Ogan), (2) "Cerita Bujang Jemaran" (sastra Ogan), (3) "Nyanyian Panjang Raden Alit" (sastra Ogan), (4) "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" (sastra Lembak), (5) "Warahan Radin Jambat" (sastra Komering), (6) "Guritan Radin Suane" (sastra Besemah), (7) "Cerita Putri Dayang Rindu" (sastra Enim), (8) "Cerita Putri Silam Pari" (sastra Rawas) atas dasar pertimbangan berikut. *Pertama*, bentuk cerita-cerita tersebut, yaitu berbentuk *teater tutur*. *Teater tutur* adalah cerita yang dituturkan oleh seorang tukang cerita, dengan lagu tertentu, dengan alat tertentu, dan mempunyai penonton/pendengar. *Kedua*, cerita itu menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotik karena banyak lambang/symbol yang memiliki makna yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat Sumatra Selatan dewasa ini. *Ketiga*, beberapa cerita itu telah diteliti oleh Zainul Arifin Aliana dkk. tahun 1993 yang lalu, yaitu untuk melihat unsur kekerabatan cerita-cerita itu. Pada bab IV (simpulan) penelitian itu disarankan agar penelitian itu dilanjutkan karena cerita yang mereka kaji itu banyak sekali memuat lambang-lambang yang perlu dikaji dengan penelitian semiotik, yang tidak sempat diungkapkan karena tujuan penelitian mereka berbeda dengan penelitian yang digarap ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM CERITA BERBENTUK MITE DAN LEGENDA

2.1 Klasifikasi Cerita

Istilah *klasifikasi* cerita di dalam laporan penelitian ini mengacu kepada pengertian bentuk penuturan cerita dan jenis cerita. Dilihat dari bentuk penuturan, cerita yang berbentuk mite dan atau legenda itu ada yang memakan waktu beberapa saat saja, tetapi ada juga yang memakan waktu beberapa jam. Bahkan, tidak jarang, disebutkan di dalam buku-buku hasil penelitian itu bahwa cerita-cerita tertentu memakan waktu semalam suntuk apabila dituturkan secara lengkap. "Guritan Radin Suane" (sastra Besemah) atau "Cerita Bujang Jelihem" (sastra Ogan), misalnya, disebutkan di dalam buku-buku laporan penelitian itu memerlukan waktu tidak kurang semalam suntuk agar lengkap penyajiannya. Penuturan kedua contoh cerita ini tidak sama, misalnya, dengan penuturan "Cerita pulau Kemarau" (dalam sastra Palembang). Cerita yang berisi mitos terjadinya Pulau Kemarau hanya memerlukan waktu sebentar saja, mungkin cukup hanya lima menit. Jadi, berdasarkan pengertian klasifikasi yang digunakan ini, tampaknya cerita yang berbentuk mite dan legenda itu dapat diklasifikasikan atas dua bentuk, yaitu *cerita-cerita yang pendek* dan *cerita-cerita yang panjang*.

Terhadap *cerita-cerita yang pendek*, bermacam-macam nama yang diberikan oleh masyarakat pemiliknya. Misalnya, masyarakat Ogan menamakannya *cerita* seperti "Cerita Kebau Behanak Uhang" 'Cerita Kerbau Beranak Manusia', masyarakat Musi menamakannya *nandai*

Kerbau Beranak Manusia', masyarakat Musi menamakannya *nandai* seperti "Nandai Kuyuk Jadi Urang" 'Cerita Anjing Jadi Manusia', masyarakat Kayu Agung menamakannya *ni-andi* seperti "Ni-andi Tahlui Omas" 'Cerita Telur Emas', dan masyarakat Palembang menamakannya *ande-ande* seperti "Ande-Ande Pulo Kemaro" 'Cerita Pulau Kemarau'.

Cerita-cerita yang panjang, juga bermacam-macam penamaannya. Misalnya, masyarakat Ogan dan Lembak menamakannya *nyanyian panjang* seperti "Nyanyian Panjang Raden Alit" 'Cerita Raden Alit' (Ogan) dan "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" 'Cerita Zaman Dewa' (Lembak), masyarakat Komering menamakannya *warahan* seperti "Warahan Radin Jambat" 'Cerita Raden Jambat', dan masyarakat Besemah menamakannya *guritan* seperti "Guritan Radin Suane" 'Cerita Raden Suane' (mengenai cerita-cerita yang panjang yang dijadikan bahan analisis akan dibicarakan sendiri).

Dilihat dari jenis cerita, baik cerita yang pendek maupun cerita yang panjang, cukup banyak cerita yang tergolong dalam jenis *mite* dan *legenda*. Dari penginventarisasian cerita seperti telah dikemukakan pada 1.4 (metode dan teknik) yang dipungut dari buku-buku laporan penelitian atau pun bukan seperti telah dikemukakan pada 1.1.1 (latar belakang), dapat diketahui bahwa dari jumlah prosa rakyat yang ratusan itu sebanyak 128 cerita berupa mite (38 buah) dan legenda (90 buah). Cerita tersebut tersebar di beberapa daerah di Sumatra Selatan, yang sekaligus menunjukkan pemilik sastra itu. Misalnya, cerita yang berjudul "Rio Ngonang", "Tanjung Mahligai" dan "Air Balui" adalah cerita yang berbentuk *legende* terdapat di daerah Musi; ketiga cerita itu disebut *Sastra Musi*. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai ke-128 cerita itu (jenis, asal, dan sumbernya) dapat diamati pada Tabel 1 berikut.

TABEL 1
CERITA PROSA RAKYAT DI SUMATRA SELATAN

No.	Judul Cerita	Jenis	Asal	Sumber
1.	Pulau Kemarau	L	Palembang	Arifin, 1991
2.	Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat	L	Palembang	sda.
3.	Sekerak Labu	L	Palembang	sda.
4.	Raden Kelat	L	Palembang	sda.
5.	Asal Usul Batu Rusa	L	Bangka	Gaffar dkk., 1991
6.	Kampung Pelangas	L	Bangka	sda.
7.	Gempu Awang	L	Bangka	sda.
8.	Megat Merai Kandis	L	Bangka	sda.
9.	Tanjung Pakek	L	Bangka	sda.
10.	Burung Kedidi	L	Bangka	sda.
11.	Si Pekaka	L	Bangka	sda.
12.	Belinyu	L	Bangka	sda.
13.	Pak Per Masang Ranjau	L	Bangka	sda.
14.	Asal Usul Burung Tang Tut	L	Bangka	sda.
15.	Kek Antak dan Kek Bedegung	L	Bangka	sda.
16.	Pak Per Menjadi Dukun	L	Bangka	sda.
17.	Putri Kelumpang	L	Bangka	sda.
18.	Anak Durhaka	L	Bangka	sda.
19.	Pak Udak	L	Bangka	sda.
20.	Bujang Bodoh dan Gadis Nakal	L	Bangka	sda.
21.	Paga Pahlawan Desa Penyak	L	Bangka	sda.
22.	Hantu Ajaib	M	Bangka	Gaffar dkk., 1991
23.	Sang Sumpit dan Hantu Kelerek	M	Bangka	sda.
24.	Si Kuntulanak	M	Bangka	sda.
25.	Kuntulanak	M	Bangka	sda.
26.	Manusia Siluman	M	Bangka	sda.
27.	Asal Usul Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Berekor	L	Belitung	Aliana dkk., 1992
28.	Padang Buang Anak	L	Belitung	sda.
29.	Telaga Moyang Manis	L	Belitung	sda.
30.	Asal Mula Terjadinya Pulau	L	Belitung	sda.

TABEL I (Lanjutan)

No.	Judul Cerita	Jenis	Asal	Sumber
31.	Belitung Asal Mula Terjadinya Kelelak Tuk Pancur	L	Belitung	sda.
32.	Asal Mula Terjadinya Pohon Enau	L	Belitung	sda.
33.	Asal Mula Dinamakan Parit Tanjau	L	Belitung	sda.
34.	Asal Usul Burung Punai	L	Belitung	sda.
35.	Rumah Tumbang karena Padi	L	Belitung	sda.
36.	Datuk Peker	L	Belitung	sda.
37.	Si Bungsu Menaklukkan Raksasa	L	Belitung	sda.
38.	Bungkuk Menali	L	Belitung	sda.
39.	Pulau Pandan	L	Belitung	sda.
40.	Keramat Pinang Gading	M	Belitung	sda.
41.	Keramat Menangan	M	Belitung	Aliana dkk., 1992
42.	Hantu Berasuk	M	Belitung	sda.
43.	Asal Usul Tata Tertib Nirok Nanggok	M	Belitung	sda.
44.	Batu Menangis	L	Ogan	Aliana dkk., 1984
45.	Si Tamba Ajang	L	Ogan	sda.
46.	Bujang Juara Kawin dengan Gadis Cantik	L	Ogan	sda.
47.	Bujang Jeliheh	M	Ogan	sda.
48.	Bujang Jemaran	M	Ogan	sda.
49.	Putri Kembang Kunyit	M	Ogan	sda.
50.	Raden Alit	M	Ogan	Fahrurozi dkk., 1989
51.	Ikan Bahari	L	Komering	Gaffar dkk., 1983
52.	Si Gonong-gonong	L	Komering	sda.
53.	Batu Belah Batu Bertangkup	L	Komering	sda.

TABEL I (Lanjutan)

No.	Judul Cerita	Jenis	Asal	Sumber
54.	Burung Ketitiran dan Keris	L	Komering	sda.
55.	Asal Dusun Buluh Cawang	L	Komering	sda.
56.	Asal Dusun Menanga	L	Komering	sda.
57.	Kedundung Undan	L	Komering	sda.
58.	Orang Dua Laki Istri	L	Komering	sda.
59.	Bujang Tua	L	Komering	sda.
60.	Raja Sembilan Beranak	L	Komering	sda.
61.	Si Bungkok dan Si Buta	L	Komering	sda.
62.	Pilih-pilih Tebu	L	Komering	sda.
63.	Lebai Malang	L	Komering	Gaffar dkk., 1993
64.	Orang Tua dan Cucu Tinggal di Sawah	L	Komering	sda.
65.	Raja dan Naga	M	Komering	sda.
66.	Si Hitam dan si Musang	M	Komering	sda.
67.	Si Bungsu dan Jerat	M	Komering	sda.
68.	Radin Jambat	M	Komering	Bastari, 1990
69.	Ada Air ada Ikannya	M	Komering	Gaffar dkk., 1993
70.	Anak Raja Empat Beradik	M	Komering	sda.
71.	Sindang Belawan	M	Komering	sda.
72.	Puyang Belulus	L	Besemah	Hanif dkk., 1981
73.	Puyang Tungkok	L	Besemah	sda.
74.	Raden Keling	L	Besemah	sda.
75.	Anak Dalam	L	Besemah	sda.
76.	Senjata Besemah	L	Besemah	sda.
77.	Pancur Selake	L	Besemah	sda.
78.	Raden Suane	L	Besemah	Simanung- kalit dkk., 1989
79.	Asal Mula Tebut Gelung Sakti	L	Besemah	Suhardi, 1986
80.	Putri dan Bujang Berkurung	M	Besemah	sda.
81.	Putri Rambut Emas	M	Besemah	sda.
82.	Kelumpur Sakti	M	Besemah	Hanif dkk., 1981

TABEL I (Lanjutan)

No.	Judul Cerita	Jenis	Asal	Sumber
83.	Ario Buyung	L	Musi	sda.
84.	Rio Ngonang	L	Musi	sda.
85.	Bailangu	L	Musi	sda.
86.	Tanjung Mahlingai	L	Musi	sda.
87.	Air Keruh	L	Musi	Hanif dkk., 1981
88.	Lubuk Gong	L	Musi	Rasyid dkk., 1985
89.	Air Balui	L	Musi	sda.
90.	Rio Ramos	M	Musi	sda.
91.	Puyang Depati Konedah	M	Musi	sda.
92.	Asal Usul Dusun K. Agung	L	K. Agung	Gaffar dkk., 1981
93.	Lubuk Pengabai	L	K. Agung	sda.
94.	Negeri Hilang	L	K. Agung	sda.
95.	Nasib Sial	L	K. Agung	sda.
96.	Telur Emas	M	K. Agung	sda.
97.	Kayu Kermat di Tengah Kota	K	K. Agung	sda.
98.	Batin Jimat	M	K. Agung	sda.
99.	Berkat Sembahyang	M	K. Agung	sda.
100.	Mengalahkan Ratu Banten	L.	Belide	Zulfarasia, 1993
101.	Anak Yatim Belajar Mengaji	L	Belide	sda.
102.	Kelingking dan Raja Goak	L	Belide	sda.
103.	Mengapa Berang-berang sampai Sekarang Selalu Menyobek Bubu	L	Belide	sda.
104.	Sekilah Panen di Huma Raja	M	Belide	sda.
105.	Makrifat Lanang	M	Belide	sda.
106.	Titiran Dewa	M	Belide	sda.
107.	Sejarah Saman Diwa	M	Belide	sda.
108.	Megiat dengan Putri Tujuh	M	Belide	sda.
109.	Putri Mata Air	L	Penesak	Nilawati, 1991
110.	Sungai Tanjung	L	Penesak	sda.
111.	Asal Mula Bunga Rampai	L	Panesak	sda.
112.	Asal Usul Desa Meranjat	L	Penesak	sda.
113.	Sal Mula Desa Sri Tanjung	L	Penesak	sda.

TABEL I (Lanjutan)

No.	Judul Cerita	Jenis	Asal	Sumber
114.	Rabung Kuning	L	Penesak	sda.
115.	Nenek Kharhima	M	Penesak	sda.
116.	Asal Usul Terjadinya Danau Ranau	L	Ranau	
117.	Asal Usul Terjadinya Simpang Sender	L	Ranau	
118.	Putri Kasa	M	Ranau	
119.	Dèpati Jenila	L	Enim	Rasyid dkk., 1985
120.	TuanKu Angkasa Rama Tuan	L	Enim	sda.
121.	Hantu Besar	M	Enim	sda.
122.	Puyang Remanjang Sakti	M	Enim	sda.
123.	Silam Pari	L	Rawas	Effendi, 1982
124.	Adipati Tuah Negeri	L	Rawas	Rasyid dkk., 1983
125.	Pencanang Sunan	L	Rawas	sda.
126.	Bukit Sulap	L	Rawas	sda.
127.	Bukit Ngonang	L	Rawas	sda.
128.	Danau Raya	L	Rawas	sda.

Keterangan

L = Legenda

M = Mite

Dari telaah baca terhadap cerita yang tergolong ke dalam legenda itu, boleh dikatakan hampir seluruh cerita itu tergolong ke dalam *legenda tempat* karena cerita itu berhubungan dengan suatu tempat atau nama tempat (di samping sebagai legenda setempat, cerita yang berbentuk legenda dapat pula digolongkan sebagai legenda alam gaib dan legenda perseorangan; periksa kembali butir 1.3 (a) di muka). Cerita "Pulau Kemarau" dalam sastra Palembang, misalnya, adalah cerita yang tergolong legenda setempat karena cerita itu mengisahkan asal-usul terjadinya suatu tempat yang dinamakan *Pulau Kemarau*, tidak jauh dari pusat kota Palembang. Istilah "hampir seluruhnya" yang dipakai pada kenyataan ini mengisyaratkan makna bahwa dari 108 legenda itu, ada juga di antaranya yang tergolong ke dalam legenda jenis lain, yaitu *legenda perseorangan*, misalnya, "Cerita Bujang Jelihem" sebab tokoh Bujang Jelihem yang menggerakkan alur cerita ini dipandang oleh masyarakat Ogan memang benar-benar terdapat dalam masyarakat pada masa lampau (Cerita Bujang Jelihem" di samping dapat digolongkan ke dalam legenda, juga dapat digolongkan ke dalam mite. Cerita itu digolongkan sebagai *legenda* karena memiliki ciri seperti tempat-tempat terjadinya cerita adalah tempat-tempat yang biasa kita diami di bumi, misalnya, ia lahir di Pulau Panggung, Semende Darat, di Kabupaten Muara Enim, ia mengembara ke Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Di samping itu, tokoh yang bernama Bujang Jelihem ini adalah tokoh yang membawa "karisma" tersendiri bagi masyarakat Ogan karena perilakunya dapat dijadikan sebagai kerangka acuan ajaran moral sebab Bujang Jelihem adalah orang yang tampan, sakti, tutur bahasanya lemah lembut, sabar, dan senantiasa membela nilai-nilai kebenaran. Cerita ini pun pada dasarnya dapat saja digolongkan sebagai *mite*. Jika diingat bahwa Bujang Jelihem itu sebenarnya adalah titisan dewa dari Kayangan; ia lahir ke bumi karena dipinta, yang secara semiotis melambangkan, antara lain, 'nilai-nilai kebenaran'.

Mengapa cerita yang berbentuk legenda di dalam Tabel 1 itu lebih banyak daripada cerita yang berbentuk mite? Apakah maknanya pernyataan ini? Jika kenyataan ini kita letakkan dalam penampang kajian semiotika, secara tidak langsung kenyataan ini sudah merupakan *tanda* atau *simbol* yang, antara lain, menyiratkan makna 'keterbatasan kemampuan daya pikir' masyarakat kita pada masa lampau. Maksudnya, masyarakat kita pada

waktu itu masih terbatas kemampuan berpikirnya. Mereka lebih mudah menangkap fenomena yang agak konkret daripada fenomena yang abstrak. Perhatikanlah ciri mite dan legenda yang melatarbelakangi daya pikir masyarakat kita itu. Bukanlah mite lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang abstrak seperti tokoh cerita berupa dewa-dewa dan terjadinya cerita di dunia yang tanpa kita kenal, misal Kayangan. Agaknya mereka belum mampu membayangkan hal-hal seperti: apa dewa itu, berapa macamnya dewa, di mana Kayangan itu, dan apakah manusia juga dapat hidup di Kayangan selain hidup di bumi. Fenomena ini tidak sama dengan legenda sebab legenda berhubungan, antara lain, dengan orang-orang yang hidup di bumi, nama tempat, dan asal-usul tempat. Hal-hal seperti ini jauh lebih konkret daripada hal-hal yang terdapat dalam mite.

Untuk memperkuat keyakinan kita mengenai kebenaran *simbol* dan *makna* di atas, pantas dikemukakan pengalaman berharga yang diperoleh ketua tim peneliti "Ekspresi Semiotik Tokoh Mitos dan Legendaris" ini ketika meneliti sastra lisan Belitung tahun 1987 yang lalu (hasil penelitian itu telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa pada tahun 1992 dengan judul *Sastra Lisan Melayu Belitung*). Pada waktu itu, ketika tim peneliti mengumpulkan data di lapangan, para informan menjelaskan bahwa jenis cerita yang tergolong fabel tidak ada dalam sastra Belitung. Anggapan itu timbul, rupanya suatu cerita baru mereka katakan cerita apabila meninggalkan bekas-bekasnya. Cerita yang seperti itu tidak lain adalah legenda. Oleh karena itu, cerita yang berupa legenda banyak sekali dalam sastra Belitung. mereka seakan-akan percaya betul bahwa cerita itu memang terjadi pada masa lalu, dengan menunjukkan bukti-bukti yang masih ada sekarang, yang ditandai oleh "asal mula", misalnya, "Asal Mula Terjadinya Pulau Belitung" dan "Asal Mula Terjadinya Pohon Enau"

2.2 Cerita yang Dianalisis

Cerita-cerita berbentuk mite dan legenda yang dianalisis dalam penelitian ini hanya delapan buah. Alasan pemilihan kedelapan buah cerita itu telah dikemukakan pada butir 1.5 (korpus data). Untuk memperoleh gambaran umum mengenai hal-hal yang berkaitan dengan cerita itu, berikut akan dibicarakan secara singkat setiap cerita itu.

2.2.1 Cerita Bujang Jelihem

"Cerita Bujang Jelihem" tergolong ke dalam sastra Ogan. Artinya, cerita itu milik masyarakat Ogan, yaitu masyarakat penutur asli bahasa Ogan. Secara geografis, masyarakat Ogan adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang Sungai Ogan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan sebagian bertempat tinggal di Kabupaten Ogan Komering Ulu, di Propinsi Sumatra Selatan.

Bahasa Ogan memiliki beberapa dialek geografis; salah satu di antaranya adalah dialek Ogan. Cerita ini dituturkan dalam bahasa Ogan dialek Ogan, terutama di daerah Rantau Alai. Jarak antara daerah bahasa Ogan dialek Ogan dengan Kota Palembang sekitar 50 km, dapat ditempuh melalui jalan raya atau jalan sungai (Sungai Ogan).

Meskipun "Cerita Bujang Jelihem" terdapat di daerah bahasa Ogan dialek Ogan, cerita ini cukup dikenal di daerah Ogan yang lain, bahkan di luar daerah Ogan. Di kota Palembang, misalnya, "Cerita Bujang Jelihem" banyak dikenal oleh orang-orang tertentu (misalnya para budayawan). Hal ini terjadi mungkin disebabkan oleh adanya persentuhan budaya masyarakat Ogan dengan budaya masyarakat Palembang sebagai akibat mobilitas penduduk.

"Cerita Bujang Jelihem" dituturkan dalam tradisi lisan, dengan menggunakan bahasa berirama (prosa liris), dengan memakai alat bantu yang disebut *ayakan* (ayakan adi). Tanpa *ayakan* padi itu, menurut keterangan masyarakat Ogan, cerita itu tidak dapat dituturkan. Penuturnya hanya orang tertentu, selalu laki-laki, berusia sekitar 40 tahun ke atas. Cerita ini hanya dituturkan pada kesempatan tertentu, *pada masa lampau*, misalnya, sehabis menuai padi atau menjala rambang (mengambil ikan beramai-ramai dengan menjala). Pendengarnya, tidak terbatas: laki-laki dan perempuan, tua dan muda, anak-anak dan remaja boleh mendengarkan penuturan cerita ini.

Untuk dapat menguasai "Cerita Bujang Jelihem", menurut masyarakat Ogan yang mempercayainya, tidak mudah karena ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan belajar cerita itu. Syarat-syarat itu, antara lain, orangnya jujur, ada ilmu khusus yang berupa *ucapan* (mantra), cerita itu ditulis dalam huruf Ulu, kemudian dihafalkan sambil duduk

di atas pohon di pinggir sungai. Di samping itu, orang yang belajar untuk menguasai cerita itu harus memberikan kepada gurunya kain putih sepanjang tujuh meter dan uang tujuh ringgit. Umumnya, orang-orang yang dapat menguasai cerita ini jika mempunyai anak, anak laki-lakinya yang hidup hanya satu orang, dan kehidupan menderita. Barangkali syarat yang berat inilah yang merupakan salah satu penyebab sedikitnya penutur cerita ini.

Apabila "Cerita Bujang Jelihem" sedang dituturkan atau dipentaskan (sebab ia berupa teater tutur/teater rakyat), peristiwa penuturan atau pementasan itu disebut dengan istilah *jelihe-man*; artinya, penuturan "Cerita Bujang Jelihem".

Siapa Bujang Jelihem, bagaimana tindak-tanduk tokoh ini, apa makna semua itu, dapat ditelaah di dalam Bab III.

2.2.2 Cerita Bujang Jemaran

"Cerita Bujang Jemaran" adalah sastra Ogan. Ia dituturkan dalam bahasa Ogan dialek Ogan. Cerita ini dikenal di daerah Sirah Pulau Kilip, dekat daerah Rantau Alai. Akan tetapi, di daerah lain, Tulung Selapan, misalnya, cerita ini sering pula dituturkan pada masa lampau. Jika cerita ini sedang diperdengarkan/dituturkan, peristiwa penuturan itu disebut dengan istilah *jemaranan*; artinya, penuturan "Cerita Bujang Jemaran".

Dibandingkan dengan "Cerita Bujang Jelihem", "Cerita Bujang Jemaran" agak kurang disenangi oleh masyarakat pendukungnya sebab bagi mereka "Cerita Bujang Jemaran" terasa kasar. Bandingkanlah, misalnya, sifat Jelihem dengan sifat Jemaran yang tidak sama. Meskipun mereka sama-sama sakti, tetapi karena Jelihem adalah tokoh yang sangat *sabar*, bahkan sampai tiga kali ditendang dan ditempeleng Raden Intan masih juga tersenyum, maka Jelihem adalah tokoh yang sangat dipuja oleh orang-orang Ogan. Jemaran tidak sesabar Jelihem. Ketika ditantang oleh 40 orang jejaka untuk bertarung, misalnya, dengan bantuan Petikan dan Mesiring, Jemaran langsung meladeni ajakan musuhnya itu.

Alat yang digunakan untuk menuturkan cerita ini juga ayakan padi. Fungsinya, selain untuk mengingatkan alur cerita, dengan memandangi lubang-lubang pada ayakan padi itu, juga agar penutur jangan lekas merasa lelah sebab penuturan "Cerita Bujang Jemaran" berjam-jam lamanya,

bahkan, kata masyarakat Ogan yang percaya, kadang-kadang memakan waktu bermalam-malam. Mengapa sampai selama itu? Sebab cerita ini panjang. Karena ceritanya panjang, ada masyarakat Ogan yang menjelaskan bahwa cerita ini semacam cerita silat yang berjilid-jilid. Jadi, pada malam yang pertama, misalnya, diceritakan jilid pertama, malam kedua jilid kedua, dan seterusnya sampai tamat. Keunikannya, kata orang yang memberikan penjelasan itu, penutur tertentu hanya dapat menuturkan episode tertentu saja. Episode lain, hanya dapat menuturnya. Dengan kata lain, seorang penutur tidak dapat menguasai seluruh cerita dari awal sampai akhir.

"Cerita Bujang Jemaran" dituturkan pada kesempatan tertentu. Pada masa lampau, di daerah Tulung Selapan, cerita ini lazim dituturkan pada waktu ada pesta besar, misalnya, ketika ada acara *pemilihan pasirah*.

Pendengar cerita ini juga tanpa batas: siapa saja boleh mendengarkannya, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan para remaja, orang-orang tua, dan para nenek dan kakek.

2.2.3 Nyanyian Panjang Raden Alit.

"Nyanyian Panjang Raden Alit" adalah sastra Ogan. Istilah *nyanyian panjang* digunakan pada cerita ini tampaknya karena sifat penuturannya semacam nyanyian, yaitu dilagukan dan karena ceritanya panjang.

Cerita ini terdapat di daerah bahasa Ogan dialek Ogan Ulu, di Kabupaten Muara Enim, tepatnya di dusun Talang Ayek Keho, Kecamatan Tanjung Enim. Teks "Nyanyian Panjang Raden Alit" yang menjadi bahan analisis ini berasal dari transkripsi pita rekaman penutur yang bernama Hopi, seorang laki-laki berumur 50 tahun, penduduk dusun Talang Ayek Keho.

Penuturan "Nyanyian Panjang Raden Alit" juga menggunakan alat yang disebut ayakan padi. Fungsi ayakan itu menurut keterangan yang ada pada korpus, adalah untuk mengurangi rasa malu pada penutur. Artinya, penutur dapat dengan leluasa melihat penontonnya melalui lubang-lubang pada ayakan itu, sedangkan penonton tidak dapat memandang wajah penutur. Di samping itu, ayakan padi itu juga berfungsi untuk mengurangi kepenatan penutur sebab cerita ini cukup lama penuturannya.

Keterangan dalam korpus menjelaskan bahwa cerita ini dapat dan/

atau boleh dituturkan oleh siapa saja, asal ia mau belajar. Tak ada syarat tertentu untuk mempelajari cerita ini sebagaimana halnya dengan syarat yang berat pada "Cerita Bujang Jelihem".

Pendengar/penonton cerita ini tidak terbatas pada usia dan jenis kelamin. Siapa saja boleh mendengarkannya/menontonnya.

Pada masa lampau, penuturan cerita ini dilakukan pada acara tertentu, misalnya pada acara tertentu, misalnya pada acara pengkhitanan, pernikahan, atau pada waktu kelahiran bayi. Dewasa ini, menurut keterangan pada korpus itu, cerita ini tidak pernah lagi dipentaskan, dan orang yang pandai menuturkannya sudah sangat langka.

2.2.4 Warahan Radin Jambat

"Warahan Radin Jambat" adalah sastra Komering. Cerita ini dituturkan dalam bahasa Komering dan milik masyarakat Komering. Secara geografis, masyarakat Komering adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang Sungai Komering. Daerah Komering berjarak sekitar 90 km dari kota Palembang, dapat ditempuh melalui jalan raya dan jalan sungai.

Bahasa Komering memiliki dua dialek geografis, yaitu dialek Buay Madang-Cempaka-Belitung dan dialek Martapura Simpang. "Warahan Radin Jambat" dikenal di dalam masyarakat Komering penutur bahasa Komering dialek Martapura-Simpang. Artinya, cerita ini tidak begitu dikenal di daerah lainnya di luar dialek Martapura-Simpang.

Teks "Warahan Radin Jambat" yang dijadikan bahan kajian ini berasal dari transkripsi pita rekaman kaset dari seorang penutur yang bernama Pangku Gelar Dalom Selinggang, penduduk Kurungan Nyawa, Kecamatan Buay Madang, termasuk di dalam wilayah penutur bahasa Komering dialek Martapura-Simpang. Menurut keterangan yang ada pada korpus, penutur yang bersangkutan sekarang telah meninggal. Dewasa ini menurut beberapa penutur bahasa Komering yang ada di Palembang, sudah sulit mencari orang yang dapat menuturkan cerita ini.

"Warahan Radin Jambat" dituturkan dengan bahasa berirama (prosa liris), pada kesempatan tertentu, misalnya jika ada acara-acara tertentu seperti pengkhitanan, atau pun acara lainnya. Pendengarnya tanpa batas: siapa saja boleh mendengarkannya.

2.2.5 Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa

"Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" adalah sastra Lembak, yaitu sastra milik masyarakat Lembak. Secara geografis, daerah Lembak adalah daerah yang termasuk Kecamatan Perwakilan Lembak, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatra Selatan. Jarak daerah Lembak dengan kota Palembang sekitar 70 km, ke arah Prabumulih, dapat dikunjungi melalui jalan raya.

"Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" dituturkan dalam bahasa Belide dialek Lembak. Kata *belide* yang menjadi nama bahasa Belide mempunyai legenda tersendiri. Di dalam korpus data dalam penelitian ini disebutkan bahwa pada zaman dahulu daerah Belide dipimpin oleh seorang raja yang bernama Aria Sakti Dalam. Beliau mempunyai keahlian dalam berbelit lidah, maksudnya berpantun, sehingga tidak dapat dikalahkan. Karena keahliannya inilah, beliau disegani dan dikenal di lingkungan raja-raja dari negeri tetangga, kerajaan yang diperintah oleh Aria Sakti Dalam diberi nama *Belit Lidah*, kemudian disingkat menjadi *Belide*.

Penutur "Nyanyian Panjang disingkat menjadi *Belide*, laki-laki, berusia di atas 30 tahun. Alat bantu penuturan adalah *ayakan padi*. Fungsi ayakan padi tersebut adalah sebagai alat penolong bagi penutur cerita agar ia tidak kesurupan selama bercerita. Apabila ia merasa agak kesurupan, ayakan itu dipukul-pukul dengan tangan sebanyak tiga kali. Penuturannya menggunakan bahasa berirama, dituturkan pada kesempatan tertentu seperti syukuran, pesta, atau kalau ada orang yang meninggal dunia.

Tidak semua orang dapat/boleh menuturkan "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" ini sebab cerita ini hanya boleh diwarisi oleh orang yang mempunyai hubungan darah dengan penutur sebelumnya.

Sebelum cerita dituturkan, terlebih dahulu harus dipersiapkan *sesajen*, yang terdiri dari

- (1) ayam putih kuning (burik);
- (2) bubur gemuk 9 cangkir;
- (3) pisang emas 9 buah;
- (4) serabi 9 tangkup;
- (5) nasi pulut;

- (6) beras kunyit; dan
- (7) kemenyan secukupnya.

Setelah bahan-bahan sesajen itu tersedia, penutur tersebut mulai bersemedi untuk memanggil ingatan. Setelah itu, mulailah ia bercerita sambil sesekali memukulkan tangannya ke ayakan. Sementara ia bercerita, *sesajen* disiapkan. Setelah semua *sesajen* siap, penutur berhenti bercerita dan menggunakan *sesajen* itu. Mula-mula ia membakar kemenyan, lalu membaca doa (dalam bahasa Arab), dan bersemedi untuk meminta keselamatan. Setelah itu, penutur kembali melanjutkan ceritanya. Sampai cerita itu selesai dituturkan, penutur berkali-kali berhenti untuk berdoa dan bersemedi.

Salah satu keunikan penuturan cerita ini, menurut penjelasan dalam korpus data, adalah bahwa si penutur dapat memanggil roh-roh orang yang sudah meninggal apabila ia kesurupan. Dengan demikian, ia akan menceritakan, misalnya, perbuatan jahat orang yang sudah meninggal itu ketika ia masih hidup seperti suka berjudi, suka beristri banyak, dan suka menjelek-jelekkkan tetangga. Oleh karena itulah, si penutur berusaha agar ia jangan sampai kesurupan dengan memukul-mukulkan tangan ke ayakan apabila ia mulai merasa akan kesurupan. Keunikan ini pulalah salah satu faktor yang menyebabkan cerita ini jarang dituturkan dan sekaligus menjadi salah satu penyebab kepunahan cerita ini.

2.2.6 Guritan Radin Suane

"Guritan Radin Suane" adalah sastra Besemah. Kata *guritan* diturunkan dari kata *gurit*. *Gurit* artinya 'cerita' dan *guritan* artinya 'cerita yang dituturkan dengan lagu tertentu'. Contoh ini dituturkan dalam bahasa Besemah, dengan memakai alat bantu *gerigik* (orang Besemah mengatakannya *sambang*) dan *gerigik* itu dibelit dengan kain) orang Besemah mengatakannya *digentang*). *Gerigik* itu ditopangkan di bawah dagu. Menurut kepercayaan si penutur cerita, dengan menggunakan *gerigik*, suara si pencerita terdengar enak dan bulat sebab akan masuk ke dalam lubang itu, sedangkan kain yang melilit *gerigik* itu berfungsi untuk menahan lengan supaya jangan terasa sakit waktu lengan itu menopang *gerigik*.

Penutur *guritan* selalu laki-laki, berumur di atas 40 tahun (pada

umumnya); sedangkan pendengarnya tidak terbatas.

Penuturan *guritan* selalu dilakukan dalam kaitannya dengan upacara religi. *Guritan* dituturkan di rumah penduduk yang ditimpa musibah kematian sejak malam pertama jenazah dikebumikan sampai tiga malam berturut-turut, kadang-kadang dilangsungkan sampai pada malam ketujuh, dan selalu dituturkan pada malam hari. Tujuan penuturan *guritan* adalah untuk menghibur keluarga yang sedang ditimpa musibah itu.

Guritan dalam sastra lisan Besemah pada umumnya, "Guritan Radin Suane" pada khususnya, dapat juga dituturkan secara biasa tanpa dilagukan. Apabila itu yang terjadi, maka penuturan cerita itu tidak lagi disebut *beguritan* tetapi disebut *beruwayat* (diturunkan dari kata *ruwayat* 'riwayat').

Masyarakat Besemah yang memiliki bahasa Besemah sebagai alat komunikasi adalah masyarakat yang secara geografis bertempat tinggal di daerah Besemah. Daerah Besemah berjarak 300 km dari kota Palembang ke arah Bengkulu, termasuk dalam Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatra Selatan. Daerah ini dapat dicapai dengan kendaraan melalui jalan raya.

Dari beberapa hasil penelitian dapat diketahui bahwa bahasa Besemah mempunyai enam dialek regional, yaitu (1) dialek Pagar Alam, (2) dialek Tanjung Sakti, (3) dialek Kikim, (4) dialek Gumay, (5) dialek Lahat, dan (6) dialek Lematang. "Guritan Radin Suane" yang menjadi bahan analisis penelitian ini dituturkan dalam bahasa Besemah dialek Paga Alam. Rekaman dan transkripsinya dilakukan oleh Ahmad Bastari Suan, seorang penutur asli bahasa Besemah, sedangkan terjemahannya dilakukan oleh Robinson Simanungkalit dan kawan-kawan.

Akhirnya, menurut penjelasan beberapa orang penutur bahasa Besemah, dewasa ini hampir tidak ada lagi yang dapat menuturkan "Guritan Radin Suane", juga *guritan-guritan* yang lain (judul-judul *guritan* dalam sastra lisan Besemah cukup banyak).

2.2.7 Cerita Putri Dayang Rindu

"Cerita Putri Dayang Rindu" adalah sastra Enim. Cerita ini terdapat di daerah kKabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatra Selatan. Jarak daerah Muara Enim dengan Kota Palembang sekitar 80 km, ke arah Bengkulu.

Daerah ini dapat dicapai dengan kendaraan melalui jalan raya.

"Cerita Putri Dayang Rindu" dikenal di beberapa daerah di Kabupaten Muara Enim seperti di Prabumulih, Lubuk Raman, Jemenang, Niru, dan Gerinam. Cerita ini biasanya diceritakan pada kesempatan tertentu seperti pada waktu adanya musibah kematian, pada waktu orang mengadakan khitanan, atau pada saat *sedekah dusun*.

Di dalam korpus disebutkan cerita ini terhadap kepercayaan masyarakat pendukung cerita ini terhadap kekuatan gaib sangat besar. Sekarang pun masih ada sebagian di antara mereka yang masih percaya akan hal itu. Oleh karena itu, beberapa orang di antara masyarakat itu masih percaya terhadap kebenaran "Cerita Putri Dayang Rindu" ini.

Sebagai akibat "kepercayaan" yang demikian itu, penuturan cerita ini memerlukan *persyaratan* tertentu, dengan tujuan memohon "keselamatan" baik bagi penceritanya maupun bagi pendengarnya. Dalam kaitan ini, si penutur mohon kepada kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya (dahulu pastilah kekuatan dewata) agar memberikan ampun kepadanya sebab dalam bercerita ia akan menyebutkan nama-nama tokoh cerita yang mereka anggap sebagai orang yang sakti dan harus dihormati. Nama-nama orang yang memiliki kesaktian yang luar biasa tidak boleh sembarangan disebutkan. Kemudian, bagi para pendengarnya, persyaratan itu dilakukan agar mereka tidak diganggu oleh roh-roh halus.

Persyaratan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut. Dahulu, persyaratannya adalah dengan *menyembelih ayam putih kuning* dan *membakar kemenyan di pedupaan*. Sekarang, cukup dengan *menjampi* (dilakukan oleh si pencerita) *segelas air*. Sebagian air itu diminum oleh si pencerita sebagian lagi disiraman di pangkal tangga atau di depan pintu.

Penuturan "Cerita Putri Dayang Rindu" dilakukan oleh si pencerita dengan cara berdialog. Penutur yang bersangkutan menceritakan semua tingkah laku para tokoh cerita dengan melakukan dialog antara tokoh-tokoh cerita itu. Dialog itu dilakukan dengan berirama seperti orang bernyanyi.

Teks "Cerita Putri Dayang Rindu" yang dijadikan sebagai bahan analisis ini dituturkan oleh seorang perempuan tua bernama Asdijah binti Aujad berumur 64 tahun, bertempat tinggal di desa Lubuk Raman. Pengambilan teks itu dilakukan oleh Rushaini dan kawan-kawan. Wanita

yang menjadi penutur cerita ini dalam keadaan buta sejak berusia empat tahun. Ia mewarisi cerita dari leluhurnya. Menurut keterangan wanita itu, "Cerita Putri Dayang Rindu" dapat saja dikuasai orang lain dengan cara belajar. Kata beliau orang akan dapat menguasai dengan cepat dan tak lupa cerita itu apabila ia memiliki "ilmu" *Titiran Dewa*, yaitu sejenis ilmu yang digunakan untuk mempelajari sesuatu. "Ilmu" ini diperoleh, kata beliau, secara langsung, yaitu dari mulut ke mulut. Orang yang mempelajari "ilmu" ini tidak boleh menghafal.

Bagi masyarakat yang masih mempercayai kebenaran "Cerita Putri Dayang Rindu" ini, keturunan Putri Dayang Rindu masih ada sampai sekarang, dan biasanya *ia tidak berusia panjang*. Wanita yang dianggap sebagai keturunan Putri Dayang Rindu itu memiliki rambut yang berwarna pirang seperti rambut orang barat, badannya tinggi besar dan berkulit putih.

2.2.8 Cerita Putri Silam Pari

"Cerita Putri Silam Pari" adalah sastra Rawas, terdapat di Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatra Selatan. Daerah Musi Rawas mempunyai jarak sekitar 200 km dari kota Palembang ke arah Bengkulu. Daerah ini dapat dicapai dengan kendaraan melalui jalan raya dan kereta api.

Kata *silam pari* mempunyai empat macam acuan, yaitu (1) nama cerita: "Cerita Putri Silam Pari". (2) nama tarian: "Tari Silam Pari", (3) nama nyanyian: "Tembang Silam Pari", (4) nama/sebutan (moto): "Bumi Silam Pari" (moto Kabupaten Musi Rawas).

Sebagai *nama cerita*, "Cerita Putri Silam Pari" berisi kisah perkawinan bidadari *Ringgu Pisat* (*pisat* sama dengan tujuh) yang berjulukan Bujang Silam Pari dengan seorang pemuda yang berjulukan Bujang Pemanah. Kata *silam pari* berarti 'bidadari yang hilang' (*silam* artinya 'hilang', *pari* artinya 'bidadari'). Sebagai *nama tarian*, di Kabupaten Musi Rawas dikenal sebuah tarian rakyat yang bernama *Tari Silam Pari*, yang ditarikan oleh tujuh orang gadis yang berpakaian adat lengkap. Tujuh orang gadis yang menari itu tentu saja *melambangkan* tujuh orang bidadari yang sedang mandi di Paya Limbang saat mitos ini muncul zaman dahulu. Tari Silam Pari itu diiringi oleh sebuah nyanyian, yang disebut *Tembang Silam Pari*. Sebagai moto daerah, Kabupaten Musi Rawas dikenal sebagai *Bumi Silam Pari*.

Sebutan *Silam Pari* tampaknya begitu berkesan di hati masyarakat Musi Rawas. Banyak gedung dan lembaga pendidikan yang sengaja diberi nama *Silam Pari*. Misalnya, Gedung Wanita di Lubuk Linggau (ibu kota Kabupaten Musi Rawas) diberi nama *Gedung Wanita Silam Pari*, balai-balai kesenian di setiap kecamatan di daerah Kabupaten Musi Rawas diberi nama *Balai Kesenian Silam Pari*, dan ada pula *sekolah menengah tingkat atas* dan *sekolah menengah tingkat pertama* yang menggunakan nama *Silam Pari*.

"Cerita Putri Silam Pari" adalah cerita prosa rakyat yang sangat terkenal di Kabupaten Musi Rawas, meskipun dewasa ini sudah sangat jarang dituturkan. Cerita ini dituturkan dalam bahasa Rawas. Ceritanya ada yang berbentuk prosa dan ada pula yang berbentuk puisi.

Penyajian *cerita dalam bentuk puisi* dilakukan pada waktu diadakan upacara adat seperti perkawinan, pengkhitanan, dan sehabis panen padi. Penutur sengaja dipanggil untuk menuturkan cerita itu di depan umum. Biasanya, penyajian cerita ini dilakukan pada malam hari. Penuturan ceritanya dalam bentuk berlagu, dengan alat bantu berupa gerigik yang disebut *sambang* oleh orang Rawas. Di dalam korpus disebutkan bahwa *sambang* itu sebagai alat bantu bagi penutur dalam mengingatkan hafalannya. Penutur cerita dalam bentuk puisi tidak sembarang orang, tetapi memang benar-benar orang berbakat dan mempunyai ingatan yang kuat. Biasanya, penguasaan cerita ini diwariskan secara turun-temurun dalam suatu keluarga.

Penyajian *cerita dalam bentuk prosa* tidak menggunakan alat bantu. Cerita tidak pula disajikan secara resmi karena di tempat tidur, di pondok sawah, atau ladang. Penguasaan cerita tidak begitu sulit seperti halnya dengan penguasaan cerita dalam bentuk puisi.

Akhirnya, di dalam korpus disebutkan bahwa dewasa ini perhatian masyarakat terhadap "Cerita Putri Silam Pari" hampir-hampir tak ada lagi. Mereka lebih tertarik dengan hal-hal yang "berbau" modern seperti radio, televisi, dan film dibandingkan dengan "Cerita Putri Silam Pari".

BAB III

EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH MITOS DAN LEGENDARIS

3.1 Singkatan Isi Cerita

3.1.1 Cerita Bujang Jelihem

(1) Kelahiran Bujang Jelihem

Pasirah Pulau Panggung terpaksa bertapa berbulan-bulan karena anak gadisnya (Renawe) ingin mempunyai adik lagi. Dalam pertapaannya, ia mendapat bisikan agar meminta pertolongan Malim Putih (adiknya), seorang dukun keturunan. Malim Putih lalu menemui Putri Rodiah Sanggung Seripat di Kayangan untuk meminta anak yang dipeliharanya.

Istri Pasirah pun hamil dan melahirkan. Anak yang dilahirkan itu dinamakan Bujang Jelihem. Anehnya, meskipun baru berumur tiga tahun, Bujang Jelihem sudah menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan, bahkan tidak ada yang dapat menandinginya.

(2) Bujang Jelihem Merantau

Bujang Jelihem tidak menyetujui pertunangannya dengan anak gadis Malim Putih. Oleh karena itu, ia pergi meninggalkan rumahnya.

Dalam perjalanannya, Bujang Jelihem berjumpa dengan seorang gadis di sebuah dusun. Gadis itu jatuh hati kepadanya. Ia membekali Bujang Jelihem uang sebesar 300 rial. Kemudian, Bujang Jelihem bertemu dengan Putri Panau Jarang dan Putri Panjang Lampai di Kute Pagar Batu. Putri

Panau Jarang merasa tertarik kepada Bujang Jelihem dan membekalinya uang sebesar 300 rial.

Bujang Jelihem berjalan terus dan sampailah ia di Muara Manna. Kedatangannya disambut dengan suka cita oleh ketua bujang (Bangkas Kuning) dan ketua gadis (Umai si Bijak), diiringi oleh empat puluh orang muda-mudi. Bujang Jelihem dipinjami oleh ketua gadis itu *kain bintang taur* dan cincin tujuh bentuk. Begitu mendengar kabar kedatangan Bujang Jelihem, penduduk berbondong-bondong ke Balai Panjang untuk melihat dan memuji ketampanannya.

(3) Bujang Jelihem Berperang Melawan Raden Intan

Berita kedatangan Bujang Jelihem segera tersiar di Muara Manna dan didengar pula oleh Raden Intan, anak Depati Pajar Bulan. Raden Intan menantang Bujang Jelihem untuk menyabung ayam. Melalui seorang anak kecil, tantangan itu disampaikan. Dua kali sudah anak kecil itu menemui Bujang Jelihem, tetapi dengan halus tantangan itu ditolaknya. Raden Intan tidak kehabisan akal. Dia mengancam akan memancung anak kecil itu jika ajakannya ditolak. Dengan terpaksa Bujang Jelihem memenuhi ajakan Raden Intan yang disampaikan anak kecil itu.

Ketika sabung ayam akan dimulai, Bujang Jelihem membuka tas yang tergantung di belakangnya, mengeluarkan uang 600 rial. Uang itu ditepis oleh Raden Intan sehingga berhamburan dan para penjudi berebut uang.

Dalam pertarungan itu ternyata ayam Raden Intan mati dikalahkan ayam Bujang Jelihem. Dengan segala tipu dayanya Raden Intan menyatakan bahwa ayamnya yang menang. Dengan halus dan sopan Bujang Jelihem berusaha mengingatkan Raden Intan bahwa tindakannya itu salah, tetapi Raden Intan tetap pada pendiriannya, bahkan menantang Bujang Jelihem untuk adu kekuatan. Akibatnya, terjadilah peperangan yang sangat mengerikan. Karena kesaktiannya yang luar biasa, Bujang Jelihem memenangkan peperangan itu.

(4) Bujang Jelihem Kawin dan Wafat

Bujang Jelihem kemudian kembali melanjutkan perjalanannya. Lalu, ia berjumpa dengan Putri Saridale. Jelihem pun jatuh hati kepadanya.

Setelah banyak mengalami cobaan, Bujang Jelihem dapat mempersunting Putri Saridale. Saat duduk bersanding di pelaminan, ulat tedung kuning memagut kaki Putri Saridale sehingga mengakibatkan kematiannya. Berpuluh hari Bujang Jelihem menangis di atas makam, dan akhirnya roh Bujang Jelihem ikut terbang mengejar Putri Saridale di Kayangan.

3.1.2 Cerita Bujang Jemaran

(1) Bujang Jemaran Berjumpa dengan Mesiring

Sewaktu Bujang Jemaran mengajak kawan-kawannya mandi, datanglah seroang pendekar dari daerah Tandang Berguru. Pendekar itu bernama Mesiring. Bujang Jemaran berkata kepada Mesiring bahwa tidak sembarang orang diizinkan mandi di situ. Mesiring lalu pulang dan datang lagi dengan menghumus pedang. Ia mengaku kemenakan Bujang Jemaran. Setelah Bujang Jemaran menyebutkan dirinya, barulah mereka tahu bahwa keduanya merupakan paman-kemenakan

(2) Mesiring Mengajak Bujang Jemaran Menuntut Balas

Sesampai di rumah, Mesiring menderitakan bahwa ayahnya (Bangkas Kuning) telah mati dibunuh orang di Rukam Condong. Mesiring mengajak Bujang Jemaran membalas kematian ayahnya. Kemudian, Bujang Jemaran menyuruh Mesiring membeli kain putih untuk menyambut ilmunya.

(3) Bujang Jemaran dan Mesiring Pergi Menuntut Balas

Tibapada tanggal selikur, Bujang Jemaran dan Mesiring berangkatlah. Ketika hendak berangkat, datanglah Redayu, adik Mesiring dan Sanggam, tunangannya. Mereka pun berangkat bersama-sama. Siang malam mereka berjalan, tidak makan dan minum. Mereka tiba di Dusun Dabok Tinggi dan berjumpa dengan Damelan dan singgah di rumahnya.

Setelah bermalam di rumah Damelan, mereka ingin melanjutkan perjalanan. Sebelum berangkat, datanglah rombongan Terindin. Ia diiringkan oleh empat puluh orang jejak. Mereka hendak mengambil daun pisang untuk menanam kapas pada siang harinya. Damelan mengajak Terindin singgah ke rumahnya. Di sana bertemulah Terindin dengan Bujang

Jemaran, kekasihnya. Ia lupa sama sekali dengan keempat puluh orang jejak yang menyertainya. Sudah berjam-jam mereka menunggu di muka rumah. Akhirnya, mereka pergi meninggalkan Terindin untuk mengambil daun pisang. Kakak kandung Bujang Jemaran, Petikan, ikut bersama rombongan itu mengambil daun pisang. Dia tidak hanya mengambil daun, batangnya juga diambilnya.

Bujang Jemaran juga ikut ke tempat persemaian kapas. Sesampai di situ, bujang dan gadis langsung bekerja, tapi Bujang Jemaran tidak bekerja. Ia masih terus mengobrol dengan Terindin. Sewaktu mereka mengobrol, datanglah anak kecil yang disuruh keempat puluh jejak itu untuk memperingatkan Bujang Jemaran. Bujang Jemaran tersenyum mendengar tutur anak kecil itu. Kakaknya, Petikan, disuruhnya membantu bekerja. Keempat puluh orang jejak itu menyambutnya dengan menaburkan benih biji kapas ke atas kepala Petikan. Petikan pulang sambil menangis dan mengadukan hal itu kepada Bujang Jemaran. Peristiwa itu berlangsung sampai tiga kali. Lalu anak kecil itu datang lagi menyampaikan keinginan keempat puluh jejak itu untuk mengadu kekuatan. Mesiring naik pitam. Ia mencari kayu onglon sepanjang dua puluh lima depa. Keempat puluh jejak itu lalu berhimpun. Para gadis serentak berhenti bekerja, lalu pulang. Rombongan Bujang Jemaran pun pulang mencari tempat menginap.

Dalam perjalanan mencari tempat menginap itu, mereka menemukan kain kafan dan tulang-belulang. Setelah dimantrai Bujang Jemaran, menjelmalah bernama Riben, kakak kandung Sanggam. Riben minta dibalaskan dendamnya kepada keempat puluh jejak yang telah membunuhnya. Kemudian, ia meninggal lagi.

Usai menguburkan Riben, mereka melanjutkan perjalanan dan menemukan kain kafan lagi. Setelah dimantrai oleh Bujang Jemaran, ternyata mayat yang dihidupkan itu adalah Bangkas Kuning, ayah Mesiring. Bangkas Kuning minta kepada Mesiring untuk membalaskan dendamnya di Rukam Condong. Kemudian, Bangkas Kuning meninggal lagi.

Setelah menguburkan Bangkas Kuning, mereka langsung menuju Rukam Condong. Rupanya, keempat puluh jejak itu tinggal di satu tempat. Petikan disuruh Bujang Jemaran ke sana untuk berjudi. Sesampai di sana, seluruh uang Petikan dirampas. Peristiwa itu terjadi hingga tiga kali. Lalu pergilah Mesiring sendirian ke sana untuk menuntut balas.

(4) Bujang Jemaran Mengampuni Pembunuh Bangkas Kuning

Begitu tiba di sana, Mesiring ikut berjudi. Di tempat perjudian, dia memunguti semua uang ada, baik uang yang kalah maupun yang menang. Ketika melihat kelakuan Mesiring, keempat puluh jejaka itu pulang ke kampungnya dengan darah menggelegak. Setiba di rumah, terjadilah pertarungan yang sengit antara mereka dengan Mesiring. Akhirnya, keempat puluh jejaka itu ditaklukkan Mesiring. Kepala mereka dicukur sisi empat oleh Mesiring, lalu diinjak-injak oleh Petikan. Setelah itu mereka diserahkan oleh Mesiring kepada Bujang Jemaran. Keempat puluh jejaka itu akhirnya diampuni oleh Bujang Jemaran dengan syarat mereka tidak akan melakukan perlawanan lagi.

(5) Bujang Jemaran Menemukan Jodohnya

Setelah urusan dengan keempat puluh jejaka itu selesai, Bujang Jemaran menyuruh Mesiring menemui Terindin. Terindin bertutur bahwa dia masih menyukai Bujang Jemaran dengan permintaan agar dirinya diberi "taji berantai emas", "tengkuik bersarung", "sirih selebar daun", dan "tebu setinggi angkasa". Mendengar permintaan Terindin yang disampaikan Mesiring, Bujang Jemaran menangis dan tidak sanggup memenuhi permintaan Terindin. Berkat kesaktian Mesiring, semua permintaan Terindin akhirnya dapat dipenuhi.

Setelah mendengar permintaannya dipenuhi, Terindin langsung menemui Mangsiran (tunangannya), yang sudah menyiapkan balai-balai pernikahan mereka. Ketika mendengar pengaduan Terindin, Mangsiran mengajak Bujang Jemaran untuk mengadu otot. Perkelahian antara Bujang Jemaran dan Mangsiran berlangsung seru selama dua hari dua malam tanpa ada yang kalah dan yang menang. Perkelahian itu dipisah oleh Nenek Raja Titah. Karena Mangsiran dan Bujang Jemaran seperguruan, diputuskanlah siapa yang tertua itulah yang berhak mengawini Terindin. Dengan demikian, Bujang Jemaranlah yang terpilih.

Ketika pernikahan Bujang Jemaran dan Tirindin hendak dilangsungkan, Petikan (kakak Bujang jemaran) berkehendak menikahi Terindin pula. Terpaksalah Bujang Jemaran mengalah kepada kakaknya dan mempersilahkan kakaknya kawin dengan Terindin. Malang bagi

petikan, ketika bersanding dengan Terindin, ia dibunuh Terindin dengan taji berantai emas. Petikan menemui ajalnya.

Waktu pun berlalu, Bujang Jemaran akhirnya mempersunting Terindin. Berkat bantuan Redale, Mangsiran dinikahkan dengan Damelan. Kemudian, menyusul Redayu dinikahkan dengan Sanggam.

Setelah melalui pertarungan dengan Garuda, akhirnya Mesiring dapat mempersunting Putri Pancing Pang Rupak.

3.1.3 Nyanyian Panjang Raden Alit

(1) Imam Masyur Menghadapi Serangan Musuh

Imam Masyur adalah Raja Kota Tuban. Ia sedang resah karena negerinya akan diserang musuh. Malin Mengkumai akan menolongnya tetapi musuh mereka adalah Rimban Telang, orang sakti luar biasa.

Kegelisahan Imam Masyur ini disampaikan kepada istrinya, Dayang Rantain. Setelah istrinya mengetahui kesaktian Rimban Telang, ia langsung menyurati kakaknya, Putri Bawang Sakti. Surat ini dibawa burung layang-layang. Ternyata bahwa Putri Bawang Sakti bersedia menolongnya. Kepada burung itu ia menyatakan kesediaannya itu dan ia pun dibantu oleh Raden Alit, asal saja Dayang Rantain tidak ingkar janji. Berita ini disambut gembira oleh Dayang Rantain. Sebelum pulang ke Balai Agung, ia berpesan agar Imam Masyur menyusun rencana untuk mengamankan kota mereka. Sementara itu, datang seseorang membawa berita bahwa Rimban Telang berangkat menuju negeri mereka untuk menghancurkan Kota Tuban atau mengambil istri Imam Masyur. Di tengah kecemasan itu, ia memanggil-manggil istrinya karena Raden Alit belum datang. Pada waktu itu, istrinya menyampaikan pergunjungan orang mengenai Imam Masyur yang selalu sibuk dengan urusannya sehingga seorang anak pun belum juga dimilikinya, walaupun usianya telah tua. Imam Masyur yang semula marah mendengar pergunjungan orang mengenai dirinya itu, akhirnya mau juga menerima kenyataan itu. Bahkan, ia akan berjalan jauh karena merasa malu tinggal di negerinya.

(2) Imam Masyur Pergi Bertapa

Imam Masyur bermaksud pergi ke Gunung Putih untuk bertapa. Jika

keinginannya terkabul, ia akan pulang. Jikainginannya tidak atau belum terkabul, ia tidak akan pulang. Sebelum berangkat, ia menyerahkan kekuasaan dan istrinya kepada Malin Mengkumai. Sudah tiga hari tiga malam ia bertapa, tetapi belum juga mendapat mimpi. Keesokan harinya, di tengah hari, datang burung kowar-kowar. Burung ini mengatakan bahwa jika Imam Masyur akan meminta anak, ia harus bertapa di Gunung Kaf. Burung itu juga bersedia menerbangkan Imam Masyur ke tempat itu.

Sesampai di Gunung Kaf, datanglah angin topan yang menerbangkan Imam Masyur ke tengah hutan. Ia segera berteduh di bawah pohon beringin. Hal ini diketahui oleh penghuni pohon beringin itu. Ia segera menyuruh anaknya mengajak Imam Masyur ke atas, ke rumah mereka. Imam Masyur hanya diam saja tidak bergerak. Setelah berulang-ulang diajak, barulah ia mau dan tidur di kamar anak penghuni pohon itu. Karena selama tidur Imam Masyur hanya diam saja, tidak menyentuh anak penghuni pohon itu, si bapak akhirnya berkesimpulan bahwa Imam Masyur adalah manusia asli. Ia menyuruh anaknya memberi Imam Masyur makan. Imam Masyur tidak mau makan nasi yang aneh dan minum darah yang dihidangkan itu. Ia berkata bahwa yang diinginkannya adalah anak, bukan makan atau minum. Setelah mendengar itu, penghuni pohon itu akan segera mengabulkan permintaan itu. Imam Masyur disuruhnya pulang dengan syarat ia harus memenuhi tiga buah syarat setelah sampai di negerinya. Ketiga syarat itu adalah; pertama, ia harus menyediakan kijang remas satu jantan satu betina. Kedua, ia harus menyediakan tiga berkarung satu jantan dan satu betina. Ketiga; ia harus menyediakan emas kuring (belang-belang) dan gasing. Ketiga syarat itu harus diletakkan di timbangan emas dan Imam Masyur harus mengumpulkan rakyatnya.

Ketika akan pulang, Imam Masyur kembali berjuang dan susah. Ia tidak tahu harus menempuh jalan yang mana. Penghuni pohon itu menyerahkan kepada Imam Masyur mau memilih jalan darat, udara, atau laut. Akhirnya, Imam Masyur memilih jalan laut. Sesampai di laut, ia juga susah melihat derasny air laut. Tiba-tiba muncul hantu laut yang bersedia mengantarkannya ke negerinya. Semula ia bertambah takut karena membayangkan tidak dapat lagi bertemu lagi dengan istrinya. Akhirnya, ia mau juga naik ke atas punggung hantu laut itu hingga ia sampai ke negerinya. Ia merasa bahwa badannya amat lemah sehingga tidak mampu

menaiki tebing yang ada. Oleh sebab itu, ia menyuruh anak-anak agar memanggil Malin Mengkumai.

Dengan pertolongan Malin Mengkumai, Imam Masyur dapat naik. Ia segera menanyakan keadaan istrinya. Istrinya sangat terkejut melihat keadaan suaminya. Ia menanyakan perolehan suaminya selama bertapa. Imam Masyur menyampaikan berita gembira itu dan menyuruh istrinya mempersiapkan ketiga syarat yang harus dipenuhinya itu. Semula istrinya tidak mau memenuhinya karena takut dikatakan bodoh, tetapi setelah hal itu dilaporkan kepada Malin Mengkumai dan Raden Gelungan, ia baru mau memenuhinya. Semua rakyat diundang untuk menghadirkan ketiga syarat yang diajukan itu, tetapi mereka menertawakan hal itu dan menganggap Imam Masyur tidak waras lagi, bahkan ada yang menganggap bahwa Imam Masyur telah mati.

Pada malam ketiga, ketika *timbangan remas* dipasang, tiba-tiba muncul tiga orang yang terang-benderang. Dua orang di antaranya adalah perempuan dan diberi nama Kembang Melur dan Putri Kuneng. Seorang lagi laki-laki dan diberi nama Raden Alit. Bukan main gembira hati Imam Masyur dan istrinya. Direncanakanlah pesta besar selama tujuh hari tujuh malam. Sebelum pesta berlangsung, Dayang Rantain memberitahu Raden Alit bahwa ia bersama kedua orang saudaranya akan ditimbang. Raden Alit menolaknya. Ia baru bersedia ditimbang setelah berusia tiga tahun. Alasannya adalah jika terjadi bahaya, ia masih kecil dan penangkalnya belum cukup. Dayang Rantain segera menyampaikan hal itu kepada Imam Masyur. Ia memaki Raden Alit dan memutuskan bahwa penimbangan terhadap Kembang Melur dan Putri Kuneng akan tetap dilaksanakan. Bahkan, mereka merencanakan bila yang hadir sedikit, maka pada malam terakhir mereka akan memukul kentongan untuk mengumpulkan rakyat.

Pada malam terakhir, kentongan pun dipukul. Tiba-tiba terjadilah keajaiban. Semua binatang bertarung sesamanya, dan semua orang terbius. Pada waktu itu turun Raden Sawangan mengambil Kembang Melur dan Putri Kuneng. Kedua bayi itu dibawanya ke Kayangan. Yang tinggal hanya Raden Alit.

Setelah kejadian itu, Imam Masyur baru menyadari bahwa semua anaknya lenyap. Yang ada hanya kijang remas. Untung saja Raden Alit yang berada di sebuah tebing yang tinggi masih ada. Oleh sebab itu, ibunya

melaporkan hal itu kepada Raden Alit. Raden Alit hanya mengingatkan larangan yang pernah disampaikannya. Karena larangan itu dilanggar ia tidak dapat berbuat apa-apa. Walaupun demikian, Raden alit mau juga ke Kayangan.

(3) Raden Alit Membebaskan Kembang Melur dan Putri Kuneng

Sesampai di Kayangan, Raden Alit dihajar oleh musuh hampir mati. Untung saja datang Raden Sawangan, kakaknya. Raden Sawangan mengemukakan kesalahan Raden Alit yang telah memukul kentongan pada saat yang tidak tepat, yaitu pada saat bersuka ria. Padahal, kentongan baru boleh dipukul bila ada bencana atau bila ada keperluan tertentu. Raden Alit hanya meminta maaf dan mengatakan bahwa itu adalah perbuatan ayahnya. Ia memohon agar kedua saudaranya dapat dibawanya kembali ke bumi. Raden Sawangan tidak memperkenankannya. Karena Raden Alit tidak mau pulang jika kedua saudaranya tidak boleh dibawa, Raden Sawangan menyarankan agar Raden Alit menemui kakak tertua mereka, yaitu Putri Bawang Sakti di Padang Bidang Remas.

Raden Alit pun menjumpai Putri Bawang Sakti untuk meminta izin membawa kedua saudaranya. Ternyata ia pun dimarahi Putri Bawang Sakti karena memukul kentongan pada saat yang tidak tepat. Oleh karena itu, kentongan itu tidak akan dikembalikan. Bila ia mendapat musuh, Putri Bawang Sakti akan dihadapinya dengan syarat Raden Alit harus bertempur dulu dengan pedangnya. Setelah itu, barulah Kembang Melur dan Putri Kuneng dapat dibawanya. Ia berpesan agar Imam Masyur hati-hati menjaga kedua anak itu karena terlalu lemah dan sangat cantik. Apabila Rimban Telang telah mengintai kedua anak itu.

Sesampai di negerinya Raden Alit melihat ibunya terikat tak berdaya. Ia menyuruh Putri Kuneng membuka sabuk pengikat itu. Setelah terbuka, mereka bersuka ria karena anak-anak mereka telah kembali dan bertambah besar.

(4) Raden Alit Pergi Menghadang Rimbang Telang

Raden Alit segera minta diri untuk berjalan. Semula ayahnya melarangnya, tetapi setelah mengetahui bahwa ia akan melawan Rimban

Telang yang akan menuju negeri mereka, untuk menculik Kembang Melur dan Putri Kuneng, maka ayahnya menyetujuinya. Di tengah perjalanan, Raden Alit bertemu dengan *jung* (perahu besar) Rimban Telang. Dari bawah *jung* itu, dengan menaiki batang pisang, Raden Alit mengikuti *jung* itu. Setelah sampai di daerah Tambang Kelekar, ia minta bantuan Raden Tambo Ati untuk menghadapi Rimban Telang. Raden Tambo yang semula sanggup membantu ternyata gentar juga menghadapi Rimban Telang. Ia menyuruh Raden Alit menghadapinya sendiri.

Raden Alit berjalan terus hingga sampai di kota Telaga Daha. Hulubalanganya adalah Mukmin. Biasanya siapa saja yang memasuki kota itu akan disiksa atau dipancung. Tetapi, Raden Alit tidak mengalami perlakuan seperti itu. Ia memohon agar Mukmin mau membantunya mengalahkan Rimban Telang. Mukmin yang semula bersedia membantu ternyata tidak cukup berani melawan Rimban Telang sehingga Rimban Telang berlalu begitu saja. Raden Alit meneruskan perjalanannya. Ia mulai putus asa karena tidak ada orang yang mau menolongnya. Pada waktu itu ia menyurati Raden Sawangan untuk meminta bantuan. Ternyata Raden Sawangan belum mau membantu. Ia menyarankan agar Raden Alit mau bertempur lebih dahulu. Oleh sebab itu, Raden Alit siap menghadang Rimban Telang.

Raden Alit menghadang Rimban Telang setelah sampai di desanya. Benarlah kehadiran Rimban Telang akan mengambil kedua saudaranya untuk dijadikan istri. Raden Alit segera melaporkan hal itu kepada ayahnya. Ayahnya memutuskan untuk bertarung dengan Rimban Telang dengan bantuan Raden Gelungan dan Malin Mengkumai. Raden Gelungan tampil pertama menghadapi Rimban Telang. Keduanya mulai berhadapan dengan bersenjatakan pedang. Ternyata keduanya sama-sama tangguh. Berhari-hari mereka bertarung, tetapi salah satu dia antara mereka belum ada yang terkalahkan. Peristiwa itu disaksikan oleh Malin Mengkumai sehingga ia merasa takabur melihat kegagahan Raden Gelungan (muridnya). Ternyata pada saat itu pedang Rimban Telang menghujam Raden Gelungan. Ia rebah bersimbah darah. Sebelum mengucapkan selamat tinggal, ia mengatakan bahwa Rimban Telang baru dapat mengambil Putri Kuneng dan Kembang Melur setelah mengalahkan Malin Mengkumai dan Raden Alit.

Raden Gelungan menemui Raden Sawangan di Kayangan. Ia

menyerah tidak mampu melawan Rimban Telang yang sangat perkasa dan ia tidak akan kembali ke bumi. Raden Sawangan masih menganggap bahwa hal itu belum mengkhawatirkan.

Tiba giliran Malim Mengkumai menghadapi Rimban Telang. Mereka bertarung dengan taruhan jika Rimban Telang menang, pasukannya menjadi milik Malim Mengkumai dan Putri Kuneng serta Kembang Melur ditambah Kota Tuban menjadi milik Rimban Telang. Dalam pertarungan itu, Malim Mengkumai juga tidak dapat mengalahkan pertarungan itu, Malim Mengkumai juga tidak dapat mengalahkan Rimban Telang. Ia menghadap Imam Masyur dan menyatakan ketidakberdayaannya. Imam Masyur menyuruhnya mencari Raden Alit untuk menghadapi Rimban Telang. Raden Alit bersedia menghadapinya. Hanya saja ia bertanya kepada ayahnya, jika ia mati kedua saudaranya itu akan diserahkan, tetapi jika ia tidak mati ayahnya akan melakukan apa. Ayahnya tidak dapat menjawab. Ia perlu merundingkannya dengan Rimban Telang dahulu. Oleh sebab itu, Rimban Telang disuruh menghadapnya.

(5) Raden Alit Dikalahkan Rimban Telang

Malim Mengkumai segera memanggil Rimban Telang. Di hadapan Imam Masyur, Rimban Telang mengatakan bahwa ia akan memperistri Kembang Melur dan Putri Kuneng. Imam Masyur menyuruh Rimban Telang untuk memilih salah satunya saja. Rimban Telang tetap berkeras akan mengambil keduanya, dan jika tidak boleh, kota Tuban akan dihancurkannya. Raden Alit menyatakan kesediaannya menyerahkan saudaranya asal mereka bertarung dulu. Rimban Telang tidak mau berhadapan dengan Imam Masyur dan ia juga tidak mau berhadapan dengan Raden Alit yang baru berusia lima belas tahun.

Pada waktu itu Raden Alit menyurati Putri Bawang Sakti agar ia dapat membawa Putri Kuneng dan Kembang Melur ke Padang Remas. Setelah kedua saudaranya itu dibawa Putri Bawang Sakti, dengan kesaktiannya, Raden Alit mendatangkan Gadis Bungkok dan Gadis Gundul. Ia menyuruh Rimban Telang memilih salah satunya atau mengambil keduanya. Setelah melihatnya, Rimban Telang menolak dan mengatakan bahwa kedua gadis itu bukan Kembang Melur dan Putri

Kuneng. Walaupun Gadis Bungkok dan Gadis Gundul mengakui bahwa mereka adalah Kembang Melur dan Putri Kuneng, Rimban Telang tetap tidak percaya. Ia mencari Raden Alit dan menantangnya untuk bertarung karena ia telah ditipu. Raden Alit menawarinya jalan damai, tetapi Rimban Telang menolaknya. Ia tetap menginginkan kedua saudara Raden Alit menjadi istrinya. Keduanya bertarung dengan kesepakatan jika Raden Alit mati, kedua saudaranya menjadi milik Rimban Telang, tetapi jika Rimban Telang yang mati, perahu Rimban Telang dan segala isinya akan dimusnahkan. Semantara itu, seluruh prajurit Rimban Telang mencarinya karena persediaan makanan mereka sudah habis. Mereka melaporkan hal itu kepada Imam Masyur. Imam Masyur mau menjamin makan, minum, dan pakaian mereka, asal mereka mau menggembalakan kambingnya. Pada waktu itu Raden Alit bertarung dengan Rimban Telang, Raden Sawangan menyaksikan. Ia akan memenangkan Rimban Telang karena Kembang Melur memang jodohnya. Akhirnya, Raden Sawangan mengirim Raden Alit surat yang mengabarkan bahwa Kembang Melur memang jodoh Rimban Telang. Raden Alit pun menyuruh Rimban Telang pulang bersama prajuritnya ke negeri mereka, Tanjung Laut.

Di Kayangan Raden Gelungan berkata kepada Raden Sawangan bahwa ia tidak akan turun ke bumi kalau tidak bersama Putri Kuneng. Raden Sawangan setuju saja karena Putri Kuneng memang jodoh Raden Gelungan. Akan tetapi, setelah Putri Kuneng ditanya, ternyata ia tidak mau pada Raden Gelungan, ia mau pada Rimban Telang. Oleh sebab itu, Raden Sawangan menyuruh Raden Gelungan bertarung dengan Rimban Telang untuk memperebutkan Kembang Melur. Jika Raden Gelungan dapat mengalahkan Rimban Telang, barulah Kembang Melur menjadi jodohnya.

Raden Gelungan turun ke bumi menyampaikan berita itu kepada Raden Alit. Raden Alit menganggap Raden Sawangan sedang kacau pikirannya. Setelah mendengar persoalan yang sebenarnya, barulah Raden Alit menyuruh Raden Gelungan menjumpai Rimban Telang. Ketika Raden Alit menjumpai Rimban Telang, ia langsung menyampaikan berita dari Raden Sawangan itu. Ternyata Rimban Telang tidak mau menerima penukaran jodoh mereka. Ia tidak memilih Kembang Melur sehingga Raden Gelungan menyuruh Rimban Telang menghadap Raden Sawangan di Arasy.

(6) Raden Alit Menang Bertarung Melawan Rimban Telang

Di hadapan Raden Sawangan, Rimban Telang menyatakan ketidaksediaannya untuk mengganti Putri Kuneng sebagai jodohnya dengan alasan bahwa Raden Gelungan sudah mati dikalahkannya. Sebaliknya, Raden Sawangan mengatakan bahwa itu semua bukan kehendaknya. Disuruhnya Rimban Telang menanyai Kembang Melur dan menghadap Raden Alit. Raden Alit menunjukkan kesaktiannya. Ia menukarkan *cupu emas* tempat Gadis Bungkok dan Gadis Gundul. Disuruhnya Rimban Telang membuka *cupu emas* itu dan memilih gadis yang disukainya. Setelah melihat bahwa isinya adalah Gadis Bungkok dan Gadis Gundul, ia hanya menggeleng. Ia tidak senang, lalu langsung menjumpai Raden Gelungan dan menanyakan gadis yang mana. Raden Gelungan mengalah saja. Jika Rimban Telang memilih Gadis Gundul, ia memilih Gadis Bungkok dan begitu juga sebaliknya. Rimban Telang tidak senang dan langsung menjumpai Raden Alit. Ia mengemukakan kekagumannya atas kesaktian Raden Alit, tetapi ia juga menyatakan ketidakpuasannya karena Raden Alit telah menipunya. Sementara itu, Raden Sawangan mengatakan bahwa Raden Alit akan bertempur lagi melawan Rimban Telang, tetapi ia akan memenangkan Rimban Telang karena Raden Alit memutarbalikkan kenyataan. Raden Alit memohon agar Raden Sawangan tidak melakukan hal itu. Jika hal itu akan dilakukannya, ia bahkan akan mengadu Rimban Telang agar bertempur dengan Raden Sawangan. Raden Alit kembali mendesak Rimban Telang memilih satu di antara kedua gadis itu. Karena Rimban Telang tetap tidak mau, Raden Sawangan memerintahkan agar mereka bertempur lagi.

Imam Masyur kembali resah karena pertempuran itu merupakan pertempuran terakhir. Jika ada yang mati, mereka tidak akan kembali lagi. Oleh sebab itu, ia menyuruh Malim Mengkumai agar meminta bantuan Raden Tambo Ati. Temyara Raden Tambo Ati tidak mau membantunya.

Raden Alit kembali membujuk Rimban Telang agar mau memilih satu di antara kedua gadis itu, bila perlu memilih keduanya. Rimban Telang tetap mengancam agar Raden Alit mengeluarkan Kembang Melur dan Putri Kuneng. Jika tidak, pertempuran akan tetap dilaksanakan.

Atas usul Rimban Telang mereka bertempur di Gunung Kaf. Tiga

bulan mereka bertempur, tetapi keduanya tetap tangguh, hanya Gunung Kaf itu yang hancur. Pertarungan selanjutnya dilaksanakan di Gunung Putih. Tiga bulan mereka bertarung, keduanya tetap tangguh dan yang hancur adalah Gunung Putih sehingga gunung itu mengeluarkan air, dan terjadilah banjir. Atas permintaan Rimban Telang, pertarungan dihentikan. Kesepakatan selanjutnya yang mereka ambil adalah mengadu kesaktian dengan mengeringkan banjir itu. Ternyata Rimban telang tidak sanggup. Raden Alit akhirnya menyanggupinya asalkan Rimban Telang tidak membantah. Jika Rimban Telang membantah, banjir itu akan bertambah besar. Raden Alit kembali menyarankan Rimban Telang memilih Gadis Bungkok. Rimban Telang hanya diam saja, sedangkan banjir semakin surut dan akhirnya kering sama sekali. Raden Alit akhirnya membuat perjanjian bahwa Rimban Telang akan mengawini Gadis Bungkok dan Raden Gelungan akan mengawini Gadis Gundul. Sementara itu, Gadis Bungkok keluar. Ia amat bahagia karena mendapat jodoh Rimban Telang yang sakti. Rimban Telang pun menyuruh Gadis Bungkok mengikutinya. Ia meratapi nasibnya yang malang karena berulang-ulang kalah sehingga ia mendapat jodoh Gadis Bungkok. Ia pasrah menerimanya, tetapi langsung minta diri kepada Gadis Bungkok untuk mengembara setelah menyerahkan rumah tangganya kepada Gadis Bungkok.

(7) Rimban Telang Pergi Merantau

Rimban Telang pergi tidak tentu tujuan. Tiba di laut ia bertemu dengan hantu laut. Ia minta pertolongan dari hantu laut itu untuk mengalahkan Raden Alit. Oleh sebab itu, ia menceritakan semua persoalan yang dihadapinya kepada hantu laut itu. Hantu laut itu menyarankan agar ia bertapa di bawah pohon beringin dan harus tahan cobaan. Rimban Telang segera bertapa di bawah pohon beringin. Berbulan-bulan ia bertapa. Sampai pada suatu hari dari atas pohon itu terdengar suara dewa penunggu pohon itu menyuruh anaknya, Putri Bawang Abang, untuk mengajak Rimban Telang naik, tetapi anaknya tidak sanggup karena yang bertapa itu seorang dewa. Karena didesak ayahnya, akhirnya Putri Bawang Abang mengajak Rimban Telang naik.

Rimban Telang baru mau menerima ajakan Putri Bawang Abang

setelah diajak berulang-ulang. Putri Bawang Abang disuruh ayahnya menguji Rimban Telang dengan tidur bersebelahan. Tidak berapa lama, Rimban Telang menggapai Putri Bawang Abang yang jaraknya di antara tujuh buah gunung. Keesokan harinya peristiwa itu dilaporkannya kepada ayahnya. Rimban Telang disuruh makan sebelum berpamitan. Dewa penghuni beringin itu memberi Rimban Telang sebuah gendang dan gendang itu boleh dibunyikan setelah ia sampai di rumah.

Sesampainya di rumah, Gadis Bungkok telah menunggu. Ia langsung menanyakan perihal Rimban Telang selama berjalan itu. Ia ingin agar itu segera dibunyikan, tetapi Rimban Telang belum mau karena ia masih akan menenangkan hatinya membaca berita yang juga dibawanya. Ternyata isi berita itu mengatakan bahwa Rimban Telang akan mendapat cobaan yang berat-berat. Waktu gendang itu dibunyikan pertama kali, Gadis Bungkok terbakar. Pada kali yang kedua gendang itu dibunyikan, Gadis Bungkok menjadi abu, dan pada kali yang ketiga, tiba-tiba muncul Putri Kuneng dan Kembang Melur sambil tertawa-tawa melihat Rimban Telang memukul gendang. Ia berusaha meraih kedua gadis itu tetapi keduanya menjauh. Peristiwa itu berjalan sampai tiga hari tiga malam. Oleh karena itu, Rimban Telang memutuskan akan menghadap Raden Sawangan.

Raden Sawangan mengatakan bahwa Rimban Telang harus bertarung dengan Raden Alit jika ia betul-betul mau dengan Putri Kuneng dan Kembang Melur. Sebetulnya kedua gadis itu ada di Arasy dan yang dilihatnya itu hanyalah bayangannya. Mendengar hal itu Rimban Telang segera pulang dan mengumpulkan bala tentaranya untuk menggempur kota Tuban.

Sesampainya di Tuban, bala tentara Rimban Telang dihadang oleh kobaran api karena lalang sebidang huma dibakar penduduk kota Tuban. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Sesudah itu, mereka bertemu dengan *salak seujung*. Mereka juga tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali memakan salak di bawah batangnya. Akhimya, ketika mereka sampai di kota Berian Kapak yang ditunggu oleh Ulat Bulan, mereka pun kegatalan. Mereka akhimya menyerah kalah dan kembali ke negeri mereka untuk melaporkan hal itu kepada Rimban Telang.

Rimban Telang merasa betul bahwa ia dipermainkan oleh Raden Alit. Ia bertekad untuk menghancurkan kota Tuban sendiri demi mendapatkan

Putri Kuneng dan Kemang Melur. Ia pun pergi ke kota Tuban tetapi ia tidak menemukan jalan untuk memasuki kota itu. Ia kehabisan akal sehingga meminta bantuan Raden Sawangan. Raden Sawangan menyarankan agar ia menyurati Putri Bawang Sakti dapat memberikan Putri Kuneng dan Kembang Melur kepadanya. Balasan Putri Bawang Sakti mengatakan bahwa Rimban Telang harus menghadap Raden Alit.

(8) Rimban Telang Berjuang Mendapatkan Putri Kuneng atau Kembang Melur

Rimban Telang segera menghadap Raden Alit. Ia akan memilih satu saja di antara Putri Kuneng dan Kembang Melur. Siapa yang mau, dialah yang akan memperistrinya. Raden Alit menyetujui usul itu dengan syarat ia harus menghidupkan kembali Gadis Bungkok. Rimban Telang tidak sanggup melakukan hal itu. Ia juga merasa membunuhnya karena Gadis Bungkok mati ketika ia memukul gendang pemberian dewa penunggu beringin. Raden Alit marah dan membukakan perbuatan Rimban Telang yang tidak baik, termasuk menggapai Putri Bawang Abang ketika mereka tidur sekamar. Raden Alit menyuruh Rimban Telang menghadap Raden Sawangan dan mengakui kesalahannya secara jujur.

Rimban Telang segera menuju ke Arasy. Di sana ia dihadap oleh Remang Punggor, penjaga pintu Arasy. Ia akan dimakan oleh Remang Punggor itu. Oleh sebab itu, ia kembali ke bumi dan melapor kepada Raden Alit. Ia disuruh Raden Alit kembali ke Arasy dan langsung menjumpai Raden Sawangan. Ia pun kembali ke Arasy, tetapi sesampai di sana ia tetap akan dimakan Remang Punggor dan tidak diperbolehkan menghadap Raden Sawangan. Ia kembali ke bumi dan menghadap Raden Alit. Akhirnya, Raden Alit menyuruh Rimban Telang menghadap Raden Sawangan dengan membawa suratnya sehingga ia diperbolehkan masuk tetapi masih harus menghadapi tujuh hambatan.

Hambatan pertama yang dijumpai oleh Rimban Telang adalah sebuah jurang yang dalam. Ia berusaha menyeberanginya tetapi tidak bisa karena tidak ada jembatan. Ia kembali ke bumi dan menjumpai Raden Alit. Raden Alit menyarankan agar ia meminta diturunkan *jembatan remas*. Ia kembali lagi ke Arasy dan melakukan saran Raden Alit, tetapi permintaannya itu

tidak dikabulkan. Ia kembali ke bumi. Raden Alit tetap menyarankan agar Rimban Telang berpinta supaya diturunkan *jembatan remas*. Ia pergi lagi ke Arasy dan melakukan saran Raden Alit. Sampai tiga hari tiga malam ia meminta, tetapi yang diminta tak kunjung datang. Ia turun lagi ke bumi dan yang disarankan Raden Alit tetap sama juga sehingga Rimban Telang kembali lagi ke Arasy dan meminta agar diturunkan Jembatan untuknya. Akhimya, jeritannya didengar oleh Raden Sawangan seperti lolongan anjing. Oleh sebab itu, Raden Sawangan keluar. Setelah dilihatnya, ia mengusir Rimban Telang. Berulang-ulang Rimban Telang memohon agar diberi kesempatan menghadap tetapi Raden Sawangan tetap menolak dan mengusirnya turun. Ia menyuruh Rimban Telang agar meminta petunjuk kepada Raden Alit.

Rimban Telang kembali menghadap Raden Alit. Raden Alit memerintahkan agar Rimban Telang membersihkan jiwanya karena jiwanya kotor hendak mengawini dua orang bersaudara secara sekaligus. Raden Alit akhimya mengantarkan Rimban Telang ke Arasy. Mereka kembali dihadang oleh Remang Punggor tetapi setelah ia mengetahui bahwa yang dihadapinya adalah Raden Alit, ia pun menyuruh keduanya lewat. Sesampai di jurang, Raden Alit meminta agar diturunkan *jembatan remas*. Tiba-tiba jembatan pun terbentang sehingga Raden Alit dapat menyeberang. Sewaktu Rimban Telang menginjakkan kakinya di jembatan itu, ia merasakan bahwa jembatan itu panas sekali sehingga ia tidak jadi menyeberang. Raden Alit memang akan menguji kemampuan Rimban Telang dan menyuruh agar Rimban Telang dapat memenuhi dua permintaannya. Permintaan pertama, agar Rimban Telang memilih salah satu di antara Putri Kuneng dan Kembang Melur. Permintaan kedua, belum dikemukakan Raden Alit tetapi Rimban Telang tidak boleh ingkar janji.

Raden Alit mengajak Rimban Telang menyeberang lewat jembatan itu. Ia menyuruh Rimban Telang mengikutinya dan tidak boleh menyimpang-nyimpang. Setelah itu, ia pun menghilang. Ketika Rimban Telang sampai ke seberang, ia dihadang oleh Gunting Besi yang akan mengguntingnya. Ia mencari Raden Alit tetapi Raden Alit tidak tampak. Ia menjerit dan mengatakan bahwa ia akan menjumpai Raden Sawangan. Ia menyadari ketidakberdayaannya di Arasy dan menyadari pula betapa sewenang-wenangnyanya ia di bumi. Tiba-tiba ia mendengar Raden Sawangan

menyuruhnya menghadap Raden Alit. Ia disuruh lagi oleh Raden Alit kembali ke Arasy dan mengatakan kepada Gunting Besi bahwa ia adalah kakaknya, Putri Bawang Sakti. Ia pun naik lagi dan melakukan yang diperintahkan Raden Alit. Kali ini ia dibolehkan lewat dan tiba-tiba ada tiga buah tangga. Ia menaiki tangga yang kanan, tetapi dihadap oleh Anjing yang lapar yang siap akan memakannya. Ketika ia akan menaiki tangga yang kiri, tangga itu pun terasa panas sehingga ia tidak sanggup. Ia kembali menghadap Raden Alit dan meminta agar mengawalnya, tetapi Raden Alit tidak mau karena Rimban Telang itu musuhnya. Ia hanya dapat memberi petunjuk. Ia menyuruh Rimban Telang melihat ke kiri bila ada di kanan, dan sebaliknya; dan melihat ke bawah bila ada di atas, dan sebaliknya. Ia akan membuatkan jalan bila Rimban Telang mengalami kesulitan. Setelah itu, ia tidak akan membantu lagi.

Rimban Telang kembali ke Arasy. Di sana ia melihat harimau, anjing galak, gajah, dan api yang berkobar. Ia bingung mau melihat ke mana. Ketika melihat ke kanan, terlihat Putri Kuneng dan Kembang Melur. Digapainya kedua gadis itu tetapi tidak kena karena yang ada hanya bayangannya saja. Oleh karena itu, ia dimarah Raden Sawangan karena masih dikendalikan nafsu. Ia hanya dipermainkan Putri Bawang Sakti, ia minta maaf kepada Raden Sawangan dan kembali ke bumi menghadap Raden Alit. Ia menyerah kalah kepada Raden Alit dan memohon agar Raden Alit mau memberinya surat pengantar.

(9) Rimban Telang Menikah dengan Putri Kuneng

Raden Alit merasa kasihnya kepada Rimban Telang. Oleh sebab itu, ia membuat surat kepada Putri Bawang Sakti. Isi surat itu bahwa jika Rimban Telang benar-benar tidak akan mengawini kedua putri itu sekaligus, ia diperbolehkan.

Berangkatlah Rimban Telang ke Arasy. Ia langsung menjumpai Raden Sawangan. Lalu, mereka pergi ke Padang Remas. Di sini Rimban Telang merasa kepanasan dan tidak melihat apa-apa, kecuali ke kiri hanya melihat *rambe*. Ia bingung mesti berjalan ke mana, padahal jalan yang dituju Raden Sawangan hanya satu. Ia mengucapkan salam, tetapi tak ada jawaban dan jalan di hadapannya bersimpang tiga. Sementara itu, Raden

Sawangan tidak mau menunggunya. Akhirnya, ia sampai di pintu raja. Ketika ia mengusap muka, timbul desa Tlangtitiran. Di tempat ini ia mendengar perintah agar masuk ke tempat rambut yang dilihatnya. Ketika rambut itu dilaluinya, ia bertemu dengan Putri Bawang Sakti. Setelah disapa Putri Bawang Sakti, ia memberikan surat Raden Alit. Ia ingin dipertemukan dengan Putri Kuneng dan Kembang Melur, tetapi Putri Bawang Sakti hanya memperkenankan salah satu saja, dan itu pun masih akan ditanyakan kepada kedua putri itu, siapa yang mau dengan Rimban Telang. Ternyata yang mau dengan Rimban Telang adalah Putri Kuneng. Rimban Telang menerima saja mengingat ia telah bersusah payah menghadapi cobaan. Kali ini ia tidak akan gagal lagi.

Putri Kuneng dan Rimban Telang diperkenankan turun ke bumi. Putri Kuneng turun lebih dahulu, sedangkan Rimban Telang tinggal sendiri. Ia menangis tersedu-sedu. Pada waktu itu datang burung kowar-kowar. Burung itu mengantarkan Rimban Telang ke istana Putri Kuneng. Di istana itu ia tidak melihat Putri Kuneng, tetapi Raden Alit. Ia mengucapkan terima kasih kepada Raden Alit.

Raden Alit mengatakan bahwa Rimban Telang akan dikawinkan dengan Raden Kuneng, tetapi ia harus menghidupkan kembali Gadis Bungkok. Rimban Telang tidak bersedia, padahal di bumi ia dapat berbuat sekehedaknya. Ia menantang Raden Alit bertarung dan tantangan itu diterima Raden Alit sehingga keduanya itu bertarunglah. Pertarungan itu sangat seru sampai ke laut dan ke gunung sehingga Raden Sawangan turun. Raden Alit musnah dalam pertarungan itu.

Kematian Raden Alit merisaukan Raden Sawangan karena Rimban Telang pasti akan merajalela di muka bumi. Oleh karena itu, ia menurunkan kembali Raden Alit. Ketika Raden Alit muncul lagi, Rimban Telang menjadi lemah tak berdaya dan tidak mau lagi bertarung dengan Raden Alit jika ia direstui mengawini Putri Kuneng. Raden Alit merestui perkawinan itu jika Rimban Telang menghidupkan Gadis Bungkok. Sampailah ia ke pohon beringin, tempat Putri Bawang Abang saudaranya. Ia memohon agar Putri Bawang Abang menemukan roh Gadis Bungkok sebagai syarat perkawinannya dengan Putri Kuneng. Putri Bawang Abang menolongnya sehingga ia dapat membawa roh Gadis Bungkok itu kepada Raden Alit. Akhirnya, perkawinan pun dilaksanakan.

Putri Kuneng tetap di bumi bersama Rimban Telang, yaitu di Tanjung Laut. Sementara itu, Kembang Melur akan dijodohkan dengan Raden Gelungan. Raden Sawangan berpesan jika Rimban Telang dan Putri Kuneng mendapat anak laki-laki, harus diberi nama Raden Cili. Ia akan menggantikan Rimban Telang jika ayahnya lanjut usia.

(10) Raden Cili Bercita-cita Menaklukkan Kota Tuban

Tidak berapa lama Putri Kuneng melahirkan anak laki-laki dan diberi nama Raden Cili. Raden Cili bercita-cita akan menaklukkan kota Tuban. Walaupun ayahnya melarangnya, ia tetap berkeras akan melaksanakannya karena ia akan menghancurkan Malim Mengkumai dan Imam Masyur, yang menurutnya mereka itu adalah pengkhianat dan tidak jujur. Ia akan kembali ke Arasy jika cita-citanya itu tidak terkabul.

Bergeraklah Raden Cili untuk menebang hutan sampai ke kota Tuban, tetapi di perjalanan ia menemui hambatan sehingga tidak berhasil menemukan kota Tuban. Oleh sebab itu, ia kembali dan bertanya tentang kota Tuban kepada ayahnya. Ayahnya menerangkan bahwa kota Tuban terletak di bambu berduri. Pergilah Raden Cili bersama tentaranya akan menghancurkan bambu berduri itu. Ternyata Raden Cili dan ratusan tentaranya tidak mampu merobohkan bambu itu. Untuk mengangkat selebar daunnya pun ia tak sanggup. Ia kembali menghadap ayahnya. Rimban Telang berusaha menyadarkan anaknya dan mengakui kelemahannya. Ia mengatakan bahwa ia pun pernah ingin menyatukan kota Tuban dengan negerinya, tetapi sampai tua keinginan itu tidak terlaksana. Ia menceritakan bahwa perjalanannya ke kota Tuban memakan waktu tiga tahun dengan menggunakan perahu. Ia ingin agar Raden Cili seperti Raden Alit. Selain berkuasa di bumi, ia juga berkuasa di Arasy. Hanya Raden Alitlah musuh yang tidak dapat ditaklukkannya. Oleh sebab itu, ia menyuruh anaknya ke Arasy untuk meminta petunjuk dari Raden Sawangan.

Raden Cili setuju, bahkan ia berjanji tidak akan kembali ke bumi jika permintaannya tidak terpenuhi. Walaupun ayahnya melarang, ia tetap akan melaksanakannya. Sebelum berangkat, Raden Cili mohon diri kepada ayah dan ibunya. Ibunya melarangnya menaklukkan kota Tuban karena kota ini

adalah asalnya. Jika ingin menuntut ilmu, ia tidak berkeberatan. Bagaimanapun ibu dan ayahnya melarangnya, ia tetap pada pendiriannya. Ia segera pergi ke Kayangan untuk menjumpai Raden Alit. Sesampai di sana ia dihadang oleh Remang Punggor dan disuruh turun lagi ke bumi. Dari atas Burung Layang-Layang Putih berkata bahwa agar ia kembali ke bumi dan bertanya kepada ayah dan ibunya mengenai sejarah Arasy dan bumi. Ia pun segera turun.

Sesampai di bumi, ia ditanyai ayahnya mengenai hasil perjalanannya ke Arasy. Ia merasa malu dan mengakui bahwa ia belum berpengalaman. Sementara itu ibunya menyuruhnya pergi ke Bidang Remas untuk menanyakan keadaan Kembang Melur, apakah sudah bersuami atau belum. Semula ia tidak mau, tetapi setelah didesak oleh ibunya, barulah ia mau melaksanakannya.

Di Bidang Remas, Raden Cili bertemu dengan Putri Bawang Sakti. Ia langsung menanyakan apakah bibinya, Kembang Melur, sudah menikah atau belum. Ternyata Kembang Melur belum menikah. Ia baru menyatakan maksud kedatangannya ketika ditanyai Putri Bawang Sakti.

Maksud Raden Cili akan menaklukkan kota Tuban dihalangi bibinya, Kembang Melur, mengingat usianya masih muda dan belum berpengalaman. Kembang Melur juga menceritakan ciri-ciri Raden Alit, yaitu berambut hanya tiga helai dan rambutnya seperti besi. Ia menyarankan agar Raden Cili berguru kepada Raden Sawangan. Raden Cili merasa kecewa karena bibinya lebih membela Raden Alit. Raden Cili pun pergi untuk berguru dan tujuannya adalah Gunung Kaf. Ketika sampai di sana, gunung itu telah hancur sehingga ia pergi ke Gunung Putih dan ternyata Gunung itu juga telah hancur.

Dengan kecewa Raden Cili berseru kepada Gunung Kaf bahwa ia akan berguru untuk mengalahkan Raden Alit. Ia meminta agar Gunung Kaf mau membawanya ke tempat Raden Sawangan. Gunung Kaf tiba-tiba meninggi lalu mengendap lagi setelah sampai di tempat Raden Sawangan. Raden Sawangan menanyakan keperluan tamunya itu. Raden Cili mula-mula memperkenalkan diri. Setelah itu, barulah ia menyampaikan maksudnya, yaitu akan menyatukan kota Tuban dengan Tanjung Laut. Ia tidak akan turun ke bumi lagi jika maksudnya itu tidak tercapai.

Raden Sawangan, wak Raden Cili, mengatakan bahwa kota Tuban

dan Tanjung Laut baru dapat disatukan jika penguasanya, yaitu Raden Alit, dapat ditaklukkan. Raden Cili bersedia bertarung melawan Raden Alit dan ia memohon agar waktunya memberikan kekuasaan. Raden Sawangan semula menasihati Raden Cili agar mau menunda maksudnya itu karena ia masih muda. Tetapi, karena terus didesak Raden Cili, ia akhirnya memberi Raden Cili pusaka. Ia juga menyuruh Raden Cili untuk memperbaiki Gunung Kaf dan Gunung Putih. Setelah itu, barulah ia dapat memusnahkan kota Tuban, dan itu pun tidak mudah, selagi kota itu dikuasai Raden Alit.

Raden Cili turun ke bumi dan segera memperbaiki Gunung Kaf dan Gunung Putih. Setelah pekerjaannya selesai, ia menuju kota Tuban. Di kota ini ia melihat bambu serumpun, hutan Gunung Sejabe, dan angin yang bertiup terasa tidak lurus. Kota Tuban terlihat tenteram di bawah kekuasaan Raden Alit, Imam Masyur, dan dibantu Raden Gelungan. Ia ingat pesan ibunya bahwa ia harus menemui Raden Gelungan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, ia menemui Raden Gelungan dan mengatakan bahwa ia membawa pesan Raden Sawangan. Pesan itu adalah bahwa Raden Gelungan disuruh menemui Kembang Melur karena ia telah rindu. Raden Cili menyamar sebagai penggembala kambing Imam Masyur. Raden Gelungan tidak percaya karena orang biasa tidak mungkin dapat ke Arasy. Ia akhirnya menanyakan asal Raden Cili yang sebenarnya dan dijawab oleh Raden Cili bahwa ia pulang ke Tanjung Laut.

Kedua orang itu akhirnya berjalan di atas angin menuju Tanjung Laut. Sesampai di sana, Raden Cili melihat ayahnya telah tua. Ia menceritakan bahwa ia membawa kawan bernama Raden Gelungan. Ayahnya terkejut dan menceritakan bahwa Raden Gelungan itu adalah musuhnya karena memperebutkan Putri Kuneng. Ia juga khawatir jangan-jangan kedatangan Raden Gelungan itu untuk mengambil Putri Kuneng. Raden Cili juga menemui ibunya dan menceritakan bahwa ia bersama Raden Gelungan. Ibunya segera menemui tamunya itu dan menanyakan berita tentang kota Tuban. Ia juga menyuruh Raden Gelungan pergi menemui Kembang Melur di Arasy, sesuai dengan berita yang dibawa Burung Layang-Layang Putih. Raden Gelungan merasa lemas mendengar berita itu karena tidak menyangka ia akan mendapatkan Kembang Melur. Ia pun segera pergi ke Arasy.

Raden Cili ingin mengikuti Raden Gelungan, tetapi keinginannya itu dihalangi oleh Ibunya karena takut rahasianya akan terbuka. Raden Cili kembali bertanya kepada ibunya, apakah ia dapat bertemu dengan Raden Alit. Menurut ibunya, ia dapat saja menemui Raden Alit asal saja bersama dengannya. Ibunya menyarankan agar Raden Cili bertapa di Gunung Kaf.

Raden Cili bertapa di Gunung Kaf. Tiba-tiba datanglah Burung Kowal-Kowal Putih berekor emas, *pungut intan*, mata kencana. Burung itu menyuruh Raden Cili pergi ke kota Tuban dengan syarat harus memotong batang seperti kelapa yang darahnya seperti berlayar. Jika tidak, ia akan mandi darah.

(1) Raden Cili Berhasil Menemui Raden Alit

Ketika Raden Cili keluar dari Gunung Kaf, ia melihat kota Tuban. Di sana ada kota Lalang Sebidang Huma, kota Salak Seujung Tanjung, kota Beriang Kapak Kutai, dan kota Gunung Sejago. Ia dapat memasuki kota Tuban dengan mudah. Ia menyeru warga kota Tuban agar orang yang paling kuat menemuinya. Ternyata ia ditemui oleh Malin Mengkumai. Kepada Malin Mengkumai ia menanyakan Raden Gelungan yang ternyata waktu itu Raden Gelungan sedang menjumpai Kembang Melur. Karena Raden Cili mengancam, Malin Mengkumai segera menemui Raden Gelungan yang ternyata juga tidak ada. Oleh sebab itu, ia langsung menemui Raden Alit dan mengajaknya ke bumi karena ada yang akan menemuinya.

Ketika Raden Alit menemui Raden Cili, ia menyamar sebagai anak kecil yang jelek. Walaupun demikian, Raden Cili dapat menduga bahwa itulah Raden Alit karena ia hanya mempunyai tiga helai rambut seperti yang diceritakan ayahnya. Oleh sebab itu, ia mengajak anak kecil jelek itu saling cukur rambut. Ia minta lebih dahulu dicukur, baru kemudian anak kecil itu. Semakin kuat dugaan Raden Cili karena rambut anak itu tidak dapat dicukur. Ia berpikir bagaimana cara membunuh Raden Alit.

Raden Alit mengetahui rencana Raden Cili untuk menghancurkan negerinya sehingga ia selalu mempermainkan Raden Cili. Ia juga menanyakan siapa sebetulnya yang akan ditaklukkan Raden Cili. Raden Cili menerangkan bahwa ia disuruh Raden Sawangan sebab Gunung Kaf

rusak lantaran Raden Alit bertarung dengan ayahnya. Ia akan menaklukkan kota Tuban dan mempersatukannya dengan kota Tanjung Laut, yang menguasainya adalah Raden Cili. Jika dalam pertarungan ia kalah, Raden Alit tetap berkuasa di kota Tuban dan mereka terus bermusuhan. Pertarungan itu akan dilaksanakan di awang-awang untuk menghindari korban manusia yang berjatuhan.

Akhirnya, perang pun disepakati. Selama tujuh hari tujuh malam perang berlangsung. Penduduk di bumi terheran-heran karena angkasa diliputi mendung seakan-akan bumi hendak kiamat. Pertarungan itu baru dihentikan ketika Burung Layang-Layang Putih membawa berita tentang kematian ayah Raden Alit, yaitu Imam Masyur. Sementara itu, Raden Alit tetap menanti kedatangan Raden Alit untuk melanjutkan pertarungan.

Sesudah Raden Alit mengurus ayahnya yang telah meninggal, ia pun kembali menjumpai Raden Cili untuk melanjutkan pertarungan. Pertarungan berlangsung seru. Di tengah pertarungan itu datang Burung Layang-Layang Putih membawa berita tentang kematian Rimbang Telang, ayah Raden Cili. Oleh sebab itu, pertarungan ditunda karena Raden Cili akan turun ke bumi untuk melihat ayahnya. Sesudah itu, ia pun kembali menjumpai Raden Alit.

(12) Raden Alit dan Raden Cili Meninggal

Berdasarkan kesepakatan yang diambil Raden Alit dan Raden Cili, pertarungan selanjutnya dilangsungkan di laut. Akibatnya laut kering sehingga ikan-ikan di laut memohon agar mereka tidak bertarung di laut. Arena pertarungan dipindahkan di gunung dan gunung pun hancur dan hangus. Akhirnya pertarungan berlangsung di Arasy. Keduanya masuk ke Arasy yang dijaga Demang Punggur. Mereka bertarung di antara jurang. Hal ini diketahui oleh Raden Sawangan sehingga ia menanyakan apa yang mereka perebutkan. Keduanya menjawab bahwa mereka baru puas bila dapat saling memusnahkan. Mendengar itu, Raden Sawangan mematikan keduanya dalam keadaan berdiri. Demang Punggur menyayangkan kejadian itu karena ia khawatir bumi akan kacau. Sementara itu, Raden Sawangan menyuruh Demang Punggur mempersiapkan sesuatu karena bumi akan dikiamatkan. Setelah itu, Raden Alit dan Raden Cili akan

dihidupkan lagi untuk membangun bumi agar aman.

Setelah terjadi kiamat tujuh hari tujuh malam, datanglah Baung berjenggot emas seruhan Raden Sawangan membawa jari manis Putri Kuneng. Raden Sawangan membenahi Arasy yang akan dibangun kerajaan dijaga Raden Alit, dan bumi pun akan dibangunnya kerajaan yang akan dikuasai Raden Cili. Sementara itu, di bumi Kuneng akan ingat kepada Kembang Melur yang belum bersuami. Oleh karena itu, ia memanggil Kembang Melur untuk turun ke bumi karena di bumi tidak ada orang lain. Karena merasa telah tua, ia berdoa agar dimatikan dan dapat hidup di Arasy. Doanya terkabul, tetapi ia dihidupkan kembali karena Raden Sawangan berharap kerajaan di bumi yang didirikan itu akan dihuni oleh Kembang Melur. Usianya dikembalikan seperti gadis berusia 14 tahun. Ia berkeinginan kembali turun ke bumi. Raden Gelungan bersedia menemaninya, asal saja bumi diperbaiki dahulu. Mereka akan menduduki dan memperbaiki kota Tuban.

Raden Sawangan segera turun ke bumi untuk memperbaikinya. Setelah itu, Raden Gelungan dan Kembang Melur pun turun ke bumi. Raden Sawangan berpesan agar keduanya tidak lagi menimbulkan peperangan. Kalaulah peperangan terjadi juga, keduanya hendaklah dapat menyelesaikan sendiri tanpa campur tangannya.

(13) Raden Gelungan dan Kembang Melur Menjadi Penguasa di Bumi

Sesampai di bumi, Raden Gelungan hanya menjumpai bambu serumpun. Ketika bambu itu didatanginya, muncul Hantu Laut. Ia mengaku lebih dahulu menempati tempat itu, sedangkan Raden Gelungan merasa bahwa dialah yang lebih dahulu sehingga terjadilah pertengkaran. Pertengkaran ini diakhiri oleh kesepakatan bahwa mereka akan mengadu kekuatan mereka di bidang ketahanan menyelam. Siapa yang lebih tahan, dialah yang lebih berhak memiliki kota Tuban. Tentu saja yang lebih lama menyelam adalah Hantu Laut. Oleh sebab itu, semua milik Raden Gelungan, termasuk istrinya, menjadi milik Hantu Laut. Yang merupakan milik Raden Gelungan hanyalah bambu serumpun. Di dalam hatinya Raden Gelungan berpikir, bagaimana ia tidak akan menyerahkan istrinya itu. Hantu

Laut memberikan seluruh kekayaan laut kepada Raden Gelungan untuk membangun kota Tuban.

Suatu hari Hantu Laut datang akan mengambil istri Raden Gelungan. Raden Gelungan mengizinkan istrinya diambil tetapi tidak seluruhnya. Atas persetujuan istrinya, ia akan memotong tubuh istrinya menjadi dua bagian. Ia akan mengambil bagian kepalanya. Karena Hantu Laut juga menghendaki bagian kepalanya, Raden Gelungan akhirnya mengalah. Ketika Raden Gelungan siap hendak memotong tubuhnya istrinya, tiba-tiba Hantu Laut melarangnya. Hantu Laut hanya akan menguji kejujuran Raden Gelungan. Karena Raden Gelungan telah membuktikan kejujurannya, ia pun segera menyerahkan Kembang Melur dan seluruh kekayaannya kepada Raden Gelungan. Ia sendiri selanjutnya akan pergi dan mencari kebebasan. Ia berjanji jika Raden Gelungan menemui kesulitan ia akan membantunya. Raden Gelungan juga berterima kasih kepada Hantu Laut yang telah berbakti dan berbaik hati kepadanya.

Setelah keadaan tenang, Kembang Melur berpamitan kepada Raden Gelungan hendak ke Arasy untuk bertemu dan mengabarkan kepada Raden Alit dan Putri Kuneng bahwa bumi sudah mereka bangun, tidak dibangun oleh Raden Sawangan. Ketika menyampaikan hal itu kepada Raden Sawangan, tahulah ia bahwa Hantu Laut itu tidak lain adalah Demang Punggur yang dihukumnya karena jujur. Dia sengaja diutus Raden Sawangan untuk menolong Raden Gelungan. Sementara itu, di bumi Raden Gelungan menangis dan kesepian karena Kembang Melur belum juga pulang. Di tengah kesepiannya itu, datanglah seorang putri cantik yang bernama Putri Kera Putih. Sejak itu, Raden Gelungan merasa bahagia, bahkan tidak lagi mengharapakan kedatangan Kembang Melur. Tiba-tiba Putri Kera Putih mengatakan bahwa Kembang Melur akan tiba dan ia akan meninggalkan Raden Gelungan. Mendadak hari seperti mau hujan. Putri Kera Putih lenyap dan digantikan oleh Kembang Melur. Ia langsung menanyakan siapa yang menemani Raden Gelungan selama ia pergi. Semula Raden Gelungan tidak mau berterus terang, tetapi karena didesak Kembang Melur supaya ia jujur, barulah ia berterus terang. Kembang Melur menjelaskan bahwa Putri Kera Putih itu adalah jelmaan Hantu Laut. Ia kasihan melihat Raden Gelungan kesepian sehingga ia berusaha menghiburnya.

Kembang Melur dan Raden Gelungan bertekad akan terus membangun Kota Tuban. Pembangunan selanjutnya akan diarahkan ke bidang pertanian untuk menanggulangi sediaan pangan manusia yang akan datang. Tidak berapa lama Kembang Melur hamil dan melahirkan seorang anak perempuan yang cantik, tetapi cacat. Tangannya hanya sebelah, menurut Kembang Melur, hal itu disebabkan oleh Raden Gelungan menggapai Putri Kera Putih sewaktu ia tidak ada. Oleh sebab itu, ia minta tolong kepada Hantu Laut. Hantu Laut bersedia menolongnya dan ia juga berpesan agar ia tidak mengulangi perbuatannya itu lagi. Ia akan lebih bahagia jika nanti memperoleh anak laki-laki.

Tidak berapa lama dari itu, Kembang Melur hamil lagi dan kali ini melahirkan seorang anak laki-laki. Anak ini fisiknya tidak cacat, tetapi tidak dapat berbicara. Kali ini Raden Gelungan ke Arasy untuk menyembuhkan anaknya yang bisu itu. Raden Sawangan dapat menolongnya sehingga anak itu dapat berbicara sedikit. Kalau berumur tiga tahun, ia akan dipanggil ke Arasy dan ditukar dengan Raden Cili karena Raden Cili akan meninjau keadaan di bumi. Setelah berumur tiga tahun, anak laki-laki itu meninggal karena tidak tahan kesepian dan orang tuanya telah tua. Raden Gelungan segera menghadap Hantu Laut agar ia dapat meramaikan bumi. Hantu Laut mengabulkannya sehingga bumi banyak dihuni manusia.

Di tengah keramaian itu, muncul Imam Masyur. Ia mengatakan bahwa ia adalah Bapak Raden Gelungan karena istri Raden Gelungan adalah anaknya. Ia mengajak Raden Gelungan membangun kota Tuban dan bersiap-siap menghadapi musuh besar mereka, yaitu Rimbang Telang dan anaknya, atau Alam Sejagat.

(14) Raden Sawangan Mengadili Manusia

Raden Gelungan merasa bingung. Akhirnya, muncullah Alam Sejagat sebesar pohon kelapa. Mereka menghancurkan seluruh Kota Tuban. Pada waktu itu datang Raden Sawangan. Kedatangan itu untuk melihat keadaan di bumi. Karena keadaan di bumi hancur berantakan, ia menyuruh semua arwah, baik yang sudah dipanggilnya maupun yang belum naik ke Arasy. Ia memanggil Raden Cili, Rimba Telang, Imam Masyur, Raden Gelungan,

Malin Mengkumai, dan Putri Kuneng. Mereka akan diadili Raden Sawangan karena melakukan pengrusakan di bumi. Mereka dikumpulkan di Balai Timbang Tilang.

Putri Bawang Sakti segera menyuruh Burung Kowal-Kowal membawa arwah Dayang Rantaian. Imam Masyur tidak mau menerima karena istrinya tidak seburuk itu. Raden Sawangan mengingatkan bahwa di Arsay tidak sama dengan di bumi. Ia menyuruh Imam Masyur menoleh ke belakang melihat bayangan dirinya sendiri. Setelah dilihatnya, ia heran karena wajahnya muram seperti buruk. Menurut Raden Sawangan, hal itu disebabkan oleh balasan atas perbuatan buruknya selama di bumi. Oleh sebab itu, Imam Masyur mau bertobat bila ia dibolehkan. Ia juga dipertemukan dengan ketiga anaknya. Raden Sawangan memanggil anak Imam Masyur satu per satu untuk ditanyainya apakah Imam Masyur bapak mereka. Raden Alit dan Putri Kuneng mengakuinya, tetapi Kembang Melur tidak mau mengakuinya. Raden Sawangan menjelaskan bagaimana sampai Imam Masyur mempunyai ketiga anaknya itu.

Raden Sawangan selanjutnya akan memberi hadiah kepada Imam Masyur, Dayang Rantaian, Kembang Melur, dan Putri Kuneng. Hadiah itu berupa penerjunan keempat orang itu ke bumi melalui sebuah cupu. Cupu itu dibawa Rade Alit ke bumi di suruh meletakkannya di gunung yang dekat dengan laut. Setelah Raden Alit pergi, datanglah Rimban Telang. Ia menanyakan Putri Kuneng, istrinya. Karena Putri Kuneng telah diturunkan ke bumi, Rimban Telang disuruhnya segera turun bumi. Rimban Telang merasa tidak mampu melakukannya. Oleh sebab itu, Raden Sawangan menerjunkan Rimban Telang dan ia jatuh ke tengah laut. Ia tidak berdaya terapung-apung di tengah laut itu sampai berminggu-minggu. Raden Sawangan mengetahui hal itu sehingga ia menjadikan tangan dan kaki Rimban Telang menjadi sirip dan menjadikan sebagian tubuhnya menjadi bentuk ikan. Rimban Telang menyadari hal itu. Ia khawatir jangan-jangan istrinya tidak mau menerimanya sehingga ia lama sekali tidak menjumpai Putri Kuneng.

Pada suatu hari Putri Kuneng pergi ke air. Ia melihat ikan besar sekali. Ia tidak jadi ke air itu melainkan pulang untuk mengambil tombak. Ayahnya menasihati agar ia meneliti ikan itu lebih dahulu untuk membuktikan bahwa ikan dapat dimakan atau tidak. Memang benar setelah dilihat Putri Kuneng

bahwa sebagian tubuh ikan itu berupa manusia, yaitu Rimban Telang. Oleh sebab itu, ia menangis dan melaporkan hal itu kepada ayahnya. Imam Masyur segera ke air. Di tempat itu ia mengatakan kepada Putri Kuneng bahwa jodohnya adalah ikan. Dengan demikian, Rimban Telang tetap di air dan Putri Kuneng tetap di darat. Hanya pada musim hujan mereka dapat bertemu.

(15) Raden Cili Turun ke Bumi

Raden Cili turun ke bumi dan ia mengetahui juga bahwa ayahnya ada di laut. Oleh sebab itu, ia segera ke laut. Oleh sebab itu, ia segera ke laut. Di laut ia bertemu dengan Hantu Laut. Raden Cili minta tolong kepada Hantu Laut itu untuk mempertemukan ia dengan ayahnya, ikan Rimban Telang. Tetapi, sayang, dalam pencarian itu, Hantu Laut tidak menemukan ikan Rimban Telang itu. Raden Cili menyuruh Hantu Laut untuk mengumpulkan semua ikan yang ada di laut itu. akhirnya, bertemulah dengan ikan yang ada di laut itu. Akhirnya, bertemulah dengan seekor ikan yang paling besar, yang sebagian tubuhnya ikan dan sebagian lagi manusia. Itulah ikan Rimban Telang, ayah Raden Cili. Kedua beranak itu bertemu dan Raden Cili mengajak ayahnya pulang. Ikan Rimban Telang tidak mau karena ia takut Putri Kuneng tidak mau menerimanya. Dengan kekuasaannya, Raden Cili menghadirkan Putri Kuneng di tengah mereka. Karena Putri Kuneng tetap sudi menerima Rimban Kuneng, Rimban Telang mau kembali ke Tanjung Laut. Raden Cili dan Putri Kuneng lewat darat, sedangkan Rimban Telang lewat jalan air. Sebelum mereka berpisah, Raden Cili menjanjikan bahwa ayahnya harus sampai dalam waktu tiga hari tiga makan. Bila tidak, seluruh isi laut akan di hancurkannya.

Telah tiga hari tiga malam Raden Cili dan Putri Kuneng sampai di Tanjung Laut, tetapi Rimban Telang belum juga datang. Raden Cili langsung mengeringkan air laut itu. Hal ini diketahui oleh Raden Sawangan. Ia menganggap Raden Cili tidak tepat melakukan hal itu. Yang lebih tepat ia menghabisi Hantu Laut karena dialah yang memakan Rimban Telang. Oleh sebab itu, Raden Cili segera menyelam untuk mencari Hantu Laut.

Sudah tiga hari tiga malam Raden Cili menyelam, tetapi belum juga timbul. Hal ini menjadikan Putri Kuneng bersedih meratapi nasibnya yang

malang. Sejak Raden Cili menyelam air laut dan air sungai kering sehingga orang tidak dapat mandi, bahkan minum pun susah. Pada waktu itu keluarlah asap dari laut. Raden Sawangan mengetahuinya sehingga ia terjun. Sebelum ia sampai, Raden Cili mengetahuinya. Ia memperingatkan kekejaman Raden Cili itu. Raden Cili menyuruh Raden Sawangan turun, tetapi Raden Sawangan tidak mau karena takut bumi akan hancur.

Pertarungan Raden Cili dan Hantu Laut terus berlanjut. Hantu Laut terus bertahan tetapi akhirnya ia kalah juga. Bahkan, ia musnah menjadi ikan-ikan kecil berkepala keras.

Raden Cili mengajak ayahnya pulang. Karena ayahnya tidak dapat berjalan, ia mencabut sirip-sirip ikan Rimban Telang itu sehingga timbul kaki dan tangan. Dengan demikian, Rimban Telang dapat berjalan kembali. Di tengah perjalanan, menjumpai penduduk yang risau karena tidak ada air. Raden Cili merasa kasihan sehingga ia mengembalikan air laut dan air sungai itu lagi. Kepada penduduk ia berpesan agar mereka jangan takut lagi kepada Hantu Laut karena ia telah memusnahkannya. Ia juga berpesan agar mereka tidak memakan ikan kecil yang berkepala keras karena ikan itu berasal dari Hantu Laut.

Sesampai Rimban Telang dan Raden Cili di Tanjung Laut, Putri Kuneng gembira karena bertemu dengan anak dan suaminya kembali. Sejak itu, tidak ada orang yang berani menghina Raden Cili.

3.1.4 Warahan Radin Jambat

(1) Keadaan Tempat Tinggal Radin Jambat

Radin Jambat adalah dewa dari alam sembilan tingkat. Ia adalah anak Raja Sang Ratu Tanjung Jambi. Keluarga mereka sangat kaya. Uang mereka banyak. Harta yang ada di rumah mereka semuanya terbuat dari emas dan intan.

Rumah Radin Jambat sangat besar, lebarnya 108 meter dan panjangnya 405 meter. Paku yang digunakan adalah paku intan. Singkatnya, segala sesuatu yang ada di tempat tinggal mereka termasuk hal yang luar biasa. Bahkan hewan ternak pun, kambing, misalnya, dapat berbuat seperti manusia, yaitu dapat menjala ikan atau membawa surat. Akan tetapi, kampung tetangga Radin Jambat sebaliknya. Kampung yang satu adalah

kampung perjudian besar-besaran yang telah mendapat izin (surat cap merah) dari Gubernur Betawi. Kampung yang satu lagi dihuni oleh orang-orang yang alim. Kampung yang satu lagi dihuni oleh orang-orang petani yang rajin. Kampung yang satu lagi dihuni oleh para pedagang.

(2) Asal-Muasal Radin Jambat Turun ke Bumi

Sang Ratu Tanjung Jambi (ayah Radin Jambat) di alam sembilan tingkat mempunyai tiga orang anak, yaitu Peningkauan Seperti Gadis, Peningkauan Kuasa, dan Radin Jambat. Meskipun sudah hampir 16 tahun mereka belum pernah menginjak bumi dan belum pula disedekahi.

Pada suatu hari yang telah ditentukan Sang Ratu Tanjung Jambi mengadakan persedekahan. Ia menyembelih kambing 50 ekor dan kerbau 4 ekor. Semua orang datang pada persedekahan itu diberi pakaian oleh Sang Ratu Tanjung Jambi, karena banyaknya pakaian yang diberikan, maka orang-orang itu berganti-ganti pakaian sampai 50 kali sehari.

Setelah beberapa waktu dari persedekahan itu, Cinda Putih (ibu Radin Jambat) melapor kepada Sang Ratu Tanjung Jambi bahwa Radin Jambat menderita kekalahan uang satu gedung dalam sebuah perjudian. Hal itu menimbulkan kemarahan Sang Ratu Tanjung Jambi. Kemarahan itu membuat Radin Jambat bersama saudaranya pergi meninggalkan istana, mereka berlayar mengarungi lautan lepas.

Di atas perahu Radin Jambat membakar kemenyan di atas telapak tangan, memanggil dewa-dewa agar mendatangkan angin kencang. Setelah hal itu dilakukan berkali-kali, datanglah angin kencang membawa perahu mereka. Karena kencangnya, perahu itu kadang-kadang menyentuh air kadang-kadang tidak.

Beberapa lama setelah itu, mereka mendengar suara keramaian dan suara rebana. Tempat itu adalah Gunung Miru, tempat pendekar orang Melayu. Di situ Radin Jambat berguru.

Radin Jambat melanjutkan perjalanan. Di tengah jalan tiba-tiba perahunya menyimpang ke kiri, rupanya masuk ke perut seekor naga. Radin Jambat membakar kemenyan di atas telapak tangan dan membaca mantra. Setelah lima hari lima malam dalam perut naga, mereka baru dapat keluar. Mereka pun melanjutkan perjalanan. Setelah itu, mereka sampai

di sebuah pohon beringin tempat pertapaan Dewa Sebiji Nyata. Kakek penunggu pohon itu bernama Mudim Tahu Kuasa.

(3) Radin Jambat Mencari Jodoh

Di pohon itu Radin Jambat bertapa. Ia bergantung di dahan pohon itu menghadap ke arah matahari hidup, sekali-sekali berbalik ke arah matahari mati sambil membakar kemenyan di atas telapak tangan.

Setelah tiga bulan di pertapaan itu, terdengar suara dari sebelah kanan, "Siapa yang sombong dan angkuh itu? Yang menunggu ini tidak tahan lagi dengan asap kemenyan itu."

Radin Jambat menjawab, "Dengarkanlah kakek Mudin Tahu Kuasa. Kalau kamu menganggap aku cucu, saya ingin mencari pendamping."

Kakek itu berkata, "Aku ada gadis pilihan, Putri Singgop Liyu, namanya. Kekayaannya tidak terhitung, kecantikannya tiada banding."

Radin Jambat menolak gadis itu karena menurut ramalannya gadis itu membawa bencana.

Kakek itu menunjukkan gadis yang satu lagi, yaitu gadis Mayar Putri, di seberang lautan. Ia kaya dan baik hati, tidak ada kekurangan. Radin Jambat menolak karena menurut ramalannya gadis itu membawa bencana, pemalas, tidur dari sore bangunnya kesiangan. Saudara-saudaranya penjudi.

Berkali-kali Kakek itu menawarkan gadis pilihannya kepada Radin Jambat tetapi tidak ada satu pun yang diterima Radin Jambat. Berkatalah Kakek itu kepada Radin Jambat, "Cucu, siapa gadis yang menjadi pilihanmu? Coba kau katakan!"

Radin Jambat menjawab, "Pilihanku adalah anak Raja Canciu. Putri itu baik hati. Penglihatannya ke bawah. Langkahnya sejajar dengan tangan."

Kakek itu menjawab, "Gadis itu sudah banyak pacarnya. Desanya berpagar tiga lapis. Lapis pertama pagar batang pisang buatan jin seribu. Lapis kedua pagar kayu dan lapis ketiga pagar besi yang tingginya sampai ke langit yang kelima. Nama pacarnya, antara lain, adalah Radin Kalabu Hasok, Halibanbang Sekama, Radin Serambut Panjang, Radin Senantar Telor, Sindang Belawan Bumi, Radin Siumang-U mang, dan Radin Pinang Kandang Selipat. Semua pacarnya itu mempunyai kelebihan dan

kekuatan yang luar biasa. Misalnya, ada yang dapat membunuh seribu manusia hanya dengan memandangi saja."

Walaupun cerita kakek itu demikian, Radin Jambat tetap bertekad akan mempersunting gadis itu. Ia bersumpah lebih baik putih tulang di tanah daripada putih mata melihat. Kemauannya tidak dapat dibendung lagi. Kakek itu pun mengizinkan Radin Jambat setelah memberikan beberapa bekal.

Radin Jambat kembali berlayar. Dari kejauhan Putri Baik Hati melihat perahu Radin Jambat. Putri itu menyuruh Burung Perkutut Putih untuk menyampaikan surat kepada Radin Jambat agar segera merapat ke pelabuhan.

Setelah sampai di pelabuhan, Radin Kelabu Hasok, pacar putri itu segera menghadang. Lalu disusul Halibangbang bersama beberapa jin laknat. Disusul lagi Sindang Belawan Bumi. Akan tetapi, semua itu dapat ditaklukkan Radin Jambat.

Ketika melihat kenyataan itu, Putri Baik Hati turun dari istana mendekati Radin Jambat. Ketika Radin Jambat sedang berbicara dengan Putri Baik Hati, datanglah Radin Pinang Kandang Selipat dan berkata kepada Radin Jambat, "Dengarlah kemenakan. Adik ini pacarku yang dupelihara sejak kecil. Jika niatku tak sampai, maka akan terjadi perang sepanjang zaman."

Lalu Radin Pinang Kandang Selipat menghunus pedang. Untung saja datang Tuan Demang yang melerai perkelahian mereka.

Radin Jambat menjelaskan kedatangan mereka kepada Tuan Demang. Kemudian, datanglah Radin Gurat Kepala Dua yang berjenggot kawat, lalu disusul oleh Radin Senantar Telor, Radin Tembilang Besi, Radin Telinga Kual. Semuanya datang akan membunuh Radin Jambat dengan alasan pertama mereka mengajak berjudi. Radin Jambat kebingungan karena tidak membawa modal. Diam-diam Putri Baik Hati memberikan bantuan modal kepada Radin Jambat yang dikirimkannya melalui Burung Perkutut Putih. Dalam perjudian itu, Radin Jambat selalu menang. Di tengah-tengah perjudian berlangsung, Putri Baik Hati turun pula ke arena perjudian. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Radin Jambat bersama saudaranya. Putri itu diculik dan dibawa naik perahu lalu berlayar ke tengah lautan menuju Negeri Punigaran, tempat asal mereka. Di luar dugaan,

sesampai di sana Putri Baik Hati meninggal dunia.

Kematian Putri Baik Hati ini membuat Radin Jambat sedih dan bingung. Akhirnya, ia memutuskan untuk menyusul putri itu ke surga. Dalam perjalanannya ke surga, Radin Jambat bertemu dengan semua bekas pacar Putri Baik Hati. Terjadilah perkelahian yang cukup sengit antara Radin Jambat dengan mereka. Berkat kegigihan dan kekuatan yang dimilikinya, Radin Jambat berhasil membawa kembali Putri Baik Hati dari surga ke tanah kelahirannya di Negeri Punigaran.

Pesta pernikahan dipersiapkan. Tetapi, musuh tetap saja ada yang menyerang. Akhirnya, Sang Ratu Tanjung Jambi memohon kepada Keramat Sengik untuk menghindarkan diri dari segala ancaman musuh atau bencana. Musuh pun (yang terdiri atas keluarga Radin Jambat untuk bermufakat dan menyatakan bahwa mereka bersaudara. Akhirnya, pernikahan Radin Jambat dan Putri Baik Hati dilangsungkan dengan meriah.

3.1.5 Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa

(1) Ratu Agung Mendambakan Seorang Anak Laki-laki

Di Kuta Relai Kuning berdiam Ratu Agung yang mendambakan seseorang anak laki-laki. Sebenarnya ia sudah mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Putri Selodiang Kuning.

Putri Selodiang Kuning sangat cantik. Cahayanya seperti tongkat ke langit, pinggangnya ramping seperti tangkai bunga, betisnya lancip seperti jantung pandan, tumitnya putih seperti telur ayam, jarinya halus seperti pucuk purun. Giginya indah, kalau ia tertawa, cecak di dinding jadi jatuh.

Keinginan untuk memperoleh seseorang anak laki-laki yang belum terkabul itu, membuat Ratu Agung menjadi gelisah. Ia pergi ke Gunung Bungkok Muara Bengkulu. Setelah itu, Ratu Agung pergi pula ke Gunung Dempo. Setelah tiga bulan lamanya Ratu Agung bertapa di Gunung Dempo, ia bermimpi bahwa ia mendapat bulan jatuh, kalau dijunjung menjadi Mantika Bumi, kalau dikepit menjadi Radin Alit.

Setelah memperoleh mimpi itu, Ratu Agung pulang ke Kuta Relai Kuning dan menceritakan akan hal mimpi kepada permaisuri dan putrinya. Mereka sangat gembira mendengar berita itu. Kemudian, Ratu Agung

berguling-guling di Balai Panjang, menunggu kedatangan Radin Alit.

(2) Ratu Agung Mendapat Anak Laki-laki

Tidak lama kemudian, Radin Alit diturunkan oleh Dewa Pemegang Timbangan dari Pintu Langit ke Bumi melalui Gunung Bungkok Muara Bengkulu. Ia turun pada malam tiga puluh, tetapi malam itu lebih terang daripada malam purnama. Raden Alit turun bersama 40 dewa di sebelah kiri dan 40 dewa di sebelah kanan. Raden Alit membawa peti hitam panjang sembilan yang berisi baju celana belang macan, kancingnya sebesar tinju, dipukul baru terpasang, dicungkil baru terlepas, 25 kancing di kiri, 25 kancing di kanan, dan 25 kancing di depan. Selain baju celana itu, peti tadi juga berisi kemenyan melur putih, tikar, dupa, dan tempat duduk. Betapa senangnya hati Ratu Agung dan pemaisurinya karena telah memperoleh seorang anak laki-laki. Begitu pula dengan Putri Selodiang Kuning yang merasa senang mendapat seorang adik laki-laki.

(3) Radin Alit Lolos dari Ancaman

Pada suatu hari Radin Alit bermain gasing bersama orang banyak. Semua lawan dalam bermain gasing itu dengan mudah dikalahkannya. Hal itu membuat lawannya marah sehingga mereka berniat membunuh Radin Alit.

Siasat pembunuhan direncanakan dengan berpura-pura mengajak Radin Alit bermain gasing. Akan tetapi, dengan siasat tersebut, lawan Radin Alit yang berjumlah lebih kurang 80 orang itu tidak juga berhasil, malah mereka menderita kekalahan. Setelah itu, Radin Alit pulang ke rumah dan belajar pencak silat pada ayahnya, Ratu Agung.

(4) Putri Selodiang Kuning Diculik

Sementara itu, di Kuta Parembunan tersebutlah Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning (Putra Ratu Agung, raja di situ) ingin pergi ke Relai Kuning. Tujuan mereka adalah ingin menculik Putri Selodiang Kuning, saudara kandung Radin Alit.

Setelah beberapa lama, tibalah Mambiang Kurong dan Mambiang

Kuning di pinggiran Kuta Relai Kuning. Mereka datang dari Kuta Parembunan menggunakan rejang buih halus yang didayungkan oleh jin seribu.

Telah tiga bulan mereka sampai di pinggiran Kuta Relai Kuning, tetapi mereka tidak bisa masuk. Mereka menyamar menjadi kucing hitam, tetapi tidak bisa masuk juga. Setelah tiga bulan menyamar menjadi kucing hitam, mereka berganti menyamar menjadi kunang-kunang, tetapi mereka tidak bisa juga masuk. Tiga bulan setelah itu, mereka menyamar menjadi pasir selama tiga bulan pula, tetapi mereka tidak bisa masuk juga. Semua itu dikarenakan penyamaran mereka diketahui oleh Radin Alit.

Setelah berbulan-bulan mereka berkeliling di pinggiran Kuta Relai Kuning, akhirnya Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning pergi ke taman bunga untuk menggunakan guna-guna demi mendapatkan Putri Selodiang Kuning di Kuta Relai Kuning.

Putri Selodiang Kuning terkena guna-guna mereka itu sehingga tergeraklah hatinya untuk pergi ke kebun bunga. Ayah dan ibunya mengizinkan Putri Selodiang Kuning pergi. Radin Alit pada mulanya tidak mengizinkan kakaknya pergi ke kebun bunga karena ia telah mengetahui bahwa kakaknya telah terkena guna-guna Mambiang Kuning dan Mambiang Kurong. Akan tetapi, karena tampaknya kakaknya sangat nekad, Radin Alit pun mengizinkan.

Pergilah Putri Selodiang Kuning ke kebun bunga. Ia dikawal oleh 80 hulubalang yang kebal. Di kebun bunga, Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning telah menyamar menjadi Ular Jagolana sehingga setiba Putri Selodiang Kuning di sana, segera ular itu memagut sang putri dan seketika itu pula Ular dan sang Putri hilang tanpa diketahui oleh hulubalang-hulubalang itu. Ketika melihat kejadian tersebut, para hulubalang pulang dan melaporkannya kepada Radin Alit.

(5) Radin Alit Menyusul Kakaknya

Radin Alit telah mengira bahwa tentu saja kakaknya hilang dibawa Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning (yang menjelma menjadi Ular) ke Kuta Parembunan. Radin Alit bertekad akan menyusul Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang membawa kabur kakaknya itu. Ia

segera meminta izin kepada ayah dan ibunya.

Setelah mendapat restu dari ayah dan ibunya, Radin Alit segera membuka peti hitam panjang sembilan dan segera mengenakan baju celana belang macan. Diambilnya kemenyan dan dibakarnya sambil meminta kepada Dewa Pemegang Timbangan untuk memberikan kekuatan padanya dalam perjalanan ke Kuta Parembunan. Ia meminta perjalanan tiga tahun itu dijadikan satu jam saja. Permintaan itu dikabulkan oleh Dewa Pemegang Timbangan. Radin Alit dijadikan pintar berenang seperti ikan, bisa terbang seperti burung, dan bisa menjadi kunang-kunang, dapat melayang-layang tinggi sehingga dapat meninjau seluruh dunia bahkan surga pun kelihatan olehnya.

Setelah sampai di Kuta Parembunan, bertemulah Radin Alit dengan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang sedang tidur, sedangkan kakaknya, Putri Selodiang Kuning, belum tidur. Putri Selodiang Kuning dibawa Radin Alit pulang menggunakan rejang buih halus yang didayung oleh jin seribu.

(6) Radin Alit Berperang

Perbuatan Radin Alit membawa kakanya, Putri Selodiang Kuning, itu membuat Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning menjadi marah. Mereka bertekad akan menjadikan Kuta Relai Kuning sebagai tempat mencari perkutut. Mereka datang ke Kuta Relai Kuning dan menebangi semua kelapa dan pinang. Setelah tiga bulan lamanya, Mambiang Kuning dan Mambiang Kurong melancarkan serangan itu, barulah Radin Alit mengadakan perlawanan dengan menyuruh semua hulubalangnnya maju. Namun, semua hulubalangnnya kalah. Menyaksikan semua itu, Radin Alit segera mengenakan baju celana belang macan. Kemudian, ia maju menghadapi Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Dengan pakaian itu Radin Alit tidak dapat dikalahkan, dan akhirnya Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning mati dalam pertempuran itu.

(7) Ratu Agung Menyusul Anaknya

Di Kuta Parembunan, Ratu Agung (ayah Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning) melihat selasih melur telah mengering. Ia meronta-

ronta dan segera pergi ke Kuta Relai Kuning. Sesampainya di Kuta Relai Kuning, Ratu Agung bertemu dengan Radin Alit. Ia meminta agar Radin Alit menghidupkan kembali kedua anak Ratu Agung itu, yaitu Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Radin Alit mau menghidupkan kedua anak Ratu Agung itu asal saja Ratu Agung mau mengembalikan/memperbaiki kerusakan-kerusakan di Kuta Relai Kuning akibat peperangan itu. Oleh sebab itu, ia pergi ke pintu langit untuk memohon kepada Dewa Pemegang Timbangan. Dewa Pemegang Timbangan memberikan *minyak ulang urip* kepada Ratu Agung. Minyak tersebut cukup disemburkan ke Kuta Relai Kuning. Setelah memperoleh minyak itu, Ratu Agung segera kembali ke Kuta Relai Kuning. Setibanya di sana, Ratu Agung segera menyemburkan *minyak ulang urip* ke Kuta Relai Kuning. Sekejap saja Kuta Relai Kuning kembali seperti sediakala; pinang dan kelapa tumbuh kembali dan semua orang yang mati hidup kembali. Lalu hidup pulalah Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning, dan menendang Radin Alit, mengajaknya berperang lagi, tetapi Ratu Agung segera mencegahnya sehingga keadaan menjadi damai.

3.1.6 Cerita Putri Dayang Rindu

(1) Sutan Pergi Mencari Dayang Rindu

Pada zaman dahulu Palembang diperintah oleh seorang Sutan yang masih bujangan. Ia memerintah bersama Sunan, adiknya yang juga masih bujangan. Pada suatu hari ia bermaksud bepergian ke Tanah Ulu. Sebelum ia pergi, ia berpesan kepada adiknya agar menjaga benteng Palembang. Kepergian Sutan diiringi oleh sembilan orang dayang, sembilan orang pembantu, dan sembilan orang penunjuk arah. Rombongan itu juga membawa peralatan dan perbekalan yang banyak. Payung dikembangkan dan meriam dibunyikan untuk menghormati keberangkatan Sutan. Kepergian Sutan ini amat melegakan para pembatunya karena mereka bebas dari pekerjaan yang diberikan Sutan kepada mereka.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, sampailah Sutan di suatu tempat, yaitu kampung Dabok Tinggi yang pernah dikunjunginya, tetapi rupanya kampung itu telah diubah Rie Carang menjadi kumbang terbang, rawa-rawa, dan bunga lalang. Oleh sebab itu, Sutan tidak

mengenali tempat itu lagi. Ketika Sutan mengucap muka tujuh kali, barulah ia melihat panggung dan orang. Kepada wanita itu Sutan bertanya mengenai nama kampung itu, tetapi ia tidak puas dengan jawaban perempuan itu yang mengatakan bahwa kampung itu bernama Talang Labu Layu dan mereka tidak pernah mengenal nama Rie Carang. Walaupun tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kampung itu adalah kampung Rie Carang, wanita itu tetap tidak mau mengakuinya. Kemarahan Sutan tidak dapat dibentung. Ia menyalakan api untuk memorak-porandakan kampung itu. Pada saat itu muncullah Rie Carang dengan mengenakan kopiah merah dan menyandang pedang. Ia merasa tidak pantas membawa pedang sehingga ia mundur tiga langkah dan masuk ke panggung lalu menghadap air di dalam mangkuk yang berisi jeruk nipis tiga buah. Setelah ia muncul lagi, Sutan mengancamnya akan menghancurkan kampung itu. Sebaliknya Rie Carang mengatakan bahwa Rie Carang tidak ada. Kemarahan Sutan bangkit karena orang yang dihadapinya tidak mau mengakui bahwa ia adalah Rie Carang. Ia juga mengatakan bahwa Dayang Rindu telah tiga bulan meninggal dan dimakamkan di Pulau Laut. Rie Carang ada di sana sedangkan ia adalah Ketip Putih pemimpin Talang Labu Kayu.

(2) Sutan Berperang Dengan Rie Carang

Sutan tidak dapat menahan kemarahannya. Ia menyombongkan dirinya yang telah sembilan kali masuk laut dan sembilan kali masuk gunung, tetapi tidak mati. Di lain pihak Rie tetap mengatakan bahwa ia bukanlah Rie Carang tetapi Ketip Putih. Sutan menantang berkelahi karena menurutnya kesalahan Rie Carang terlalu besar, yaitu ia tidak mau menyerahkan Dayang Rindu sebagai ganti piring yang pecah. Rie Carang diam saja, tetapi ia mengusap wajah Dayang Rindu tiga kali sehingga anak gadisnya itu menjadi bunga melati hitam dan diselipkannya ke pinggangnya. Ketika melihat pasukan Sutan berjumlah 140 orang, ia bertekad kalaulah ia mati, mati dalam keadaan terhormat. Oleh sebab itu, sebelum menuruni tangga, ia memohon kepada nenek Dagok agar sang nenek dapat menyelamatkan anaknya. Setelah ia menuruni tangga, ia langsung diserang oleh kesembilan pembantu Sutan. Ia melompat ke kiri dan berubah menjadi udang, lalu berubah menjadi kupu-kupu. Setelah

melihat itu, Sutan memerintahkan pasukannya yang berjumlah 140 orang itu untuk membunuh Rie Carang. Tiga kali Rie Carang melompat sambil menjerit agar diperlihatkan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah lalu melompat tinggi, mengapak dan memancung tak henti-hentinya sampai semua orang dari Palembang habis.

(3) Sutan Palembang Pulang ke Palembang

Sutan heran juga menyaksikan kehebatan Ketip Putih lalu pulang ke Palembang dengan berjalan kaki. Sesampai di Palembang, ia disambut adiknya dengan menanyakan keadaan pengikutnya dan gadis yang dicarinya itu. Sutan hanya diam saja dan setelah ditanyai berulang-ulang barulah ia menceritakan hal yang sebenarnya. Ia menyuruh adiknya mengumpulkan seluruh penduduk Palembang. Para ibu dan gadis-gadis memaki-maki Sutan mengapa ia tidak mati saja di perjalanan sehingga tidak akan ada lagi korban. Walaupun demikian, mereka berkumpul juga, termasuk para bujang dan gadis. Sutan menceritakan bahwa pasukannya kalah berperang dengan Rie Carang, tetapi ia sendiri tidak sampai hati membunuhnya. Oleh sebab itu, ia ingin kembali ke Ulu dengan membawa pasukan yang lebih besar dan dilengkapi para bujang dan gadis untuk menyambut Dayang Rindu. Kepada adiknya ia kembali berpesan agar selalu menjaga Benteng Palembang.

(4) Sutan Palembang Menemui Putri Dayang Rindu

Dengan mengendarai kapal sampailah rombongan Sutan ke tempat yang dituju dengan ditandai oleh bunyi meriam tiga kali. Setelah mendengar itu, Rie Carang bergegas masuk panggung dan mengusap muka Dayang Rindu tiga kali sehingga ia berubah menjadi bunga melati hitam, lalu disisipkannya ke pinggang. Sementara itu, pengikut Sutan berpelukan sambil menahan tangis karena mereka sebenarnya mengantarkan nyawa ke Tanah Ulu itu. Akan menampakkan kesedihan itu mereka tidak berani karena yang mereka hadapi adalah Sutan yang durjana.

Rie Carang kembali menjelaskan bahwa ia Ketip Putih bukan Rie Carang ayah Dayang Rindu. Ia bahkan memaki Sutan sebagai oragn yang tidak tahu adat dan sopan santun. Sebaliknya, Sutan tetap menagih janjinya

untuk membawa Dayang Rindu. Kembali Ketip Putih menjelaskan bahwa Dayang Rindu telah meninggal tiga bulan silam dan ia bukanlah Rie Carang. Ia berharap permusuhan disudahi saja, tetapi bila Sutan tetap berniat jahat ia tidak dapat memaafkannya. Segera Sutan menyuruh sembilan orang pengikutnya menjemput Dayang Rindu ke dalam panggung yang ditunggu Ketip Putih, dan ia tahu pasti bahwa itu adalah Rie Carang. Kesembilan orang itu segera menghadang Rie Carang, tetapi mereka terhalang lembing dan pedang Rie Carang. Tiga kali ia berteriak, kesembilan pengikut Sutan porak-poranda. Ia terus melompat ke tempat orang-orang tua dan para gadis sambil mengibaskan pedangnya. Satu per satu pengikut Sutan berjatuh hingga habis. Sutan mengikuti peristiwa itu sambil terheran-heran.

Setelah melihat peristiwa itu, Sutan menagih janjinya, tetapi Rie Carang tetap menolaknya. Ia mengatakan bahwa tidak ada hukum yang membenarkan piring pecah diganti dengan seorang gadis. Karena Sutan terus menagih janji itu, Rie Carang menjadi kesal dan membakar kapalnya. Tujuh kali Rie Carang memancung tetapi Sutan tidak kena juga walaupun ia tidak menghindar. Sementara itu, kapal Sutan telah terbakar. Ia tidak dapat berkata lagi. Tiba-tiba dari langit ia mendengar suara gaib yang mengatakan bahwa ia harus mengakui kealahannya dan pulang saja ke Palembang. Jika tidak, ia akan mati secara tidak terhormat. Sutan pun menyarungkan pedangnya dan menghilang.

(5) Sutan Pulang ke Palembang

Ketika sampai di Palembang, Sutan melihat daerah itu amat sepi, tidak ada penghuninya lagi.

Di Palembang ia disambut adiknya, Sunan, dengan pertanyaan mengenai kapal dan pengikutnya tetapi ia tidak mau untuk menjawabnya. Setelah semalam dua hari, barulah ia menceritakan peristiwa yang dialaminya. Sunan mengingatkan kekeliruan Sutan, mengorbankan sebagian penduduk Palembang hanya karena sebuah piring. Sutan tetap bersikeras hendak mengalahkan Ketip Putih. Oleh sebab itu, ia menyuruh Sunan menabuh kentongan kembali tetapi Sunan tidak mau. Bahkan ia menasihati Sutan agar melupakan Dayang Rindu dan pergi ke tanah Jawa

mencari gadis yang lebih cantik dan kaya daripada Dayang Rindu. Ia berusaha menyadarkan kakaknya dari kekeliruan yang dilakukannya selama ini dan ia pun membayangkan kemungkinan-kemungkinan pahit yang akan mereka alami jika keinginan itu tetap dilaksanakan.

(6) Rie Carang Hilang Kesaktian

Sementara itu Rie Carang berpesan kepada Dayang Rindu agar ia jangan keluar panggung. Hendak mandi pun cukup di baskom yang telah disediakan. Ia khawatir sekali kalau sampai anaknya itu diculik Sutan Palembang, sementara ia pergi ke Talang Gule-Gule untuk mencari beras.

Di Talang Gule-Gule Rie Carang dicarikan kutu oleh perempuan cantik. Ada tujuh ujung rambut Rie Carang dilapisi emas dan sembilan ujungnya dilapisi selako. Selama dikutip itu Rie Carang menyombongkan dirinya tidak pernah terkalahkan dalam perang. Si gadis hanya mendengarkan saja sambil bertanya. Akhirnya, Rie Carang menceritakan kelemahannya, yaitu ia dapat ditaklukkan dengan batang bemban burung tiga berjajar. Setelah mendengar itu, perempuan cantik tadi menghilang. Rie Carang terkejut dan menyesali dirinya. Berulang-ulang ia mencobakan ilmunya tetapi guruh tidak berbunyi. Ketika ia menghentikan tumit kakinya, guruh tetap tidak berbunyi.

Rie Carang bergegas pulang dan menemui Dayang Rindu. Ia menanyakan apa yang didengar anaknya ketika ia tidur. Ternyata Dayang Rindu tidak mendengarkan apa-apa. Rie Carang hanya termangu, apalagi setelah anaknya itu mengingatkan agar bapaknya tidak sombong dan takabur. Pada saat itu, Rie Carang rasanya ingin mati saja, tetapi di lain pihak ia tetap bertekad tidak akan kehilangan anak satu-satunya itu. Tekadnya ini membakar semangatnya untuk berperang. Tiba-tiba ia mendengar bunyi guruh dan meriam sebagai tanda kedatangan Sutan dari Palembang. Dengan segera ia masuk ke panggung dan mengusap muka anaknya tiga kali, tetapi anaknya itu tidak dapat berubah menjadi bunga melati hitam. Kedua beranak itu lalu bertangisan.

(7) Sutan Membawa Putri Dayang Rindu ke Palembang

Sutan hanya membawa sebuah kapal yang berisi delapan orang.

Setelah kapal itu tiba di Talang Labu Kayu, kedelapan orang itu segera turun dan meengatakan kepada Ketip Putih tidak mau mendengarkan pertanyaan mereka. Ia langsung mengibaskan pedangnya menyerang kedelapan orang itu hingga semuanya mati. Kejadian itu sangat mengesalkan hati Sutan.

Setelah melihat hal itu, Sutan kembali menuntut Sunan agar mau membantunya. Sunan mendekati Rie Carang dan mengatakan bahwa kali ini kakaknya menang dan Dayang Rindu adalah jodohnya. Rie Carang menjadi berang. Ia memekik tiga kali, bahkan sampai tujuh kali tetapi guruh tidak juga berbunyi. Gerakan silatnya seperti kupu-kupu karena dipanggil mertua oleh Sutan. Sutan langsung menangkapnya dan memukulnya dengan *bemban burung*, lalu diikatnya di tiang tengah. Kedua beradik itu segera ke panggung untuk menemui Dayang Rindu. Dayang Rindu bersedia ikut tetapi jika ia tidak dikembalikan akan ada bahayanya. Sunan menasihati Dayang Rindu agar ia tidak berkata begitu karena bila sudah di Palembang, dia tanggung jawab mereka. Sutan menyerahkan gelang dan kalung berian ibunya kepada Dayang Rindu dan menyuruh Dayang Rindu untuk memakainya. Gelang dan kalung itu segera dipakai Dayang Rindu, tetapi terlepas sendiri. Sepanjang perjalanan itu, Dayang Rindu tidak sudi melihat wajah Sutan. Ia kesal dan meratapi nasibnya yang malang itu. Ia lalu melihat telapak tangannya. Di sana terlihat bahwa ia mati sembilan kali di bumi. Pertama, ketika ia berumur tujuh tahun. Kedua, ketika berumur lima belas tahun. Sepanjang hari ia berdoa agar Tuhan mendatangkan kakaknya Raden Sawangan untuk membebaskan kedua orang tuanya di Talang Dabok Tinggi.

(8) Raden Sawangan Mengambil Putri Dayang Rindu

Doa Dayang Rindu terdengar oleh Raden Sawangan, dan ia langsung ke Talang dabok Tinggi. Di sana ia melihat desanya telah porak-poranda. Senjata berserakan di mana-mana. Tahulah ia bahwa ayahnya usai bertempur. Ketika melihat kehadiran Raden Sawangan, Rie Carang menjerit meminta tolong. Raden Sawangan langsung naik kepanggung dan melepaskan ikatan orang tuanya. Rie Carang berpesan agar Raden Sawangan membunuh Sutan dan membakar istananya.

Di hadapan orang tuanya Raden Sawangan berjanji akan menuntut balas terhadap Sutan sambil menghentakkan tumitnya dan membuat bulan sabit di Simpang Empat. Ia langsung meminta tolong kepada Nenek di Gunung Tinggi. Tiba-tiba terdengar suara gaib yang memerintahkan agar Raden Sawangan cepat-cepat terbang. Ia akan dibawa angin kencang, petir, dan guruh. Raden Sawangan bersiap-siap dan langsung terbang. Dari atas, ia melihat Palembang seperti jala. Ia pun mendarat di tempat itu. Ia disambut Sunan dengan pertanyaan. Ia lalu mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang kalah berjudi dan ingin menumpang di tanah Palembang. Sunan mempersilakan tamunya beristirahat sambil makan dan minum semauanya. Ia juga menanyakan kapan orang akan mandi *bekatai*, ia akan melihatnya. Segala hidangan sedang dipersiapkan dan seluruh tetabuhan serta tarian telah dipersiapkan.

Tidak berapa lama Dayang Rindu turun mengikuti Sutan. Pada saat itu, Raden Sawangan bersumpah akan menunjukkan kesaktiannya. Ketika Sutan dan Dayang Rindu masuk ke sungai, gong berbunyi sendiri, keris dan kujur bergerak sendiri. Raden Sawangan mengusap muka tiga kali. Ternyata ia tidak salah penglihatan. Ia menyaksikan keduanya berdampingan sedang bersiap masuk ke sungai. Raden Sawangan lalu terbang dan mencengkeram sanggul Dayang Rindu serta membawanya terbang. Semua orang yang menyaksikan menahan nafas. Kepada Sutan ia mengatakan bahwa Dayang Rindu akan dipancungnya, lalu ia pun melakukan hal itu. Ia mengambil kepala Dayang Rindu, dan Sutan mendapat bagian badannya. Kepala Dayang Rindu dibawanya ke matahari dan diserahkan kepada Nenek Ninong sebagai temannya menunggu matahari.

Sutan segera naik dari air. Ia berjalan sempoyongan seakan tidak bemyawa lagi. Semua keris, kujur, dan penari berhenti sendiri. Raja dan permaisuri keheranan dan bertanya kepada Sunan apa yang terjadi. Sunan menjelaskan dan menyesalkan perbuatan kakaknya itu. Semua kejadian yang menyimpannya menunjukkan bahwa Dayang Rindu bukanlah jodohnya, tetapi ia masih berkeras juga untuk mengawininya. Permaisuri marah dan menyuruh Sunan memilihkan salah seorang gadis Palembang. Ia tidak mau segala persiapannya sia-sia. Sunan tidak mau melakukannya karena ia tidak mau memaksa kakaknya dan kakaknya pasti akan marah.

Sejak itu, pemuda dan pemudi Palembang selalu dijodohkan sesama mereka. Gadis-gadisnya cantik-cantik hanya sebatas pinggang hingga kaki dan mereka pandai memasak.

3.1.7 *Guritan radin Suane*

(1) Asal Usul Radin Suane

Dalam negeri Tanjung Larang yang disebut juga Kuta Tanjung Larang memerintahlah seorang ratu (raja) yang bernama Ratu Agung. Ia dikaruniai dua orang anak, semuanya laki-laki. Anak yang sulung bernama Radin Suane sedangkan yang bungsu bernama Bintang Remas.

Radin Suane berumur kira-kira 21 tahun dan Bintang Remas berumur kira-kira satu tahun ketika kejadian dalam cerita ini bermula.

(2) Radin Suane Hendak Menegakkan Gelanggang Judi

Sesuai dengan adat pada masa itu, setiap anak ratu diangkat sebagai *lawangan*, yaitu semacam panglima perang, maka Radin Suane berkedudukan sebagai lawangan Kute Tanjung Larang. Orang tua dan semua penduduk Kute Tanjung Larang bangga terhadap Radin Suane. Namun, ada beberapa hal yang membingungkan penduduk. Pertama, dia belum menampakkan niat mau berumah tangga. Apabila jika dihubungkan dengan kedudukannya sebagai calon Ratu Dalam Negeri. Kedua, pada tingkah laku Radin Suane tampak hal-hal yang aneh, yang belum pernah dilakukan oleh *lawangan*, *ratu*, dan pembesar di Kute Tanjung Larang sebelumnya. Radin Suane mempersiapkan segala perlengkapan untuk menegakkan gelanggang judi secara besar-besaran. Hal itu membuat penduduk negeri Tanjung Larang terheran-heran.

Sementara penduduk dalam negeri keheranan, Radin Suane menghadap Ratu Agung di Balai Panjang (istana). Radin Suane disambut Ratu Agung dengan segala kebesaran. Di hadapan Ratu Agung, Radin Suane menuturkan segala niatnya hendak menegakkan gelanggang judi secara besar-besaran.

Ratu Agung tidak menyetujui niat anaknya itu. Ia menasihati anaknya supaya membatalkan niatnya sebab menegakkan gelanggang judi berarti

menentang larangan Dewa Kayangan dan menentang adat serta hukum yang berlaku di negeri Tanjung Larang. Meskipun begitu, segala keputusan akan ditentukan oleh permusyawaratan para pembesar negeri Tanjung Larang.

Ratu Agung lalu mengumpulkan para pembesar negeri Tanjung Larang untuk mencari keputusan. Untuk itu, Budak Pindukawan (pesuruh istana) memukul canang dan mengumumkan kepada pembesar supaya berkumpul di Balai Panjang. Dalam sekejap mata para pembesar sudah berkumpul di Balai Panjang seperti Ulubalang Raja Itam dan Ulubalang Tumenggung Kuning.

Dalam sidang agung itu, Ratu Agung mengemukakan niat anaknya, Radin Suane, yang hendak menegakkan gelanggang judi. Musyawarah itu berakhir dengan keputusan bahwa niat Radin Suane tidak dapat dikabulkan sebab hal itu melanggar adat dan hukum yang berlaku di negeri Tanjung Larang. Seandainya Radin Suane tetap pada keinginannya, maka ia harus diusir dari negeri Tanjung Larang.

(3) Radin Suane Pergi Merantau

Setelah mendengar keputusan para pembesar negeri Tanjung Larang itu, Radin Suane segera meninggalkan Balai Panjang. Ia menuju ke rumah Gedang, yaitu tempat tinggal keluarga ratu, lalu berkemas dan pamit kepada ibunya. Radin Suane dilepas Ratu Agung dengan penuh rasa iba. Ia bermaksud mencari tempat yang sesuai untuk menegakkan gelanggang judi di negeri orang.

Bertahun-tahun setelah pergi meninggalkan negeri Tanjung Larang, Radin Suane tidak ada kabar beritanya. Hal itu membuat ibunya (Tuan Penatih) berhati gundah. Begitu juga dengan ayahnya (Ratu Agung). Mereka tampak semakin tua. Namun, kesedihan itu mereka simpan dalam hati takut kalau diketahui oleh anaknya yang tinggal satu-satunya, yaitu Bintang Remas (adik kandung Radin Suane) yang pada waktu itu kira-kira berumur delapan tahun).

(4) Bintang Remas Merantau Mencari Radin Suane

Suatu ketika Bintang Remas mendengar kata *Radin Suane* yang

terucap oleh bapaknya. Bintang Remas lalu menanyakan arti kata *Radin Suane* kepada ibunya, tetapi ia tidak memperoleh jawaban. Bintang Remas bertanya pula kepada orang lain, tetapi tidak juga memperoleh jawaban. Sudah banyak orang yang dimintai penjelasan tentang kata *Radin Suane*. Akhirnya, Bintang Remas bertemu dengan Seludang Pandan (gadis bekas pacar Radin Suane). Dari gadis itulah Bintang Remas mengetahui bahwa Radin Suane adalah kakak kandungnya yang dibuang *dusun laman*.

Setelah mendapat jawaban itu, Bintang Remas bertekad mencari Radin Suane. Ia pun segera pergi berlayar.

Setelah beberapa lama berlayar, sampailah Bintang Remas di Tanjung Tinggi. Dari tempat ini ia dapat melihat Kute Mentuk (Mentok, Bangka), Kute Bengkulu, Kute Abung, Kute Tulung Selapan, dan Kute Tanjung Larang (negeri asalnya). Setelah itu, Bintang Remas melanjutkan pelayarannya. Ia pun bertemu dengan sebuah pulau yang bernama Pulau Panjang. Bintang Remas berlabuh di pulau itu. Di Situ ia melihat tanda-tanda atau bekas-bekas perjudian. Rupanya perjudian di tempat itu baru saja dibubarkan.

Bintang Remas kembali melanjutkan pelayarannya. Setelah beberapa lama, tibalah ia di Kute Pante Diwe. Di tempat itu didapati tanda-tanda bahwa perjudian di daerah itu baru saja dihentikan. Bintang Remas lalu melanjutkan pelariannya lagi. Tak berapa lama meninggalkan Kute Pante Diwe. Bintang Remas mendapat sepucuk surat yang diantarkan seekor burung Tiung Teruju. Surat itu berasal dari Putri Arap Lintang Gading, anak Ratu Tanjung Auran. Isi surat itu mengabarkan bahwa Radin Suane kalah berperang melawan beribu-ribu dari Batu Kumbang sehingga Radin Suane ditawan.

Kabar itu membuat tekad Bintang Remas untuk mencari saudaranya semakin besar. Tidak bertemu hidupnya, bertemu mayatnya jadi. Tidak bertemu mayatnya, bertemu dengan kuburnya pun jadi.

Bintang Remas kembali meneruskan perjalanannya. Akhirnya sampailah ia di negeri Tanjung Auran.

(5) Bintang Remas Menghadap Raja

Kedatangan Bintang Remas di negeri Tanjung Auran membuat

orang banyak di negeri itu menjadi heran. Sebab Bintang Remas yang masih berusia muda itu memperlihatkan kehebatan yang luar biasa.

Bintang Remas berjalan menuju istana. Sesampainya di istana ia disambut Bujang Periksa (petugas jaga/piket kerajaan). Ia diajak Bujang Periksa menghadap raja, yaitu Ratu Agung. Ratu Agung pun menerima kehadiran Bintang Remas.

Dari Ratu Agunglah Bintang Remas mengetahui perihal saudara kandungnya, Radin Suane. Raja menceritakan bahwa di negeri Tanjung Auran pernah didirikan gelanggang perjudian yang sangat besar. Semua jago judi berkumpul di situ. Latar belakang pendirian perjudian itu adalah orang Kute Serege (Batu Kumbang) *menunggu tunang* (datang melamar/meminang) anak Ratu Agung, yaitu Putri Arap Lintang Gading, adik Rance Sempinguan. Cerita itu membuat Bintang Remas bertambah yakin dengan kabar yang dibawa burung dahulu.

Cerita Ratu Agung selanjutnya mengisahkan bahwa pada saat itu datang Radin Suane menemui janji dengan Putri Arap. Ternyata Radin Suane berebut tunangan dengan Pare Nage Lawangan Kute Serege. Tampaknya sang Putri lebih berkenan menerima Radin Suane daripada Pare Nage sehingga sang putri dan Radin Suane lari *sebambangan* (kawin lari). Hal itu membuat Pare Nage marah dan merasa dipermalukan. Pare Nage mengajak angkatan perangnya yang beranggotakan beribu-ribu orang menyusul Radin Suane yang melarikan sang Putri itu. Arahnya sudah dipastikan menuju Tanjung Larang di Besemah Tinggi. Akhirnya rombongan Pare Nage dapat menyusul Radin Suane dan Putri Arap, tepatnya di Pulau Panjang. Perkelahian yang tidak berimbang tidak dapat dihindarkan. Radin Suane berperang melawan beribu-ribu orang. akan tetapi, Radin Suane sangat kuat. Banyak pihak lawan yang jatuh jadi korban. Walauun Radin Suane tertikam, ia tetap tak gentar.

Setelah melihat hulubalang pilihan banyak yang jatuh, majulah Pare Nage. Ia memanggil Imam Besuul, yaitu penyelamat umat.

Imam Besuul pun turun ke Pulau Panjang. Mendekat-dekat ke langit dan ke bulan, menghadap-hadap ke bulan dan bintang, sujud kepada bumi dan langit, berkeliling-keliling di Pulau Panjang sambil menghambur-hamburkan pasir. Pasir itu anehnya menjadi umat. Lalu, orang mati hidup kembali.

Imam Besuul tidak membuat Radin Suane menjadi gentar. Hal itulah yang membuat Pare Nage menjadi semakin kewalahan menghadapi Radin Suane. Akan tetapi, berkat siasat licik Jingge Seriyat, hulubalang kepala, dan bantuan Imam Besuul, maka Pare Nage dapat menangkap Radin Suane. Radin Suane diikat dan dimasukkan ke dalam kerangkeng. Putri Arap diambil paksa oleh Pare Nage.

3.1.8 Cerita Putri Silam Pari

(1) Bujang Pemanah Pergi Berburu

Pada zaman dulu hiduplah seorang perempuan tua dengan seorang anak lelakinya. Mereka berdiam di sebuah ladang. Kehidupan mereka cukup terjamin. Anak lelakinya gemar sekali memanah. Ke mana pergi pasti di belakang punggungnya ada alat pemanah. Karena itulah, ia dinamakan ibunya Bujang Pemanah.

Bujang Pemanah sudah cukup dewasa. Ibunya mengharapkan segera dapat menimang cucu. Bujang Pemanah disuruhnya mencari pasangan hidup. Tetapi Bujang Pemanah tidak pula berniat beristri.

Sudah berapa kali ibunya mengenalkan gadis-gadis kepadanya, tetapi, selalu ditolak oleh Bujang Pemanah. Alasannya belum ada yang berkenan di hatinya, atau tidak ada yang cantik. Oleh sebab itu, ibunya tidak lagi menyuruh Bujang Pemanah untuk segera beristri.

Pada suatu hari Bujang Pemanah pergi berburu. Di tengah hutan yang lebat, Bujang Pemanah bertemu seekor burung yang sangat elok rupanya. Bujang Pemanah sangat tertarik pada burung itu. Tanpa sadar ia mengejar burung itu ke sana kemari hingga tersesat.

Karena merasa tersesat, dan sulit mencari jejak jalan untuk pulang, Bujang Pemanah tertidur di bawah sebuah pohon yang besar. Bujang Pemanah bermimpi didatangi orang tua bersorban putih. Orang tua berpesan bila Bujang Pemanah menginginkan gadis cantik yang sedang mandi, maka ia harus menyembunyikan selendangnya, karena dengan selendang itulah gadis tersebut dapat terbang. Bujang Pemanah terjaga dari tidurnya dan berusaha mencari jalan untuk pulang.

(2). Bujang Pemanah Bertemu dengan Gadis Cantik

Dalam perjalanan pulang, sayup-sayup Bujang Pemanah mendengar bunyi gamelan yang merdu sekali. Bujang Pemanah mencari tempat asal bunyi-bunyian itu. Setelah diamatinya, bunyi gamelan itu berasal tidak jauh dari tempatnya berada. Sambil mengendap-endap, Bujang Pemanah mendekati sumber bunyi itu. Dari persembunyiannya, Bujang Pemanah melihat tujuh orang gadis yang parasnya sangat elok. Pakaiannya berwarna-warni sehingga terlihat gemerlap sekali. Tak lama kemudian, mereka mandi dan menanggalkan pakaiannya. Dari ketujuh gadis yang mandi itu, ada seorang yang paling elok. Bujang Pemanah berusaha memanjat pohon untuk mengambil selendang gadis itu. Selendang itu berhasil didupatkannya dan langsung disimpnannya di balik pakaiannya. Bujang Pemanah lalu kembali bersembunyi.

Setelah lama dan puas mandi, ketujuh gadis itu kembali mengenakan pakaiannya. Betapa terkejutnya gadis yang paling elok melihat selendangnya sudah tidak ada. Ia menangis sejadi-jadinya. Semua saudaranya terbang kembali ke angkasa. Ia tidak dapat mengikuti saudara-saudaranya. Tinggallah gadis itu seorang diri. Bujang Pemanah lalu berjalan mendekatinya, pura-pura bertanya siapa dirinya. Setelah diketahui gadis itu bernama Putri Silam Pari, Bujang Pemanah mengajaknya pulang ke ladangnya.

Dalam perjalanannya pulang, Bujang Pemanah dipandu oleh burung yang dikejar-kejanya. Kalau tidak, sulit bagi Bujang Pemanah menemukan dalan untuk pulang ke kampungnya.

Sesampai di pondok Bujang Pemanah betapa terkejutnya sang ibu melihat anaknya membawa gadis yang sangat elok. Gadis itu dikenalkan kepada ibunya sebagai calon istrinya. Ibunya sangat gembira dan Bujang Pemanah segera dinikahkan dengan Putri Silam Pari.

(3) Putri Silam Pari Kembali ke Kayangan

Keadaan rumah tangga Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari sangat bahagia. Putri Silam Pari sangat rajin membantu Bujang Pemanah, baik di ladang apalagi di rumah. Lama-kelamaan hasil ladang mereka bertambah.

Pada suatu hari ketika mengambil beras di lumbungnya, Putri Silam Pari menemukan selendangnya yang hilang dulu. Putri Silam Pari pulang ke pondok sambil menangis, tak lupa ia membawa selendangnya. Bujang Pemanah terkejut melihat Putri Silam Pari menangis dan di tangan istrinya ada selendang. Bujang Pemanah mohon maaf dan mengakui kebohongannya selama ini sambil meminta agar Putri Silam Pari tidak akan meninggalkannya. Putri Silam Pari tetap pada pendiriannya untuk kembali ke Kayangan dan berjanji segera akan pulang. Dengan hati berat, terpaksa Bujang Pemanah mengizinkan istrinya pergi. Pada saat itu mereka sudah dikaruniai seorang anak yang bernama Ratu Agung.

(4) Bujang Pemanah Menyusul Putri Silam Pari

Cukup Lama Bujang Pemanah menunggu Putri Silam Pari, tetapi tidak juga pulang. Ia ingin menyusul istrinya.

Pada suatu malam ketika tidur, Bujang Pemanah bermimpi ditemui orang tua bersorban putih yang tempo hari mendatangnya. Orang tua itu berpesan bila Bujang Pemanah ingin menemukan istrinya, maka ia harus minta tolong kepada Burung Sapu Langit, Lebah, dan Kunang-kunang. Burung Sapu Langit akan menjadi tunggangannya, Lebah sebagai pengawal, dan Kunang-kunang akan menjadi lampu penerang jalannya.

Raja Jin, ayah Putri Silam Pari, amat murka mengetahui Putrinya telah menikah. Karena itulah, Putri Silam Pari tidak diizinkan kembali ke bumi.

Bujang Pemanah tidak putus asa. Ia mengembara ke sana kemari. Berkat perjuangannya, semua persyaratan untuk menjemput istrinya dapat dipenuhi.

Bujang Pemanah tak lupa pamit kepada ibunya. Pada waktu bulan purnama berangkatlah Bujang Pemanah mencari istrinya.

Bertemulah Bujang Pemanah dengan Raja Jin. Terjadilah pertempuran yang cukup dahsyat. Berkat bantuan Lebah, Raja Jin dapat ditaklukkan dan mati. Putri Silam Pari dibawa kembali ke bumi.

Sesampai di bumi betapa terkejutnya Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari karena keadaan sudah berubah. Tempat mereka yang dulu sepi kini menjadi ramai.

Pesta menyambut kedatangan Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari berlangsung meriah selama tujuh hari tujuh malam.

Pada suatu ketika, dusun tempat Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari tinggal diserang orang dari daerah lain. Semua rakyat berlari ke hutan. Putri Silam Pari dan Bujang Pemanah akhirnya menjadi siluman.

3.2 Kehidupan Tokoh

Sebuah cerita, termasuk cerita prosa rakyat, pada dasarnya berkisah tentang hidup dan kehidupan tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh itu sebenarnya tidak lain adalah manusia. Meskipun ada juga cerita yang menampilkan binatang atau makhluk lain sebagai tokoh, tokoh-tokoh seperti itu tetap dipersonifikasikan sebagai manusia. Artinya, binatang atau makhluk yang seperti itu dilambangkan tentang hidup dan kehidupan manusia.

Dilihat dari fungsinya, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rekaan (cerita prosa rakyat termasuk cerita rekaan sebab direka sedemikian rupa oleh si pengarang, dalam hal ini anonim) lazimnya dibedakan atas *tokoh utama (sentral)*, *tokoh bawahan*, dan *tokoh tambahan*.

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat kisah. Di dalam kisah, segala sepak terjang atau perilaku berasal dari dan bertumpu kepada tokoh utama. Begitulah, tokoh Bujang Jelihem di dalam "Cerita Bujang Jelihem" yang menjadi salah satu bahan kajian ini, adalah tokoh utama sebab alur kisah bergerak dari dan bertumpu kepada Bujang Jelihem.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya tidak menjadi pusat kisah, melainkan menunjang tokoh utama dalam pembentukan alur cerita. Putri Panau Jarang, seorang gadis anak Depati Rajewane, di dalam "Cerita Bujang Jelihem", misalnya, adalah tokoh bawahan. Kehadirannya di dalam cerita itu hanyalah menunjang sepak terjang atau penokohan tokoh Bujang Jelihem. Dikisahkan di dalam cerita itu, karena jatuh cinta kepada Bujang Jelihem, Putri Panau Jarang memberi Bujang Jelihem uang 300 rial sebagai bekal dalam pengembaraannya.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya juga tidak menjadi pusat kisah, melainkan hanya bersifat lantaran atau memperkuat latar saja. Tokoh seperti Rodia Sanggung Seripat di dalam "Cerita Bujang

Jelihem", misalnya, tergolong sebagai tokoh tambahan sebab kehadirannya hanyalah memperkuat latar. Gadis itulah yang dikisahkan di dalam cerita itu memelihara Bujang Jelihem di Kayangan sebelum ia diturunkan ke bumi.

Deskripsi ekspresi semiotik tokoh mitos dan legendaris "Cerita Bujang Jelihem", "Cerita Bujang Jemaran", "Nyanyian Panjang Raden Alit", "Warahan Radin Jambat", "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", "Cerita Putri Dayang Rindu", "Guritan Radin Suane", dan "Cerita Putri Silam Pari", yang dikaji berdasarkan seluk beluk kehidupannya mencakup siklus kehidupan dan perilaku tokoh.

3.2.1 Siklus Kehidupan

Yang dimaksud dengan siklus kehidupan di dalam uraian ini adalah episode kehidupan yang dialami seorang tokoh. Secara kronologis seorang tokoh dilahirkan ke muka bumi ini, mengalami masa kecil, menginjak dewasa, kemudian menjalani masa tua, dan terakhir mengalami kematian/akhir hayat. Khusus dalam kepercayaan agama Hindu, setelah kematian akan ada reinkarnasi.

3.2.1.1 Peristiwa Kelahiran

Dari kedelapan buah cerita yang diteliti, hanya tiga buah yang menjelaskan peristiwa kelahiran sang tokoh, yaitu "Cerita Bujang Jelihem", "Nyanyian Panjang Raden Alit", dan "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa".

Dalam "Cerita Bujang Jelihem" tokoh cerita yang dijelaskan peristiwa kelahirannya adalah tokoh *Bujang Jelihem*, salah seorang tokoh utama cerita ini. Kelahiran tokoh ini dilukiskan oleh si empunya cerita demikian.

Pang Lurah (pasirah atau depati) di Pulau Panggung mempunyai seorang anak gadis, Renawe namanya. Renawe ini selalu dalam keadaan termenung. Rupanya dia ingin mendapatkan seorang adik. Pang Lurah mengetahui keinginan anak itu sehingga pergilah ia ke suatu tempat pertapaan untuk memohon doa kepada dewa. Berbulan-bulan ia bertapa di situ, tetapi belum juga ada hasilnya. Istrinya menjemput ia kembali pula ke kampungnya, tetapi Pang Lurah tidak mau pulang.

Pada suatu malam Pang Lurah bermimpi didatangi oleh seorang nenek. Nenek itu mengatakan, jika Pang Lurah ingin mendapatkan anak itu, dia harus minta pertolongan adiknya, Malin Putih, seorang dukun keturunan. Dengan demikian pergilah Pang Lurah menemui adiknya. Setelah dicetuskan maksud kedatangan kepada adiknya, Malin Putih menjawab, "Baiklah, akan kupenuhi permintaan oleh Putri Rodia Sanggung Seripat. Rohku akan pergi ke sana." Lalu berbaringlah Malin Putih dan setelah mengucapkan jampinya ia pun tertidurlah. Rohnya terbang menuju ke Kayangan. Sesampainya di Kayangan ia bertemu dengan Rodia Sanggung Seripat. "Apa maksudmu kemari?" tanya Rodia Sanggung Seripat mendapatkan anak laki-laki. Oleh karena itu, aku datang kepadamu meminta anak yang engkau pelihara itu," jawab Malin Putih. Lalu anak itu dipanggil oleh Putri Rodia dan anak itu disuruhnya turun ke bumi. Pada mulanya anak itu tidak mau, tetapi setelah ia diberi ilmu *tiga patah kata* oleh Putri Rodia, baru dia mau turun ke bumi.

Pada waktu anak itu turun ke bumi, seluruh bumi menjadi gempar. Langit gelap gulita disertai hujan tujuh hari tujuh malam, semua pohon kelapa sujud ke tanah, dan segala macam keanehan terjadi pada waktu itu. Tidak lama kemudian lahirlah anak itu dari kandungan istri Pang Lurah dan diberi nama Bujang Jelihem (SO, 1984:103).

Dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" dikisahkan bahwa sebelum Raden Alit (dan dua orang saudara perempuannya) diturunkan dari Kayangan ke bumi, mereka dipelihara oleh Putri Bawang Sakti. Melalui amanat Putri Bawang Sakti kepada Burung Layang-Layang yang membawa surat dari Kota Tuban, Raden Alit akan diturunkan dari Kayangan ke bumi. Dalam menanggapi surat Dayang Rantain (istri Imam Masyur) yang dibawa Burung Layang-Layang itu, Putri Bawang Sakti berucap:

"O, surat dari siapa ini? Wah, dari Dayang Rantain. Mengapa dia mengirim surat ini? O, dia ini susah. Ai, kalau susah begini, aku akan menolongnya. Musuh ini siapa? O, Rimban Telang. Rimban Telang tidak seberapa, di atasnya saja aku tidak takut. Ai, Burung Layang-Layang, pesankan saja kepada Dayang Rantain, jangan terlalu takut. Rimban Telang itu Bujang Tua. Mesti hati-hati, tidak usah takut. Bisalah kami menolongnya. Kami akan turunkan dari Kayangan Raden Alit. Hanya kita berjanji, kamu jangan ingkar janji. Ayo, terbanglah cepat" (RA, 1989:91)

Perhatikan pula kutipan berikut yang melukiskan kelahiran Raden Alit

dan saudaranya setelah ayahnya, Imam Masyur, bertapa di Gunung Kaf.

Tiga malam dipasang timbangan remas, malam ketiga dilihatnya sudah ada tiga orang bayi yang terang benderang. Anak tersebut bernama Raden Alit, dan yang paling tua bernama Kembang Melur, dan yang tengah bernama Putri Kuneng. Dibuka timbangan remas kur semangat Imam Masyur dan istrinya melihatnya. "Kamu pulanglah ke Balai Agung. Bukalah gudang yang memiliki tempat pembaringan yang lembut untuk Putri Kuneng dan Kembang Melur sedangkan Raden Alit kita letakkan di *selincak tenun kain serungkung kelingkong tengkong emas*" (RA. 1989:99).

Dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" dikisahkan peristiwa kelahiran tokoh cerita bernama Radin Alit. Tokoh ini juga diturunkan dari Kayangan/Pintu Langit. Di Kayangan/Pintu Langit itu ia dipelihara oleh Dewa Pemegang Timbangan. Kelahirannya di bumi diturunkan "melalui Gunung Bungkulu Muara Bengkulu", pada malam tiga puluh". Namun, saat itu "lebih terang daripada malam bulan purnama", dan kelahirannya "dikawal sebanyak 80 dewa". Perhatikanlah kutipan berikut.

Kemudian turun akan bernama Radin Alit. Diturunkan oleh Dewa Pemegang Timbangan di Lawang Pintu Langit melalui galah matahari, melalui Gunung Bungkulu Muara Bengkulu, turun malam tiga puluh, lebih terang daripada petang empat belas (purnama), gagap gempita menurunkan anak bernama Radin Alit, 40 dewa di kiri dan 40 dewa di kanan (SD, 1992:3).

Dari peristiwa kelahiran ketiga tokoh itu (Bujang Jeliem dalam "Cerita Bujang Jeliem", Raden Alit dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit", dan Radin Alit dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa") ada beberapa hal yang perlu dikemukakan.

Pertama, ketiga orang tokoh itu adalah tokoh titisan dewa. Sebagai implikasinya, mereka memiliki sifat yang dimiliki dewa seperti sakti, sabar, rendah hati, berbudi luhur, dan berani memperjuangkan nilai-nilai kebenaran.

Kedua, sebelum diturunkan ke bumi, setiap tokoh itu dipelihara pengasuhnya di Kayangan (Bujang Jeliem dipelihara oleh Putri Bawang Sakti, dan Radin Alit dipelihara oleh Dewa Pemegang Timbangan).

Ketiga, pada waktu mereka diturunkan dari Kayangan ke bumi, terjadi berbagai keanehan: isi bumi menjadi gempar, langit gelap gulita, hujan

turun tujuh hari tujuh malam, semua pohon kelapa sujud ke bumi menyambut kelahiran Bujang Jelihem. Bumi menjadi gegap gempita serta terang benderang bagaikan waktu purnama meskipun pada waktu itu malam tiga puluh (seharusnya gelap gulita) dalam menyambut kelahiran Raden Alit. Di samping itu, Raden Alit diturunkan melalui galah matahari, melalui Gunung Bungkus Muara Bengkulu, dan dikawal 40 dewa di kiri dan 40 dewa di kanan.

Berdasarkan pendekatan semiotik peristiwa kelahiran Bujang Jelihem, Raden Alit, dan Radin Alit yang dikemukakan di atas adalah suatu *kode* atau *tanda* dalam satu episode kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa hal-hal yang tampak secara simbolik itu hanyalah merupakan *penanda* dalam tataran kebahasaan, sedangkan dalam tataran mitis ada "sesuatu" di balik hal-hal yang tampak itu. Apakah yang ditandai (penanda) oleh penanda itu? Jawaban pertanyaan ini dapat dirunut sebagai berikut.

Pertama, seperti telah dikemukakan di atas, ketiga tokoh itu adalah titisan dewa. Dengan kata lain, mereka sebenarnya penjelmaan dewa.

Apakah *dewa* itu? Cudamani (1989:3--4) mengemukakan bahwa dalam agama Hindu kekuatan-kekuatan Tuhan Yang Maha Esa itu disebut dewa, karena arti kata *dewa* itu adalah *sinar* yang sebenarnya mengambil kias dari matahari. Bahkan, lebih jauh lagi agama Hindu memuja Sang Hyang Ciwaraditya (Ciwa Matahari). Dengan demikian, *dewa adalah sinar Tuhan atau Ciwa*.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *dewa* yang menitis pada ketiga tokoh itu adalah sebuah simbol yang melambangkan "kepercayaan" yang dianut oleh masyarakat pendukung cerita itu pada masa lampau. Hal ini berarti bahwa masyarakat pada masa itu telah memiliki sistem kepercayaan, yaitu adanya "suatu kekuatan" yang mengatur segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Kekuatan yang dimaksud adalah dewa, dan dewa, itu adalah simbol.

Kedua, mengenai ketiga orang tokoh yang dipelihara di Kayangan sebelum diturunkan ke bumi, juga merupakan suatu simbol. Dalam hal ini, peristiwa itu (dipelihara oleh putri atau dewa bertempat di Kayangan) melambangkan "suatu kasih sayang". Jadi, anak melambangkan suatu kasih sayang dalam kehidupan sebuah keluarga.

Ketiga, berbagai keanehan yang terjadi ketika tokoh itu diturunkan

ke bumi merupakan suatu kode atau simbol. Jadi, isi bumi menjadi gempar, langit gelap gulita, hujan turun tujuh hari tujuh malam, dan semua pohon kelapa sujud ke tanah menyambut kelahiran Bujang Jelihem bukanlah suatu keanehan yang luar biasa. Keanehan itu hanyalah sebuah kota yang melambangkan bahwa peristiwa kelahiran adalah suatu yang sakral, yang suci, yang harus dihormati, dan yang harus disyukuri (angka *tujuh* pada hujan turun tujuh hari tujuh malam adalah angka sakral). Begitupun peristiwa bumi gelap gulita serta terang benderang, walaupun pada malam tiga puluh ketika Radin Alit turun ke bumi, adalah sebuah kode yang melambangkan sesuatu yang sakral, yang suci, yang harus dihormati, dan yang harus disyukuri. Hal ini diperkuat lagi oleh peristiwa lain, yaitu Gunung Bungkuk Muara Bengkulu, dan dikawal oleh 40 dewa di kiri dan 40 dewa di kanan. Hal-hal seperti ini menunjukkan betapa mulianya sebuah kelahiran, dalam hal ini disimbolkan oleh kelahiran tokoh Radin Alit.

Selain ketiga hal yang menjadi penanda peristiwa kelahiran tokoh cerita itu, ada hal lain yang perlu dikemukakan. Pada waktu Raden Alit diturunkan ke bumi, ia lahir di *timbangan remas*. *Timbangan remas* yang dimaksud dalam cerita ini adalah *timbangan emas* (pada bagian lain dalam cerita ini disebut *timbangan emas*). Selain itu, Raden Alit dialasi dengan kain *selincak tenun kain serungkung kelingkong tengkok emas*. Mengapa ia harus lahir di *timbangan remas* dan dialasi kain sejenis ini? Frasa *timbangan remas*, terbentuk dari kata *timbangan* dan *remas (emas)*. *Timbangan* adalah salah satu alat yang digunakan untuk menimbang sesuatu dan *emas* adalah salah satu jenis logam mulia yang sangat tinggi nilainya. Oleh karena itu, *timbangan remas* bermakna 'timbangan yang terbuat dari emas'. Namun, sebagai suatu kode, *timbangan remas* mungkin saja terdapat dalam arti bahwa 'sesuatu yang ditimbang itu (Raden Alit) haruslah bertindak adil setelah nanti ia dewasa'. Ia haruslah bertindak sabar, adil, dan memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Begitulah, di dalam alur cerita ini, misalnya, dikisahkan bahwa Raden Alit berusaha menegakkan nilai-nilai kebenaran dari musuhnya, Rimban Telang. Jadi, *timbangan remas* tentulah hanya sebuah simbol, yaitu simbol keadilan, dan keadilan itu demikian tinggi nilainya tak ubahnya seperti emas.

Kain *Selincak tenun kain serungkung kelingkong tengkok emas* adalah jenis kain dalam masyarakat Ogan yang tidak dikenal lagi, tetapi

masih dapat kita duga bahwa kain jenis ini pastilah terbuat dari benang emas. Dengan kata lain, kain jenis ini tentulah tinggi nilainya dalam masyarakat Ogan. Oleh karena itu, kain *selincak tenun kain serungkung kelingkong tengkong emas* adalah sebuah simbol yang melambangkan keagungan Raden Alit.

3.2.1.2 Masa Kecil

Tidak banyak tokoh cerita yang dikisahkan episode kehidupannya pada masa kecil. Tokoh yang dikisahkan itu adalah Bujang Jelihem dalam "Cerita Bujang Jelihem", Raden Alit dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit", dan Raden Alit dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa".

Pada butir 3.2.1.1. telah diperlihatkan bahwa masa kecil ketiga orang tokoh itu dijalannya di Kayangan/Pintu Langit. Di situ Bujang Jelihem diasuh oleh Putri Rodia Sanggung Seripat, Raden Alit diasuh oleh Putri Bawang Sakti, dan Radin Alit diasuh oleh Dewa Pemegang Timbangan. Para pengasuh setiap tokoh itu tidak lain adalah dewa, dan para tokoh itu pun sebenarnya adalah dewa yang berdiam di Kayangan/Pintu Langit. Secara semiotis, dewa-dewa itu dititiskan dalam wujud manusia berupa Bujang Jelihem, Raden Alit, dan Radin Alit. Dewa-dewa itu diturunkan ke bumi, secara semiotis, dengan maksud memerangi kejahatan yang ada di muka bumi (tema-tema cerita ini beranjak dari tema "hukum karma", periksa Aliana dkk., 1993:108--139).

Kisah masa kecil ketiga orang tokoh itu di bumi tidak banyak diungkapkan di dalam masing-masing cerita itu. Masa kecil Bujang Jelihem di bumi menimbulkan kesan semacam karisma seorang tokoh. Perhatikanlah kutipan berikut.

Bukan main suka hati Renawe kepada adiknya. Adiknya sangat tampan dan semua orang rindu kepadanya. Namun, anehnya baru tiga tahun umurnya dia sudah menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan, bahkan tidak ada orang yang dapat menandinginya (SO, 1984:103).

Agaknya, "karisma" yang dimiliki oleh Bujang Jelihem (tampan, gagah, dan semua orang merasa rindu kepadanya) dapat dipahami karena dia adalah dewa yang menjelma dalam wujud manusia. Oleh karena itulah,

karisma itu adalah simbol "kesaktian" yang akan membawa kemenangan dalam memerangi kejahatan (dilambangkan oleh tokoh Raden Intan) di dalam cerita itu.

Mengenai masa kecil Raden Alit ada dua hal yang tempak di dalam cerita "Nyanyian Panjang Raden Alit". *Pertama*, Raden Alit (bersama Putri Kuneng dan Kembang Melur) mau ditimbang dengan timbangan remas. Rencana itu ditolak Raden Alit sebab usianya belum cukup tiga tahun. Alasannya, apabila terjadi bahaya, Raden Alit belum sanggup menghadapinya karena usianya belum cukup. Penolakan Raden Alit itu membuat Imam Masyur menjadi murka.

Kedua, untuk menyatakan rasa syukur, Imam Masyur berencana menyelenggarakan pesta besar selama tujuh hari tujuh malam. Apabila orang yang menghadiri pesta itu sedikit, Imam Masyur bermaksud memukul kentongan untuk mengumpulkan orang banyak. Niat Imam Masyur (memukul kentongan) dilarang oleh Raden Alit. Menurut Raden Alit, apabila kentongan dipukul (berbunyi), tandanya ada bahaya. Akan tetapi, Imam Masyur tidak menghiraukan larangan anaknya itu. Begitulah, dikisahkan di dalam cerita itu. Pada malam terakhir pesta itu, kentongan pun dibunyikan. Hal itu menimbulkan suatu keajaiban: semua binatang bertarung dan semua orang terbius. Pada waktu itulah Raden Sawangan turun ke bumi dari Kayangan untuk mengambil Putri Kuneng dan Kembang Melur. Yang tinggal hanyalah Raden Alit. Peristiwa itu menyadarkan Imam Masyur bahwa perbuatannya memukul kentongan itu memang salah.

Timbangan dan *kentongan* yang terdapat dalam cerita ini agaknya merupakan lambang atau simbol secara semiotik. Secara indeksikal kedua simbol itu akan merujuk kepada sesuatu yang disimbolkannya.

Timbangan adalah alat yang digunakan untuk mengetahui berat-ringannya sesuatu yang ditimbang. Dalam hal ini, terimplisitlah di dalamnya bahwa penimbangan itu harus adil. Oleh karena itu, penolakan Raden Alit untuk ditimbang pada saat itu dapat kita pahami karena dapat diperkirakan bahwa Raden Alit belum dapat bertindak adil dalam mengambil suatu keputusan dalam menghadapi suatu hal karena usianya masih kecil. Jadi, secara semiotis, timbangan (dalam peristiwa penimbangan) sebagai simbol di dalam cerita ini tentulah menyiratkan makna bahwa segala sesuatu

tindakan yang akan diambil haruslah dipikirkan adil-tidaknyanya. Semua itu hanya dapat dilakukan apabila seseorang sudah cukup dewasa, sedangkan Raden Alit pada waktu itu belum lagi berusia tiga tahun.

Kemudian, *kentongan* sebagai simbol dalam cerita ini merujuk kepada suatu bahaya yang akan menimpa, meskipun pemukulan kentongan itu sebenarnya dimaksudkan Imam Masyur untuk mengumpulkan orang banyak. Hal ini ditandai pernyataan larangan Raden Alit untuk membunyikan kentongan. Memang yang terjadi selanjutnya adalah munculnya musibah berupa terjadinya keajaiban: semua binatang bertarung sesamanya dan semua manusia terbius. Lalu, Raden Sawangan turun ke bumi untuk menyelamatkan Kembang Melur dan Putri Kuneng ke Kayangan dari musibah itu.

Kisah masa kecil Radin Alit dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" hanyalah tentang kepandaian Radin Alit bermain gasing. Dikisahkan, misalnya, jika gasing Radin Alit mengenai kepala, kaki, tangan, dan anggota tubuh lainnya, maka anggota tubuh itu akan hancur. Setiap kali bermain gasing ia selalu memenangkannya. Setiap melihat kepandaiannya itu, dikisahkan lebih lanjut sebanyak 80 orang anak berusaha membunuhnya. Namun, berkat kepandaiannya bermain gasing itu, ia dapat mengalahkan musuh-musuhnya.

Kehebatan Radin Alit bermain gasing hanyalah sebuah *simbol* secara semiotis. Dalam hal ini, kepandaian bermain gasing menyiratkan *makna* tentang kehebatan dewa yang menitis pada diri Radin Alit. Artinya, dewa tidak dapat dikalahkan, dan oleh karena itu, setiap orang hendaknya jangan menentang kehendak dewa.

3.2.1.3 Masa Remaja/Dewasa

Pada umumnya cerita rakyat mulai kisahnya ketika sang tokoh sudah memasuki usia dewasa/remaja. Kalimat seperti "Di suatu kampung hiduplah seorang perempuan bersama anaknya, seorang pemuda yang sangat tampan ...", atau "Pada zaman dahulu kala hiduplah sebuah keluarga yang sangat miskin. Rumah mereka terletak di tepi hutan. Keluarga itu terdiri atas ayah, ibnum dan anak. Anaknya bernama... Anak itu setiap hari membantu orang tuanya mencari kayu di hutan ..." adalah kalimat

yang lazim kita jumpai sebagai pembuka wacana dalam cerita rakyat yang memulai kisahnya ketika sang tokoh telah memasuki usia remaja/dewasa.

Tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan ("Cerita Bujang Jelihem", "Cerita Bujang Jemaran", "Nyanyian Panjang Raden Alit", "Warahan Radin Jambat", "Cerita Putri Dayang Rindu", "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", "Guritan Radin Suane", dan Cerita Silam Pari") yang diteliti ini juga pada umumnya memulai kisahnya dengan menampilkan tokoh-tokoh yang memasuki usia remaja/dewasa. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dibicarakan mengenai kehadiran setiap tokoh utama (dan juga tokoh lain jika perlu) di dalam cerita itu secara semiotis pada waktu mereka berada di dalam siklus kehidupan dewasa/remaja.

1) **Bujang Jelihem** ("Cerita Bujang Jelihem", Sastra Ogan)

Bujang Jelihem adalah tokoh utama "Cerita Bujang Jelihem". Tokoh ini bukanlah manusia biasa. Ia adalah titisan dewa yang turun dari Kayangan karena dipinta oleh Pasirah Pulau Panggung berhubung anak gadisnya bernama Renawe ingin mempunyai adik lagi.

Bagi masyarakat Ogan, masyarakat pemilik cerita ini, sosok Bujang Jelihem sudah menjadi *legenda* dan mitos karena hebatnya tokoh ini. Artinya, ia begitu dikenal dan dipuja masyarakat Ogan. Perilaku yang baik-baik yang dimiliki Bujang Jelihem sering dijadikan acuan oleh masyarakat Ogan dalam mendidik anaknya dengan harapan kelak ia anak dapat menjadi seorang yang berbudi luhur. Ucapan puitis Bujang Jelihem ketika menolak pemberian uang seorang gadis di Ulu Manna, pada waktu Bujang Jelihem tiba di tempat itu, dalam pengembaraannya seperti tampak berikut ini, misalnya, secara semiotis memperlihatkan tentang keluhuran budi Bujang Jelihem yang dimitoskan itu.

Adikku sayang gadis yang manis, dikau akan membekali daku uang tiga ratus. Bagiku Dik uang itu kalau hilang tak akan terganti. Dikau bertutur kuceritakan hidup sebatang kara, sanak tiada saudara tiada, orang tua jauh sekali. Tinggal di hutan jauh di sana, tinggal di pondok beratap lalang, berlantai jerami, ber dinding semak, berbantal sabut, berkelambu asap. Alangkah sedih rasa hatiku apabila dibekali uang tiga ratus. Coba pikir coba timbanglah, kalau adik menyesal panjang (SO, 1984:104).

Kisah *kelahiran* Bujang Jelihem yang menyimbolkan "sistem kepercayaan" dan "eksistensi suatu kelahiran" dan *masa kecil* Bujang Jelihem yang menyimbolkan "kemenangan di pihak kebenaran/kesaksian" telah diungkapkan pada butir 3.2.1.1 dan 3.2.1.2.

Masa dewasa/remaja Bujang Jelihem dilewatinya di perantauan. Ia pergi mengembara dari Pulau Panggung sebab tidak setuju dengan tindakan ayahnya yang secara diam-diam mempertunangkannya dengan anak Malim Putih. Pada suatu waktu ia tiba di Muara Manna. Ketika itu, orang sedang mengadakan pesta, dan Bujang Jelihem diajak ketua bujang dalam pesta itu untuk menari. Semua orang di pesta itu terpesona menyaksikan ketampanan Bujang Jelihem. Perhatikanlah kutipan berikut.

Bujang Jelihem Pulau Panggung, makin dekat ke Muara Manna berjalan dengan perlahan-lahan, bagai semut dipijak tidak akan mati. Apa dikata di Muara Manna, waktu dilihat Bujang Jelihem banyak sekali terdapat bangsal tempat orang berpesta ria. Bujang Jelihem Pulau Panggung duduk di pondok peranginan, duduk bersenang sambil semedi, mengenang badan dengan nyawa, mengucapkan sukat dua puluh, mengucapkan ilmu *kenasehan* (sejenis mantra). Apa dikata Bujang Jelihem mengucapkan ilmu *kenasehan* menjadikan jin serbu jadi. Malaikat datang melindungi, bak keris mendapat sarung. Apa dikata Bujang Jelihem, rupanya elok putih kuning, setitik tidak kena panau. Waktu dipandang orang banyak, dalam hati alangkah tampan Bujang ini, kalau dewa, dewa dari mana, kalau kemas, masagus (gelar kebangsawanan) dari dusun mana, kalau pasirah, datang dari mana. Alangkah tampan bujang-itu (SO, 1984: 105).

Dikisahkan lebih lanjut dalam pesta itu berkumpul pula para penjudi, dipimpin oleh Raden Intan. Ia mengajak Bujang Jelihem mengadu ayam yang dibawanya dengan ayam miliknya. Dengan tutur bahasa yang halus Bujang Jelihem menolaknya. Ketika Raden Intan meminta Bujang Jelihem menyumbangkan tuan ayamnya, misalnya, dengan rendah hati Bujang Jelihem menjawab:

Ayamku tidak bertuah, ada taji kalau-kalau ada gunanya. Cacing bertapa di Dabok Tinggi, ditempa menjadi taji, kalau-kalau ada gunanya. Luka sayap luka rambainya, luka telapak ujung kuku, bisa dagok bisa beruang, bisa yang sukar ketawaran, jarang pulang ke rumah (SO, 1984: 118).

Kisah selanjutnya tetap bercerita tentang kesabaran Bujang Jelihem dalam menghadapi cobaan-cobaan yang ditimpakan Raden Intan kepadanya. Dalam menghadapi setiap hinaan Raden Intan, Bujang Jelihem senantiasa tersenyum, dan senyumnya disebut sebagai "senyum kelintum bunga labu". Perhatikanlah kutipan berikut yang melukiskan kesabaran Bujang Jelihem dalam menghadapi cercaan Raden Intan. Setelah Raden Intan berdiri dari kursi bertiang gading, ia terus menghina Bujang Jelihem, dan hinaan itu dijawab Bujang Jelihem dengan rendah hati. Digambarkan oleh di empunya cerita kesabaran Bujang Jelihem demikian:

Jelihem senyum tertawa, sennyum kelintum bungan labu. Jelihem berkata: Sekali Kak suruhan kamu, sebab aku belum turun kalau-kalau kakak hanya mau main-main, kalau-kalau karena dibujuk orang lain. Dua kali datang suruhan kakak, aku telah turun di Bangsal Agung. Dikatakan tidak, sebenarnya aku ini memang membawa ayam dapat kutangkap di bawah rumah, pemantap hati yang sedang risau. Orang Pasemah mengusung padi, orang Bantan membawa jala, duduk di rumah risau hati, tandang merantau tak tentu rimba. Enam likur ayam kukurung, saudaraku tujuh tinggal seorang, kupinta bekal segalanya untuk taruhan penyabung ayam. Tidak usah dibayangkan, belum keruan kalah menang. Gedungku tujuh telah hilang, *Kute* dibilang orang Pasemah, aku tak ada memegang rial, berutang siapa kan percaya. Tetapi, Kak, maka telanjut merantau, sebab dijodohkan dengan keluarga sendiri. Maka jadi datang ke sini. Tidak turut mati ibu, dituruti mati bapak, menyabung aku tak punya taruhan. Kalau boleh kalaulah dapat, carilah musuh orang lain (SO, 1984:111).

Kesabaran yang diperlihatkan Bujang Jelihem membuat Raden Intan menjadi kesal sehingga ia menempeleng dan menerjang Bujang Jelihem. Akan tetapi, tindakan Raden Intan tetap dianggap Bujang Jelihem sebagai olok-olok. Bujang Jelihem tetap tersenyum, "senyum kelintum bunga labu", lalu berkata,

Kakakku sayang, Raden Intan, jangan berolok-olok kelewatan, dilihat orang tidaklah pantas, sekalipun kita jarang bertemu. Jangan main-main kelewatan, Kak (SO, 1984:117).

Karena terlalu dipinta, akhirnya mau juga Bujang Jelihem menyabung ayam. Dalam sabung ayam itu, diceritakan bahwa ayam Bujang Jelihem dapat membunuh ayam Raden Intan. Akan tetapi, karena kelicikannya,

Raden Intan mengatakan bahwa ia yang memenangkan sabung itu sebab menurut aturan menyabung di Muara Manna, ayam siapa yang mati, itulah yang menang; sebaliknya, ayam siapa yang hidup, ayam itu dinyatakan kalah.

Agaknya kesabaran Bujang Jelihem sampai pada batasnya, sehingga ketika Raden Intan mengajak Bujang Jelihem bertarung, ajakan itu terpaksa diladeninya. Betapa hebatnya pertarungan itu, yang akhirnya dimenangi Bujang Jelihem. Pertarungan yang hebat itu digambarkan oleh si empunya cerita sebagai berikut.

Kesal hati Bujang Jelihem, walau dicegah tidak tercegah, walaupun diolarang, tidak terlarang, nafsunya saja yang mau dituruti. Bujang Jelihem memhidupkan puntung serta apinya. Perlahan-lahan dia mengasap kemenyan dan memohon kepada dewa di Kayangan Tinggi, semoga pintanya terkabul. Pinta Jelihem kepada dewa ternyata kabul. Terjadilah perang tanding sehingga pedang beradu sama pedang dan kedengaran bunyi gemerincing lalu dunia menjadi goncang. Semua penyabung menyingkir. Setelah puas beradu di udara, berperang di lautan. Bujang Jelihem gagah perkasa, ia berhati sabar, berkepala dingin, tetapi kerana kelewat dipinta, maka dikeluarkannya segala tuah. Bujang Jelihem menang dalam pertempuran itu (SO, 1984:118).

Kisah kehidupan masa remaja/dewasa Bujang Jelihem yang dideskripsikan di atas memperlihatkan beberapa simbol. Simbol-simbol itu berkisar pada *penanda-penanda* berikut.

Pertama, kepergian Bujang Jelihem mengembara dari Pulau Panggung menyimbolkan/melambangkan tentang "pilihan hidup": manusia pada dasarnya harus menetapkan sendiri jalan hidupnya, termasuk dalam hal menetapkan jodoh. Tindakan ayahnya menjodohkan Bujang Jelihem dengan anak Malim Putih adalah tindakan yang keliru di mata Bujang Jelihem sebab Malim Putih adalah adik ayah Bujang Jelihem. Hal ini berarti bahwa anak Malim Putih itu adalah saudara sepupu Bujang Jelihem (dalam sistem kekerabatan di Indonesia). Agaknya Bujang Jelihem telah melihat bahwa perkawinan dalam satu kerabat adalah perkawinan yang tidak baik, mungkin tidak akan membawa kebahagiaan. Oleh karena itu, tindakan Bujang Jelihem yang demikian hendaklah dimaklumi oleh pendengar/pembaca sebab memang sering terbukti bahwa perkawinan dalam satu

kerabat itu banyak menimbulkan kelemahan.

Kedua, ungkapan-ungkapan si pencerita dalam menggambarkan ketampanan Bujang Jeliem seperti "... makin dekat ke Muara Manna berjalan dengan perlahan-lahan, bagai semut dipijak tidak kan mati" atau "Waktu dipandang orang banyak, dalam hati alangkah tampan bujang ini" adalah simbol-simbol yang menyiratkan makna "kesadaran nilai dan kebesaran kekuasaan Yang Mahakuasa". Fenomena ini hendaknya menimbulkan kesadaran manusia bahwa hidup ini harus dijalani dengan penuh kecermatan dan ketelitian, dan bahwa di samping terdapatnya kekuasaan manusia di muka bumi ini masih terdapat kekuasaan lain, yaitu kekuasaan Yang Mahakuasa. Dalam hal ini, Tuhan dapat menunjukkan kekuasaannya seperti menciptakan seorang pemuda yang tampan, dan oleh karena itu, manusia hendaknya tidak merasa takabur, misalnya, dengan mengatakan dirinyalah yang paling gagah, paling tampan, paling cantik, di muka bumi ini.

Ketiga, tutur bahasa Bujang Jeliem yang lemah lembut yang tampak dalam ucapan-ucapannya yang merendahkan diri melambangkan 'rasa percaya diri yang mapan': bahwa kemenangan hanya dapat diraih melalui pengendalian emosi tanpa diwarnai oleh rasa sombong. Ucapan-ucapan Bujang Jeliem seperti "ayamku ini tidak bertuah, ada taji kalau-kalau ada gunanya", atau "Dikatakan tidak, sebenarnya aku ini memang ada membawa ayam, dapat kutangkap di bawah rumah pemantap hati yang sedang risau", atau "Kakakku sayang Raden Intan, jangan berolok-olok kelewatan, dilihat orang tidak pantas...." (yang diucapkannya ketika ditempeleng dan ditendang oleh Raden Intan) adalah ucapan yang melambangkan 'kerendahanhatian' dan 'keteguhan pendirian' seseorang. Adalah sesuatu hal yang mustahil bahwa ayam yang dibawa Bujang Jeliem dari Pulau Panggung itu ayam yang tidak bertuah, dan ayam yang siap diadu di gelanggang persabungan ialah ayam yang sengaja dipelihara, dikurung, dijaga kesehatannya sedemikian rupa, bukan ayam yang "dapat ditangkap di bawah rumah" seperti yang dikemukakan oleh Bujang Jeliem.

Rasa percaya diri secara semiotis ini bukan saja dilambangkan oleh si empunya cerita melalui ucapan Bujang Jeliem, melainkan juga melalui senyumnya, yang disebut-sebut sebagai "senyum kelintum bunga labu" dalam menghadapi kegarangan Raden Intan. *Senyum kelintum bunga labu*

secara metaforis melambangkan senyum seseorang yang menyerupai bunga labu yang baru tersembul dari kelopaknya. Bunga labu yang seperti itu berwarna merah kekuning-kuningan, sedap dipandang, apalagi kalau akan mekar di pagi hari. Namun, bagi Raden Intan, senyum Bujang Jeliem itu dapat saja berkonotasi lain, penghinaan, misalnya, sehingga emosi kemarahannya kian terusik.

Keempat, perbuatan Bujang Jeliem "... mengucapkan ilmu *kenasehan* (sejenis mantra), menjadikan jin seribu jadi" (ketika duduk di pohon perangan) dan "... mengasap menyan dan memohon kepada dewa di Kayangan Tinggi, agar semoga pintanya terkabul" (ketika akan bertarung dengan Raden Intan) seperti yang tampak di dalam kutipan di atas, melambangkan sistem kepercayaan masyarakat kita pada masa itu. Perbuatan itu menyiratkan makna bahwa dalam *situasi* tertentu, menghadapi cobaan, misalnya, manusia harus memohon petunjuk kepada Yang Mahakuasa.

2) **Raden Intan** ("Cerita Bujang Jeliem", Sastra Ogan)

Raden Intan termasuk tokoh utama dalam "Cerita Bujang Jeliem", di samping tokoh utama Bujang Jeliem. Ia adalah anak Depati Pajar Bulan, dan di dalam cerita ini ia dikisahkan sebagai kepala para penjudi di Muara Manna. Sifat yang dimiliki Raden Intan sangat kontras dengan sifat yang dimiliki Bujang Jeliem. Diceritakan bahwa Raden Intan memiliki sifat yang, antara lain, sombong, takabur, menganggap orang rendah, mau menang sendiri, kasar dan menginjak nilai-nilai kebenaran. Sifat-sifat yang kontras antara kedua orang tokoh ini tampaknya disengaja si empunya cerita dengan maksud menonjolkan tema cerita ini (tentang "hukum karma") ke permukaan.

Sifat "jahat" Raden Intan mulai diperlihatkan ketika ia melihat Bujang Jeliem membawa ayam tatkala Bujang Jeliem tiba di sebuah pesta di Muara Manna dari pengembaraannya. Ia mengajak para penjudi lainnya membujuk Bujang Jeliem supaya mau menyabung ayam yang dibawanya. Para penjudi itu sepakat, dan Raden Intan berkata:

"Kita ajak Bujang Jeliem menyabung sekali, dia menang katakan kalah, dia melawan kita bunuh" (SO, 1984:108).

Rencana Raden Intan dan kawan-kawannya mengajak Bujang Jeliem menyabung ayam dan membunuhnya itu tidak langsung disampaikannya kepada Bujang Jeliem, melainkan melalui perantara seorang anak kecil. Sambil mengusap kening dan kepala si anak (dengan tujuan membujuk) Raden Intan berkata kepada si anak itu.

Anakku sayang, budak kecil, aku sambut dengan gembira. Inilah duit seringgit, jemputkan bujang tandangan yang sedang menari di Balai Panjang itu. Tolong katakan kepadanya, kepada bujang tandangan itu. Ini daerah Muara Manna, bukan tempat memamerkan ketampanan, bukan tempat memamerkan warna kain, bukan tempat memamerkan baju bagus. Sekalipun anak kecil yang datang ke sini, pasti berniat menyabung ayam, mengadu sabung dengan judi. Kalau maksudnya sekedar datang, tidak terpikir berjudi nyabung, lebih baik pulang ke dusun (SO, 1984: 108).

Suruhan Raden Intan itu dilaksanakan oleh si anak kecil itu, dan kepada si anak, Bujang Jeliem mengharapakan supaya disampaikan kepada Raden Intan bahwa ia sebenarnya memang membawa ayam, tetapi tidak ada niat untuk menyabung. Oleh sebab itu, Bujang Jeliem mengharapakan agar Raden Intan mencari musuh orang lain saja.

Ketika pesan Jeliem itu disampaikan si anak kecil kepada Raden Intan, bukan main marahnya Raden Intan. Si anak lalu dibentakinya, disertai sumpah serapah:

Setan binatang engkau ini. Bukan engkau kusuruh saja. Engkau kusuruh dengan rial. Sudah kukatakan jelas-jelas bawa Bujang Jeliem pulang serempak, mengapa jadi begini (SO, 1984: 109).

Sambil menangis si anak itu mengatakan bahwa Bujang Jeliem yang tidak mau menuruti permintaan Raden Intan karena ia tidak membawa uang taruhan. Penjelasan si anak itu tampaknya sedikit menyadarkan Raden Intan bahwa ia tidak pantas untuk melampiaskan kemarahannya kepada si anak. Oleh karena itu, Raden Intan kembali membujuk si anak untuk menemui Bujang Jeliem agar Bujang Jeliem bersedia memenuhi tantangan Raden Intan. Kalau si anak gagal membawa Bujang Jeliem ke hadapannya, maka si anak itu akan dibunuhnya. Perhatikanlah kutipan berikut.

Anakku sayang budak kecil, aku tidak marah kepadamu, marah pada bujang tandangan itu, ini kutambah seringgit. Jemputlah lagi bujang tandangan itu, bawalah pulang serempak. Haturkan kata kepadanya, ini daerah Muara Manna, bukan tempat memamerkan kecantikan, bukan tempat memamerkan warna kain, sejengkal pergi mau menyabung, sejengkal pergi mau berjudi, tolong katakan kepadanya. Kalau maksudnya sekedar datang, tidak terpikir berjudi menyabung, lebih baik pulang ke dusun. Tapi awas anakku, kalau sekali ini engkau tidak berhasil membawanya ke sini, kau kutelan kupuncung pula, itu janjiku kepadamu (SO, 19884:111).

Karena merasa kasihan kepada anak itu, Bujang Jelihem terpaksa memenuhi tantangan Raden Intan. Ketika melihat Bujang Jelihem datang menemuinya, Raden Intan seketika beranjak dari kursi bertiang gading dan mulai mencerca Bujang Jelihem.

Sekarang baru hatiku tenang, engkau kudendam sudah lama. Mengkudu ditetak-tetak, ke Rembang beli belanga, Kutuju kupilih benar, bulan kemambang padanannya. Kabarnya kamu ini ada membawa ayam. Kamu tahu tidak cara adat orang di Muara Manna, bukan menunjukkan warna kain, sejengkal hendak pergi menyabung, sejengkal hendak pergi berjudi. Kalau kamu terpikir ke sini sekedar datang, tidak mau berjudi atau menyabung, pulang saja ke dusun kamu (SO, 1984:111).

Cercaan itu tetap dijawab Bujang Jelihem dengan tutur bahasa yang lemah lembut supaya Raden Intan mencari musuh orang lain saja. Sebaliknya, Raden Intan merasa semakin diabaikan oleh Bujang Jelihem sehingga emosi kemarahannya semakin meledak. Sambil menghentakkan tumit, Raden Intan memaki Bujang Jelihem sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Kalau sekali ini bujang tandangan kita bertaruh rial tujuh gudang, bertaruh emas tujuh kampil, kalau kita saling hambakan. Kalau engkau kukalahkan, engkau kujadikan tukang hidupkan api, kujadikan tukang tunggu ladang, kujadikan tukang ambil air. Tapi kalau aku kalah olehmu, ambillah tunanganku di Betungan yang bernama Saridale, anak Depati orang Betungan (SO, 1084:111).

Oleh karena pertengkaran antara Raden Intan dan Bujang Jelihem seperti tidak akan selesai, Anak Dalam Muara Bengkulu, sebagai tiang

gelanggang (pengurus sabung ayam) tampil sebagai penengah. Ia menurunkan gong yang bernama *gong di burung jauh*, dipukulnya berdengkung-dengkung memberi tahu semua masyarakat untuk menyaksikan sabung ayam antara ayam Raden Intan dengan ayam Bujang Jelihem. Ia pun menjelaskan kepada orang banyak bahwa Bujang Jelihem bukanlah sembarang orang; ia adalah titisan dewa yang diturunkan ke bumi karena dipinta. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa Bujang Jelihem tidak dapat digertak, tan mempan ditakuti sebab ia anak dewa yang paling tua. Penjelasan Anak Dalam Muara Bengkulu itu membuat Raden Intan semakin marah. Sambil menghentakkan tumit, ia menghardik Anak Dalam Muara Bengkulu.

"Anak Dalam Muara Bengkulu, jangan banyak mengobrol kata. Kalau tidak sanggup ikut terlibat, cepatlah kamu menyingkir dari sini, sabung kami urung takkan mungkin." (SO, 1984:113).

Setelah Anak Dalam Muara Bengkulu menjelaskan aturan-aturan menyabung ayam, ayam Raden Intan dan ayam Bujang Jelihem mulailah diadu. Bukan main hebatnya sabung itu diceritakan oleh si empunya cerita. Misalnya, daerah di Muaran Manna gelap gulita, ayam berlaga dari padi sampai tengah hari, puas berlaga di gelanggang terus berlaga di awang-wang, dan akhirnya ayam Raden Intan ternyata kalah. Kelicikan Raden Intan mulai timbul. Ia mengatakan bahwa menurut aturan menyabung di Muara Manna, ayam siapa yang mati dinyatakan menang; sebaliknya, ayam siapa yang hidup dinyatakan kalah sebagaimana tampak pada kata-kata Raden Intan berikut.

Jangan engkau (maksudnya Bujang Jelihem) banyak mengobrol kata, kalau enggan nyawa kan hilang. Kamu tidak tahu cara bertandang di tempat orang. Kalau kita bertandang di tempat orang, empat puluh guru disembah dulu. Nyatanya kamu kurang bertanya, kamu kurang perguruan. Adat cara nyabung di sini, siapa yang hidup, itu yang kalah, siapa yang mati, itu yang menang (SO, 1984:115).

Setelah mendengar kata-kata Raden Intan itu, bukan main marahnya Anak Dalam Muara Bengkulu sebab hal itu jelas bertentangan dengan peraturan sabung ayam yang telah ditetapkan. Karena Raden Intan merasa

tidak puas dengan kekalahannya, lalu ia mengajak Bujang Jelihem untuk bertarung. Pertarungan yang berlangsung seru itu pun dimenangkan Bujang Jelihem.

Dari penggambaran sifat-sifat Raden Intan melalui alur cerita seperti yang dikemukakan di atas dapat diperoleh beberapa simbol, yang menandai makna segi-segi kehidupan manusia pada masa lampu (yang tidak mustahil berlaku pula pada masa sekarang). Simbol-simbol yang merupakan penanda-penanda dan petanda-petanda itu berkisar pada hal-hal berikut.

Pertama, tindakan Raden Intan menyuruh anak kecil menyampaikan maksudnya mengajak Bujang Jelihem mengadu ayam dapat menandai tentang kekerdilan jiwa seseorang. Kekerdilan jiwa seperti itu sekaligus menyiratkan makna kepengecutan seseorang, sebab seandainya Raden Intan berjiwa besar dan heroik, tentulah ia secara langsung menemui Bujang Jelihem untuk mengajaknya mengadu ayam. Kata-kata Raden Intan seperti "... dia menang katakan kalah, dia melawan kita bunuh," menyiratkan makna kekerdilan jiwa itu.

Kedua, kelicikan Raden Intan melambangkan kejahatan atau keangkaramurkaan/kesewenang-wenangan seseorang. Ungkapan Raden Intan yang mengatakan, "... ayam siapa yang mati, itulah yang menang, dan ayam siapa yang hidup, itulah yang kalah," menyiratkan makna tentang kejahatan atau keangkaramurkaan/kesewenang-wenangan itu.

Ketiga, kekalahan ayam Raden Intan terhadap ayam Bujang Jelihem memberikan simbol bahwa perbuatan berjudi tidak baik. Jadi, meskipun ayam Raden Intan yang diberi nama *Si Jalak Tiung Berjuluk Puntung Babakan* itu disumbangkan Raden Intan tidak akan kalah sebab sangat bertuah seperti "dimasukkan dalam api, api padam, bulunya tak runtuh; sebulan direndam dalam air, diangkat dia berkokok; dan memiliki taji jantan kokok beruga, menandakan dia benar-benar jantan", kenyataannya ayam itu kalah juga oleh ayam Bujang Jelihem. Mungkin saja ayam itu memang bertuah sehingga sulit dikalahkan, tetapi karena Tuhan ingin menunjukkan bahwa perbuatan berjudi itu adalah perbuatan yang jahat, maka kekalahan ayam Raden Intan itu dipandang sebagai simbol saja terhadap makna ini.

Makna ini (perbuatan berjudi adalah perbuatan yang jahat) dipertajam lagi oleh kekalahan Raden Intan pada waktu bertarung dengan Bujang Jelihem.

Keempat, kegarangan Raden Intan yang disebut-sebut dalam "Cerita Bujang Jemaran" hendaklah dipandang sebagai *simbol* yang menyiratkan makna tentang keegoan seseorang. Artinya, di dalam diri setiap manusia pasti terdapat *ego* atau *aku* yang sewaktu-waktu akan tampak ke permukaan apabila ada situasi yang mendukung. Begitulah, panorama keramaian pesta di Muara Manna itu sangat memungkinkan pemunculan rasa keegoan atau keakuan Raden Intan. Dikisahkan di dalam cerita itu bahwa di dalam pesta itu bukan saja hadir para bujang dan gadis serta para pasirah yang semuanya merasa sayang kepada Bujang Jelihem, melainkan juga berkumpul para penjudi. Tentu saja Raden Intan ingin menunjukkan kepada orang banyak bahwa dirinyalah sebenarnya yang hebat di situ, bukan Bujang Jelihem seperti yang dirasakan oleh orang banyak itu. Di sinilah *ego* atau *aku* Raden Intan muncul ke permukaan: ia menantang Bujang Jelihem, menghardik si anak kecil, dan menghina Anak Dalam Muara Bengkulu.

Kelima, berkaitan dengan rasa keegoan Raden Intan di atas, kegarangan Raden Intan itu (sebagai penanda) menyiratkan pula makna (sebagai petanda) rasa kedengkian seseorang. Rasa kedengkian itu muncul karena Raden Intan melihat orang banyak di pesta itu terpesona terhadap ketampanan Bujang Jelihem. Ketampanan Bujang Jelihem itu bukan saja karena parasnya yang elok, tutur bahasa yang halus, tetapi juga karena diselimuti pakaian yang serba bagus. Perhatikanlah, misalnya, kutipan berikut ini.

Setelah bersalaman dengan ketua bujang dan pamit dengan bujang gadis di Balai Panjang, Bujang Jelihem melepaskan kain bintang taur, menanggalkan cincin tujuh bentuk tangkainya emas matanya intan. Kembali ia berpakaian seperti semula, bersikap cara lama, memakai baju benang hijau seperti pakaian Melayu, seperti berkain ikat jengku. Pakaian kebesaran dipotong tangan, *walulas* buah baju di kiri, *walulas* buah baju di kanan, buah baju di depan sebesar cupak (SO, 1984:116).

3) Bujang Jemaran ("Cerita Bujang Jemaran", Sastra Ogan)

Bujang Jemaran adalah salah seorang tokoh utama "Cerita Bujang Jemaran". Ia adalah seorang tokoh yang sakti, tetapi tidak menyombongkan kesaktiannya. Selain itu, ia tidak gegabah dalam bertindak dan senantiasa mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Dengan kata lain, Bujang Jemaran

adalah seorang tokoh yang baik.

Kisah hidupnya diawali ketika ia bertemu dengan Mesiring, seorang pendekar yang sangat terkenal. Pertemuan mereka terjadi di Pemandian Pagar Batu. Jemaran mengatakan kepada Mesiring bahwa tidak semua orang diizinkan mandi di situ sebab pemandian itu khusus bagi orang yang selesai memperoleh ilmu (kesaktian). Mesiring tersinggung sehingga untuk menunjukkan kepada Jemaran bahwa ia telah memperoleh ilmu, ia berkata kepada Jemaran, "Saudara tidak tahu, akulah yang namanya Mesiring, anak Bangkas Kuning, keponakan Bujang Jemaran." Bujang Jemaran tertawa sambil menjawab, "Akulah Bujang Jemaran" (SO, 1984:91). Jadi, rupanya mereka ini paman-kemenakan (masih sekerabat). Mesiring sampai di pemandian itu dalam perjalanannya mencari musuh ayahnya, Bangkas Kuning, yang dibunuh orang di Rukam Condong beberapa waktu yang lalu. Jemaran lalu diajak Mesiring untuk membalaskan dendam kematian ayahnya itu.

Pada mulanya Jemaran agak enggan memenuhi permintaan Mesiring sebab menurut Jemaran, daerah Rukam Congong di Muara Ogan itu tidak mudah dimasuki serta orang-orangnya memiliki kesaktian sedemikian rupa. Oleh karena itu, Jemaran memberikan nasihat kepada Mesiring:

Keponakan si Mesiring
Bukang mudah tandang ke Muara Ogan
Orang di sana tahan ditatah, tahan digergaji
Tahan dicungkili biji mata
(SO, 1984:92).

Bukan main sedihnya hati Mesiring mendengar ucapan pamannya itu dan Jemaran tampaknya menjadi iba. Diceritakan lebih lanjut, Jemaran akhirnya mau menemani Mesiring dengan syarat Mesiring harus terlebih dahulu membeli "kain panjang empat" yang dimantrai. Setelah itu, Jemaran mulai memperlihatkan kesaktiannya kepada Mesiring dengan mengucapkan.

Sekali Jemaran mengucapkan ranting patah kembali ke dahan
Dua kali Jemaran mengucapkan punggur mati kembali bertunas
Tiga kali Jemaran mengucapkan, matahari ditunjuk padam
Empat kali Jemaran mengucapkan segala umat manusia menundukkan umat manusia

Empat puluh guru yang disembah
 Hanya lima yang memutuskan
 (SO, 1984:92 dan 93)

Menurut Mesiring, ilmu yang dimiliki Jemaran itu belum ada artinya: ilmu itu masih dapat dicoba. Lain halnya dengan *ilmu seluang menangkap burung binti* seperti yang dimiliki Mesiring, yang tidak dapat diuji. Lalu Jemaran menguji kesaktian Mesiring dengan menghunus pedang kepadanya. Bukan main hebatnya pertarungan itu digambarkan oleh si empunya cerita: ketika Mesiring dikapak di hulu, ia sudah berada di hilir; ketika dikapak di hilir, Mesiring sudah berada di hulu, yang digambarkan tak ubahnya dengan mengepung seekor lalat. Karena perbuatan Jemaran itu seperti akan sia-sia, lalu Jemaran diingatkan oleh pedang yang dipakainya itu bahwa Mesiring tidak mungkin dikalahkan sebab Mesiring lebih tua daripada besi. Perhatikanlah kata besi pedang Jemaran.

Mamak, jangan pukulkan beta pada Mesiring
 Tua Mesiring dari beta
 Mesiring turun pagi-pagi
 Beta turun petang-petang
 (SO, 1984:93)

Mesiring merasakan bahwa perbuatan Jemaran sudah tidak pantas lagi. Ia seolah-olah bukan lagi ingin menguji kesaktiannya, tetapi sudah mau membunuh dirinya. Akan tetapi, menurut Jemaran, pengujian ilmu Mesiring adalah untuk menunjukkan kasih sayang sesuai dengan tata krama masyarakat di Gumay Lembak (daerah asal-usul mereka). Aturan di Gumay Lembak, kata Jemaran, "kasih kepada keponakan dicium dengan mata pedang, digumul dengan mata keris" (SO, 1984:93).

Setelah Jemaran yakin bahwa Mesiring memang sakti, barulah ia berketetapan hati untuk menemani Mesiring mencari musuhnya (orang yang membunuh Bangkas Kuning), tetapi menurut Jemaran harus ditetapkan dulu kapan waktu berangkat berdasarkan ramalan. Waktu yang baik untuk berangkat menurut Jemaran adalah "tanggal selikur" sebab:

Itu hari arak hari hujan
 Hari katak membunuh tedung

Hari kambing membunuh macan
(SO, 1984:93)

Kisah hidup Bujang Jemaran selanjutnya berkisar pada sepak terjangnya setelah ia menemani Mesiring pergi mencari orang yang membunuh Bangkas Kuning. Pada suatu hari mereka tiba di dusun Dabok Tinggi. Di situ Bujang Jemaran berjumpa dengan kekasihnya yang bernama Terindin, yang dikawal oleh empat puluh jejaka. Mereka hendak mengambil daun pisang untuk menanam kapas. Ironisnya pertemuan Jemaran dengan Terindin seakan-akan membuat kedua anak muda itu lupa akan tujuan semula (Bujang Jemaran mencari pencuri Bangkas Kuning dan Terindin mau mengambil daun pisang untuk menanam kapas). Mereka asyik mengobrol tanpa menghiraukan orang lain. Pada waktu biji kapas mulai disemaikan oleh para jejaka, Terindin masih asyik mengobrol dengan Jemaran sehingga ke-40 orang jejaka itu menjadi kesal.

Teguran para jejaka itu hanya dijawabnya dengan senyum, dan sebagai gantinya ia menyuruh kakaknya (Petikan) untuk membantu bekerja. Tindakan Jemaran itu tampak semakin membuat alur cerita ini mendekati klimaks. Karena kesal, para jejaka itu menaburkan benih biji kapas ke kepala Petikan. Sambil menangis, Petikan mengadukan perbuatan itu kepada Jemaran. Peristiwa itu berlangsung sampai tiga kali. Setelah melihat peristiwa itu, Mesiring menjadi marah, ke-40 orang jejaka itu ditantanginya, dan mereka dapat dikalahkan. Para jejaka itu diampuni oleh Jemaran dan disuruh pulang ke tempat asal mereka masing-masing.

Kisah-kisah selanjutnya di seputar Bujang Jemaran adalah cerita mengenai kesaktian Bujang Jemaran. Misalnya, Jemaran dapat menghidupkan kembali mayat-mayat orang yang sudah meninggal, termasuk mayat Bangkas Kuning, ayah Mesiring. Melalui ucapan Bangkas Kuning yang telah hidup kembali, Jemaran tahu bahwa orang-orang yang membunuh Bangkas Kuning tidak lain adalah ke-40 orang jejaka itu. Jemaran pun tidak dapat dikalahkan ketika ia bertarung dengan Mangsiran, tunangan Terindin, sebab Jemaran dan Mangsiran sama-sama seperguruan dalam belajar ilmu kesaktian.

Pada akhir cerita itu dikisahkan bahwa Jemaran pada akhirnya kawin dengan Terindin, dan mereka kembali ke Dusun Pagar Batu.

Dari deskripsi kehidupan tokoh Bujang Jemaran yang dikemukakan di atas,--sejak dari pertemuannya dengan pendekar Mesiring, mengembarnya (bersama-sama dengan Mesiring) mencari orang yang membunuh Bangkas Kuning (ayah Mesiring), perjuangannya melawan musuh--musuhnya, sapai pada keberhasilannya mengawini Terindin--tampak beberapa makna yang tersirat di dalamnya, yang ditandai oleh beberapa hal. Secara agak rinci hal-hal yang dapat dianggap sebagai simbol yang memberikan makna pada tokoh ini adalah sebagai berikut.

Pertama, kesediaan Jemaran menemani Mesiring mencari orang yang membunuh Bangkas Kuning dapat dianggap memberikan makna 'penegakan kebenaran' dalam hidup yang dilakukan oleh musuh Bangkas Kuning harus diperlihatkan kepada mereka. Di samping itu, simbol ini juga menyiratkan makna 'pembelaan martabat keluarga' sebab Mesiring adalah kemenakan Bujang Jemaran.

Kedua, dalam bertindak Bujang Jemaran penuh dengan kecermatan dan perhitungan. Untuk meyakinkan Mesiring bahwa menegakkan kebenaran itu tidak mudah, misalnya, dinasihatinya Mesiring bahwa orang-orang Ogan (musuh mereka) yang dicari itu tidak mudah dikalahkan sebab "orang di sana tahan ditatah, tahan digergaji, tahan dicungkil biji mata" (SO, 1984:92). Akan tetapi, tampaknya Mesiring tetap ingin melaksanakan niatnya, dan Jemaran akhirnya bersedia juga menemani Mesiring. Untuk meyakinkan Mesiring bahwa dirinya cukup sakti, dia mengeluarkan *ucapan*: "sekali Jemaran mengucap ranting patah kembali ke dahan, dua kali Jemaran mengucap *punggur* mati kembali bertunas, tiga kali Jemaran mengucap matahari ditunjuk padam" (SO, 1984:92) yang secara denotatif adalah sesuatu hal yang mustahil. Jadi, kecermatan dan perhitungan yang diambil oleh seseorang dalam hal-hal tertentu dapat disimbolkan melalui berbagai ujian/cobaan.

Ketiga, kisah kehidupan Bujang Jemaran juga menyimbolkan makna "sistem kepercayaan" masyarakat kita pada masa lampau, yaitu dengan diperlihatkan *sistem ramalan* dalam menentukan hari baik dan bulan baik dalam mengambil keputusan. Hari baik dan bulan baik itu menurut Jemaran adalah tanggal selikur (21) sebab "itu hari arak hari hujan, hari katak membunuh tedung, hari kambing membunuh macan" (SO, 1984:93). Secara semiotis, tanggal *selikur* perhitungan Jemaran ini menyiratkan

makna konotatif bahwa pada hari itu hujan akan turun yang ditandai oleh awan berarak di langit; katak-katak berdatangan dari tempat persembunyiannya (misalnya, karena kemarau) yang dapat membunuh ular tedung (padahal, biasanya tedung yang membunuh katak); dan kambing yang membunuh macan (walaupun biasanya kambing yang dibunuh macan). Dengan kata lain, menurut sistem kepercayaan pada masa itu, tanggal *selikur* adalah tanggal yang mempunyai kekuatan sakti, dan akan membawa keberuntungan apabila dipilih dalam melakukan pekerjaan atau tindakan, terutama sekali bagi orang yang tertindas.

Keempat, cinta adalah sesuatu hal yang sangat fitriah dalam hidup manusia. Dalam hal cinta sering membuat orang lupa segalanya sehingga manusia sering melakukan tindakan kurang cermat. Dalam arti Bujang Jemaran pun terdapat perasaan cinta yang disimbolkan oleh berbagai perbuatan/tindakan Bujang Jemaran. Perasaan cinta (birahi)-nya kepada gadis Terindin, misalnya, membuatnya lupa pada tujuan pengembaraannya semula, yaitu mencari musuh Bangkas Kuning. Untuk menghadapi empat puluh orang jejak yang menjadi musuhnya itu, misalnya, ia hanya menyuruh Mesiring menghadapinya. Ia sendiri asyik mengobrol dengan Terindin.

Kelima, kisah kehidupan Bujang Jemaran ini pun menyiratkan makna tentang beberapa segi ajaran moral, misalnya, mengenai pemberian maaf kepada seseorang walaupun orang itu adalah musuhnya. Makna ini ditandai oleh pemberian maaf Bujang Jemaran terhadap empat puluh orang jejak yang membunuh Bangkas Kuning, yang sudah dapat dikalahkannya. Pemberian maaf seperti ini agaknya tidak mudah dilaksanakan mengingat bahwa pengembaraan Jemaran dan Mesiring yang sehari-hari (mungkin juga bertahun-tahun) itu adalah ingin membalas kematian Bangkas Kuning. Selain pemberian maaf itu, makna 'ajaran moral' juga terlihat pada tindakan Bujang Jemaran meminta Petikan (kakaknya) mengawini Terindin, meskipun ia sangat mencintai Terindin. Tindakan Jemaran ini hendaklah diartikan sebagai 'keagungan budi' Bujang Jemaran terhadap kakaknya (Petikan). Hal-hal yang seperti itu memperlihatkan demikian agungnya amanat yang ingin disampaikan cerita ini untuk dimakan oleh pendengar/pembacanya.

Keenam, di samping lambang dan makna yang telah dikemukakan di

atas, kisah kehidupan Jemaran yang telah dideskripsikan di atas pun tampaknya menandai makna unsur kependidikan yang lazim disemboyankan sebagai *tutu wuri handayani*. Ke *tutuwurihandayani* an sifat Jemaran ini tampak, misalnya, pada tindakannya menyuruh Mesiring menghadapi musuh mereka (empat puluh orang jejak) dalam pertarungan. Bukankah tindakan Jemaran ini menyiratkan makna unsur pendidikan, sebab Mesiring bukan saja usianya lebih muda daripada Jemaran, melainkan juga karena Mesiring adalah kemenakannya?

Ketujuh, dalam perjalanan hidupnya manusia tidak terlepas sama sekali dari perbuatan khilaf meskipun segala sesuatu telah dipertimbangkan denan matang, dijalankan dengan cermat. Hampir selalu dapat dipastikan bahwa kekhilafan itu akan tampak setelah perbuatan itu dijalani sebagaimana yang tampak (sebagai simbol) pada tindakan Jemaran menyuruh Petikan mengawini gadis Terindin. Padahal, sebenarnya Terindin hanya mencintai Jemaran seorang. Hal itu diketahuinya dari Redale, yang mengatakan, "Itu disebabkan salahmu sendiri, engkaulah yang diidam-idamkannya, tetapi engkau menyuruh Petikan untuk mengawininya" (SO, 1984:101). Makna ini sekaligus juga menyatakan tentang keterbatasan manusia dalam banyak hal dan (ini yang lebih penting) adanya kekuatan lain di atas kekuatan manusia, yaitu kekuatan Yang Mahakuasa. Manusia yang arif biasanya tidak menginginkan kekhilafan seperti itu berulang lagi pada dirinya yang lazim dikiaskan dengan pepatah "pengalaman adalah guru yang bijaksana". Pengalaman itu pulalah agaknya yang menyadarkan Jemaran sehingga pada akhir cerita ini dikisahkan ia akhirnya mengawini gadis Terindin.

4) **Mesiring** ("Cerita Bujang Jemaran", Sastra Ogan)

Mesiring juga adalah tokoh utama "Cerita Bujang Jemaran". Ia adalah kemenakan Bujang Jemaran, anak Bangkas Kuning. Sebagaimana halnya Bujang Jemaran, Mesiring pun adalah tokoh yang memiliki kesaktian, dan di dalam cerita itu dikemukakan bahwa kesaktian Mesiring jauh lebih tinggi daripada kesaktian Bujang Jemaran.

Kisah hidupnya diawali dengan paparan mengenai pertemuannya dengan Bujang Jemaran di pemandian daerah Pagar Batu. Di situlah ia

bertemu dengan pamannya, Bujang Jemaran, dan pada waktu itu pulalah ia tahu bahwa Bujang Jemaran itu adalah pamannya, setelah ia menyumbangkan kesaktiannya dengan mengatakan, "Saudara tidak tahu, akulah yang namanya Mesiring, anak Bangkas Kuning, keponakan Bujang Jemaran, yang dijawab oleh Bujang Jemaran, "Akulah Bujang Jemaran" (SO, 1984:91).

Tampaknya kehadiran Mesiring di pemandian daerah Pagar Batu itu karena ia sedang mengembara mencari orang yang membunuh ayahnya, Bangkas Kuning. Perhatikanlah, misalnya kutipan berikut (kata-kata Mesiring) ketika ia mengajak Bujang Jemaran menemaninya menuntut balas itu,

Jadi, Manda, lah teduh rasa di hati
 Sudah terang rasa pikiran
 Kalau sudah teduh rasa di hati
 Sudah terang rasa pikiran
 Kawani aku menagih hutang
 Sebab ayah mati di Rukam Condong.
 (SO, 1984:92)

Sebagaimana telah dikemukakan pada awal deskripsi tokoh ini, pendekar Mesiring adalah seorang tokoh yang jauh lebih hebat bila dibandingkan dengan kesaktian Bujang Jemaran. Pada waktu Bujang Jemaran memperlihatkan kesaktiannya (periksa kembali deskripsi Bujang Jemaran pada butir 3), misalnya, dijawab oleh Mesiring bahwa ilmu yang dimiliki pamannya itu belum ada artinya sebab masih mudah ditaklukkan orang. Ilmu Jemaran itu belum dapat menyamai ilmu Mesiring, yaitu "ilmu seluang menangkap burung binti" seperti tercermin dari kata-kata Mesiring berikut ini.

Mamak, itu ilmu masih dapat dicoba
 Itu ilmu mata sedang takluk
 Kalau ilmu seluang menangkap burung binti
 Itu ilmu semata tidak mungkin takluk
 Ilmu yang sukar tandingannya
 Kalau ilmu Mamak masih dapat diuji
 (SO, 1984:93)

Kenyataannya, Mesiring memang sakti dengan ilmu itu sebab ketika Jemaran mengujinya dengan menebaskan pedang pada Mesiring ternyata Mesiring tidak dapat ditaklukkan. Mesiring menari-nari di udara tak ubahnya bagai seekor lalat sehingga pedang Jemaran terpaksa mengingatkannya bahwa Mesiring tidak mungkin dikalahkan sebab kelahiran Mesiring di muka bumi ini lebih dahulu daripada adanya besi:

Mamak, jangan beta pukulkan pada Mesiring
 Tua Mesiring dari beta
 Mesiring turun pagi-pagi
 Beta turun petang-petang
 (SO, 1984:93)

Kesaksian Mesiring yang lain, yang dilukiskan oleh si empunya cerita, yang melebihi kesaktian Bujang Jemaran itu tampak pula ketika Mesiring dapat mengambil semacam "mas kawin" yang diminta Terindin kepada Jemaran, yaitu "taji berantai emas, tengkuik bersarung, sirih selebar alam, tebu setinggi angkasa" (SO, 1984:98), yang semua itu hanya terdapat di Gedung Muara Manna. Dikisahkan dalam cerita itu, untuk mengambil mas kawin itu tidaklah mudah sebab Gedung Muara Manna itu dijaga oleh Belanda. Bagi Jemaran, permintaan Terindin itu adalah sesuatu hal yang mustahil akan didapat sebab; taji berantai emas, tengkuik bersarung, sirih selebar alam, tebu setinggi angkasa" itu bukan saja tidak pernah ada, melainkan ilmu yang ada pada dirinya tidak cukup untuk mengambil barang-barang itu di Gedung Muara Manna, sebab "ilmu yang ada pada dirinya hanyalah ilmu yang berjejak di tanah, sedangkan untuk mengambil permintaan itu harus ada ilmu penghilang diri (tidak bisa dilihat orang)" (SO, 1984:99). Oleh karena itulah, Bujang Jemaran hanya sanggup menangis mendengar permintaan Terindin. Berkat kesaktiannya, Mesiring dapat mengambilkan barang-barang itu dengan menyamar menjadi Burung Pucung-pucung dan minyak wangi.

Kisah kehidupan Mesiring lebih lanjut adalah mengenai usahanya untuk mendapatkan Putri Pancing Pang Rupak, seorang putri yang bertempat tinggal di Padang Bemai. Putri itu menurut ilham ibunya, Redale, adalah jodoh pendekar Mesiring. Tidak mudah Mesiring mendapatkan putri yang menjadi jodohnya itu sebab mahligai sang putri dijaga oleh

tunangannya yang bernama Garuda. Oleh karena itulah, untuk mengambil sang putri dari mahligainya, Mesiring terpaksa menjelma menjadi Burung Pucung-Pucung dan minyak wangi. Yang diambil Mesiring hanyalah roh sang putri, sedangkan jasadnya tetap ditinggalkannya di mahligai itu. Meskipun begitu, perbuatan Mesiring tetap diketahui Garuda sehingga Mesiring dikejar-kejar Garuda. Namun, berkat tipu daya Mesiring dengan menaburkan *belewah*, *semangka*, dan *padi* (yang dicetuki oleh Garuda itu), lalu Mesiring dan sang putri sampai juga ke kampungnya yang bernama Pagar Batu. Akhirnya, Mesiring dikawinkan dengan Putri Pancing Pang Rupak setelah roh sang putri dikembalikan kepada wujudnya semula.

Kisah kehidupan pendekar Mesiring yang dipaparkan di atas banyak memberikan simbol-simbol mengenai hidup dan kehidupan manusia. Simbol (dan maknanya) itu berkisar pada hal-hal berikut.

Pertama, niat Mesiring yang diteruskannya dalam bentuk pengembaraan untuk mencari orang yang membunuh ayahnya, Bangkas Kuning, adalah sebuah simbol yang menandai penegakan kebenaran dalam kehidupan manusia. Artinya, Mesiring berusaha untuk mencari kebenaran mengenai kematian Bangkas Kuning: apakah kematiannya memang wajar, dalam arti Bangkas Kuning dibunuh karena membuat kesalahan, atau karena hal lain. Memang, dari pengkajian "Cerita Bujang Jemaran" ini tidak ditemukan sebab-sebab kematian Bangkas Kuning itu. Mengapa demikian? Mungkin saja si empunya cerita tidak mementingkan sebab-sebab kematian Bangkas Kuning karena yang ingin ditonjolkan adalah perjuangan yang cukup sulit untuk menegakkan kebenaran itu. Dengan kata lain, untuk menegakkan kebenaran memang tidak mudah dilakukan.

Kedua, usaha yang gigih yang dilakukan oleh Mesiring bersama pamannya, Bujang Jemaran, mencari pembunuh Bangkas Kuning itu adalah sebuah simbol yang memberikan makna 'keeratan hubungan keluarga' dalam sistem kekerabatan bangsa kita. Hal ini dapat diketahui dari hubungan antara Mesiring dengan Bangkas Kuning. Dapat diduga bahwa usaha sedemikian rupa yang dilakukan Mesiring itu karena Bangkas Kuning adalah ayahnya. Usaha yang seperti itu belum tentu akan dilakukannya seandainya Bangkas Kuning bukan ayahnya.

Ketiga, alur kisah kehidupan pendekar Mesiring ini juga menyiratkan makna 'kerendahhatian' seseorang dalam menghadapi kehidupan ini. Nilai-

nilai kemanusiaan kerendahatian ini disimbolkan oleh sikap Mesiring yang tidak ingin menonjolkan kesaktiannya, terutama kepada pamannya, Bujang Jemaran, meskipun dia tahu bahwa ia lebih sakti daripada Jemaran. Ketika gadis Terindin minta disediakan "taji berantai emas, *tengkulit* bersarung, sirih selebar alam, tebu setinggi angkasa" sebagai persyaratan yang harus dipenuhi Bujang Jemaran untuk mengawininya, misalnya, Mesiring bersedia memenuhi permintaan itu setelah Bujang Jemaran tidak sanggup menyediakannya sebab kesaktian Bujang Jemaran jauh di bawah kesaktian Mesiring.

Keempat, berbagai rintangan dan cobaan yang dialami Mesiring dalam usahanya mencari pembunuh ayahnya, Bangkas Kuning, memberikan makna 'kepercayaan diri' yang mapan. Misalnya, usahanya mendapatkan permintaan gadis Terindin yang telah dikemukakan di atas setelah Mesiring menyamar menjadi Burung Pucung-Pucung. Perjuangannya untuk dapat mempersunting Putri Pancing Pang Rupak pun dapat dijadikan contoh mengenai kepercayaan diri pendekar Mesiring. Bukanlah pada deskripsi tokoh ini telah dikemukakan bahwa Putri Pancing Pang Rupak yang dijaga oleh tunangannya Garuda itu, didupakannya tanpa bantuan orang lain setelah melewati berbagai rintangan? Jadi, kepercayaan dari yang mapan itu berarti pula adanya sikap optimisme pada diri pendekar Mesiring.

Kelima, kemenangan yang diraih dalam suatu perbuatan ada kalanya tidak cukup hanya dengan mengandalkan usaha yang sungguh-sungguh dan ketajaman berpikir saja, tetapi harus juga disertai kecerdikan. Makna kecerdikan yang dilakukan oleh tokoh ini disimbolkan oleh perbuatan Mesiring ketika mengalihkan perhatian Garuda (tunangan Putri Pancing Pang Rupak) untuk dapat mengambil sang putri dari mahligainya dengan cara menaburkan *biji belewah*, *semangka*, dan *padi*.

Keenam, kisah kehidupan Mesiring ini juga menyiratkan makna 'sistem kepercayaan' nenek moyang kita pada masa lampau yang ditandai oleh keyakinan Mesiring mengenai hal-hal yang bersifat sakral. Misalnya, Mesiring setuju dengan perhitungan hari keberangkatan mereka dalam mencari pembunuh Bangkas Kuning, yang diusulkan Bujang Jemaran, yaitu hari tanggal *selikur* sebab hari itu diyakini akan membawa kemenangan.

5) **Terindin** ("Cerita Bujang Jemaran", Sastra Ogan)

Terindin bukanlah tokoh utama "Cerita Bujang Jemaran", melainkan hanya tokoh tambahan. Meskipun sebagai tokoh tambahan, perannya tidak dapat dikesampingkan dalam pengembangan alur cerita ini. Karena ingin memperebutkan Terindinlah, misalnya, terjadi pertarungan antara Bujang Jemaran dengan Mangsiran (tunangan Terindin). Tidak ada yang dapat memenangkan pertarungan itu sebab keduanya seperguruan dalam menuntut ilmu kesaktian. Dikisahkan lebih lanjut bahwa Terindin kawin dengan Petikan (kakak Bujang Jemaran) sebagai balas jasa Bujang Jemaran dengan Petikan yang telah membantunya dalam mengalahkan 40 orang jejak musuh Bujang Jemaran dan Mesiring. Ironisnya, ketika Terindin sedang bersanding dengan Petikan, tiba-tiba Terindin menusuk Petikan dengan taji berantai emas karena orang yang duduk di sampingnya bukanlah Bujang Jemaran. Rupanya, Terindin menginginkan kawin dengan Bujang Jemaran meskipun ia tidak menolak tatkala Bujang Jemaran menyuruh Petikan mengawininya. Hal itu diketahui oleh Bujang Jemaran setelah ia mengadakan kesedihan hatinya atas kematian Petikan kepada Redale (ibu Bujang Jemaran).

Fenomena ini menyiratkan banyak makna mengenai segi kehidupan manusia. Dalam kaitan ini, tampak dua hal yang menonjol.

Pertama, peristiwa kematian Petikan yang ditusuk dengan taji berantai emas oleh Terindin itu menandai makna 'segi-segi tertentu wanita tidak dapat disamakan dengan pria'. Dari peristiwa itu tampak bahwa sesuatu yang sangat pribadi tidak dapat diutarakan kepada orang lain. Begitulah, karena terasa sangat pribadi, Terindin tidak sanggup mengutarakan cintanya secara terus terang kepada Bujang Jemaran pada waktu ia akan dikawinkan dengan Petikan. Makna ini sekaligus pula menyiratkan makna lain, yaitu seseorang tidak akan mungkin menyelami lubuk hati orang lain secara total, sebagaimana yang terjadi pada Bujang Jemaran yang tidak dapat melakukannya kepada gadis Terindin. Hal yang seperti ini bukanlah sesuatu yang luar biasa sebab secara empiris kita pun sering terperangkap karena tidak dapat menduga isi hati orang lain secara tepat, bahkan tidak dapat menyelami diri kita sekalipun secara utuh.

Kedua, perbuatan Terindin membunuh Petikan dalam "Cerita Bujang

Jemaran" ini secara semiotis agaknya menandakan bahwa wanita tidak selamanya menerima suatu ketentuan yang dibebankan kepadanya dengan penuh kerelaan, walaupun kadang-kadang ketentuan itu ditunaikan juga. Dalam menjalani ketentuan tersebut, naluri kewanitaan seseorang sering berontak. Pemberontakan hatinya itu tak jarang pula menimbulkan suatu kerugian dalam alur kehidupan. Terbunuhnya Petikan dalam alur cerita ini, misalnya, hendaknya menjadi peringatan kepada pembaca/pendengar cerita ini: kita hendaknya bermusyawarah penuh dengan keterbukaan dalam mengambil suatu keputusan, apalagi keputusan itu menyangkut hal-hal yang sangat pribadi/fitriah sifatnya.

6) **Raden Alit** ("Nyanyian Panjang Raden Alit", Sastra Ogan)

Kisah kehidupan Raden Alit pada usia dewasa/remaja berkisar pada usaha dan pemjuangannya mempertahankan Kota Tuban dari musuhnya, Rimban Telang, yang berkuasa di Tanjung Laut. Ia adalah anak raja Imam Masyur yang berkuasa di Kota Tuban.

Raden alit adalah tokoh yang memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga amat sukar ditaklukkan. Kesaktian yang dimilikinya itu disebabkan oleh sifat dewa yang menitis dalam dirinya sebab tokoh ini adalah titisan dewa. Kesaktian dewa yang menitis dalam diri Raden Alit itulah yang ditampilkan oleh di empunya cerita berupa sepak terjang Raden Alit dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran dalam menghadapi kesaktian Rimban Telang yang berpijak pada kebatilan untuk mengangkat tema cerita ini ke permukaan (yaitu mengenai "hukum karma", lihat Aliana dkk., 1993:117).

Kabatilan Rimban Telang yang dimasukdkan dalam cerita ini terutama mengenai tindakannya ingin menjadikan saudara perempuan Raden Alit yang bernama Kembang Melur dan Putri Kuneng sebagai istrinya sekaligus. Kebatilan itulah yang menyebabkan konflik yang semakin meruncing antara Raden Alit dan Rimban Telang sebab menurut Raden Alit, Rimban Telang harus memilih salah seorang di antara saudaranya itu: Kembang Melur atau Putri Kuneng. Untuk memudahkan mengikuti kisah tokoh ini, berikut dikemukakan beberapa kesaktian Raden Alit yang cukup penting.

a. Putri Kuneng Berubah Menjadi Gadis Bungkok dan Kembang Melur Berubah Menjadi Gadis Gundul

Kesaktian ini diperlihatkan oleh Raden Alit setelah kedua saudara perempuannya itu diselamatkan oleh Putri Bawang Sakti dari ancaman Rimban Telang ke Padang Remas. Dengan kesaktiannya, Raden Alit mendatangkan kedua gadis itu ke hadapan Rimban Telang dalam rupa sebagai Gadis Bungkok dan Gadis Gundul. Rimban Telang disuruhnya memilih kedua gadis itu, atau mengambil keduanya. Rimban Telang menolak kedua gadis itu sebab ia tahu bahwa kedua gadis itu bukanlah Putri Kuneng dan Kembang Melur.

b. Gadis Bungkok dan Gadis Gundul Berada di dalam Cupu Emas.

Kesaktian ini diperlihatkan oleh Raden Alit ketika Rimban Telang tidak menerima pertukaran jodoh yang sudah ditetapkan oleh Raden Sawangan (Raden Sawangan menetapkan Putri Kuneng menjadi jodoh Raden Gelungan, Kembang Melur menjadi jodoh Rimban Telang, padahal Raden Gelungan menginginkan Kembang Melur sebagai jodohnya dan Putri Kuneng menginginkan Rimban Telang, sedangkan Rimban Telang menginginkan kedua gadis itu) sebab menurut Rimban Telang, Raden Gelungan sudah mati dikalahkannya. Dengan kesaktiannya, Raden Alit memasukkan Putri Kuneng dan Kembang Melur ke dalam cupu emas. Rimban Telang disuruh memilih manakah gadis yang ada di dalam cupu itu yang dikehendaknya. Setelah Rimban Telang membuka cupu itu, isinya tidak lain adalah Gadis Bungkok dan Gadis Gundul. Rimban Telang menolak kedua gadis itu, dan ia sekali lagi merasa dipermainkan oleh Raden Alit.

c. Hancurnya Gunung Kaf dan Gunung Putih

Tak mampunya Rimban Telang mengalahkan Raden Alit dalam pertarungan di Gunung Kaf dan Gunung Putih, meskipun pertarungan itu telah berlangsung selama enam bulan (tiga bulan di Gunung Kaf dan tiga bulan di Gunung Putih), siang dan malam, menandakan bahwa Raden Alit memang sakti. Yang hancur adalah kedua gunung itu, sedangkan kedua tokoh yang sama-sama sakti ini tetap dalam keadaan segar bugar. Tragisnya

lagi, kedua gunung yang telah hancur itu kemudian mengeluarkan air, lalu terjadilah banjir. Oleh karena itu, mereka sepakat untuk menghentikan pertarungan.

d. **Banjir Menjadi Kering**

Banjir yang diakibatkan oleh hancurnya Gunung Kaf dan Gunung Putih itu dimanfaatkan pula oleh Raden Alit untuk memperlihatkan kesaktiannya kepada Rimban Telang. Ia mengajak Rimban Telang saling adu kesaktian dengan jalan mengeringkan banjir yang akan membawa bencana itu. Ternyata Rimban Telang tidak sanggup melakukannya. Raden Alit menyatakan kepada Rimban Telang bahwa ia sanggup mengeringkan banjir itu jika Rimban Telang tidak membantah. Jika Rimban Telang membantah, banjir itu akan semakin besar. Kenyataannya, banjir itu dapat dikeringkan oleh Raden Alit, dan oleh karena itu, sekali lagi ia meminta agar Rimban Telang mau mengawini Gadis Bungkok. Kenyataan pahit itu terpaksa diterimanya dengan pasrah kendatipun Gadis Bungkok merasa gembira menerima jodohnya Rimban Telang yang cukup sakti.

e. **Raden Alit Dapat Mengantarkan Rimban Telang ke Arasy**

Kesaktian ini diperlihatkan oleh Raden Alit ketika menyaksikan kegagalan demi kegagalan yang dialami Rimban Telang untuk menjumpai Raden Sawangan di Arasy. Di Arasy itu Raden Sawangan tidak mudah dijumpai sebab pintu Arasy dijaga oleh Remang Punggor yang siap memakan siapa saja yang melewati pintu itu.

Atas pertolongan Raden Alit, yaitu membuat surat kepada Raden Sawangan agar Rimban Telang diizinkan memasuki Arasy, Rimban Telang dapat juga memasuki Arasy. Namun, di Arasy Rimban Telang tidak dapat menyeberang karena tidak ada jembatannya. Raden Alit menyuruh Rimban Telang memohon kepada dewata agar diturunkan *jembatan remas* untuk menyeberangi jurang itu. Karena permintaan Rimban Telang itu tidak terkabul. Raden Alit dapat menyediakan *jembatan remas* itu.

Kendatipun *jembatan remas* telah tersedia, Rimban Telang tidak dapat meniti jembatan itu sebab ketika dipijak, ia panas sekali. Ini terjadi karena kesaktian Raden Alit ingin menguji kesaktian Rimban Telang. Atas

kesaktian Raden Alit *jembatan remas* itu tidak lagi terasa panas pada waktu Raden Alit mengajak Rimban Telang melewatinya. Ketika Rimban Telang tiba di seberang, sekali lagi Raden Alit memperlihatkan kesaktiannya: tiba-tiba Raden Alit menghilang dan Rimban Telang dihadap oleh Gunting. Dengan terlolong-lolong ketakutan, sambil memanggil Raden Sawangan agar memberikan pertolongan, Gunting itu terus mengejar Rimban Telang. Atas pertolongan Raden Alit, Rimban Telang dapat juga melewati Gunting Besi.

Kesaktian demi kesaktian tetap diperlihatkan oleh Raden Alit. Namun, tampaknya belum juga ada niat si empunya cerita untuk menampilkan kesaktian tokoh ini secara total. Karena itulah, Rimban Telang masih menghadapi berbagai cobaan (dan ini tentu saja dimaksudkan oleh si empunya cerita untuk menunjukkan kebatilan tokoh cerita Rimban Telang). Setelah Rimban Telang diperbolehkan Gunting Besi lewat, misalnya, ia harus melewati tiga buah tangga. Ketika menaiki tangga itulah satu demi satu cobaan dirasakan Rimban Telang: ada tangga yang terasa panas; ada harimau, anjing galak, gajah, dan api yang berkobar-kobar yang menghadang; ada Putri Kuneng dan Kembang Melur (yang hanya berupa bayangan) yang ketika digapai hanya bayangan saja yang dapat. Setelah puas dipermainkan, Rimban Telang akhirnya berhasil menjumpai Raden Sawangan di Arasy.

f. Pertarungan Raden Alit dan Raden Cili

Kesaktian Raden Alit terlihat pula ketika ia bertarung dengan Raden Cili. Raden Cili adalah anak Rimban Telang dengan istrinya Putri Kuneng. Kesaktian Raden Alit diperlihatkannya kepada Raden Cili ketika mereka saling cukur rambut tatkala Raden Alit tidak dapat mencukur rambut Raden Alit meskipun hanya tiga lembar (ciri Raden Alit: ia memiliki rambut tiga helai yang keras seperti besi), sedangkan Raden Alit dapat mencukur rambut Raden Cili dengan mudahnya. Setelah itu, mereka saling adu kesaktian dengan cara bertarung. Untuk menghindari korban manusia lain, mereka menetapkan pertarungan di *awang-awang*. Meskipun pertarungan tetap berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, tidak ada yang kalah kecuali membuat penduduk bumi terhera-heran menyaksikan dunia

seperti akan kiamat. Pertarungan kemudian dipindahkan ke *laut*. Sekali lagi tidak ada yang terkalahkan dalam pertarungan itu kecuali mengakibatkan laut menjadi kering sehingga ikan-ikan di laut menjadi mengeluh dan memohon agar mereka jangan bertarung di laut. Oleh karena itu, pertarungan disepakati untuk dipindahkan di *gunung*, dan hebatnya lagi gunung pun menjadi hancur dan hangus. Akhirnya, pertarungan dipindahkan ke Arasy. Karena tetap tidak ada yang kalah, pertarungan itu dihentikan oleh Raden Sawangan dengan mematikan kedua tokoh itu sebab jika pertarungan diteruskan, Raden Sawangan khawatir sekali bumi akan hancur.

Dari kisah kehidupan tokoh Raden Alit dalam usahanya menegakkan nilai-nilai kebenaran sebagaimana dideskripsikan di atas, tampak beberapa hal yang merupakan penanda dan petanda atherhadap tokoh itu.

Pertama, sikap Raden Alit yang ingin mempertahankan Kota Tuban, kerajaan yang diperintah oleh ayahandanya, Imam Masyur, menyiratkan beberapa makna seperti 'tanggung jawab dan pengabdian' dan 'kepercayaan diri yang kuat'.

Sebagai putra raja yagn sudah menginjak dewasa, Raden Alit merasa terpanggil untuk berbakti kepada orang tuanya dan kerajaan Kota Tuban itu dari setiap ancaman dan berbagai gangguan, termasuk gangguan dari Rimban Telang. Nilai kemanusiaan seperti ini boleh dikatakan universal sifatnya, dalam arti siapa pun dapat merasa terpanggil jiwanya dalam menghadapi situasi seperti itu sebagai tanda bakti kepada orang tua, keluarga, bangsa, atau pun negara. Makna tanggung jawab dan pengabdian itu, antara lain, tercermin dalam kutipan berikut.

Setelah itu, Raden Alit pamit mau berjalan.

"Pak, aku akan berjalan."

"Ke mana, Nak?"

"Aku akan mudik."

"Ai, jangan, Nak."

"Pokoknya aku akan mudik."

Rimban Telang telah berangkat menuju negeri kita.

Sekrang sudah di tengah jalan. Hanya dia memang lambat. Ia akan kutahan, dia tidak boleh masuk kota.

Ingat, hanya aku yang kuat di sini. Ingat, dia mau mengambil Putri Kuneng dan Kembang Melur"

(RA, 1989:104)

Rasa tanggung jawab dan pengabdian itu tidaklah akan mempunyai makna jika tidak diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Setiap perbuatan/tindakan yang dilakukan haruslah disertai kepercayaan diri yang kuat. Sikap Raden Alit yang ingin mempertahankan Kota Tuban itu dilakukannya dalam bentuk perbuatan yang penuh percaya diri sebagaimana tampak pada kegigihannya mengambil kembali Kemang Melur dan Putri Kuneng yang dibawa oleh Raden Sawangan ke Kayangan. Ia tidak gentar dengan berbagai rintangan yang mungkin akan dijumpainya untuk melaksanakan maksud itu. Kenyataannya, setelah Raden Alit pergi ke Kayangan mau mengambil kembali saudara perempuannya itu, satu demi satu rintangan yang harus disingkirkannya. Mula-mula ketika ia menghadap Raden Sawangan, ia sudah dicegah Raden Sawangan untuk membawa saudaranya itu dengan alasan bahwa Raden Alit telah memukul kentongan pada saat yang tidak tepat, yaitu pada saat orang bersuka ria. Seharusnya kentongan baru boleh dipukul bila ada bencana atau keperluan tertentu. Sambil meminta maaf, ia menyatakan bahwa yang memukul kentongan itu adalah ayahnya. Namun, Raden Sawangan tetap menghalangi maksud Raden Alit. Untuk itu, Raden Sawangan menyuruh Raden Alit menemui Putri Bawang Sakti di Padang Bidang Remas jika memang ingin membawa saudaranya itu ke bumi.

Tanpa ragu sedikit pun Raden Alit menjumpai Putri Bawang Sakti. Akan tetapi, ketika ia menyampaikan maksudnya itu, usahanya tampak sia-sia. Ia pun dipersalahkan dengan alasan seperti yang dikemukakan oleh Raden Sawangan. Seandainya kedua saudaranya itu dibawa kembali ke bumi--menurut Putri Bawang Sakti--Raden Alit tidak akan dapat menjaganya jika sewaktu-waktu musuh datang sebab kentongan sudah dibawa ke Kayangan. Oleh karena itu, menurut Putri Bawang Sakti, kedua saudaranya itu lebih aman bila berada di Kayangan. Walaupun begitu, jika Raden Alit benar-benar menginginkan kedua orang saudaranya itu, ia tidak berkeberatan, tetapi harus disampaikan kepada ayahnya, Imam Masyur, supaya menjaga mereka baik-baik sebab setiap orang menghendaki kedua orang gadis itu karena mereka adalah putri yang cantik-cantik. Berkat kegigihan itulah, Raden Alit dapat membawa kedua orang saudaranya itu. Kegigihan dan perjuangan Raden Alit yang menyiratkan makna 'kepercayaan diri yang kuat' itu tampak di dalam kutipan berikut ini.

"Kalau begitu, aku tidak mungkin akan turun lagi ke bumi. Sebab dia turun, aku harus turun pula. Ibu dan Bapakmu menunggu."

"Tidak bisa, kamu pembohong, kamu ingkar janji."

Tidak bisa."

"Ai, kalau begitu aku tidak akan turun lagi ke bumi sebab kalau aku turun, aku harus turun bersama-sama saudaraku, Raden Sawangan."

"Boleh, tapi temui dulu kakakmu Putri Bawang Sakti di Padang Bidang Remas. Kalau ia mengizinkan, kamu boleh turun., Hanya awas, orang itu terancam musuh. Dia sudah diintai oleh Rimban Telang. Apabila Putri Kuneng dan Kembang Melur turun, Rimban Telang akan mengambilnya.. Kamu boleh mengambil mereka, tapi temui dulu Putri Bawang Sakti di Balai Padang Bidang Remas," "Baiklah, akan kutemui dia."

"Hai, Putri Bawang Sakti kami akan turun membawa Kembang Melur dan Putri Kuneng."

"Ai, kamu salah Raden Alit, mengapa kamu memukul kentongan bukan pada waktu yang tepat. Sekarang kentongan itu tidak akan turun lagi. Kentongan itu sudah terkunci mati tidak akan terbuka lagi dan tidak akan turun ke dunia lagi. Jadi, bagaimana pikiranmu. Sekarang kamu tidak dapat membunyikannya lagi. Apabila kamu bertemu musuh berat, kami akan menghabiskan, tapi kamu bertempur lebih dulu dengan pedang. Nah, bawalah Kembang Melur dan Putri Kuneng ke kampung halamanmu.

Siapa nama bapakmu?"

"Nama bapakku Imam Masyur."

Nah, Pesankan dengan Imam Masyur, hati-hati menjaga kedua gadis itu karena keduanya sangat lemah tetapi cantik sehingga banyak orang yang menghendakinya.

Ingatlah itu!"

"Selain itu, kudengar Rimban Telang sudah turun mengintai kedua gadis ini. Jadi, kamu harus benas-benas menjaganya."

Tidak lama kemudian, Raden Alit turun ke bumi.

(RA, 1989:104)

Makna kepercayaan diri yang kuat itu tentulah didasari oleh rasa patriotisme yang tinggi. Rasa patriotisme yang seperti diperlihatkan oleh laku patriotik dalam menghadapi Rimban Telang yang akan memasuki Kota Tuban. Meskipun dalam menjalankan usahanya itu ia meminta bantuan kepada Raden Tambo Ati (seorang pendekar dari daerah Tambang Kelekar), Mukmin (seorang hulubalang penjaga Kota Telaga Daha), Raden Gelungan (pendekar yang sangat termasyhur, murid Malim Mengkumai),

dan Malim Mengkumai (seorang pendekar, dan guru yang sangat terkenal), tidak berarti sifat patriotisme Raden Alit sudah kendor sebab kenyataannya setelah orang-orang itu tidak sanggup mengalahkan Rimban Telang (ada juga yang berani, tetapi dapat dikalahkan Rimban Telang), maka Raden Alit memutuskan untuk menghadapi Rimban Telang menjadi musuhnya itu. Perhatikanlah kutipan berikut.

Setelah berjalan mudik Raden Alit bertemu dengan *jong* Rimban Telang. Raden Alit langsung lewat dari bawah *jong* (perahu besar). Dia menaiki batang pisang. Dia menyelam terus mengiringi perahu Rimban Telang. Sampai di mana kekuatan Rimban Telang mau mengambil saudaranya. Akhirnya, sampailah Raden Alit di daerah Tambang Kelekar. Di situ ada pendekar gagah perkasa yang bernama Raden Tambo Ati. Raden Alit berkata: "Aku ini ada musuh yang paling kuat. Tidak terlawan olehku."

"Siapa namanya?"

"Si Rimban Telang."

"Ai, terkikis habis olehku Rimban Telang., Tidak berat Raden Alit."

"Rimban Telang akan menghantam Kota Tuban dan akan mengambil Putri Kuneng dan Kembang Melur."....

Setelah itu, Raden Alit menemukan kota lain yang bernama Kota Telaga Daha. Kota itu dijaga oleh Hulubalang Mukmin. Setiap orang yang lewat di kota itu akan dipinjam lebih dahulu."

"Assalamu alaikum."

"Waalaikum salam, siapa itu?"

"Aku, Raden Alit."

"O, mengapa sampai ke sini?"

"Kami sedang susah Mukmin. Kami punya musuh yang bernama Rimban Telang. Dia akan menghancurkan Kota Tuban dan akan mengambil saudaraku Putri Kuneng dan Kembang Melur."

"Ai, kalau begitu kamu sembunyi saja di belakang, mudah bagiku mengalahkan orang itu, tidak usah terlalu susah, kalau hanya itu tidak menjadi masalah."

...."Kamu harus bertempur lebih dahulu, jangan menyerah dulu, kamu pantang mundur."

"Baiklah, kalau begitu akan kutunggu di sini."

Setelah itu, Rimban Telang tiba dan berlabuh.

"Hendak ke mana kamu."

"Tidak usah kamu tanya-tanya lagi, siapa kamu ini?"

"Aku ini anak sisihan, siapa kamu, hendak ke mana kamu?"

"Aku hendak menghancurkan Kota Tuban, kan di situ ada dua gadis cantik, aku menghendaknya."

"Ai, kalau begitu, kita bertarung dulu"

.... "Ai ... aku Raden Gelungan tidak akan mundur barang sejengkal. Kalau makan aku tidak usah diajak, tapi kalau bertempur itu memang pekerjaanku"

"Baik, baik Rimban Telang tidak khawatir, bertarung kesukaanku."

... seperti kilat pedang Raden Gelungan menyambar Rimban Telang, tetapi tidak mengena. Sampai berhari-hari kedua orang itu bertarung, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Berperang di laut, laut menjadi kering. Berperang di hutan, ribut segala raja hutan. Raden Gelungan dan Rimban Telang tidak ada yang saling mengalahkan.

"Na," kata Malim Mengkumai, "Itu baru Raden Gelungan, belum Raden Alit. Raden Gelungan itu baru muridku, sudah tidak bisa menandingi, Ai, kalau begitu engkau belum ada apa-apanya."

Setelah Malim Mengkumai takabur, tiba waktunya Raden Gelungan dihujam pedang Rimban Telang....

"Ayo, siapa lagi," kata Rimban Telang, "Mana lagi musuhku?"

"Masih ada Rimban Telang, itu baru muridku. Belumlah seberapa anak itu, belum cukup pengetahuannya. Nah, ini gurunya....

"Baiklah Malim Mengkumai, kalau aku memenangkannya karena terpaksa kamu suruh, bala tentaraku ini ambillah. Tapi, Kembang Melur dan Putri Kuneng serta Kota Tuban kamu serahkan menjadi milikku."

Malim Mengkumai segera menghantam Rimban Telang dari atas tebing. Apabila dipegang dari sebelah kanan, Rimban Telang ada di sebelah kiri. apabila dipegang dari sebelah kiri, Rimban Telang telah ada di sebelah kanan....

Malim Mengkumai segera pulang menghadap Imam Masyur, dan menceritakan peristiwa yang dialaminya. Imam Masyur segera memanggil Raden Alit....

"Raden Alit, kita ini pasti musnah. Kedua saudaramu itu pasti akan hilang semua diambil Rimban Telang."

"Baiklah Pak, seandainya dalam pertarungan nanti aku kalah, maka serahkanlah Kembang Melur dan Putri Kuneng kepada Rimban Telang. Tapi, seandainya aku yang menang, apa yang akan Bapak laksanakan?"

"Kalau begitu, panggil Rimban Telang, ajak naik ke rumah nanti baru bertempur...."

"Hai si Raden Alit ketahuilah, aku ini dewa si Rimban Telang, tidak ada ayang tahan melawan aku di bumi ini"

"Hai, kakak Rimban Telang, aku Raden Alit. Kedua orang gadis itu adalah saudaraku. Aku diturunkan di sini untuk menjaga mereka. Kalau mayatku

belum terlangkahi olehmu, jangan kau harap kamu dapat mengambil mereka."

(RA, 1989:112).

Kedua, kesaktian demi kesaktian yang diperlihatkan oleh Raden Alit adalah simbol-simbol yang merupakan penanda terhadap makna 'betapa sukamya menegakkan nilai-nilai kebenaran' yang merupakan petanda dalam kerangka kajian semiotik. Secara agak lebih rinci makna-makna yang ditandai oleh simbol-simbol itu adalah sebagai berikut.

a. Perbuatan Raden Alit mengubah Putri Kuneng menjadi Gadis Bungkok dan Kembang Melur menjadi Gadis Gundul agaknya dimaksudkan oleh Raden Alit untuk menguji hati nurani Rimban Telang terhadap keinginannya mempersunting kedua orang saudaranya itu. Kenyataan menunjukkan bahwa Rimban Telang menolak, baik Gadis Bungkok maupun Gadis Gundul, sebab yang diinginkannya adalah Putri Kuneng dan Kembang Melur. Ia tidak tahu bahwa Gadis Bungkok dan Gadis Gundul itu tidak lain adalah Putri Kuneng dan Kembang Melur. Mengapa begitu? Tentu saja jawabnya karena mata batin Rimban Telang "tertutup" menerima kenyataan itu. Dengan kata lain, cinta Rimban telang barulah terbatas pada paras seseorang saja, belum sampai pada keluhuran budi sebab bukanlah Gadis Bungkok dan Gadis Gundul adalah kedua orang gadis yang buruk rupa? Jadi, secara semiotis, nurani manusia dapat tertipu (sebagai petanda) oleh masalah-masalah kecil (sebagai penanda, yang disimbolkan oleh Gadis Bungkok dan Gadis Gundul) sebagai akibat kebengisan hawa nafsu yang melanda manusia. Hal itu dapat terjadi apabila manusia dihadapkan pada kenyataan pahit, yaitu tidak sesuainya antara *harapan* dan *kenyataan*, seperti yang disimbolkan oleh tokoh si Rimban Telang. Perhatikanlah penanda dan petanda yang dimaksud yang tergambar di dalam kutipan berikut.

Dengan kesaktiannya Raden Alit mendatangkan Gadis Bungkok dan Gadis Gundul.

"Nah, pilihlah oleh Kakak, senang yang mana saudaraku ini, kemudian kita bertarung. Tidak senang ambillah kedua orang itu."

"Keparat kamu Raden Alit, sudah kamu tukar ini."

"Tidak, kapan aku menukarnya. Inilah Kembang Melur dan Putri Kuneng."

"Bukan, ini bukan. Keluarkanlah Putri Kuneng dan Kembang Melur. Kalau tidak, akan kumusnahkan kota ini."

"Oi, Kakak Rimban Telang, itulah Putri Kuneng dan Kembang Melur."

"Pembobong kamu, itu Gadis Bungkok dan Gadis Gundul "

Keluarlah Gadis Bungkok dan Gadis Gundul menemui Rimban Telang. Oo, Kakakku si Rimban Telang, aku inilah jodoh kamu."

"Tidak, aku bukan jodoh kamu."

"Oi, Kak, kamu itu sudah dewasa."

"Sudah tua aku ini, bujang tua."

"Nah, hanya ada sedikit Kak, kalau hari hujan jangan menangguk udang, udang itu bungkok, aku ini bungkok."

Setelah itu, keluar pula Gadis Gundul.

"Hai, Kakakku Rimban Telang, memang kamu jodohku.

Hanya ada sedikit, Kak. Jangan naik kelapa, kelapa itu banyak minyaknya seperti kepalaku ini gundul tidak berambut."

"Ah, keparat kamu, Bukan kamu maksudku, Dari mana kamu?"

"Kamu ini jodoh Kakak. Kami ini Kembang Melur dan Putri Kuneng."

"Mana Raden Alit, aku tidak senang dibohongi, tipu-tipuan seperti ini. Rimban Telang tahan bertarung.

Ayo, Raden Alit, keluarlah kamu, kita bertarung."

(RA. 1989:112--113).

b. Kesulitan menegakkan nilai-nilai kebenaran itu dipertajam lagi oleh kenyataan tidak mampunya Rimban Telang menyadari makna *kebenaran* yang diperlihatkan oleh Raden Alit dengan memasukkan Gadis Bungkok dan Gadis Gundul ke dalam cupu remas (emas). Tindakan Raden Alit yang semacam teka-teki bagi Rimban Telang itu agaknya bertujuan untuk *meyakinkan* Rimban Telang bahwa Gadis Bungkok dan Gadis Gundul yang ada di dalam cupu emas itu tidak lain daripada Kembang Melur dan Putri Kuneng. Meskipun tindakan Raden Alit itu dapat pula menyiratkan makna 'untuk menyelamatkan kedua orang saudaranya itu dari kebatilan Rimban Telang', tujuan utama Raden Alit bukan itu sebenarnya. Jadi, memang benar bahwa nilai-nilai kebenaran tidak mudah ditegakkan. Walaupun ia diusahakan dengan sungguh-sungguh melalui berbagai cara, di mata orang-orang yang batil nilai-nilai kebenaran itu sulit sekali ditangkap. Secara semiotis, lambang dan makna itu digambarkan oleh si empunya cerita demikian.

Raden Alit hendak menunjukkan kesaktiannya.

Dituarkannya cupu remas tempat Putri Kuneng dan Kembang Melur dengan cupu remas tempat Gadis Bungkok dan Gadis Gundul.

"Nah, Kakak Rimban Telang, coba buka cupu remas itu, ambil isinya oleh kamu."

Setelah dibuka oleh Rimban Telang, Gadis Bungkok dan Gadis Gundul itulah yagn ada. Menggeleng-geleng Rimban Telang, bagaimana ini jadinya.

"Susah kalau begini, tidak ada semuanya. Mengapa tidak cocok dengan berita Raden Gelungan tadi. Kalau begitu memang masih mau bertarung lagi ini. Ai, mau saya temui Raden Gelungan."

"Bagaimana Raden Gelungan, senang dengan yang tadi?"

"Senang saja kalau aku, Kak kalau Kakak yang bungkok, aku mengambil yang gundul. Kalau Kakak senang yang gundul, aku senang dengan yang bungkok."

"Aku tidak senang, tidak senang aku. Mana Raden Alit?

Dia inilah yang tukang buat aku pusing."

Rimban Telang langsung menemui Raden Alit.

"Oi, Dik Raden Alit. Pintas kamu, termasuk sakti.

Aku mengakui kehebatanmu, aku menyerah oleh kamu, tapi aku tidak senang karena kamu telah membohongi dan menipu aku, aku akui kesaktianmu."

"Ai, itulah Kakak Rimban Telang. Kalau kamu senang, pilihlah satu: apa gadis yang bungkok, atau yang gundul!" (RA, 1989:1117).

c. Hancurnya Gunung Kaf dan Gunung Putih akibat pertarungan Raden Alit dan Rimban Telang di mata orang awam mungkin saja hanya dipandang sebagai pertanda kesaktian luar biasa yang dimiliki oleh kedua orang tokoh mitologis ini. Tidak demikian halnya apabila kita letakkan dalam kerangka berpikir semiotis. Hancurnya kedua gunung itu bukanlah gejala alam yang diakibatkan oleh ulah manusia semata, tetapi lebih dari itu. Kehancuran gunung itu sebagai simbol menandai makna bahwa penegakan nilai-nilai kebenaran menuntut pengorbanan demi pengorbanan (mula-mula Gunung Kaf yang hancur. Setelah itu disusul pula oleh kehancuran Gunung Putih), yang kadang-kadang memakan waktu yang cukup panjang (yang disimbolkan oleh pertarungan selama tiga bulan di Gunung Kaf, dan tiga bulang di Gunung Putih). Untuk lebih jelasnya, simaklah kutipan berikut.

"Pokoknya keluarkan Putri Kuneng dan Kembang Melur.

Kalau tidak, kita akan tetap bertempur."

"Terserah Kakak kalau keinginannya memang begitu."

"Nah, bagaimana kita akan bertarung?"

"Jangan di daerah ini. Kalau kita bertarung di daerah ini, tergangguah orang-orang di sini.

Setelah itu, bertarunglah kedua orang itu di pinggir Gunung Kaf. Tiga bulan bertarung, hancurlah gunung itu dan tidak ada yang kalah.

"Ke mana kita bertarung lagi, Kak?"

"Kita bertarung di Gunung Putih."

Tiga bulan bertarung di Gunung Putih, hancurlah gunung itu. Membubung air, tidak terhitung jumlahnya.

Mula-mula hanya sebatas lutut, kemudian batas paha, setelah itu banjir besar karena Gunung Putih dan Gunung Kaf sudah hancur oleh kedua orang itu.

"Nah, kalau begitu," kata Rimban Telang, "akan bagaimana lagi kita ini.

Kita bertarung, bumi hancur.

"Terserahlah, kalau kata Kakak berhenti, kita berhenti."

(RA, 1989:119).

d. Meskipun berbagai usaha telah dilakukan Raden Alit melalui kesaktiannya untuk memperlihatkan nilai-nilai kebenaran di mata Rimban Telang, Rimban Telang belum juga menyadarinya. Matanya seakan-akan tertutup, dan pintu batinnya seakan-akan terkunci sehingga ia belum juga menyadari bahwa tindakannya untuk mengawini kedua orang saudara Raden Alit itu sekaligus adalah tindakan yang salah. Itulah sebabnya, ia masih mengajak Raden Alit untuk bertarung dengan cara mengeringkan banjir yang diakibatkan oleh hancurnya Gunung Kaf dan Gunung Putih. Banjir itu pun dapat dikeringkan oleh Raden Alit setelah Rimban Telang tidak dapat mengeringkannya. Kesaktian ini dimanfaatkan oleh Raden Alit untuk memaksa Rimban Telang memilih salah seorang saudaranya itu. Agaknya, peristiwa ini menyiratkan makna yang lebih dalam, yaitu sebagai usaha Raden Alit untuk menunjukkan prinsip nilai-nilai kebenaran yang dianutnya kepada Rimban Telang. Dengan kata lain, Raden Alit betul-betul menginginkan Rimban Telang mengakui bahwa tindakannya ingin mengawini kedua orang saudaranya itu secara sekaligus adalah tindakan yang salah. Di sini tampak bahwa peristiwa *banjir yang menjadi kering* itu (sebagai simbol) menyiratkan makna yang mempertegas makna

peristiwa *hancurnya Gunung Kaf dan Gunung Putih* pada butir (c) di atas, yaitu bahwa usaha menegakkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan ini memang tidak mudah dilakukan. Usaha Raden Alit itu tampaknya tidak sia-sia sebab di dalam cerita ini dikisahkan bahwa Rimban Telang akhirnya kawin dengan Gadis Bungkok setelah ia mengakui kesaktian Raden Alit. Keberhasilan Raden Alit itu tergambar di dalam kutipan berikut.

Raden Alit membuat perjanjian bahwa Rimban Telang akan mengawini Gadis Bungkok, Raden Gelungan akan mengawini Gadis Gundul. Setelah air kering, rakyat tenang lagi. Gadis Bungkok itu keluar. Dialah yang paling bahagia di dunia karena dapat jodoh si Rimban Telang...

"Ikutilah perjalananku ini, Gadis Bungkok, aku akan tetap jodohmu."

Gadis Bungkok terus mengikuti Rimban Telang, tapi Rimban Telang berjalan sambil tertunduk.

"Alangkah celaknya aku ini. Bertarung sudah ke berapa ulang, sampai-sampai aku mati, tetapi aku hanya mendapatkan Gadis Bungkok. Malu aku, lebih baik aku musnah. Habis kekuasaanku, habis ilmuku. Adik, Gadis Bungkok, memang kamu jodohku yang sial."

(RA. 1989:120).

e. Hati nurani manusia yang diisi oleh sifat-sifat kebatilan pada umumnya sukar sekali menerima kenyataan pahit yang menimpa dirinya. Pintu batinnya seakan-akan masih tetap terkunci. Ia seakan-akan tidak mendengar bisikan kalbunya bahwa kenyataan itu adalah sebuah takdir. Hal yang seperti itulah yang tampak pada tokoh si Rimban Telang ini. Kebusukan hatinya seakan-akan tidak mau menerima kenyataan pahit untuk menerima Gadis Bungkok sebagai istrinya, sebagai akibat kekurangsaktiannya daripada Raden Alit. Kelopak matanya seakan-akan masih saja tertutup sehingga ia masih juga tidak menyadari bahwa Gadis Bungkok itu tidak lain adalah Putri Kuneng sebagai hasil sulapan Raden Alit. Bagi Rimban Telang, kawin dengan Gadis Bungkok adalah beban yang tak ter pikulkan: kehadiran Gadis Bungkok hanya membuat malu, padahal perjuangannya untuk mendapatkan Putri Kuneng dan Kembang Melur telah ditempuhnya melalui berbagai usaha dan cara yang berkelok-kelok dan cukup melelahkan.

Penolakan batin yang didasari oleh kebusukan hati itulah yang membuat "tokoh kerdil" kita ini berusaha menemui Raden Sawangan di

Arasy untuk mengadakan nasibnya di samping masih ingin berusaha untuk mendapatkan kedua orang gadis itu. Kesaktian demi kesaktian yang diperlihatkan oleh Raden Alit dalam mengantarkan Rimban Telang ke hadapan Raden Sawangan *disimbolkan* oleh si empunya cerita melalui berbagai rintangan yang harus dilewati Rimban Telang: ia harus dapat mengalahkan *Remang Punggor* yang menjaga pintu Arasy, harus dapat melewati *Gunting Besi* yang terus mengejanya, harus dapat melewati *jembatan remas* yang terasa panas bagaikan bara, dan harus dapat melewati *harimau*, *anjing galak*, dan *api* yang berkobar supaya dapat menghadap Raden Sawangan. Remang Punggor, Gunting Besi, Harimau, Anjing Galak, dan Api yang merintang jalan Rimban Telang itu adalah ciptaan Raden Alit sendiri yang dimaksudkan untuk memperlihatkan nilai-nilai kebenaran di mata Rimban Telang. Raden Alit sudah ingin memberitahukan kepada Rimban Telang bahwa kebenaran akan tetap terbukti benar dan sebaliknya, kebatilan akan tetap terbukti batil pada suatu saat. Hanya waktunya yang tidak dapat dipastikan: mungkin *kebenaran* dan *kebatilan* itu terbukti besok, lusa, tahun depan, bahkan (bukan tidak mungkin) puluhan atau ratusan tahun yang akan datang. Makna semiotis inilah yang ingin disampaikan oleh si empunya cerita melalui perjuangan Raden Alit berupa simbol-sibol kesaktian itu. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut.

Setelah itu berangkat Rimban Telang menghadap Raden Sawangan di Arasy. Di pintu Arasy ia bertemu dengan Remang Punggor. Giginya besar sebesar beliung.

"His, orang dari bumi itu kotor. Tidak boleh masuk, ke Arasy. Kamu orang dari bumi, kamu akan kumakan."

Rimban Telang gemetas mendengar Remang Punggor mau memakannya. Dia mau kembali ke bumi.....

"Ai, Kakak Rimban Telang, itulah kamu ini terlalu jahat. Nah, bawa suratku ini, berikan kepada Remang Punggor."

Setelah dibaca surat itu oleh Remang Punggor, langsung Rimban Telang disuruhnya masuk ke Arasy.

"Baik, masuklah kamu ke Arasy. Tapi, kalau kamu tidak bertemu dengan Raden Sawangan, kamu akan banyak mengalami halangan. Masih ada tujuh halangan lain di depanmu, baru kamu bisa bertemu dengan Raden Sawangan."

.... belum terlalu jauh Rimban Telang dari tempat Remang Punggor tadi, ia telah bertemu dengan jurang paling dalam. Jurang itu dekat, tetapi sangat dalam Lalu Rimban Telang kembali menghadap Raden Alit.

"Ai, Dik Raden Alit, tolonglah bagaimana caranya aku akan menyeberangi jurang itu...."

"O, Kak Rimban Telang, kamu berpintalah supaya diturunkan jembatan remas untuk menyeberangi jurang yang dalam itu."

... Rimban Telang naik lagi ke Arasy. Tiba di ujung jurang itu ia berpinta agar dikeluarkan jembatan remas untuk menyeberangi jurang itu, tetapi tidak terkabul. Meskipun Rimban Telang menjerit-jerit selama tiga hari tiga malam, pertolongan tetap tidak terkabul. Rimban Telang turun lagi ke dunia.

"Ai, Dik Raden Alit, sudah aku ini."

"Bagaimana Kak Rimban Telang?"

"Aku tetap tak bisa menyeberang."

"Cobalah lagi!"

"Ya, baiklah."

Lalu Rimban Telang pergi. Ketika tiba di jurang itu, terbentangleh jembatan dan Raden Alit melewati jembatan itu, tetapi waktu Rimban Telang menginjak setapak, panas bukan main, tidak tertahan panasnya.

"Ai, Raden Alit, aku tidak bisa, bagaimana cara kita ini."

"Nah, beginilah cara-cara kita di Arasy. Langsunglah menuju jalan ini, jangan menyimpang-nyimpang."

Tidak lama kemudian, tibalah Rimban Telang di seberang, akan tetapi ia dihadang Gunting Besi.

"Wah, bagaimana aku kalau ada Gunting Besi ini.

Bagaimana kalau dijepitnya? Ai, takkan bisa bertemu kalau begini.

Ai, menggantung terus. Ke mana Raden Alit tadi? Mengapa meninggalkan aku?"

Setelah itu Rimban Telang melihat anjing yang lapar mau menggigit....

Rimban Telang berjalan lagi.

Ia melihat Harimau, Anjing Galak, Gajah, dan Api yang berkobar.

"Ke mana aku memandang, melihat ke kiri ada Harimau, melihat ke kanan ada Anjing Galak, melihat ke atas tidak bisa melihat."

Habis akal Rimban Telang.

"Jadi, begini pekerjaan di Arasy, lain dengan pekerjaan di bumi. Kalau di bumi, aku bebas di air, di darat, di laut, dan di gunung."

Ketika Rimban Telang melihat ke kanan, tampak olehnya muka Kembang Melur dan Putri Kuneng, tetapi masih jauh. Hanya ada bayangannya saja untuk mengacaukan Rimban Telang. Rimban Telang tidak tertahan. Gadis itu dikejarnya, padahal itu hanya banyangan saja. Tiba-tiba terdengar seruan

Raden Sawangan.

"Oi, Rimbang Telang, kau masih bernafsu. Hilangkanlah kalau kamu mau tinggal di Arasy ini." (RA, 1989: 125-132).

f. Makna 'sulitnya menegakkan nilai-nilai kebenaran' diteruskan oleh si empunya cerita dengan memperlihatkan kesaktian Raden Alit dalam pertarungannya melawan Raden Cili (anak Rimban Telang). Usaha Raden Cili mengalahkan Raden Alit tetap tidak membuahkan hasil sebagaimana halnya dengan usaha ayahnya, Rimban Telang. Perhatikanlah, misalnya, meskipun *rambut Raden Alit hanya tiga helai*, tetapi Raden Cili tidak dapat mencukurnya karena rambut itu keras seperti besi. Pertarungan di *Awang-awang*, *laut*, *gunung*, dan *Arasy* pun tetap tidak membuahkan hasil bagi Raden Cili, kecuali hanya membuat keringnya laut, hancurnya gunung, dan khawatirnya penduduk bumi akan kiamat. Raden Sawangan pun khawatir, dunia akan cepat kiamat jika pertarungan itu tidak dihentikan karena tidak ada yang dapat mengalahkan satu sama lain. Oleh karena itulah, Raden Sawangan terpaksa *mematikan* kedua orang tokoh sakti itu, dan dikisahkan di dalam cerita itu betapa leganya penduduk bumi setelah pertarungan itu dihentikan Raden Sawangan.

Berbagai keanehan dalam peristiwa itu agaknya hanyalah sebagai *simbol* mengenai nilai-nilai kebenaran yang diperjuangkan oleh protagonis Raden Alit dalam kerangka kajian semiotik: bahwa kebenaran tak dapat dikalahkan melalui tipuan, yang disimbolkan oleh kegagalan Raden Cili mencukur rambut Raden Alit (rahasia kesaktian Raden Alit menaklukkan Raden Cili terletak pada rambutnya) dan kebenaran akan terbukti benar di mana pun kebenaran itu berada, yang disimbolkan melalui pertarungan di awang-awang, laut, gunung, dan Arasy tentu saja sepanjang *nilai-nilai kebenaran* itu dianggap masih tetap *benar* oleh konvensi masyarakat pendukungnya). Perhatikanlah kutipan berikut, yang menggambarkan nilai-nilai kebenaran yang diperjuangkan oleh protagonis Raden Alit itu.

"... kalau turun ke bumi ada *rambut tiga helai*, kalau dicukur tidak dapat, itulah Raden Alit. Itulah cirinya, rambutnya tiga lembar seperti besi."

"Jadi, kalau aku menghadapinya, bagaimana, Wak kira-kira, itu akan kumusnahkan, aku mau memerangi Raden Alit."

Rupanya Raden Alit menemui Raden Cili. Akan tetapi Raden Alit menyerupai

anak kecil yang jelek betul.

Raden Cili melihat di kepalanya ada rambut tiga helai.

"Ai, kakak budak jelek, mari kak kita cukur-cukuran kak. Coba cukur aku kak, nanti aku cukur kakak."

"Baiklah!"

Sudah dicukur oleh Raden Cili tetapi tidak tercukur.

"Oi, Raden Cili, kita sudah sama-sama tahu. Sebab kamu memasuki kota ini, aku sudah tahu. Kamu itu mau menghancurkan Kota Tuban ini. Hanya saya main-mainkan saja kamu itu."

"Memang, kak. Sudah lama aku akan menghancurkannya.

Alu tidak mau sembarang pukul, aku mau bertanya lebih dahulu."

"Baiklah!"

Gemerincing perang di *awang-awang* sampai mendung tujuh hari tujuh malam... Apakah ini tanda mau kiamat...

Berperang di udara menerjang awan, sehingga penghuni bumi ribut, seakan-akan turun hujan tetapi tidak hujan....

Bertarunglah di *laut*, laut kering, ikan-ikan banyak yang mati, raja ikan sampai meminta jangan bertarung di laut. Berperang lagi di gunung, gunung hancur dan hangus. Kemudian, terbang lagi, Raden Alit dan Raden Cili masuk ke *Arasy* dan bertarung di situ....

Tibalah kekuasaan Raden Sawangan yang sangat berkuasa itu. Keduanya dimusnahkan oleh Raden Sawangan. Mereka mati berdiri seperti batang pisang. Berdentam ikan seluang makan bintang, mencuci bumi yang kotor dan manusia di bumi yang selalu perang berebut kekuasaan, berebut kekuatan, berebut gadis cantik," Itulah kata-kata Raden Sawangan. (RA, 1989: 149--152).

7) Rimban Telang ("Nyanyian Panjang Raden Alit", Sastra Ogan)

Rimban Telang adalah tokoh utama "Nyanyian Panjang Raden Alit", di samping tokoh utama Raden Alit yang sudah dibicarakan di muka. Oleh karena berpijak di jalan yang salah, ingin mengawini Kembang Melur dan Putri Kuneng (saudara perempuan Raden Alit) sekaligus, tokoh ini tergolong sebagai tokoh antagonis.

Kisah hidupnya lebih banyak dibicarakan dalam kaitannya dengan pendeskripsian protagonis Raden Alit pada butir (6). Intisarnya adalah kisah mengenai usaha dan cara yang ditempuhnya untuk dapat mengawini kedua gadis itu, ia tidak semudah menggosokkan "lampu Aladin": hanya dengan menggosokkan "lampu Aladin" setiap keinginan dapat terkabul.

Ia harus bertarung dengan protagonis Raden Alit, padahal Raden Alit jauh lebih sakti daripada dirinya.

Kisah hidupnya tentu tidak akan serinci seperti yang dikisahkan oleh si empunya cerita seandainya ia hanya memilih salah seorang dari kedua saudara Raden Alit itu sebab menurut Raden Alit (juga Raden Sawangan) keinginan mengawini kedua orang gadis itu sekaligus adalah tindakan yang salah.

Dalam garis besarnya, perjuangan Rimban Telang itu ditunjukkan melalui berbagai pertarungan dan adu kesaktian melawan Raden Alit. Malangnya, dalam setiap pertarungan dan adu kesaktian itu, ia selalu kalah. Kekalahannya itu ditandai oleh kenyataan: (1) ia tidak tahu bahwa Gadis Bungkok dan Gadis Gundul adalah Putri Kuneng dan Kembang Melur (sebagai sulapan Raden Alit), (2) ia pun tidak tahu bahwa Gadis Bungkok dan Gadis Gundul di dalam cupu emas itu tidak lain daripada Putri Kuneng dan Kembang Melur, (3) ia tidak dapat memenangi pertarungan di Gunung Kaf dan Gunung Putih, kecuali hanya mengakibatkan hancurnya kedua gunung itu, (4) ia tidak dapat mengeringkan banjir yang disebabkan oleh hancurnya Gunung Kaf dan Gunung Putih, kecuali harus menerima kenyataan pahit: kawin dengan Gadis Bungkok, dan (5) ia tidak dapat menjumpai Raden Sawangan tanpa diantar oleh Raden Alit. Wujud berbagai pertarungan dan adu kesaktian itu dapat ditelaah kembali pada butir (6) di muka.

Makna (petanda) apakah yang disimbolkan oleh berbagai kenyataan itu?

Pertama, ketidakmampuan Rimban Telang bahwa Gadis Bungkok dan Gadis Gundul yang ada di hadapannya itu tidak lain daripada Putri Kuneng dan Kembang Melur menyiratkan makna bahwa 'akal pikiran seseorang dapat terkalahkan oleh hawa nafsu yang tak terkendalikan' pada saat-saat tertentu. Dalam kaitan ini, harapan Rimban Telang yang terlalu besar untuk dapat mempersunting kedua orang gadis itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ia temukan, tak sesuai antara *harapan* dan *kenyataan*. Akibatnya, ia tak mampu (mungkin juga tak mau) berpikir secara jernih dalam situasi yang seperti itu. Oleh karena itulah, ia tidak mau menerima kedua orang gadis itu sebab menurut Rimban Telang Gadis Bungkok dan

Gadis Gundul itu bukanlah Putri Kuneng dan Kembang Melur yang diidam-idamkannya.

Kedua, fakta yang sama yang diperlihatkan oleh Raden Alit dengan menghadirkan Gadis Bungkok dan Gadis Gundul (sebagai simbol) di dalam cupu emas, yang juga tak terpikirkan oleh Rimban Telang sebagai Putri Kuneng dan Kembang Melur menyiratkan *makna* bahwa 'kebatilan tidak mudah dilenyapkan dalam hati nurani seseorang'. Bagi orang-orang yang batik, *kebaikan* seseorang ditafsirkan sebagai *kejahatan*. Hal yang seperti itulah yang dirasakan oleh Rimban Telang: kehadiran Gadis Bungkok dan Gadis Gundul hanyalah permainan Raden Alit.

Ketiga, hancurnya Gunung Kaf dan Gunung Putih akibat pertarungan Rimban Telang dengan Raden Alit yang telah memakan waktu selama enam bulan (sebagai simbol) menyiratkan *makna* 'pemberantasan kebatilan tidak mudah dilakukan dan memerlukan waktu yang lama, dan disertai oleh berbagai pengorbanan'. Ringkasnya, peristiwa semiotis ini melambangkan dan memberikan makna mengenai perjuangan manusia dalam menjalani siklus kehidupannya.

Keempat, kebatilan dapat juga dikurangi (meskipun tidak dapat diberantas secara tuntas) pada saat-saat tertentu setelah diperangi melalui perjuangan yang panjang. Makna seperti inilah yang disimbolkan oleh keterpaksaan Rimban Telang menerima Gadis Bungkok sebagai istrinya setelah ia kalah dalam adu kesaktian dengan Raden Alit untuk mengeringkan banjir yang diakibatkan oleh hancurnya Gunung Kaf dan Gunung Putih. Bagi Rimban Telang, menerima Gadis Bungkok sebagai istri hanyalah sebuah beban, bukan kenyataan sebuah harapan yang telah ditancapkan sebelumnya. Mengapa? Di dalam cerita ini dikisahkan bahwa Rimban Telang masih juga tidak mengetahui bahwa Gadis Bungkok itu tidak lain daripada penjelmaan Putri Kuneng.

Kelima, ketidakmampuan Rimban Telang menghadap Raden Sawangan di Arasy, kecuali diantarkan oleh Raden Alit, merupakan *indeks* terhadap *makna* 'kebatilan akan terbukti batil' pada suatu saat yang secara semiotis dilambangkan oleh berbagai cobaan yang dihadapi oleh Rimban Telang: ia dihadap Remang Punggor di Pintu Arasy, *jembatan remas* dipijak terasa panas, dikejar-kejar Gunting besi, dihadap harimau, anjing galak, dan api. Semuanya itu dialami karena ia tetap menginginkan Kembang Melur dan Putri Kuneng sebagai istrinya sekaligus, bukan Gadis

Bungkuk seperti yang telah diceritakan di muka, dengan jalan meminta restu Raden Sawangan di Arasy. Pada akhir kisah hidup tokoh ini Rimban Telang akhirnya tidak mau lagi bertarung dengan Raden Alit. Ia akhirnya menerima Putri Kuneng sebagai istrinya setelah roh Gadis Bungkuk dikembalikan oleh Raden Alit ke dalam diri si Putri Kuneng.

8) Raden Cili ("Nyanyian Panjang Raden Alit", Sastra Ogan)

Raden Cili adalah anak Rimban Telang dengan Putri Kuneng. Dilihat dari intensitas kehadirannya dalam cerita, Raden Cili dapat digolongkan sebagai tokoh utama yang berkedudukan sebagai antagonis. Ia bercita-cita ingin menyatukan Kota Tuban (yang dikuasai oleh Raden Alit) dan Tanjung Laut (yang dikuasai oleh Rimban Telang). Untuk melakukan niat itu, ia harus berperang melawan para penguasa kota Tuban, yaitu Imam Masyur, Raden Alit, dan Malim Mengkumai sebab menurut Raden Cili mereka itu adalah para pengkhianat dan tidak jujur. Di dalam cerita disebutkan jika cita-citanya tidak terkabul, ia akan kembali ke Arasy. Secara indeksikal, hal ini menunjukkan bahwa Raden Cili adalah dewa yang semula berdiam di Kayangan.

Kisah hidup Raden Cili berkisar pada hal-hal (usaha, cara, sepak terjang) yang berkaitan dengan cita-citanya untuk menyatukan kota Tuban dan Tanjung Laut.

Usaha pertama Raden Cili untuk menaklukkan kota Tuban sudah gagal karena ia tidak menemukan kota itu sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Berangkatlah Raden Cili untuk menebang hutan sampai ke Kota Tuban. Hanya terlihat lambaian-lambain aur serumpun, daun kuning, angin bergerak dan berhembus tidak lurus ke arah Kota Tuban.

"Mana Kota Tuban, yang ada hanyalah aur serumpun inilah. Tidak mungkin."

Lalu Raden Cili kembali menemui bapaknya Rimban Telang (RA, 1989: 139).

Ia lalu bertanya kepada ayahnya mengenai letak Kota Tuban. Menurut ayahnya kota Tuban terletak di *bambu berduri*. Usahanya gagal sebab meskipun ia menemukan bambu berduri itu, bambu itu tidak dapat dihancurkan, bahkan ia dan tentaranya tidak sanggup mengangkat selebar daunnya pun. Perhatikanlah kutipan berikut.

Dihabis-habiskan tenaga tentaranya tetapi bambu yang sebatang ranting itu tidak rubuh dan tidak gugur.

"Nah, Raden Cili, kami balatentara tidak bisa merobohkan bambu itu, sedangkan mau membawa daunnya saja tidak terangkat untuk seratus orang."

"Ai, payah kita ini."

Lantas datang Raden Cili, lalu dikelilinginya bambu itu.

"Ai, hanya serumpun. Mana Kota Tuban? Tidak ada, hanya serumpun bambu, tapi tidak bertemu, akan kubicarakan dengan bapak." (RA, 1989:139).

Raden Cili kembali menghadap ayahnya. Dan, diceritakan oleh Rimban Telang bahwa usahanya itu tidak mudah akan berhasil sebagaimana kegagalan yang pernah dialaminya. Ia ingin agar Raden Cili memiliki kesaktian seperti Raden Alit yang disamping dapat berkuasa di bumi juga dapat berkuasa di Arasy. Oleh karena itu, Rimban Telang menyuruh Raden Cili ke Arasy untuk meminta petunjuk dari Raden Sawangan.

Usahnya menjumpai Raden Sawangan juga tidak berhasil sebab ia dihadap Remang Punggor yang menjaga pintu Arasy. Itulah sebabnya, ia turun lagi ke bumi untuk menyampaikan kegagalannya itu kepada ayahnya, Rimban Telang. Berdasarkan nasihat ayahnya, ia menyadari bahwa kegagalannya itu karena ia belum mempunyai *ilmu*.

Dikisahkan pula bahwa Raden Cili akhirnya dapat menjumpai Raden Sawangan di Arasy setelah Gunung Kaf mau mengantarkannya (dengan jalan meninggi). Kepada Raden Sawangan diceritakannya mengenai cita-citanya ingin menyatukan kota Tuban dan Tanjung Laut. Untuk itu, ia memohon diberi kekuasaan agar dapat menjatuhkan Raden Alit yang berkuasa di kota Tuban. Setelah diberi pusaka, dan berpesan agar Gunung Kaf dan Gunung Putih yang telah hancur itu diperbaiki, berangkatlah Raden Cili dan turun lagi ke bumi.

Kisah hidup Raden Cili selanjutnya berupa peristiwa yang timbul sebagai akibat pertarungannya untuk mengalahkan Raden Alit sebagaimana telah dikemukakan pada deskripsi tentang tokoh Raden Alit pada butir (6f). Dalam deskripsi itu, dikemukakan bahwa Raden Cili tidak dapat mengalahkan Raden Alit. Kesaktiannya tidak mencukupi untuk mengalahkan Raden Alit. Begitulah, dalam deskripsi tokoh Raden Alit

b. Kepercayaan diri yang mapan yang diperlihatkan oleh keberanian Raden Cili untuk menaklukkan Raden Alit. Ia sudah tahu dari ayahnya bahwa Raden Alit tidak mungkin dapat dikalahkan, tetapi tekadnya tetap membaja untuk mengalahkannya. Ia pun sudah merasa bahwa dirinya tidak cukup sakti untuk mengalahkan Raden Alit, yang ditandai oleh kegagalannya mencukur rambut Raden Alit. Akan tetapi, karena mempunyai kepercayaan diri yang mantap, ia tetap berjuang dengan mengajak Raden Alit bertarung. Karena merasa tidak dapat mengalahkannya di *awang-awang*, Raden Alit ditentangnya untuk bertarung di *laut*. Karena kasihan pada ikan-ikan di laut yang mengeluh sebab laut menjadi kering, Raden Alit diajaknya lagi agar bertarung di Gunung Kaf dan Gunung Putih yang mengakibatkan hancurnya kedua gunung itu. Meskipun Raden Alit tak dapat dikalahkannya, sedikit pun ia tidak merasa gentar. Yang khawatir justru Raden Sawangan, sebab jika pertarungan diteruskan, bumi akan kiamat. Oleh karena itu, supaya bumi jangan dulu kiamat, Raden Cili (dan juga Raden Alit) perlu dimatikan secara tragis: "berdiri seperti batang pisang" (dalam kisah selanjutnya, kedua orang tokoh ini dihidupkan kembali oleh Raden Sawangan). Jelaslah bahwa hanya orang-orang yang mempunyai kepercayaan diri yang mapan sajalah yang mampu melakukan perjuangan seperti Raden Cili.

c. Perjuangan memerlukan pengorbanan yaitu makna yang bertalian dengan makna (b) di atas yang secara semiotis disimbolkan oleh kekhawatiran penduduk bumi akan terjadi kiamat ketika mereka bertarung di *awang-awang*; keluhan ikan-ikan ketika mereka bertarung di laut; dan hancur leburnya gunung ketika mereka bertarung di Gunung Kaf dan Gunung Putih.

9) Raden Sawangan ("Nyanyian Panjang Raden Alit", Sastra Ogan)

Jika dilihat dari intensitas kehadirannya dalam cerita, Raden Sawangan tidak termasuk golongan tokoh utama/sentral dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit". Tokoh ini hanyalah sebagai tokoh tambahan. Meskipun demikian, dalam pembentukan alur cerita, kehadiran tokoh ini tidak dapat dianggap remeh. Oleh karena itu, tokoh ini perlu dibicarakan.

Raden Sawangan bertempat tinggal di Kayangan yang dalam cerita

ini kadang-kadang disebut sebagai Arasy. Dialah tampaknya yang menguasai Kayangan dan bumi serta isinya. Sebagai tokoh yang berkuasa, Raden Sawangan adalah tempat tokoh lain mengadukan nasibnya apabila menjumpai persoalan. Ia dapat mematikan dan menghidupkan tokoh lain apabila dikehendakinya. Ia pun disebut-sebut sebagai tokoh yang mengadili tokoh lain bila dianggap bersalah.

Dengan memperhatikan jasa dan sepak terjang tokoh Raden Sawangan, agaknya ia dapat ditafsirkan sebagai dewa tertinggi (*high god*), yaitu dewa yang dianggap pencipta dunia dan alam yang dikenal oleh manusia yang memujanya (bandingkan Koentjaraningrat, 1982:230). Berikut secara agak rinci akan dibicarakan kisah hidup tokoh Raden Sawangan ini (dalam cerita disebutkan bahwa Raden Sawangan adalah kakak Raden Alit).

Kisah hidup Raden Sawangan mulai ditampilkan di dalam cerita ketika membawa Putri Kuneng dan Kembang Melur dari Kota Tuban ke Kayangan sewaktu ia mendengar bunyi kentongan di kota Tuban. Ia menduga pasti ada bahaya yang mengancam kota Tuban sehingga ia perlu menyelamatkan kedua orang gadis itu ke Kayangan dan menyerahkannya kepada Putri Bawang Sakti di Padang Bidang Remas di Kayangan (dalam cerita disebutkan bahwa Putri Bawang Sakti adalah pengasuh Putri Kuneng, Kembang Melur, dan Raden Alit di Kayangan sebelum ketiga tokoh ini dilahirkan ke bumi).

Kisah hidup tokoh ini lebih lanjut semakin memperlihatkan kekuasaannya. Ketika Raden Alit meminta kembali Putri Kuneng dan Kembang Melur, misalnya, Raden Sawangan tidak mau memberikannya secara langsung sebab (menurut Raden Sawangan) Raden Alit telah membuat kesalahan, yaitu membunyikan kentongan pada waktu yang tidak tepat. Jika Raden Alit tetap ingin membawa kedua orang saudaranya itu, ia harus mengambilnya pada Putri Bawang Sakti di Padang Bidang Remas. Ketidakbersediaan Raden Sawangan membantu Raden Alit menghadang Rimban Telang pada kisah lebih lanjut, juga memperlihatkan kekuasaan tokoh ini. Ia menyarankan agar Raden Alit bertempur terlebih dahulu. Pengaduan Raden Gelungan yang tidak dapat mengalahkan Rimban Telang, juga tidak dihiraukannya sebab menurut pendapatnya hal itu belum mengkhawatirkan.

Demikian besarnya kekuasaan Raden Sawangan sehingga masalah jodoh para tokoh pun perlu ditetapkannya. Dalam hal ini ia menetapkan *jodoh Raden Gelungan adalah Putri Kuneng* dan *jodoh Kembang Melur adalah Rimban Telang*, padahal ketika Putri Kuneng ditanyai, ia menginginkan Rimban Telang dan Raden Gelungan menginginkan Kembang Melur. Masalah penetapan jodoh yang tidak sesuai dengan keinginan para tokoh inilah tampaknya yang menyebabkan konflik antartokoh kian meruncing, ditambah lagi oleh tokoh Rimban Telang yang menginginkan kedua orang gadis itu sekalipun (yang tidak diperkenankan oleh Raden Alit) sehingga jalan penyelesaiannya adalah medan pertarungan antartokoh. Akan tetapi, karena Raden Sawangan adalah tokoh yang serbakuasa, ia dapat saja mematikan dan menghidupkan kembali tokoh-tokoh tertentu, sewaktu-waktu apabila diinginkannya.

Pertarungan Rimban Telang dan Raden Alit di Gunung Kaf dan Gunung Putih yang telah sering dikemukakan di depan adalah karena ulah Raden Sawangan juga sebab Raden Sawangan yang memerintahkan Rimban Telang bertarung dengan Raden Alit apabila Rimban Telang tidak setuju dengan jodoh yang telah ditetapkannya.

Pada kisah hidup Raden Sawangan selanjutnya diceritakan bahwa pada suatu waktu Raden Sawangan turun dari Kayangan untuk melihat keadaan di bumi. Setelah melihat keadaan bumi yang hancur berantakan (tentu saja sebagian disebabkan oleh ulah manusia, misalnya karena pertarungan), lalu diputuskannya untuk *mengadili* manusia di bumi. Mereka (termasuk arwah-arwah orang yang sudah meninggal) disuruh naik ke Arasy. Di dalam cerita disebutkan bahwa yang diadili oleh Raden Sawangan adalah *Raden Cili*, *Rimban Telang*, *Imam Masyur*, *Raden Gelungan*, *Malim Mengkumai*, dan *Putri Kuneng*. Mereka inilah, menurut Raden Sawangan yang melakukan perusakan di bumi. Mereka dikumpulkan di *Balai Timbang Tilang*.

Dalam kenyataannya, tokoh yang diadili hanyalah *Imam Masyur* dan *Rimban Telang*. Mungkin hal ini dimaksudkan oleh si empunya cerita untuk mengangkat tema cerita ini ke permukaan lagi (tentang "hukum karma"), yaitu Imam Masyur sebagai wakil *kebajikan* dan Rimban Telang sebagai wakil *kebatilan* (dalam keseluruhan cerita tokoh yang membawa misi kebajikan itu adalah anak Imam Masyur yang bernama Raden Alit).

Kutipan berikut memperlihatkan *prosa pengadilan dan hukuman* yang diderita oleh kedua orang tokoh itu.

"Kamu sekalian manusia penghuni bumi akan kuadili.

Kamu sekalian manusia akan kuadili karena perbuatan kamu di bumi melebihi perbuatan di Arasy. Perbuatan di Arasy tidak boleh berlebihan, mati akan kukembalikan ke bumi tetapi kamu tidak boleh sewenang-wenang....

Pertama, Imam Masyur karena ia penghuni bumi yang tua sekali."

Datang Imam Masyur. Di panggil lagi Rimban Telang, Rimban Telang segera datang....

Raden Sawangan mengatakan:

"Aku akan menimbang kalian, baik sebelah kanan maupun sebelah kiri akan kutimbang sama sekali.

Kurasakan perasaan kamu, pun penderitaan kamu.

Inilah timbang tilang tempat seadil-adilnya. Nah, sekarang kamu akan kuadili. Pertama, kupanggil *Imam Masyur*. Ya, Imam Masyur. Bagaimana keadaan dan pengalaman di bumi, seumur hidup kamu, kekuasaan kamu."

"Inilah Raden Sawangan. Memang aku yang berkuasa, tapi yang mengecewakan aku ialah aku belum bertemu anak-anakku tiga-tiganya, yaitu Putri Kuneng, Kembang Melur, dan Raden Alit. Sampai sekarang belum bertemu selama pemerintahanku."

"Tapi selama pemerintahan kamu, kamu terlalu bangga, terlalu berkuasa, terlalu berani. Oleh karena itu, akan kukurangi timbangan kamu dengan hukuman bertapa.

Kamu bertapa di Gunung Kaf. Bila sedang bertapa di sana, kamu akan mendapat petunjuk dari gunung itu."....

"Kapan aku dapat bertemu dengan anakku tiga itu, pertama dengan Kembang Melur, kedua dengan Putri Kuneng, dan ketiga dengan Raden Alit?"

"Sekarang ini tidak bisa seperti itu lagi. Jangan lagi sebut Raden Alit. Di sini di Arasy...."

"Di manakah sekarang istriku Dayang Rantaian. Tidak bisakah aku mengetahui dia mana Dayang Rantaian berada?"

"Tidak mungkin kamu dapat bertemu. Tempatnya jauh. Dia ditugaskan menjaga Arasy tinggi. Tidak mungkin kamu bertemu, kecuali kamu mohon dengan kakak Putri Bawang Sakti. Kalau kamu mau, kamu dapat bertemu dengan istri dan anak-anakmu. Mintalah kamu kepadanya. Temuilah Putri Bawang Sakti; pergilah kau ke sana."

Maka dipanggillah *Burung Kowal-Kowal* menemui Imam Masyur memohon agar disampaikan salamnya kepada adiknya Putri Bawang Sakti.

"Bolehkah aku membantu kamu," kata Burung Kowal-Kowal.... Dibawalah arwah Dayang Rantailan menuju tempat Imam Masyur. Setelah diberikannya, Imam Masyur melihat dan menoleh ke kanan.

"Ini bukan istriku, aku tidak percaya. Ini bukan istriku, istriku bukan semacam ini. Aku tidak mau menerimanya.

Aku mohon agar aku tidak diberi cobaan. Ya, Raden Sawangan, jangan aku diberi cobaan ini, ini bukan istriku, bukan Dayang Rantailan."

"O, Imam Masyur, penglihatanmu masih seperti di bumi.

Ini bukan di bumi lagi, ini Arasy. *Coba kamu menoleh ke belakang pada bayanganmu sendiri!"*

Imam Masyur menoleh bayangan yang ada di belakang.

Ia melihat wajahnya seperti buruk.

"Wah!" Imam Masyur berkata, "Bagaimana wajahku berubah seperti buruk. Berbeda sekali wajahku sewaktu aku masih di bumi, aku gagah. Tapi di Arasy muram seperti buruk."

"Itulah perbuatanmu di muka bumi, berapa rakyatmu yang telah aku musnahkan, kekerasan yang telah kau lakukan. Ini balasan perbuatanmu di muka bumi."

Tak lama kemudian datanglah Rimban Telang. Dia menanyakan di manakah istrinya Putri Kuneng.

"Putri Kuneng sudah dibawa ke bumi. Kalau kamu mau menemuinya, pergilah ke bumi."

"Aku akan menemuinya."

Kemudian Rimban Telang diterjunkan oleh Raden Sawangan.

Sampailah di tengah-tengah laut, terapung-rapung di laut, tak ada daya, berminggu-minggu. Hal itu juga dirasakan oleh Raden Sawangan. Kakinya (Rimban Telang) dijadikan sirip seperti ikan....

"Hei, Rimban Telang, kamu beruntung menjadi ikan."

(RA, 1989:162--168).

Dari deskripsi tokoh Raden Sawangan di atas (dan singkatan isi cerita di muka), tampak bahwa beberapa sepak terjang dan peristiwa yang ditimbulkannya merupakan simbol tertentu yang menyiratkan makna-makna tertentu pula. Dalam garis besarnya simbol dan makna itu berkisar pada hal-hal berikut.

Pertama, kekuasaan Raden Sawangan menempatkan Imam Masyur untuk berkuasa di kota Tuban dan Rimban Telang untuk berkuasa di Tanjung Laut adalah sebuah *simbol* yang menyiratkan makna bahwa 'manusia perlu berpikir dalam menjalankan kehidupannya; ia akan

berhadapan dengan dua sisi kehidupan yang merupakan dikotomi yang akan selalu hadir, yaitu kebajikan dan kebatilan'. Dengan kata lain, hidup adalah sebuah misteri. Manusia yang dapat menggunakan pikirannya secara jernih akan tertuntun untuk dapat berbuat arif sehingga ia diharapkan dapat meraih kemenangan demi kemenangan dalam perjalanan hidupnya. Untuk menyiasati makna itulah, Imam Masyur disimbolkan sebagai pihak yang mewakili kebajikan (dalam alaur cerita lebih lanjut simbol ini diperlihatkan pada Raden Alit) dan Rimban Telang disimbolkan sebagai pihak yang mewakili kebatilan (pada bagian-bagian akhir alur cerita ini simbol itu diwariskan kepada tokoh Raden Cili, anak Rimban Telang; nama Raden Cili yang dipilih karena sudah dipesan oleh Raden Sawangan kepada Rimban Telang sebelum Rimban Telang kawin dengan Putri Kuneng, yaitu jika kelak mereka memperoleh anak laki-laki harus diberi nama Raden Cili untuk memerintah di Tanjung Laut).

Kedua, tindakan Raden Sawangan menyelamatkan Kembang Melur dan Putri Kuneng ke Kayangan ketika mendengar bunyi kentongan yang dipukul Imam Masyur adalah *simbol* yang menyiratkan *makna-makna* berikut.

a. Sistem kepercayaan, yaitu bila Tuhan (dalam hal ini disimbolkan oleh Dewa Raden Sawangan) menghendaki segala sesuatu dapat terjadi tanpa dapat diduga sebelumnya. Makna ini sesuai dengan janji Raden Sawangan, yaitu kentongan boleh dipukul jika ada bahaya yang mengancam.

b. Sistem kemasyarakatan, yaitu bahwa dalam bermasyarakat terdapat aturan yang perlu diatasi. Dalam kaitan ini, bunyi kentongan adalah konvensi yang menandakan akan datangnya bahaya, dan oleh karena itu, manusia perlu waspada. Sebelum bahaya tiba Raden Sawangan dengan cepat menyelamatkan kedua orang gadis itu ke Padang Bidang Remas di Kayangan.

c. Keselamatan wanita perlu diutamakan bila dibandingkan dengan pria apabila sewaktu-waktu datang bahaya yang tak dapat dihindarkan. Dalam hal ini, tampak berlakunya konvensi umum yang mengatakan bahwa wanita itu jauh lebih lemah daripada pria dalam banyak hal sebab pria biasanya lebih besar dalam menghadapi bahaya (bukanlah Raden Alit tidak ikut

diselamatkan oleh Raden Sawangan, padahal ia adik Kembang Melur dan Putri Kuneng?)

Ketiga, tindakan Raden Sawangan yang tidak mau membantu Raden Alit bertempur melawan Rimban Telang adalah *simbol* yang menyiratkan makna 'kependidikan', perlunya manusia (apalagi pria) memiliki rasa percaya diri. Perhatikanlah kata-kata Raden Sawangan kepada Raden Alit yang mengandung makna 'kependidikan' itu.

"Kamu harus bertempur terlebih dahulu, jangan menyerah dulu, nanti dulu menang atau kalah. Kami akan menolong tetapi pantang mundur kamu itu. Sebab itu kamu bertempur dulu." (RA, 1989:106).

Keempat, perjodohan tokoh-tokoh tertentu di dalam cerita ini adalah *simbol* yang menyiratkan makna 'jodoh adalah sesuatu misteri', dalam arti bahwa jodoh seseorang hanya yang Mahakuasalah yang mengetahuinya. Manusia boleh berusaha untuk mendapatkan jodoh, tetapi keputusan akhir tetap pada Yang Mahakuasa. Makna ini hendaklah kita simak dari kerumitan tentang perjodohan di dalam cerita ini, yang membawa pertarungan semakin meruncing pada tokoh tertentu. Seperti telah diutarakan di muka, sistem perjodohan yang ditetapkan oleh Raden Sawangan demikian: *Putri Kuneng* dijodohkan dengan *Raden Gelungan*, *Kembang Melur* dijodohkan dengan *Rimban Telang*. Padahal, ketika Raden Gelungan dan Putri Kuneng ditanyai (setelah terjadi berbagai pertarungan antartokoh), Raden Gelungan menginginkan Kembang Melur, dan Putri Kuneng menginginkan Rimban Telang. Kekalutan suasana diperkeruh lagi oleh kebatilan *Rimban Telang* yang menginginkan *Putri Kuneng* dan *Kembang Melur* sekaligus sebagai istrinya. Pada akhir cerita dikisahkan bahwa *Raden Gelungan* kawin dengan *Kembang Melur* dan *Putri Kuneng* kawin dengan *Rimban Telang* (barangkali pantas kita menganggap bahwa perkawinan mereka itu adalah jodoh yang sudah ditetapkan Yang Mahakuasa, dan bukan karena ketetapan atau keinginan manusia--dalam konteks ini Dewa Raden Sawangan dan Dewa Rimban Telang hendaknya kita personifikasikan sebagai manusia).

Kelima, sosok Raden Sawangan sebagai dewa yang serbakuasa, dewa tertinggi (*high god*) adalah *simbol* yang sekurang-kurangnya menyiratkan dua makna utama.

a. Sistem kepercayaan, dalam arti bahwa nenek moyang kita pada masa lampau telah memiliki padangan hidup bahwa manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam banyak hal. Oleh karena itu, manusia harus mengakui adanya kekuasaan yang lebih tinggi daripada kekuasaan manusia, dalam hal ini kekuasaan dewa (harus diartikan bahwa dewa bukanlah Tuhan, melainkan sumber kekuatan/sumber kekuasaan). Makna yang ditandai oleh fenomena: tokoh-tokoh tertentu bertapa atau mengadu kepada Raden Sawangan apabila terbentur dengan masalah yang tak terpecahkan; tokoh-tokoh tertentu (misalnya, Raden Alit, Rimban Telang, dan Raden Cili) dimatikan dan dihidupkan kembali bilamana dipandang perlu oleh Raden Sawangan; kebenaran harus ditegakkan melalui perjuangan dengan memerangi kebatilan; manusia yang menghancurkan bumi harus memperbaikinya kembali (misalnya, Raden Cili memperbaiki Gunung Kaf dan Gunung Putih yang sudah hancur atas perintah Raden Sawangan); dan manusia yang salah akan memperoleh hukuman (ingat Raden Sawangan mengadili manusia yang berdosa di Padang Timbang Tilang di Arasy).

b. Kehidupan di dunia ini harus diatur melalui aturan-aturan tertentu supaya dunia ini jangan kacau balau. Begitulah, supaya hidup ini dapat dijalani sebagaimana mestinya harus ada yang berkuasa (misalnya, raja seperti disimbolkan oleh Imam Masyur), ada yang menjadi rakyat, ada yang menjadi tentara (misalnya, tentara Rimban Telang), dan manusia perlu memperoleh jodoh untuk meneruskan regenerasi pada kehidupan berikutnya (hidup adalah sebuah siklus).

10) **Raden Gelungan** ("Nyanyian Panjang Raden Alit", Sastra Ogan)

Sebagaimana halnya dengan Raden Alit, Rimban Telang, Raden Cili, dan Raden Sawangan, Raden Gelungan adalah tokoh dewa atau *tokoh mitos* di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit". Di dalam cerita ia berkedudukan sebagai tokoh bawahan. Ia adalah murid pendekar Malim Mengkumai.

Sosok Raden Gelungan mulai diperlihatkan oleh si empunya cerita ketika Rimban Telang akan menggempur kota Tuban. Dialah orang pertama yang diminta Imam Masyur, raja di kota Tuban, menghadapi Rimban

Telang. Pertarungannya dengan Rimban Telang telah memakan waktu berhari-hari, tak ada yang kalah, karena mereka sama-sama sakti. Akan tetapi sayang, Malim Mengkumai (guru Raden Gelungan) yang menyaksikan pertarungan itu berbuat takabur dengan menyombongkan kehebatan Raden Gelungan sehingga tanpa terduga pedang Rimban Telang suatu saat dapat menghujam ke tubuh Raden Gelungan. Simaklah kehebatan Raden Gelungan dalam pertarungan itu dan ketakaburan Malim Mengkumai melalui kutipan berikut ini.

Seperti kilat pedang Gelungan menyambar Rimban Telang tetap tidak mengena. Sekali, dua kali, tiga kali, dan seterusnya. Sampai berhari-hari orang dua itu bertarung tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Perang di laut, laut kering; perang di hutan ribut semua raja hutan. "Nah," kata Malim Mengkumai. "Itu baru Raden Gelungan, belum Raden Alit. Raden Gelungan itu baru muridku, sudah tidak bisa menandingi. Ai, kalau begitu, belum ada apa-apanya." Setelah Malim Mengkumai takabur, tiba waktunya dihujam pedang oleh Rimban Telang, terkena bagian kelemahannya. Gedak-geduk di atas tanah, mulut bersimbah darah (RA, 1989:108).

Kekalahannya dari Rimban Telang itu disampaikannya kepada Raden Sawangan di Kayangan, akan tetapi, menurut Raden Sawangan kekalahan itu belum mengkhawatirkan. Raden Sawangan mengandalkan kesaktian Raden Alit untuk mengalahkan Rimban Telang.

Dengan tidak adanya rasa khawatir Raden Sawangan itu, seakan-akan kisah hidup tokoh Raden Gelungan cukup sampai di situ sebab pada penanjakan alur cerita lebih lanjut, kisah hidup tokoh yang banyak ditampilkan justru Raden Alit dan Rimban Telang sebagai protagonis dan antagonis yang terlibat dalam berbagai pertarungan, yang secara semiotis melambangkan pertarungan kebajikan (pada Raden Alit) dan kebatilan (pada Rimban Telang). Temyata Raden Gelungan ditampilkan kembali oleh si empunya cerita pada bagian-bagian akhir alur cerita "Nyanyian Panjang Raden Alit" ini, yaitu dalam keterlibatannya dengan tokoh Raden Cili (anak Rimban Telang) yang berusaha meneruskan cita-cita orang tuanya untuk menaklukkan kota Tuban.

Kisah hidup Raden Gelungan pada babak kedua (anggap saja pertarungannya dengan Rimban Telang sebagai babak pertama) dimulai

ketika Raden Cili berhasil memasuki kota Tuban dengan menyamar sebagai penggembala kambing Imam Masyur. Ia menanyakan asal-usul Raden Cili, dan dijawabnya bahwa ia berasal dari Tanjung Laut. Lalu mereka pergi ke Tanjung Laut. Di situ Raden Gelungan bertemu dengan Putri Kuneng, istri Rimban Telang. Putri Kuneng meminta agar Raden Gelungan menemui Kembang Melur di Arasy sebab sampai saat itu Kembang Melur belum juga memperoleh jodoh. Raden Gelungan menjadi sedih mendengar berita bahwa Kembang Melur belum juga bersuami, dan ia pergi ke kayangan untuk menemui Kembang Melur. Raden Gelungan pun kawin dengan Kembang Melur. Setelah itu, mereka diturunkan oleh Raden Sawangan ke bumi sambil diiringi pesan agar mereka jangan lagi menimbulkan peperangan.

Kisah hidup Raden Gelungan pada babak akhir diisi oleh mitos-mitos kegiatan Raden Gelungan membangun kembali kota Tuban yang telah hancur sebelumnya, yang pada dasarnya memperlihatkan kejujuran tokoh ini. Mitos itu dalam garis besarnya berkisar pada hal-hal berikut.

Ketika Raden Gelungan hendak memulai membangun kembali kota Tuban, tiba-tiba ia didatangi Hantu Laut (penjelmaan Remang Punggor), tokoh yang menjaga pintu Arasy). Hantu Laut melarang Raden Gelungan membangun Kota Tuban sebab menurut pengakuannya dialah yang berhak memiliki kota Tuban, karena tidak ada yang mau mengalah, akhirnya mereka saling adu kesaktian dalam bidang ketahanan menyelam dengan menjadikan kota Tuban sebagai taruhan siapa yang menang dialah yang berhak menguasai kota Tuban, termasuk segala isinya. Adu kesaktian itu dimenangkan oleh Hantu Laut, dan dengan sendirinya Kembang Melur menjadi milik Hantu Laut.

Ketika Hantu Laut akan mengambil Kembang Melur, Raden Gelungan mengizinkannya. Akan tetapi, yang boleh diambil hanya sebagian dari tubuh istrinya itu, dan bagian kepalanya tetapi menjadi milik Raden Gelungan. Karena Hantu Laut juga menghendaki bagian kepalanya, Raden Gelungan akhirnya mengalah. Ketika Raden Gelungan hendak memotong tubuh istrinya, tiba-tiba Hantu Laut melarang sebab ia hanya ingin menguji kejujuran Raden Gelungan. Diceritakan bahwa kota Tuban dan istrinya itu dikembalikan seutuhnya kepada Raden Gelungan. Perhatikanlah kutipan berikut yang berisi mitos ini.

Maka turunlah Raden Gelungan ke bumi. Setelah sampai di bumi, yang ada hanyalah bambu serumpun. Tidak ada seorang pun di bumi, dia menuju bambu serumpun itu, dan datanglah Hantu Laut.

"Dulu aku Raden Gelungan."

"Tidak, dulu aku."

"Ini adalah hakku, kamu harus patuh dengan aku."

"Tidak, ini adalah hakku," kata Raden Gelungan....

"Nah, kalau kamu memang begitu Raden Gelungan, kita bertarung," kata Hantu Laut.

"Dalam jangka waktu berapa lama seandainya kamu tidak mampu bertahan menyelam di air, siapa yang tahan menyelam lama, itulah yang memiliki Kota Tuban ini."

"Baiklah," kata Raden Gelungan....

Raden Gelungan dibawa ke dasar laut dan Raden Gelungan tidak tahan.... Suatu haru Hantu Laut datang ke tempat Raden Gelungan. Setelah itu Hantu Laut berkata, "Memang janji harus dipatuhi."

"Istrinya mau dipotong, hanya saja aku mau izin dulu padanya.... Aku mau kepala karena kalau kepala, kalau aku rindu aku bisa melihat wajahnya...." Tetapi kemudian Hantu Laut meminta kepalanya dan Raden Gelungan mengizinkannya.

"Boleh, ambillah!"

"Raden Gelungan sudah siap memotong, sudah mengangkat tangan.

"Ai, jangan Raden Gelungan, jangan kamu potong, itu hakmu. Kamu manusia, jadi, ambillah, aku tidak mau mengambilnya. Kamu manusia asli. Kamu ini memang manusia jujur. Tidak mungkin istrimu mau kamu bagi menjadi dua. Nah, istana kamu. Aku sebanarnya hanya kasihan melihat kamu terkatung-katung di bumi, aku ini tidak memerlukan kekayaan, aku hanya ingin bebas" (RA, 1989:154--157).

Mitos berikutnya berisi kisah mengenai kesepian Raden Gelungan di bumi ketika ia ditinggalkan oleh Kembang Melur yang pergi ke Arasy untuk bertemu dan mengabarkan kepada Raden Alit dan Putri Kuneng bahwa bumi sudah mereka bangun kembali tanpa bantuan Raden Sawangan. Di tengah kesepian itu, datanglah seorang putri cantik yang bernama Putri Kera Putih. Raden Gelungan merasa bahagia, bahkan tidak lagi mengharapkan kedatangan Kembang Melur. Tiba-tiba Putri Kera Putih mengatakan bahwa Kembang Melur akan tiba dan ia akan meninggalkan Raden Gelungan. Putri Kera Putih lenyap dan digantikan oleh Kembang Melur. Kejujuran Raden Gelungan diuji oleh Kembang Melur dengan

menanyakan siapa yang menemaninya selama ia pergi. Semula Raden Gelungan tidak mau berterus terang, tetapi karena didesak Kembang supaya bersikap jujur, barulah ia berterus terang. Kembang Melur menjelaskan bahwa Putri Kera Putih adalah jelmaan Hantu Laut sebab ia kasihan melihat Raden Gelungan kesepian sepeninggalnya ke Arasy. Perhatikanlah kutipan berikut.

Raden Gelungan tersedu-sedu sendirian menunggu istana... saat itu datanglah gadis yang paling cantik yang bernama Putri Kera Putih....

Lalu Putri Kera Putih disiapkan tempat, Raden Gelungan senang hatinya.... sudah, aku cukup dengan gadis inilah, Kembang Melur memang cantik tetapi di pulang ke Arasy. Biarlah, mau turun lagi atau tidak terserah, aku sudah bahagia karena sudah ada teman. Kemudian, Putri Kera Putih memberitahukan kepada Raden Gelungan bahwa Kembang Melur akan datang, maka bersedihlah Raden Gelungan....

Tiba-tiba hari seperti mau hujan, maka turunlah Kembang Melur, berbarengan dengan itu pula Putri Kera Putih menghilang, langsung Kembang Melur bertanya,

"Siapa teman kamu?"

"Tidak ada."

"Kamu pasti ada teman."

"Tidak ada."

Kembang Melur berkata, "Oh, aku bertanya, jadi jawablah dengan sejujurnya, jangan berbelit-belit!"

"Memang ada Dik, hanya perasaanku di lebih cantik daripada adik."

"Jadi Kakak tertatik dengan dia dan senang dengannya?"

"Hanya saja dia menghilang dan kamu muncul lagi."

Ketahuilah Kak, dia itu Hantu Laut, ketika Kakak kutinggalkan, Kakak sedih, maka dia bersama-sama Kakak, menemani Kakak, dia menyerupai manusia berbentuk gadis...." (RA, 1989:158 dan 159).

Kisah hidup Raden Gelungan berikut berisi mitos untuk memperlihatkan ketabahan tokoh ini. Dikisahkan oleh si empunya cerita bahwa tidak berapa lama Kembang Melur hamil dan melahirkan seorang anak perempuan yang cantik, tetapi *cacat*, hanya memiliki *tangan sebelah*. Menurut Kembang Melur, hal ini disebabkan oleh perbuatan Raden Gelungan yang menggapai Putri Kera Putih sewaktu ia pergi ke Arasy. Oleh karena itu, ia minta tolong kepada Hantu Laut. Hantu Laut bersedia menolongnya dengan diiringi pesan supaya perbuatan seperti itu jangan

diulangi lagi. Perhatikanlah kutipan berikut.

Alhasil Kembang Melur hamil dan melahirkan. Anaknya perempuan kalau mengenai centiknya memang cantik, tetapi tangganinya hanya sebelah kanan saja.

"Itulah waktu aku tinggal, kamu menggapai Putri Kera Putih, kamu gapai dengan tangan sebelah kiri, dan itu akhirnya anak kita menjadi begini."

"Ai, kalau begitu, aku minta tolong kepada Hantu Laut."

"Boleh, nanti hanya saja pada waktu kamu memiliki anak laki-laki, pada waktu anak kamu laki-laki inilah kamu bakal bahagia, tetapi ingat, jangan kau ulangi perbuatan yang seperti itu!" (RA, 1989:159 dan 160).

Ketabahan Raden Gelungan tampaknya lebih lengkap lagi setelah ia menerima cobaan ketika Kembang Melur melahirkan seorang anak laki-laki yang *bisu*. Untuk menyembuhkan anaknya itu, ia pergi ke Arasy menghadap Raden Sawangan agar ia dapat menolong anak itu. Raden Sawangan mengabulkan permohonan Raden Gelungan sehingga anak itu dapat berbicara. Di sini tampak bahwa Raden Gelungan tidak merasa rendah diri dengan cobaan yang dialaminya itu, malahan ia berusaha untuk menyembuhkan anaknya. Hampir dapat dipastikan bahwa anaknya yang bisu itu adalah cobaan yang berasal dari Raden Sawangan yang serbakuasa. Perhatikanlah kutipan berikut.

Lalu tidak lama kemudian Kembang Melur hamil, dan lahirlah anak laki-laki, tampan, cukup anggota badannya, tetapi tidak bisa berbicara.

"Sudah, kalau begitu sudah cukup anggota badannya, tetapi tidak bisa berbicara."

"Pelajarilah sampai dia bisa berbicara...."

Setelah itu langsung ia menghadap Raden Sawangan.

Permintaannya dikabulkan, si anak bisa menyebutkan *bu*, kalau sudah berumur tiga tahun dia akan dipanggil Raden Sawangan karena akan ditukar Raden Sawangan dengan Raden Cili.... (RA, 1989:160).

Akhir kisah hidup Raden Gelungan ditutup oleh si empunya cerita dengan menceritakan pertolongan Hantu Laut pada Raden Gelungan berupa ramainya manusia di bumi sesuai dengan permohonan Raden Gelungan kepada Hantu Laut beberapa waktu selanjutnya.

Dari deskripsi di atas, penanda dan petanda yang tampak pada Raden

Gelungan adalah sebagai berikut.

Pertama, secara umum sosok Raden Gelungan adalah *simbol* yang menandai *citra makna* 'kebaikan, kejujuran, keluhuran budi, ketabahan, dan seterusnya (yang sejenis dengan itu)' dalam kehidupan. Timbul tenggelamnya tokoh ini dalam arti kisah hidupnya seakan-akan sudah berakhir, padahal ia memunculkan lagi pada bagian tertentu (periksa kembali babak-babak kisah hidup dalam deskripsi di atas) adalah indeks yang dapat menuntun pembaca/pendengar untuk memaknai simbol itu. Ketika ia mengadukan kekalahananya dari Rimban Telang kepada Raden Sawangan pada babak pertama kisah hidupnya, misalnya, pembaca/pendengar mengharapkan pertarungannya dengan Rimban Telang dapat berlanjut. Kenyataannya Raden Sawangan sebagai tokoh yang serbakuasa, Raden Sawangan menyodorkan protagonis Raden Alit sebagai perisai dalam menghadapi penggepungan kota Tuban itu dari Rimban Telang. Raden Gelungan barulah dimunculkan kembali pada babak kehidupan yang lain, yaitu pada waktu datangnya ancaman dari Raden Cili yang akan menggempur kota Tuban setelah ternyata ayahnya Rimban Telang tak mampu menaklukkan penguasa kota Tuban itu. Ringkasnya, timbul-tenggelamnya tokoh ini dalam alur cerita melambangkan timbul-tenggelamnya kebaikan dalam kehidupan sebagai akibat menang-kalahnya *kebaikan* itu oleh peperangan melawan *kebatilan*.

Kehebatan si empunya cerita menampilkan tokoh rekaan Raden Gelungan pada saat-saat diperlukan (simaklah, kehadiran tokoh ini selalu tampak pada awal nilai-nilai kebenaran mulai ditancapkan) memberikan makna yang lebih dalam lagi, yaitu 'penegakan nilai-nilai kebenaran itu sedemikian rupa sulitnya sehingga ia dapat dikalahkan oleh kebatilan.' Meskipun begitu, karena nilai-nilai kebenaran itu akan terbukti benar pada suatu saat, agaknya terasa sangat logis nilai kebenaran itu muncul lagi pada saat-saat berikutnya yang dalam penampang kajian semiotik diperlihatkan oleh pemunculan kembali tokoh rekaan Raden Gelungan pada babak-babak kisah hidupnya lebih lanjut.

Kedua, secara agak lebih rinci ekspresi semiotik tokoh mitos Raden Gelungan ini memperlihatkan lambang dan makna yang berkisar pada hal-hal berikut.

a. Berhasilnya pedang Rimban Telang menghunjam ke tubuh Raden Gelungan pada babak kisah hidupnya adalah *simbol* yang menandai 'kekalahan nilai-nilai kebenaran dari peperangannya melawan kebatilan' pada saat ia mulai ditegakkan/diperjuangkan, yang dalam kaitan ini nilai-nilai kebenaran itu disimbolkan oleh Raden Gelungan dan kebatilan disimbolkan oleh Rimban Telang. Meskipun derita yang dialami oleh tokoh rekaan Raden Gelungan itu sebagai akibat oleh ketakaburan gurunya, Malim Mengkumai, dapat diduga bahwa makna peristiwa itu bukanlah untuk memperlihatkan ketakaburan si Malim Mengkumai, melainkan untuk memperlihatkan konsekuensi logis kekalahan nilai-nilai kebenaran. Jadi, hampir dapat dipastikan bahwa nilai-nilai kebenaran akan mengalami kekalahan dari kebatilan pada pertama kali ia mulai ditegakkan/diperjuangkan.

b. Keberhasilan Raden Gelungan mempersunting Kembang Melur adalah *simbol* yang memperlihatkan dua sisi kebenaran.

1) Kebenaran simbol ini adalah kebenaran yang harus diletakkan dalam kerangka *sistem kepercayaan/ajaran agama*, yaitu jodoh adalah suatu misteri. Maksudnya, jodoh seseorang hanya yang Mahakuasa sajalah yang dapat mengetahuinya/menetapkannya. Manusia boleh (bahkan lebih tepat dikatakan *harus*) berusaha untuk mendapatkan jodoh, tetapi keputusan akhir tetap pada Yang Mahakuasa. Makna kebenaran ini haruslah dikaitkan dengan kehendak Raden Sawangan yang menjodohkan *Raden Gelungan dengan Putri Kuneng*, bukan dengan Kembang Melur. Dan, (malahan ini yang lebih penting) Raden Sawangan haruslah dipandang hanya sebagai dewa, *bukan Yang Mahakuasa* kendatipun tak dapat dipungkiri bahwa Raden Sawangan adalah dewa yang serbakuasa (lebih lanjut simaklah kembali makna semiotis tokoh mitos Raden Sawangan pada butir (9)).

(2) Kebenaran simbol ini adalah kebenaran yang harus diletakkan dalam kerangka manusia, yaitu sosok pribadi ciptaan Tuhan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Frasa "sosok pribadi yang paling sempurna" haruslah dikaitkan dengan frasa "bila dibandingkan untuk menghindari salah tafsir bahwa "manusia adalah Tuhan. Jadi, meskipun manusia adalah makhluk yang paling sempurna",

ia bukanlah makhluk yang mempunyai kekuasaan tanpa batas sebab hanya Tuhanlah Yang Mahakuasa.

Sebagai sosok pribadi ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain, manusia memiliki *hati nurani* yang dapat diseimbangkannya sedemikian rupa dengan pikiran yang logis dan jernih dalam mengarungi kehidupannya, termasuk dalam hal memilih jodoh. Hebatnya manusia, pintu hati nuraninya akan bergetar apabila memandang (mungkin juga terpandang) lawan jenisnya yang berkenan di hatinya untuk dijadikan jodoh. Hal yang seperti itu pun dialami oleh Kembang Melur dan Raden Gelungan. Ketika kedua tokoh rekaan ini ditanyai Raden Sawangan siapakah jodoh masing-masing yang mereka inginkan, dijawab oleh Kembang Melur bahwa ia ingin memperoleh jodoh Raden Gelungan, dan Raden Gelungan menginginkan Kembang Melur (bukan Kembang Melur menginginkan Rimban Telang, dan Raden Gelungan menginginkan Putri Kuneng sebagaimana ketetapan jodoh yang telah diatur oleh Raden Sawangan). Kedua tokoh rekaan ini, Kembang Melur dan Raden Gelungan, ternyata memang kawin sebagaimana dapat kita simak pada ringkasan cerita di muka. Dengan demikian, ternyata analisis semiotis tokoh ini memperkuat kedudukan kekayaan budaya masyarakat kita, yaitu ungkapan 'dari mana datangnya cinta/dari mata turun ke hati'. Tentu saja kebenaran secara semiotis ini tidak termasuk perjodohan yang tidak diawali tanpa pertemuan, yang mungkin salah satu wujudnya berupa kawin paksa.

c. Mitos kekalahan Raden Gelungan dalam pertarungannya dengan Hantu Laut dalam adu kesaktian untuk memperebutkan kota Tuban yang mengakibatkan istrinya harus diserahkan kepada Hantu Laut (walaupun hanya sebagian dari istrinya itu) adalah *simbol* yang menyiratkan makna; 'kejujuran (dan kejantanan)' seseorang sebab pertarungan itu hanyalah dimaksudkan oleh Hantu Laut untuk menguji kejujuran Raden Gelungan. Dalam kaitan ini, manusia harus bersikap jujur dan jantan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran. Manusia yang bersikap jujur akan mengakui bahwa kekalahan bukanlah suatu hukuman, melainkan suatu takdir, asal saja ia telah berjuang dengan sepenuh tenaga untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran itu. Di samping itu, manusia yang jujur biasanya akan berani memperlihatkan sikap jantannya dalam menerima kekalahan, yang

ditandai oleh keberaniannya mengakui kekalahannya itu. Makna semiotis inilah yang diperlihatkan Raden Gelungan ketika kalah sakti dari Hantu Laut. Kejujurannya tampak ketika ia dengan ikhlas menyerahkan kota Tuban dan istrinya kepada Hantu Laut, dan kejantanannya tampak pula pada keberaniannya menyerahkan miliknya yang paling berharga, yaitu Kembang Melur kepada Hantu Laut.

d. Kehadiran Putri Kera Putih menemani Raden Gelungan sepeninggal istrinya Kembang Melur ke Arasy adalah *simbol* yang menyiratkan makna 'kejujuran seseorang perlu diuji pada saat-saat tertentu'. Dalam hal ini, kejujuran Raden Gelungan diuji pada waktu ia dilanda kesepian karena ditinggalkan istrinya menengok saudaranya Putri Kuneng dan Raden Alit di Arasy. "Kesepian" yang diderita Raden Gelungan dapat dipandang sebagai indeks mengenai makna 'ujian kejujuran' Raden Gelungan sebab kesepian adalah gejala batin yang sangat fitriah sifatnya, yang sering menakutkan manusia sedemikian rupa. Oleh karena itu, kegembiraan Raden Gelungan ketika ditemani Putri Kera Putih yang di dalam cerita disebut sebagai gadis yang sangat cantik, dapat kita pahami. Padahal, Putri Kera Putih itu tidak lain adalah penjelmaan Kembang Melur sendiri, meskipun di dalam teks tidak dinyatakan secara eksplisit untuk menguji kejujuran Raden Gelungan. Raden Gelungan pun ternyata cukup "jujur" karena berani berterus terang kepada istrinya bahwa ada gadis cantik yang menemaninya pada waktu ia ditinggalkan istrinya. Agaknya, tidak banyak orang yang sanggup berterus terang seperti Raden Gelungan di depan istrinya.

e. Keikhlasan Raden Gelungan menerima kelahiran anak perempuannya yang *cacat*, yaitu hanya memiliki sebelah tangan dan anak laki-laki yang *bisu* adalah *simbol* yang menyiratkan makna 'ketabahan seseorang' dalam menjalani kehidupan. Seperti telah dikemukakan di dalam deskripsi tokoh ini di muka, cobaan yang dialaminya disebabkan oleh perbuatannya yang menggapai Putri Kera Putih sewaktu ia dilanda kematian karena ditinggalkan oleh istrinya yang sedang pergi ke Arasy (lihat juga butir (c) di atas). Berkat ketabahannya, ia berusaha agar anaknya itu dapat menjadi manusia yang sempurna jasmaninya dengan meminta pertolongan kepada Hantu Laut.

Cukupkah ketabahan seseorang diuji hanya sekali? Pada umumnya tidak. Cobaan yang datang silih berganti yang sering menimpa seseorang, secara indeksikal memperlihatkan bahwa cobaan yang beruntun itu untuk melihat ketegaran seseorang dalam menerima cobaan. Raden Gelungan pun mengalami hal yang seperti itu. Ketika anak laki-laknya lahir kemudian, anak itu ternyata *bisu*. Namun, berkat ketabahannya, tidak merasa malu, tidak merasa rendah diri, malahan ia berusaha menyembuhkannya dan berhasil.

Dilihat dari sisi lain, cobaan yang dialami oleh Raden Gelungan adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* 'sistem kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat', yaitu tentang hukum karma (ingat bahwa pengaruh agama Hindu di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" ini terasa sangat pekat): bahwa kebaikan dan keburukan yang diperoleh manusia sesuai dengan karmanya. Jadi, anak perempuannya yang cacat dan anak laki-laknya yang bisu itu sesuai dengan hukum karma akibat perbuatan Raden Gelungan sebelumnya, yaitu tangannya menggapai Putri Kera Putih di saat-saat ia dilanda kesepian (yang tentu saja sangat menyiksa) sepeninggal istrinya ke Arasy. Hukum karma yang menimpa tokoh rekaan Raden Gelungan ini disodorkan oleh si empunya cerita agar ia dimaknai sesuai dengan mitos yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, yaitu pada waktu sang istri sedang mengandung, maka sang suami (juga termasuk sang istri sebenarnya) dilarang melakukan perbuatan yang buruk-buruk sebab perbuatan yang buruk itu akan membawa akibat yang buruk pula pada sang anak setelah ia lahir ke dunia. Begitulah, anak perempuannya yang hanya mempunyai sebelah tangan itu merupakan indeks bahwa tangan yang hilang pada sang anak itu seakan-akan adalah tangan Raden Gelungan yang digunakannya ketika merengkuh sang Putri Kera Putih.

f. Terkabulnya permohonan Raden Gelungan pada Hantu Laut agar bumi ini diramaikan oleh manusia juga merupakan *simbol* yang menyiratkan *makna* hakikat kehidupan di alam raya ini. Manusia yang ramai yang mendiami bumi ini sebenarnya bukan diciptakan oleh Hantu Laut sebab Hantu Laut adalah penjelmaan Remang Punggor sebagai hukuman yang diberikan Raden Sawangan karena ia membuat kesalahan. Remang Punggor di dalam cerita ini bertugas menjaga pintu Arasy. Jadi, manusia

yang banyak itu seakan-akan diturunkan oleh dewata dari Kayangan melawati pintu Arasy setelah dibukakan oleh Remang Punggor, untuk memenuhi permohonan Raden Gelungan. Makna semiotis ini hendaklah kita letakkan dalam kerangka "filosofi kehidupan" agar ia dapat dimaknai oleh pendengar/pembaca cerita ini.

Dalam kerangka ini kehidupan adalah suatu panorama yang di dalamnya tampak puspa ragam isinya yang masing-masing dapat memberikan makna terhadap kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, kehidupan ini akan lebih bermakna lagi jika di dalamnya terdapat hutan-hutan yang lebat, gunung-gunung yang menjulang tinggi, berbagai jenis dan bentuk binatang, dan roh-roh halus /hantu-hantu yang bergentayangan bukan saja di alam raya, melainkan juga di pohon-pohon yang besar. Itu pun belum cukup. Kehidupan perlu pula (malahan ini yang lebih penting) diramaikan oleh manusia dengan berbagai keinginan dan perangnya sebab kehidupan yang berwarna-warni seperti itu hanya akan lengkap maknanya bila dihuni oleh sekian banyak manusia di dalamnya. Idealnya, kehidupan seperti yang dilukiskan ini adalah kehidupan yang penuh kedamaian. Mungkinkah itu? Dapat dipastikan bahwa kehidupan yang penuh dengan kedamaian itu adalah kehidupan yang mustahil sebab manusia yang berada di dalam kehidupan itu adalah sosok yang penuh misteri yang dalam garis besarnya memiliki sifat kebajikan dan kebatilan. Oleh karena itulah, kehidupan ini akan selalu berubah: ada kelahiran dan kematian, ada banjir dan gunung meletus, ada manusia yang diganggu oleh makhluk-makhluk halus, dan sebagainya. Perubahan ini akan berhenti jika dunia ini sudah kimat. Akan tetapi, kapankah kiamat itu tiba? Hanya Tuhan Yang Maha Mengetahui.

11) Radin Jambat dan Putri Baik Hati ("Warahan Radin Jambat", Sastra Komerang)

Kisah hidup tokoh mitos Radin Jambat ini diawali oleh si empunya cerita dengan memperkenalkan keadaan tempat tinggalnya. Disebutkan bahwa Radin Jambat adalah dewa dari Alam Sembilan Tingkat, anak Raja Sang Ratu Tanjung Jambi.

Radin Jambat sangat jaya. Uangnya banyak dan semua hartanya terbuat dari emas dan intan. Rumahya 108 meter lebarnya dan panjang

405 meter, serta paku yang digunakan terbuat dari intan.

Setelah Radin Jambat berusia 16 tahun, orang tuanya mengadakan persedekahan untuk menyelamati Radin Jambat dengan memotong 50 ekor kambing dan empat ekor kerbau.

Kisah hidup tokoh ini lebih lanjut adalah cerita mengenai pengembaraannya berlayar bersama saudaranya, setelah ia merajuk akibat dimarahi ayahnya karena menghabiskan uang segedung dalam suatu perjudian. Dalam garis besarnya, kisah pengembaraannya itu berisi mitos-mitos tentang pengalaman di alam dewa-dewa atau roh-roh halus. Secara kronologis, mitos-mitos itu adalah seperti yang digambarkan berikut ini.

Mula-mula dikisahkan Radin Jambat mampir di Gunung Miru, tempat pendekar orang Melayu, untuk berguru. Setelah itu, ia berlayar lagi dan tiba-tiba perahunya masuk ke perut seekor naga, terkurung selama lima hari lima malam. Setelah membakar kemenyan untuk meminta bantuan dewata, barulah Radin Jambat dapat keluar dari perut naga itu, dan segera meneruskan pelayarannya. Setelah itu, ia tiba di sebuah pohon beringin tempat pertapaan Dewa Sebihi Nyata. Pohon itu dihuni oleh seorang kakek yang bernama Mudim Tahu Kuasa.

Kisah hidup tokoh mitos Radin Jambat ini lebih lanjut berisi perjuangannya untuk mendapatkan jodoh, yaitu anak Raja Canciu, yang bernama Putri Baik Hati, tinggal di desa Kumpai Layaran. Meskipun Radin Jambat belum pernah bertemu dengan sang Putri Baik Hati, dia yakin betul bahwa gadis itulah yang pantas dijadikan istri sebab sang Putri Baik Hati "penglihatannya ke bawah, langkahnya sejajar dengan tangan". Untuk mendapatkan gadis itu tidaklah semudah membuka telapak tangan sebab tinggalnya di seberang lautan, desanya berpagar tiga lapis: lapis pertama pagar batang pisang buatan jin seribu, lapis kedua pagar kayu, dan lapis ketiga pagar besi yang tingginya menjulang sampai ke langit yang kelima. Selain harus mampu melewati pagar-pagar itu, Radin Jambat pun harus mampu mengalahkan pacar-pacar sang Putri Baik Hati, yaitu para hulubalang yang sakti dan gagah perkasa seperti Radin Kalabu Hasok, Halibangbang Sekama, Radin Serambut Panjang, Radin Senantar Telor, Sindang Belawan Bumi, Radin Si Umang-umang, dan Radin Pinang Kadang Seripat. Semua kesulitan yang akan dialami oleh Radin Jambat itu diketahuinya setelah ia menerima penjelasan dari kakek Mudim Tahu

Kuasa yang menghuni pohon beringin di tempat pertapaan Dewa Sebihi Nyata yang sudah diceritakan diatas.

Takutkah Radin Jambat menghadapi berbagai kesulitan itu? Kenyataannya tidak. Tak sedikit pun terlihat kegentaran Radin Jambat. Ia yakin betul akan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan itu, dan yakin pula akan dapat mempersunting Putri Baik Hati serta yakin bahwa sang Putri Baik Hati akan bersedia menerimanya sebagai suami. Mengapa begitu? Sebab Radin Jambat mempunyai keyakinan bahwa dirinya cukup sakti untuk dapat melaksanakan niatnya. Di samping yakin dengan kesaktiannya, hal lain yang mendorong tekadnya adalah bahwa setiap gadis yang ditawarkan oleh kakek Mudim Tahu Kuasa kepadanya, ketika ia berdialog dengan sang kakek di pertapaan, tak satu pun yang berkenan di hatinya. Setiap gadis itu ada celanya, yang menurut bisikan hari nurani Radin Jambat tidak baik dijadikan istri seperti; ada yang *pemalas* (tidur dari sore bangunnya kesiangan), ada yang *baik di luarnya saja* (gadis tumbuh ayam hutan, tak bosan-bosan memperlihatkan bulu/bagus kalau di ladang, di dusun rupanya buruk), ada yang *berasal dari keluarga yang tidak baik* (saudaranya penjudi, iparnya pemalas, bapaknya hampir mati), ada yang *sulit meninggalkan kebiasaan yang tidak baik* (gadis itu pemakan sirih, tak lepas dari tembakau/tak ada cahayanya lagi, bibimya penuh dengan candu), ada yang *kikir* (jika makan petai diselipkannya di paha), dan ada *hanya akan menyusahkan rumah tangga* (gadis kurus sanggulnya miring, tak akan menemukan kedamaian/saudaranya mencari harta, tak pulang ke dusun lagi).

Kisah hidup Radin Jambat pada episode berikutnya berisi perjuangannya untuk mendapatkan Putri Baik Hati di kerajaan ayahanda sang putri. Dikisahkan oleh si empunya cerita, di situ Radin Jambat bertarung dengan para hulubalang pacar sang putri, dan Radin Jambat selalu menang dalam pertarungan itu. Akan tetapi, ketika ia didatangi oleh Radin Gurat Kepala Dua yang berjenggot kawat, disusul oleh Radin Senantar Telor, Radin Tembilang Besi, dan Radin Telinga Kuali untuk mengajaknya berjudi (sebagai siasat untuk membunuhnya), Radin Jambat merasa bingung sebab ia tidak membawa modal taruhan. Untunglah secara diam-diam Putri Baik Hati memberikan bantuan modal kepadanya yang dikirimkannya melalui Burung Perkutut Putih. Dalam perjudian itu, Radin

Jambat selalu menang. Di tengah-tengah perjudian berlangsung, Putri Baik Hati turun pula ke arena perjudian. Kesempatan itu dipergunakan oleh Radin Jambat untuk meniculik sang putri, lalu membawanya ke negerinya.

Setelah sang putri berhasil membawanya, sayang, sesampainya mereka di tempat Radin Jambat, sang Putri Baik Hati meninggal dunia. Dalam kesedihannya, Radin Jambat memutuskan menyusul putri itu ke surga. Berkat kegigihan dan kesaktiannya, Putri Baik Hati berhasil membawanya kembali ke negerinya.

Kisah hidup tokoh mitos Radin Jambat ini ditutup oleh si empunya cerita dengan menceritakan bahwa Radin Jambat akhirnya berhasil kawin dengan Putri Baik Hati dan musuh-musuh Radin Jambat mengajaknya menjadi bersaudara.

Dari deskripsi kisah hidup tokoh mitos Radin Jambat di atas, tampak beberapa simbol yang terdapat di dalamnya.

Pertama, secara umum Radin Jambat adalah *simbol* yang menyiratkan makna 'pandangan hidup seseorang', yaitu adanya sikap percaya diri yang mapan yang ditandai oleh kegigihannya dalam mendapatkan nilai-nilai kebenaran. Artinya, Radin Jambat adalah tokoh rekaan si empunya cerita yang mempunyai pandangan hidup bahwa nilai-nilai kebenaran itu akan dapat diperoleh melalui perjuangan yang tak kenal lelah dan tanpa putus asa. Dengan kata lain, kebenaran hanya mungkin ditemukan setelah diperjuangkan dalam perjalanan hidup manusia. Makna inilah tampaknya yang ingin diperlihatkan oleh si empunya cerita melalui tokoh rekaan Radin Jambat. Untuk meyakinkan kita mengenai kisah hidup tokoh rekaan ini secara umum dari awal sampai akhir. Bukankah dalam kisah hidupnya itu tergambar berbagai usaha dan sepak terjang si Radin Jambat untuk mendapatkan si Putri Baik Hati (simbol *kebenaran* yang diperjuangkan) melalui berbagai ujian dan cobaan (seperti bertapa di pohon beringin, menolak semua gadis pilihan Mudim Tahu Kuasa, berperang melawan para hulubalang pacar si Putri Baik Hati, dan menjemput kembali Putri Baik Hati di surga untuk dibawa kembali ke negeri Radin Jambat). Namun, Radin Jambat, yakin betul bahwa si Putri Baik Hati akan dapat dipersuntingnya (walaupun belum pernah bertemu) dan si Putri Baik Hati itu akan bersedia menerimanya sebagai suami (walaupun ia belum tahu apakah sang putri itu memang ingin kawin dengannya).

Kedua, juga secara umum usaha dan sepak terjang Radin Jambat adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* 'sistem kepercayaan' masyarakat kita pada masa lampau, yaitu bahwa nilai-nilai kebenaran yang dicari oleh seseorang itu hanya mungkin didapatkan apabila dikehendaki oleh Yang Mahakuasa (dalam kaitannya dengan cerita ini *Yang Mahakuasa* itu adalah *dewata*). Hal ini tampak dari usaha dan tindakan Radin Jambat dalam kisah pengembaraannya itu. Misalnya, untuk memperoleh gadis pilihannya itu, ia meminta petunjuk dari Mudim Tahu Kuasa, membakar kemenyan di telapak tangan setiap kali menjumpai kesulitan seperti ketika ia masuk ke dalam perut naga agar dapat keluar dari situ. Tindakan Radin Jambat ini tentu saja mencerminkan adanya kepercayaan yang dimiliki seseorang, yaitu bahwa ia harus meminta pertolongan kepada yang lebih berkuasa dari dirinya agar tindakannya itu mencapai hasil yang memuaskan sebagaimana terbukti pada tokoh rekaan di Radin Jambat ini.

Ketiga, simbol-simbol dan makna-makna yang sudah dikemukakan secara umum itu dapat dirinci lagi sebagai berikut.

a. Kekayaan Radin Jambat yang tiada tandingannya itu adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* 'manusia perlu memiliki harta benda dalam hidupnya', meskipun harus diakui bahwa harta benda yang dimilikinya itu bukanlah satu-satunya hal yang akan mendatangkan kebahagiaan. Di samping perlunya harta benda, manusia juga memerlukan agama, seni, sopan santun dalam pergaulan, dan nilai-nilai lain untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Kekayaan Radin Jambat yang menimbulkan makna semiotis ini secara indeksikal diperlihatkan berupa harta bendanya yang terbuat dari emas dan intan, rumahnya selebar 108 meter dan panjang 405 meter (mungkin juga dari emas atau intan), dan "paku rumahnya terbuat dari intan".

b. Di samping harta benda atau kekayaan materi, manusia perlu pula memiliki ilmu pengetahuan agar dapat menjalani kehidupan yang penuh misteri ini sebagaimana yang *disimbolkan* oleh tindakan tokoh rekaan ini ketika ia *berguru* di Gunung Miru, tempat pendekar orang Melayu dalam pengembaraannya. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, manusia diharapkan dapat menjalani kehidupan ini lebih arif sebab ilmu pengetahuan

(sakti, misalnya) yang diamankan dengan baik dan benar akan dapat menuntunnya ke arah jalan kebajikan.

c. Keteguhan hati yang secara verbal diungkapkan dalam bentuk percakapan Radin Jambat dengan Mudim Tahu Kuasa, dewa yang menghuni pohon beringin di pertapaan Dewa Sebihi Nyata, adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* 'sikap hidup seseorang yang penuh percaya diri' untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan. Sikap hidup yang penuh percaya diri itu tidak akan datang begitu saja, melainkan perlu diuji keterandalannya melalui pandangan orang lain. Hal yang seperti itulah yang tampak pada simbol ini. Semua gadis yang ditawarkan oleh Mudim Tahu Kuasa tidak ada yang berkenan di hati Radin Jambat. Gadis yang diinginkannya adalah gadis yang akan membawa kedamaian, seorang gadis yang berbudi luhur, yaitu 'gadis (yang) penglihatannya ke bawah', "langkah sejajar dengan tangan", "satu kali masak cukup", dan "kemungkinan akan menjadi ratu". Gadis itu, kata Radin Jambat (meskipun belum pernah bertemu), bernama Putri Baik Hati, anak Raja Canciu, tinggal di desa Kumpai Layaran. Percakapan yang terasa putik itu adalah seperti yang tampak dalam kutipan berikut ini. Untuk memudahkan mengikuti uraian ini, gadis-gadis pilihan Mudim Tahu Kuasa diberik bernomor urut 1--9 dan gadis pilihan Radin Jambat adalah gadis dengan nomor urut 10.

"Dengarkanlah ini, saya ingin mencari pendamping di dalam negara ini."

Mudim Tahu Kuasa menjawab, (GADIS 1)

"Kalau kemauan cucu mencari jodoh,
ada gadis pilihanku di seberang lautan, Putri Singgop Liyu.
Kekayaannya tiada terhitung,
cantiknya tiada banding,
sudah baik untuk ganti kami yang tua-tua."

Radin Jambat menjawab,

"Benar kakek katamu, tahu saya gadis itu.
Baik katamu, padaku membawa bencana.
Gadis tumbuh ayam hutan, tak bosan-bosan memperlihatkan bulu.
Bagus kalau diladang, di dusun rupanya buruk."

Mudim Tahu Kuasa menjawab, (GADIS 2)

"Dengarkanlah cucuku.
 Kalau itu membawa bencana,
 ada gadis satu lagi,
 gadis Majar Putri di seberang lautan.
 Ia kaya dan baik hati,
 tak ada kekurangan,
 anak raja kepala dusun itu,
 sudah baik untuk ganti kami yang tua-tua."

Radin Jambat menjawab.

"Ya, kakek, benar katamu.
 Tahu saya gadis itu.
 Bagus kalau padamu, padaku membawa bencana.
 Gadis itu tidur dari sore, sudah siang belum bangun.
 Saudaranya penjudi, iparnya pemalas, bapaknya hampir mati.
 Rumahnya sudah buruk, atapnya sudah tak ada, tiangnya sudah jatuh."

Mudim Tahu Kuasa menjawab, (GADIS 3)

"Dengarkanlah cucuku.
 Kalau itu membawa bencana,
 ada gadis satu lagi pilihanku.
 Ia kaya dan baik hati,
 kaya dan banyak pakaian."

Radin Jambat menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu.
 Tahu saya gadis itu.
 Baik kalau padamu, padaku dia membawa bencana.
 Gadis itu pemakan sirih, tak lepas dari tembakau.
 Tak ada cahaya lagi, bibirnya penuh dengan candu."

Setelah itu, (GADIS 4)

"Dengarkanlah cucuku," kata Mudim Tahu Kuasa.
 "Kalau itu membawa bencana,
 ada gadis satu lagi.
 Gadis Majar Putri di Seberang Lautan,
 orang kaya dan baik hati,
 tak ada kekurangan."

Radin Jambat menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu."

Tahu saya gadis itu.
 Baik kalau padamu, padaku membawa bencana.
 Gadis itu putih pucat,
 mempunyai tahi lalat di tangan.
 Jika makan lalap petai,
 diselipkan di paha."

Setelah itu, (GADIS 5)

"Dengarkanlah cucuku," kata Mudim Tahu Kuasa.
 "Kalau itu membawa bencana,
 ada gadis satu lagi, pilihanku untukmu."

Radin Jambat menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu.
 Tahu saya gadis itu.
 Baik kalau padamu, padaku membawa bencana.
 Gadis itu putih beras, hitam legam di dalam.
 Mati tidak membawa keturunan,
 menjadikan dusun retak."

Setelah itu, (GADIS 6)

"Dengarkanlah cucuku," kata Mudim Tahu Kuasa.
 "Kalau itu membawa bencana, ada
 ada gadis satu lagi, di seberang lautan,
 kaya tak ada bandingnya, tak ada kekurangannya."

Radin Jambata menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu.
 Tahu saya gadis itu.
 Baik kalau padamu, padaku dia membawa bencana.
 Gadis suka tertawa,
 terlalu lentik bulu mata.
 Langkahnya terlalu lebar,
 ujung rambutnya kuning,
 jelas membawa kesusahan,
 tak bisa diam."

Setelah itu, (GADIS 7)

"Dengarkanlah cucuku," kata Mudim Tahu Kuasa.
 "Kalau itu membawa bencana,
 ada gadis satu lagi pilihanku."

Kalau cantiknya sudah cantik,
sudah baik untuk ganti kami yang tua-tua."

Radin Jambat menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu.
Tahu saya gadis itu.
Baik kalau padamu, padaku embawa bencana.
Gadis lurus sanggulnya miring,
tak lepas dari hutang, takkan menemukan kedamaian.
Saudaranya mencari harta,
tak pualng ke dusun lagi."

Mudim tahu Kuasa menjawab, (GADIS 8)

"Kalau itu membawa bencana,
ada gadis satu lagi pilihanku untukmu."

Radin Jambat langsung menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu.
Tahu saya gadis itu.
Gadis itu membawa bencana.
Gadis tidur dari sore,
kalau dibangunkan marah.
Sampai dusunnya sepi,
kalau ia yang memerintah."

Mudim Tahu Kuasa menjawab, (GADIS 9)

"Dengarkanlah cuckuku," kata Mudim Tahu Kuasa
"Kalau gadis itu membawa bencana,
ada gadis satu lagi pilihanku untukmu.
Orang kaya dan baik hati,
kaya dan banyak pakaian,
anak raja negeri, kepala dusun itu."

Radin Jambat langsung menjawab,

"Ya, kakek, benar katamu.
Tahu saya gadis itu.
Baik kalau untukmu,
padaku membawa bencana.
Gadis itu mempunyai tanda darah,
terdapat pada bahu kanan.
Memegang nasi muntah darah,

menyumpahkan siapa yang makan.
 Sedikit pisang mentah,
 diletakkan di bawah bantal.
 Buruk kasur sebelah,
 karena menyimpan terasi.
 Orang makan pakai garam.
 karena sayur disimpan,
 sudah sepi baru dikeluarkan.
 Makan di dalam kamar,
 dan juga pemarkah dengan orang tua."

Setelah itu, susahlah hati Mudim Tahu Kuasa.
 Sudah beberapa gadis diberitahukan kepadanya,
 buruk semuanya. Semuanya membawa bencana.
 Mudim Tahu Kuasa berkata lebih lanjut,

"Siapa yang akan kaupilih, coba katakan padaku!"

Radin Jambat menjawab, (GADIS 10)

"Maaf beribu maaf,
 maafkan dulu saya kakek.
 Dengarkan, pilihanku di dalam desa Kumpai Layaran,
 anak Raja Canciu, Putri Baik Hati,
 Gadis penglihatannya ke bawah,
 langkahnya sejajar dengan tangan.
 Satu kali masak cukup,
 kemungkinan akan menjadi ratu."

Dijawab oleh Malim Tahu Kuasa,

"Dengarkanlah cucuku.
 Kalau itu yang engkau inginkan,
 janganlah berpacaran.
 pacarnya sudah banyak,
 desanya sudah kuat,
 desa sudah dipagar."
 (RJ, 1990:34--38)

Untuk meyakinkan kita bahwa semua gadis yang ditawarkan oleh Mudim Tahu Kuasa itu memang gadis-gadis yang akan membawa bencana bagi tokoh rekaan Radin Jambat, dan Putri Baik Hati adalah gadis yang paling ideal bagi tokoh rekaan ini, kesepuluh gadis ini akan dibicarakan

secara berurut-turut di bawah ini.

Gadis (1) bernama Putri Singgop Liyu, bertempat tinggal di seberang lautan. Ia sangat kaya sehingga sang kakek (Mudim Tahu Kuasa) tak dapat memperkirakan jumlah kekayaannya. Kemudian, karena ia sangat cantik, sang kakek pun tak dapat membandingkannya dengan kecantikan gadis yang lain. Di samping sangat *kaya* dan *cantik*, Putri Singgop Liyu itu pun sudah cukup *dewasa* untuk dikawini ("sudah baik untuk ganti kami yang tua-tua"). Seharusnya Radin Jambat sudah tergiur dengan gadis yang ditawarkan oleh sang kakek ini. Kenyataannya, tidak berkenan di hatinya. Gadis yang sangat cantik dan sangat kaya itu hanya baik menurut perasaan sang kakek saja, bagi Radin Jambat diyakini akan mendatangkan kesusahan ("membawa bencana"). Mengapa demikian? Sebab menurut Radin Jambat, Putri Singgop Liyu yang sangat cantik dan sangat kaya itu tak ubahnya seperti *ayam beruge* ("gadis tumbuh ayam hutan") yang hanya pantas untuk dipandang ("tak bosan-bosan memperlihatkan bulu"). Selain itu, menurut keyakinan Radin Jambat, Putri Singgop Liyu hanya pantas untuk teman tidur di ranjang saja ("bagus kalau di ladang"), tetapi kalau sudah bergaul dengan masyarakat hanya akan mendatangkan kesusahaan ("di dusun rupanya buruk"). Ringkasnya, menurut Radin Jambat, Putri Singgop Liyu adalah gadis yang jelek, persis seperti *ayam baruga* yang hanya pantas untuk diperlihara (orang biasanya senang memelihara ayam ini, bukan untuk diadu/disabung, melainkan karena keelokan bulunya dan kemerduan kokoknya). Jika orang memperistri gadis yang seperti itu, ia hanya kan memamerkan kekayaan dan kecantikan saja, tetapi tidak pandai bermasyarakat.

Gadis (2) bernama Majar Putri. Ia kaya, baik hati, dan anak kepala dusun (kalau sekarang ketua rukun tetangga atau RT), di samping sudah cukup dewasa untuk bersuami. Mengapa Radin Jambat menolak gadis itu? Alasan Radin Jambat adalah bahwa Majar Putri seorang gadis yang pemalas ("tidur dari sore, sudah siang belum bangun"), keluarga tidak baik ("saudaranya penjudi, iparnya pemalas"), bapaknya hanya akan menjadi beban saja ("bapaknya hampir mati"), dan hampir-hampir tidak dihargai lagi oleh masyarakat ("rumahnya sudah buruk, atapnya sudah tak ada, tiangnya sudah jatuh").

Mengapa Radin Jambat berpikiran seperti itu sebab ia tahu bahwa

Majar Putri adalah anak kepala dusun. Meskipun jabatan kepala dusun bukanlah jabatan yang begitu tinggi dalam masyarakat, kepala dusun tetap dihormati oleh masyarakat yang dipimpinnya apabila ia pandai membawakan diri, ia akan dikucilkan masyarakat (rumahnya sudah buruk, atapnya sudah tak ada, tiangnya sudah jatuh"), menumpuk kekayaan dengan cara yang tidak halal, membuat anak-anak dan menantu berperangai tidak baik ("tidur dari sore, sudah siang belum bangun//saudaranya penjudi, ipanya pemalas"). Gadis yang seperti itu tak ada gunanya bagi Radin Jambat.

Gadis (3) tidak disebutkan oleh sang kakek namanya. Hal ini dapat dipandang sebagai ideks bahwa sang kakek sudah mulai kesal atas kedua orang gadis yang sudah ditawarkannya. Di samping *kaya* dan *baik hati*, sebagaimana halnya dengan gadis (1) dan gadis (2), gadis (3) ini *banyak pakaian* (orang yang kaya harta belum tentu banyak pakaiannya). Gadis ini pun ditolak Radin Jambat sebab secara semiotis ia melambangkan makna 'gadis yang hanya suka bersenang-senang', yang secara verbal dilambangkan sebagai "pemakan sirih, tak lepas dari tembakau//Tak ada cahaya lagi, bibirnya penuh dengan candu." Secara verbal seakan-akan tak ada hubungan antara gadis yang *kaya*, *baik hati*, dan *banyak pakaian* (sebagai *simbol*) dengan gadis yang 'pemakan sirih, tak lepas dari tembakau//tak ada cahaya lagi, bibirnya penuh dengan candu' (sebagai *makna*). Namun, jika dikaji lebih cermat, hubungan simbol dan makna secara verbal itu tetap ada secara semiotis sebab kekayaan dan pakaian yang banyak dapat mendorong seseorang menjadi suka mengobrol kekayaan dan memamerkan pakaiannya yang banyak di depan orang banyak. Bukan tidak mungkin, misalnya, karena mereka kaya dan banyak pakaian, ia akan berceloteh ke sana kemari dan berganti-ganti pakaian setiap saat. Jelas gadis yang seperti itu tidak akan pantas untuk dijadikan istri karena hanya akan membawa bencana seperti halnya yang diyakini oleh Radin Jambat.

Gadis (4) sama namanya dengan gadis (2), yaitu Majar Putri. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa gadis (4) hanya kebetulan saja senama dengan gadis (2) sebab gadis (2) selain *kaya* dan *baik hati* juga *anak kepala dusun* sedangkan gadis (4) hanyalah *kaya* dan *baik hati*. Alasan lain kita dapat mengatakan bahwa gadis (4) dan gadis (2) itu berbeda

walaupun senama karena alasan penolakan Radin Jambat juga tidak sama. Gadis (2), kata Radin Jambat, "tidur dari sore, sudah siang belum bangun", "saudaranya penjudi", "iparnya pemalas", "bapaknya hampir mati", "rumahnya sudah buruk", "atapnya sudah tak ada", dan "tiangnya sudah jatuh" sedangkan gadis (4) adalah gadis yang "putih pucat", "mempunyai tahi lalat di tangan", "jika makan lalap petai, diselipkannya di paha". Secara semiotis, gadis (4) itu menyiratkan makna 'seseorang yang kikir', atau 'seseorang yang sembrono'. Orang yang *kikir* jelas bertabiat buruk sebab salah satu makanan dengan orang lain. Sedangkan *petai* saja "diselipkannya di paha", apalagi makanan lain. Makna semiotis ini ditandai oleh indeks "putih pucat", "mempunyai tahi lalat di tangan". *Muka yang pucat* dapat memberikan petunjuk bahwa jiwa seseorang itu tidak bersih, misalnya 'kikir', dan *tahi lalat di tangan* pun dapat menunjukkan perangai yang tidak baik, misalnya *tangan yang ada tahi lalatnya itu* akan digunakannya untuk menyembunyikan makanan karena tidak mau berbagai dengan orang lain. tentu saja gadis yang seperti itu tidak akan berkenan di hati Radin Jambat, apalagi jika diingat bahwa Radin Jambat adalah tokoh yang kaya yang memiliki emas dan intan, yang hampir dapat dipastikan bahwa kekayaan Radin Jambat itu akan mendorong gadis itu menyembunyikannya untuk keperluan diri sendiri.

Gadis (5) tidak kita ketahui siapa namanya dan bagaimana ciri-cirinya sebab tampak di dalam dialog itu Radin Jambat langsung memotong pembicaraan Mudim Tahu Kuasa. Bagi Radin Jambat gadis yang akan disebutkan sang kakek sudah diketahuinya dan tetap akan membawa bencana. Sepintas lalu terkesan bahwa Radin Jambat tidak tahu tata krama: seharusnya ia mendengarkan dulu kata-kata sang kakek, setelah itu baru disahuti. Akan tetapi, jika "tindakan" Radin Jambat itu kita letakkan dalam kerangka kajian semiotik, yang menuntut kajian *lambang* dan *makna* secara lebih merenik, hal itu bukanlah menandakan tidak tahunya Radin Jambat dengan tata krama, melainkan untuk menyatakan "kekesalan" Radin Jambat terhadap setiap gadis yang ditawarkan sang kakek kepadanya. Perhatikanlah gadis (1) sampai gadis (4), misalnya, selalu ditonjolkan ciri *kakayaannya* oleh sang kakek. Padahal, Radin Jambat tahu bahwa kekayaan tidak selamanya akan mendatangkan kedamaian (ingat, ia tak segan meninggalkan kekayaannya berupa emas dan intan, dan tak

sebondong pun di antara emas dan intan itu yang dibawanya ketika pergi mengembara, kecuali sebondong kemenyan yang senantiasa dibakarnya di atas telapak tangan ketika mohon pertolongan dewata. Jangankan emas dan intan, sesen uang taruhan pun tidak dimilikinya ketika ia diajak *pacar-pacar* Putri Baik Hati untuk berjudi.

Gadir (5) yang mau ditawarkan oleh Mudim Tahu Kuasa itu, menurut Radin Jambat, adalah gadis yang "putih beras, hitam legam di dalam", "mati tidak membawa keturunan, menjadikan dusun retak". Secara verbal, ungkapan "putih beras, hitam legam di dalam" adalah *simbol* terhadap 'gadis yang hanya cantik pada parasnya saja' dan "mati tidak membawa keturunannya, menjadikan dusun retak" adalah *simbol* mengenai 'tak adanya kepedulian masyarakat terhadap gadis seperti itu'. Secara semiotis, *simbol verbal* itu menyiratkan *makna* mengenai 'sikap hidup yang percaya diri', yaitu bahwa sesuatu yang berharga hendaknya jangan dilihat hanya dari luarnya saja, melainkan juga dari dalamnya.

Gadis (6) yang ditawarkan oleh sang kakek Mudim Tahu Kuasa adalah gadis yang 'kaya tak ada bandingnya, tak ada kekurangannya'. Meskipun sang kakek tidak menyebutkan gadis (6) ini sebagai "gadis yang cantik" dan "anak orang berpangkat" (misalnya anak kepada dusun), ungkapan "tak ada kekurangannya" sudah mencakup pengertian gadis yang cantik dan anak orang berpangkat. Ringkasnya, gadis (6) adalah gadis yang "sempurna", "ideal" untuk menjadi istri Radin Jambat. Kenyataannya, Radin Jambat tetap menolak gadis rekaan sang kakek menurut Radin Jambat gadis itu "suka tertawa, terlalu lentik bulu mata", "langkahnya terlalu lebar, ujung rambutnya kuning", jelas membawa kesusahan (sebab) tak bisa diam". Jadi, jika gadis seperti ini dikawini, kata Radin Jambat, akan membawa bencana. Mengapa Radin Jambat berpikiran seperti itu? Agaknya, menurut jalan pikiran tokoh rekaan yang terkesan "cerewet" ini, gadis yang "suka tertawa (dan) terlalu lentik bulu mata" menyiratkan *makna* 'hanya mau bersenang-senang saja, tidak akan ambil pusing terhadap susahnyanya hidup' (hidup adalah sebuah siklus: kadang-kadang senang dan kadang-kadang susah). Gadis seperti itu pun 'tidak akan betah di rumah, kerjanya hanya akan memamerkan kekayaan dan kecantikannya saja kepada orang lain di luar rumah (tetangga, misalnya)' sebab "langkahnya

bisa diam".

"Kalau itu membawa bencana, ada gadis satu lagi pilihanku.

Kalau cantiknya sudah cantik, sudah baik untuk ganti kami yang tua-tua."

kata kakek Mudim Tahu Kuasa ketika menyodorkan *gadis* (7) setelah ia mendengar penolakan Radin Jambat terhadap gadis (6). Gadis (7) yang anonim itu hanya disebutkannya *cantik* saja oleh sang kakek. Mungkin saja sang kakek hanya menyebutkan ciri itu karena kembali kesal terhadap penolakan Radin Jambat terhadap gadis-gadis sebelumnya. Tampak pada Radin Jambat, gadis (7) itu bertambah banyak cacatnya: "gadis kurus sanggulnya miring/tak lepas dari utang/takkan menemukan kedamaian// Saudaranya mencari harta/tak pulang ke dusun lagi//". Ringkasnya, gadis (7) ini secara verbal adalah *simbol* terhadap gadis yang 'tidak cantik wajahnya' ("kurus"), 'tidak pandai berdagang' ("sanggulnya miring"), 'miskin' ("tak lepas dari hutang"), 'saudaranya tidak bertanggung jawab' ("saudaranya mencari harta, tak pulang ke dusun lagi"). Secara semiotis, gadis (7) ini adalah *simbol* mengenai 'seseorang (dalam hal ini gadis) yang tidak menyadari kekurangannya' yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut sebagai "tak pandai mengukur baju di badan". Jelas jika orang seperti itu dikawini hanya akan menimbulkan kesusahan (menurut istilah Radin Jambat "bencana"), bukan kedamaian. Itulah sebabnya, Radin Jambat menolak gadis (7) yang ditawarkan Mudim Tahu Kuasa.

Gadis (8) juga tidak sempat disebutkan ciri-cirinya oleh sang kakek sebagaimana halnya dengan *gadis* (5) sebab pembicaraan kakek langsung dipotong Radin Jambat. Tindakan Radin Jambat itu dapat ditafsirkan bahwa ia bertambah jengkel dengan setiap gadis yang disodorkan kepadanya, yang tidak seorang pun yang berkenan di hatinya.

Meskipun sang kakek belum sempat menyebutkan siapa dan apa ciri-ciri gadis (8) itu, dapat dipastikan bahwa gadis (8) tidak sama dengan gadis (5) sebab gadis (8), kata Radin Jambat, adalah "gadis (yang kalau) tidur dari sore/kalau dibangunkan marah//Sampai dusunnya sepi/kalau ia yang memerintah//", sedangkan gadis (5) adalah gadis "putih beras/hitam legam di dalam//Mati tidak membawa keturunan/menjadikan dusun retak//". Secara verbal, gadis (8) itu adalah *simbol* terhadap gadis yang 'pemalas dan pemarah' ("tidur dari sore, kalau dibangunkan marah") dan

'tidak layak menjadi pemimpin' ("Sampai dusunnya sepi, kalau ia yang memerintah"). Secara semiotis, gadis (8) itu adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* 'seseorang yang tidak berharga di tengah-tengah masyarakat'. Oleh karena itu, wajar saja apabila Radin Jambat menolak gadis yang seperti itu.

Bagaimana dengan gadis terakhir, *gadis* (9) yang ditawarkan sang kakek? Apakah ia berkenan di hati Radin Jambat? Gadis itu pun, yaitu kaya dan baik hati", "kaya dan banyak pakaian", tambah lagi "anak kepala dusun" tetap akan membawa bencana jika dijadikan istri. Gadis itu tetap tidak baik sebab ia mempunyai ciri lahir dan batin yang buruk. Perhatikanlah ciri-ciri verbal yang buruk itu, yang *disimbolkan* oleh si empunya cerita melalui kata-kata Radin Jambat berikut.

Pertama, "gadis itu mempunyai tanda darah, menyumpah siapa yang makan". Orang seperti ini jelas menunjukkan bahwa ia tidak ikhlas jika memberikan sesuatu kepada orang lain.

Kedua, "sedikit pisang mentah, diletakkannya di bawah bantal". Perangai seperti ini pun jelas tidak terpuji sebab kalau ada makanan yang lebih tinggi nilainya daripada pisang mentah. Ini menunjukkan perangai orang yang kikir.

Ketiga, "buruk kasur sebelah karena menyimpan terasi". Perangai seperti ini lebih buruk lagi jika dibandingkan dengan suka 'menyimpan pisang mentah' sebab *terasi* yang baunya sedemikian rupa menyengat sanggup disimpan di bawah kasur sehingga kasur pun menjadi buruk sebelah.

Keempat, "orang makan pakai garam, karena sayur disimpan, sudah sepi baru dikeluarkan". Perangai seperti ini bukan saja menunjukkan kekikiran seseorang, melainkan juga menunjukkan bahwa ia tidak dapat menyelami perasaan orang lain. Bagi gadis rekaan (9), biarlah "orang makan pakai garam" asal ia tidak.

Kelima, "makan di dalam kamar, dan juga pemarkah kepada orang tua". Ungkapan "juga pemarkah kepada orang tua" terasa lebih menyempurnakan keburukan perangai gadis (9) ini.

Banyaknya ciri kejelekan gadis (9) ini terasa memang disengaja Radin Jambat agar sang kakek jangan lagi menawarkan gadis berikutnya. Bagi Radin Jambat tidak perlu lagi ditawarkan gadis-gadis yang lain sebab

semuanya akan membawa bencana.

Mudim Tahu Kuasa merasa susah sebab semua gadis yang ditawarkannya tidak ada yang bertanya kepada Radin Jambat. Oleh karena itu, sang kakek bertanya kepada Radin Jambat, "Siapa yang kau pilih, coba katakan kepadaku." Dijawab oleh Radin Jambat bahwa gadis yang dipilihnya adalah gadis (10) seperti telah dikemukakan di dalam kutipan di muka. Gadis itu bernama Putri Baik Hati, tinggal di desa Kumpai Layaran. Hanya *tiga ciri* yang dikemukakan oleh Radin Jambat tentang gadis yang bernama Putri Baik Hati itu, yaitu (1) *penglihatannya ke bawah*, (2) *langkahnya sejajar dengan tangan*, dan (3) *satu kali masak cukup*. Meskipun demikian, Radin Jambat yakin bahwa Putri Baik Hati besar "besar kemungkinan akan menjadi ratu". Sepintas lalu ciri gadis itu sangat sederhana, makna yang tersirat di dalamnya sangat dalam.

Ciri pertama: penglihatannya ke bawah, jelas menyiratkan makna 'keluhuran budi seseorang'. Orang yang mempunyai penglihatan ke bawah adalah orang yang pandai bersyukur, apa yang ada pada dirinya seperti *kekayaan, ilmu pengetahuan, kecantikan, dan kekuasaan* tidak lain merupakan berkah Tuhan Yang Mahakuasa. Orang yang seperti itu juga menandakan bahwa dia "cukup berisi", yang dapat mengamalkan kata peribahasa: "tututlah ilmu padi, kian berisi kian runduk". Selain itu, orang yang penglihatannya ke bawah menyiratkan pula makna 'orang yang dapat menyelami perasaan orang lain, mampu merasakan penderitaan atau kemiskinan orang lain yang jauh menderita atau miskin bila dibandingkan dengan dirinya'. Bagi orang yang penglihatannya ke bawah yang dimetaforiskan oleh si empunya cerita sebagai Putri Baik Hati, *pintu batinnya dan jendela hatinya* mudah sekali terbuka agar penderitaan atau kemiskinan orang-orang yang ada di sekitarnya dapat masuk ke dalam dirinya karena kehalusan perasaannya, yang kadang-kadang tak jarang keterenyahannya itu diriingi dengan deraian air mata. Jadi, Putri Baik Hati yang ingin dipersunting oleh Radin Jambat itu (meskipun belum pernah bertemu) tidak akan sama, misalnya, dengan gadis (4), yang "jika makan petai, diselipkannya di paha".

Ciri kedua: langkah sejajar dengan tangan menyiratkan makna, 'memiliki rasa kesadaran jiwa yang tinggi' dan 'dapat berpikir secara jernih'. Orang yang memiliki kesadaran jiwa yang tinggi tentu tidak akan

melakukan pekerjaan yang menyakitkan orang lain seperti mencuri, mencemooh, atau mengumpat sebab ia *sadar* jika orang lain berbuat seperti itu terhadap dirinya pastilah akan terasa sangat menyakitkan. Di samping itu, orang yang dapat menggunakan pikirannya secara jernih pasti akan bertindak dengan cermat sebab ia tahu tentang kemampuannya. Ia tahu, misalnya, setiap orang perlu menggantungkan cita-cita setinggi langit, atau berhasrat memeluk gunung, tetapi namun, ia pun akan dapat berpikir secara jernih bahwa bintang yang demikian tingginya itu atau gunung yang sedemikian rupa besarnya, pastilah tidak mudah dicapai atau dipeluk sebab tidak sesuai dengan tangan manusia yang demikian pendek. Dengan kata lain, ungkapan seperti "gantungkan cita-citamu setinggi langit" atau "hasrat hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai" itu bertujuan *supaya orang mau bekerja* untuk mencapai cita-cita, bukan hanya bermalas-malas seperti yang disimbolkan pada gadis (2): "tidur dari sore, sudah siang belum bangun". Dan (ini yang lebih penting) bagi orang yang dapat berpikir secara jernih itu akan sadar bahwa kegagalan mencapai cita-cita adalah sebuah "takdir". Hal-hal seperti ini yang disimbolkan dengan ungkapan *langkah sejajar dengan tangan* itu.

Ciri ketiga: satu kali masak cukup menyiratkan makna 'manusia perlu hidup secara hemat'. Manusia hendaknya janganlah seperti orang yang dikiaskan dengan "besar pasak daripada tiang", yang berarti 'hidup boros'. Putri Baik Hati yang mempunyai sikap 'satu kali masak cukup' menandakan bahwa ia pandai berhemat, dan bukan orang yang kikir.

Di samping ciri itu, ada lagi satu hal yang penting yang membuat Radin Jambat tertarik betul pada Putri Baik Hati, yaitu "kemungkinan akan menjadi ratu". Mengapa Radin Jambat mempunyai keyakinan seperti itu? Jawaban pertanyaan ini dapat dirunut sebagai berikut.

Kata *ratu* pada umumnya secara refrensial mengacu kepada 'istri raja'. Di dalam "Warahan Radin Jambat" dan cerita-cerita lain yang dianalisis dalam penelitian ini, kata *ratu* mengacu pada 'raja', bukan istri raja. Ayah Radin Jambat, misalnya, adalah seorang raja yang disebut sebagai *Sang Ratu Tanjung Jambi*, sedangkan ibunya bernama *Cinda Putih*. Putri Baik Hati kemungkinan (istilah Radin Jambat) akan menjadi *istri raja* sangat besar sebab Radin Jambat adalah anak raja. Jika sang Ratu Tanjung Jambi telah mangkat, tidak mustahil Radin Jambat akan menduduki takta,

meskipun ia mempunyai dua orang saudara, yaitu Peningkauan Seperti Gadis dan Peningkauan Kuasa (periksa singkatan isi cerita di muka).

Kata *ratu* juga mempunyai makna semiotis, yaitu seorang wanita yang dapat mengatur rumah tangga sedemikian rupa baiknya seperti yang lazim tercermin dalam ungkapan "ratu rumah tangga". Seorang wanita yang menjadi ratu rumah tangga tidaklah harus ditafsirkan sebagai seseorang yang mempunyai kekuasaan penuh dalam rumah tangganya sebab kekuasaan penuh berada di tangan sang suami. Dengan kata lain, fungsi ratu di dalam keluarga berhubungan dengan urusan "ke dalam" seperti membimbing anaknya dengan baik, mampu mengatur keperluan makan minum sesuai dengan taraf hidupnya, mampu pula mengatur perabot dengan serasi, dan yang tak kalah pentingnya mampu menjadikan sang suami betah di rumah. Fungsi ratu semacam inilah yang diyakini Radin Jambat terdapat dalam diri Putri Baik Hati sehingga ia mengatakan kepada Mudim Tahu Kuasa "kemungkinan akan menjadi ratu".

Dengan memperhatikan deskripsi tokoh Putri Baik Hati dan dikaitkan pula dengan gadis (1) sampai (9) sebagai bahan bandingan, pertanyaan utama yang muncul dalam pikiran kita adalah siapakah Putri Baik Hati ini? Benarkah ia tinggal di dusun Kumpai Layaran? Jika kita percaya dengan "kebenaran" tanda dan acuan dalam ilmu semiotika, maka hampir dapat dipastikan bahwa Putri Baik Hati adalah seorang gadis rekaan pengarang (anonim), yang tidak menampilkan sosok yang mempunyai darah dan daging (bukakah di dalam cerita itu tak disebutkan bahwa ia cantik), tidak mempunyai alamat (meskipun dikatakan tinggal di dusun Kumpai Layaran), dan tidak mempunyai orang tua (meskipun disebutkan anak Raja Canciu). Jadi, Putri Baik Hati adalah tanda/lambang/symbol. Maksudnya, setiap gadis dapat saja bernama Putri Baik Hati, asal saja ia memperlihatkan ciri sebagai putri yang baik hatinya, antara lain 'berbudi luhur', 'pandai bersyukur', 'dapat dan/atau mampu menyelami perasaan dan/atau penderitaan orang lain', 'memiliki kesadaran jiwa yang tinggi', 'dapat berpikir secara jernih', dan 'dapat berlaku hemat dalam hidup'. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa Putri Baik Hati adalah tokoh ide, bukan tokoh fisik. Putri Baik Hati semacam tokoh kita dalam novel Iwan Simatupang *Merahnya Merah*, *Ziarah*, dan *Kering* yang menggelandang tak habis-habisnya. Kemudian, karena Putri Baik Hati hanyalah simbol

terhadap setiap gadis yang baik hatinya, dusun Kumpai Layaran pun hanyalah simbol. Jadi, di dalam diri setiap gadis yang baik hatinya itu terdapat pula dusun Kumpai Layaran, yang secara semiotis bermakna 'tempat berlabuh setelah lelah berlayar bagi seorang bujang yang mencitacitakan gadis seperti itu'.

12) **Radin Alit** ("Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", Sastra Lembak)

Kisah hidup Radin Alit setelah dewasa diawali dengan cerita mengenai kewaspadaan tokoh mitos ini menjaga saudara perempuannya Selodiang Kuning dari ancaman putra raja yang memerintah di Kuta Parembunan yang bernama Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Meskipun telah berbulan-bulan kedua orang putra raja Kuta Parembunan itu berada di pinggir Kuta Relai Kuning, kerajaan ayahanda Radin Alit, mereka tak dapat memasuki Kuta Relai Kuning sebab setiap penyamaran yang mereka lakukan (tiga bulan menyamar menjadi *kucing hitam*, tiga bulan menyamar menjadi *bungil pinang*, dan tiga bulan menyamar menjadi pasir) selalu diketahui oleh Radin Alit. Bahkan, kedua orang putra raja itu sampai tertidur selama tiga bulan di pinggir Kuta Relai Kuning, tetapi tetap tak dapat masuk ke dalamnya. Perhatikanlah kutipan berikut.

Setelah tiba di Kuta Relai Kuning, Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning menyamar menjadi *kucing* selama tiga bulan, namun, belum juga dapat masuk. Mereka menyamar menjadi *bungil pinang* selama tiga bulan dengan harapan dapat masuk tetapi belum juga dapat. Kemudian mereka menyamar menjadi *pasir* sehingga dapat menyelinap ke kaki orang yang ingin masuk ke Kuta Relai Kuning, namun, diketahui oleh Radin Alit dengan menyuruh orang-orang untuk mencuci kaki dan tangan jika masuk ke Kuta Relai Kuning, maka gagallah penyamaran itu dan mereka juga belum dapat masuk.

Setelah penyamaran itu diketahui Radin Alit, maka Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning mengelilingi Kuta Relai Kuning sampai tertidur selama tiga bulan baru terbangun (SD, 1993:105).

Kegagalan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning memasuki Kuta Relai Kuning berkat kesaktian Radin Alit sebab tokoh ini tidak lain

adalah titisan dewa dari Kayangan. Karena kesaktiannya pulalah ia tahu keinginan Putri Selodiang Kuning pergi ke kebun bunga tidak lain akibat kena guna-guna Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Ia melarang kakaknya itu pergi ke kebun bunga, tetapi karena kakaknya nekad betul ingin pergi (akibat kena guna-guna), Radin Alit mengizinkannya. Setiba sang putri di sana, Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang telah menyamar menjadi *Ular Jagolana* tiba-tiba memagut sang putri dan tanpa diketahui lagi ia dan ular itu raib begitu saja sehingga 80 orang hulubalang yang mengawalinya mengadakan hal itu kepada Radin Alit.

Kisah hidup tokoh ini selanjutnya berisi cerita tentang perjuangannya merebut kembali kakaknya Putri Selodiang Kuning dari tangan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang telah membawa sang putri ke Kuta Parembunan. Mula-mula diceritakan, Radin Alit memohon kepada Dewa Pemegang Timbangan agar perjalanan yang seharusnya akan ditempuh selama tiga tahun dapat dijadikan hanya dalam satu jam. Permohonannya itu dikabulkan. Radin Alit dijadikan pintar berenang seperti ikan, dapat terbang seperti burung, dapat menjadi kunang-kunang, dapat melayang-layang tinggi sehingga dapat meninjau seluruh dunia, bahkan surga pun kelihatan olehnya. Berkat kesaktiannya, kakaknya itu dapat dibawanya kembali ke Kuta Relai Kuning.

Selanjutnya, kisah hidup Radin Alit berupa cerita perjuangannya mempertahankan kakaknya dari usaha Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang ingin merebut kembali sang putri itu dari tangannya. Dikisahkan oleh si empunya cerita, Radin Alit berperang selama enam bulan melawan musuhnya itu barulah Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning dapat dikalahkan, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Tiga bulan telah berlalu tetapi peperangan antara Radin Alit dengan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning belum tampak ada yang menang dan yang kalah. Tiga bulan kemudian Radin Alit baru dapat melukai Mambiang Kurong sehingga mati, namun, Mambiang Kuning berhasil menghidupkannya dengan minyak *ulang urip*, lalu mereka pun berperang lagi. Peperangan berjalan alot selama enam bulan, dan akhirnya Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning dapat dibunuh oleh Radin Alit (SD, 1993:195).

Kisah hidup Radin Alit berisi cerita bahwa ia menghidupkan kembali

musuhnya yang telah mati itu berkat kesaktiannya dengan menyemburkan minyak *ulang urip* kepada tubuh musuhnya itu atas permintaan orang tua Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning.

Akhirnya, kisah hidup tokoh mitos si Radin Alit ini diakhiri oleh si empunya cerita dengan menceritakan bahwa Radin Alit bermain gasing sendirian di Kuta Relai Kuning karena musuhnya tak ada lagi.

Dari deskripsi tokoh Radin Alit di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa Radin Alit merupakan *simbol* yang menyiratkan makna 'perjuangan manusia dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran'. Nilai-nilai kebenaran itu tidak akan datang begitu saja, melainkan harus diperjuangkan terhadap musuhnya berupa 'kebatilan' yang disimbolkan melalui tokoh Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning.

Secara lebih rinci, betapa sulitnya manusia menegakkan nilai-nilai kebenaran itu, tampak pada berbagai sepak terjang nilai-nilai kebenaran itu, tampak pada berbagai sepak terjang dan peristiwa pada sekitar perjuangan Radin Alit sebagaimana tampak pada episode kisah hidupnya itu.

Pertama, kewaspadaan Radin Alit terhadap Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang ingin mengambil kakak perempuannya Selodiang Kuning adalah *simbol* yang menyiratkan makna bahwa 'manusia harus bersikap arif dalam menjalani kehidupan yang penuh misteri ini'. Kearifan merupakan salah satu modal yang mendasari setiap langkah manusia supaya jangan salah meniti jalan hidupnya. Untuk dapat bersikap arif, manusia perlu memiliki ilmu pengetahuan, misalnya sakti, pandai bersilat). Berkat kesaktian Radin Alit itulah Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning tidak dapat memasuki Kuta Relai Kuning meskipun mereka telah menyamar menjadi kucing, bungi pinang, dan pasir.

Kedua, keberhasilan Radin Alit membawa kembali kakaknya Putri Selodiang Kuning ke Kuta Relai Kuning setelah memohon bantuan Dewa Pemegang Timbangan adalah simbol yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan'. Seperti tampak dalam deskripsi di atas, berkat pertolongan Dewa Pemegang Timbangan itu, perjalanan Radin Alit yang seharusnya memakan waktu tiga tahun hanya dijalaninya selama satu jam, ia pun pandai berenang seperti ikan, dapat terbang seperti burung, dapat menjadi kunang-kunang, bahkan Radin Alit dapat memandang surga dari angkasa.

Jadi, dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, manusia tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan fisik, melainkan juga perlu memohon pertolongan dari Yang Mahakuasa, dalam hal ini pertolongan dewata.

Ketiga, keberhasilan Radin Alit mengalahkan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning setelah mereka berperang selama enam bulan merupakan simbol yang menyiratkan makna 'kebenaran/kebaikan tidak akan dapat dikalahkan oleh kebatilan, atau sesuatu yang benar akan tetap terbukti benar, dan sebaliknya sesuatu yang batil/salah akan terbukti batil/salah, pada suatu waktu'. Perhatikanlah kutipan di atas itu: meskipun kedua orang musuhnya cukup sakti, akhirnya mereka tetap kalah oleh kesaktian Radin Alit.

Keempat, kesediaan Radin Alit menghidupkan kembali mayat musuhnya yang sudah meninggal atas permintaan orang tua musuhnya itu adalah simbol mengenai 'keluhuran budi seseorang'. Dengan menggunakan minyak *ulang urip*, mayat Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning dapat dihidupkannya kembali karena ia kasihan dengan orang tua kedua orang musuhnya itu. Hanya orang yang berbudi luhur yang dapat berbuat seperti Radin Alit.

Kelima, tindakan Radin Alit yang bermain gasing sendirian sampai malam hari sebagai penutup kisah hidupnya ini juga sebenarnya merupakan simbol. Apakah maknanya simbol ini? Simbol ini sekurang-kurangnya memiliki dua macam makna. Makna *pertama* ialah mengenai 'pilihan hidup'. Hidup pada dasarnya adalah pilihan, manusia perlu menentukan sikap: hidup senang atau susah, mau berbuat baik atau jahat, mau kaya atau miskin, dan sebagainya. Dalam kaitan ini, Radin Alit memilih 'hidup berbuat kebaikan' yang disimbolkan dengan bermain gasing sendirian, bukan mencari musuh ke mana-mana setelah mengalahkan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Makna *kedua* ialah mengenai 'ketenangan hidup'. Dalam hal ini, setelah melalui perjuangan yang melelahkan, Radin Alit ingin melepaskan ketegangan dengan asyik bermain gasing sendirian sampai malam hari.

13) Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning ("Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", Sastra Lembak)

Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning adalah tokoh antagonis "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa". Mereka adalah Putra Ratu Agung, raja yang memerintah di Kuta Parembunan.

Kisah hidup mereka berisi perjuangan untuk menculik Putri Selodiang Kuning, kakak perempuan Radin Alit. Tidak disebutkan di dalam cerita, untuk apa sebenarnya mereka menculik sang putri itu.

Usaha mereka tidak mudah dilaksanakan sebab setiap penyamaran Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning dapat diketahui oleh Radin Alit. Barulah setelah sang putri terkena guna-guna kedua bersaudara itu berhasil menculik Putri Selodiang Kuning dan membawanya ke Kuta Parembunan.

Meskipun mereka berhasil menculik sang putri, Putri Selodiang Kuning akhirnya dapat diambil kembali oleh Raden Alit, bahkan dikisahkan bahwa mereka berdua dibunuh oleh Radin Alit dalam suatu pertarungan. Namun, karena permintaan orang tua Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning, kedua orang musuh Radin Alit itu dihidupkannya kembali. Dikisahkan oleh si empunya cerita, ketika hidup kembali kedua orang bersaudara itu ingin bertarung lagi dengan Radin Alit, tetapi dicegah oleh Ratu Agung, raja Kuta Parembunan, bahkan mereka didamaikan oleh sang Raja Kuta Parembunan itu.

Dari deskripsi di atas dapatlah disimpulkan bahwa sepak terjang tokoh Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning adalah simbol tentang perjuangan manusia yang memerkosa nilai-nilai kebenaran. Tak jelasnya tujuan mereka menculik Putri Selodiang Kuning sudah merupakan indeks bahwa perjuangan mereka merupakan perkosaan terhadap nilai-nilai kebenaran. Karena perjuangan mereka berpijak di jalan kebatilan, pada akhir cerita terbukti bahwa kebatilan itu selalu kalah oleh kebajikan sebagaimana telah pula dikemukakan pada deskripsi tokoh mitos Radin Alit di atas.

14) **Sutan Palembang** ("Cerita Putri Dayang Rindu", Sastra Enim)

Sutan Palembang (anonim) adalah tokoh utama "Cerita Putri Dayang Rindu". Di dalam cerita disebutkan bahwa Palembang pada zaman dahulu diperintah oleh seseorang Sutan yang masih bujangan. Ia memerintah bersama adiknya Sunan (juga anonim) yang juga masih bujangan. Di dalam

cerita ini digambarkan bahwa Sutan Palembang ini memerintah sangat kejam sehingga rakyatnya merasa tertekan.

Kisah hidupnya diawali dengan cerita kepergian Sutan ke tanah ulu (desa) bersama sembilan orang dayang, sembilan orang pembantu, dan sembilan orang penunjuk arah. Desa yang dituju adalah Talang Dabok Tinggi. Ia ingin mengambil Putri Dayang Rindu di desa itu sebagai istri, anak Rie Carang yang memerintah di situ. Akan tetapi, sayang, ketika rombongan Sutan tiba di desa itu, Talang Dabok Tinggi rupanya telah disulap oleh Rie Carang menjadi 'kembang terbang, rawa-rawa, dan bunga lalang'. Setelah Sutan mengusap muka tujuh kali, barulah ia melihat ada seorang wanita di situ. Kepada wanita itu Sutan bertanya kampung apakah itu, dan dijawab oleh wanita itu bahwa kampung itu bernama Talang Labu Kayu. Wanita itu pun mengatakan bahwa orang-orang di Talang Labu Kayu tidak ada yang mengenal Rie Carang ketika Sutan menanyakan siapa yang memerintah di situ. Tiba-tiba Rie Carang muncul dan kepada Sutan Palembang ia mengatakan tidak mengenal Rie Carang. Orang itu, kata Rie Carang, adalah Ketip Putih. Rupanya Sutan Palembang tahu bahwa ia dikelabui Rie Carang sebab Sutan yakin betul bahwa Ketip Putih tidak lain daripada Rie Carang. Rie Carang (yang mengakui Ketip Putih itu) menjelaskan pula kepada Sutan bahwa Dayang Rindu telah tiga bulan meninggal dan dimakamkan di Pulau Laut. Bukan main marahnya Sutan mendengar penjelasan itu. Perhatikanlah kutipan berikut.

Sutan pergi ke tanah Ulu. Dia pergi melalui tanah darat. Sampai di tanah Ulu, Sutan langsung pergi ke Talang Dabok Tinggi. Setelah puas berkeliling, Sutan berkata, "Kalau tidak salah ingatanku, ini adalah tanah atau daerah orang Ulu dahulu. mengapa tidak ada lagi? Sudah kuperiksa dan dicari tetapi masih saja tidak ada....

Semuanya sudah diubah oleh Rie Carang menjadi kembang terbang, menjadi rawa-rawa, dan menjadi bunga lalang.... Sutan mengusap muka tujuh kali. Kemudian ia baru dapat melihat punggung dan rupa orang. "O, mengapa bisa terjadi begini? Wahai, Bibi dan Paman, ku ingin bertanya terus terang, apa nama talang ini? Di mana ada panggung? Kemudian dijawab oleh perempuan beranak kecil, "Kami tidak tahu. Ini Talang Labu Kayu. Mengapa Paman datang ke sini?"

"Kami sengaja datang ke sini ada janji dengan Rie Carang," kata Sutan. Perempuan itu menjawab, "Ini bukan Talang Rie Carang, ini Talang Labu

Kayu. dinamai Talang Labu Kayu karena labu kayu tumbuh mengelilingi tanah ini...."

Tidak alam setelah api dibuat dan Sutan baru akan melihat batang cempedak, tiba-tiba muncul Rie Carang

"Peristiwa itu terjadi sudah beberapa tahun yang lalu", kata Rie Carang. "Dayang Rindu tidak lama di dunia, sudah tiga bulan ia meninggal. Dia sudah tidak ada lagi di daerah ini. Tetapi kalau ingin melihat mukanya, lihatlah di Pulau Laut...Saudaraku Sutan aku ini adalah Ketip Putih." (DR, 1993:26--40).

Kisah hidup Sutan Palembang lebih lanjut berisi pertarungannya dengan Rie Carang. Sutan menentang Rie Carang bertarung karena, menurut Sutan, Rie Carang mempunyai kesalahan besar, yaitu tidak mau menyerahkan Dayang Rindu sebagai ganti piring yang pecah. Sayangnya istilah "piring yang pecah" di dalam cerita ini tidak dapat dilacak. Kapan Rie Carang memecahkan piring Sutan, atau mungkin juga ini hanya simbol, tetapi sulit diterka menyimbolkan apa karena tidak ada *indeks* sebelumnya. Pertarungan itu dimenangkan oleh Rie Carang, yang masih hidup hanyalah Sutan sendiri. Kutipan berikut memperlihatkan peperangan tersebut.

"Baiklah," kata Sutan "mari kita mengadu kekuatan, besi lawan besi, pedang lawan pedang. Aku ingin melihat kekuatan orang tanah Ulu. Sebab aku ingin mencoba orang tanah Ulu karena alangkah banyak gadis yang cantik.

Namun, ada juga kesalahannya. Dia tak mau mengganti piring yang dipecahkan. Sudah diadakan perjanjian bahwa Dayang Rindu dijadikan penggantinya. Tetapi semuanya batal karena Dayang Rindu telah pergi."....

Rie Carang langsung melompat ke kiri dan ke kanan. Lalu berubah menjadi Udag, tidak lama kemudian berubah menjadi Kupu-kupu dan hinggap di ujung pedang. Sutan berkata dengan lantang, "Orang 140 bunuhlah dia sampai mati! Namun, Rie Carang orang yang gagah. Tiga kali dia melompat sambil mengucapkan ilmu yang terdengar sampai ke ujung dunia. Dia minta, dia benar katakan benar, kalau dia salah katakan salah. Tiga kali menjerit, lalu melompat tinggi. Mengapak tidak berhenti-henti, memancung tidak berhenti-henti. Tidak lama kemudian, semua orang dari Palembang habis (DR, 1993:40--42).

Pada episode kisah hidup selanjutnya, dikisahkan oleh si empunya cerita bahwa Sutan terpaksa berjalan kaki sendiri pulang ke Palembang

setelah kalah bertarung dengan Rie Carang. Setibanya di Palembang, ia memerintahkan adiknya, Sunan, untuk mengumpulkan seluruh penduduk Palembang. Ia akan membawa mereka ke Talang Dabok Tinggi untuk berperang melawan Rie Carang kembali. Semua rakyatnya itu menyumpah-nyumpah terhadap tindakan Sutan; mereka sangat menyayangkan mengapa Sutan tidak mati saja. Padahal, dengan rakyatnya Sutan dengan sombong mengatakan bahwa ia tidak sampai hati membunuh Rie Carang. Kutipan berikut memperlihatkan episode kisah hidup di atas.

Sutan akan pulang ke tanah Palembang. Ia berjalan pulang sendiri. Tidak ada satu pun pengikutnya....

"Dik, jangan banyak kata, segera kumpulkan semua orang. Aku akan datang lagi. Aku tidak mau berhenti," kata Sutan....

Tidak lama kemudian meriam meletus. Semua anak gadis berpandangan. Semua orang tua saling berteguran.

"Ya, Allah, ya Tuhanku, Sutan telah pulang lagi ke Palembang. Coba kalau diamati di perjalanan sehingga tidak dapat lagi berkuasa di tanah Palembang, mengapa pula dia tidak mati-mati," keluh seorang penduduk Palembang.

Orang berkumpul di benteng. Semua orang bertanya kepada Sutan mengapa ia membunyikan meriam. Sutan menjawab, "Kalau ingin tahu di kabar, aku ini kalah perang. Seratus empat puluh orang telah dibunuh oleh Ketip Putih di Talang Labu Kayu. Tetapi kalau tidak salah ingatkanku dia itu Rie Carang, bapak Dayang Rindu. Itulah sebabnya aku tidak sampai hati membunuhnya" (DR, 1993:42--4).

Selanjutnya, kisah hidup Sutan berisi peperangan dengan Rie Carang setelah ia dan rombongan tiba di Talang Dabok Tinggi. Semua pengikut Sutan musnah dikalahkan Rie Carang. Lalu, ia bertarung dengan Rie Carang di air. Meskipun Rie Carang berusaha membunuhnya, Sutan cukup sakti. Ia tak terkalahkan. Untunglah tiba-tiba Sutan mendapat bisikan suara gaib dari langit untuk menghentikan pertarungan itu sebab kalau dilanjutkan, Sutan pasti akan mati secara tidak terhormat. Sutan menyalurkan pedangnya, kemudian hilang. Ketika tiba di Palembang, Sutan melihat daerah itu amat sepi, tak ada penghuninya lagi. Sutan dinasihati adiknya, Sunan, agar melupakan Dayang Rindu sebab tindakannya salah: karena ingin memperistri Dayang Rindu, sebagian besar penduduk Palembang jadi korban. Menurut Sunan, lebih baik kakaknya

mencari jodoh ke Pulau Jawa saja daripada meneruskan niatnya itu. Perhatikanlah kutipan berikut.

Tiga kali berkata, kesembilan bujang tadi diporakporandakan. Rie Carang terus melompat sampai seratus meter melayang di udara, kemudian mendarat di dekat kapala....

Tidak lama kemudian, Sutan melihat dari kapal, "Alangkah keterlaluannya Ketip Putih itu. Apa Ketip Putih atau Rie Carang, tiap kali datang ke sini menghabisi pengikutku sampai tidak berbekas."...

Sutan tidak dapat berkata lagi, ia langsung melihat ke angkasa. "Memang benar," kata nenek yang berasal dari matahari, "Cucuku Sutan dari tanah Palembang, sebaiknya sekarang engkau mengaku kalah. Pulanglah engkau ke Palembang. Kalau tidak engkau akan mati di tanah Ulu. Nanti engkau diejek orang dengan sebutan Bujang Palembang yang bernama Sutan berkubur di Talang Labu Kayu.

Sutan terkejut, langsung mengusap muka, "Suara dari mana itu" Orang sekecil lalat pun tidak ada. Kalau hantu tidak mungkin, ini siang hari," katanya. Tak lama kemudian, Sutan memasukkan pedang ke dalam sarungnya, ia lalu menghilang tak tentu arahnya.

Sutan yang menghilang itu pulang ke Palembang. Ia berjalan perlahan-lahan. Aku kasihan dengan orang banyak. Sanak saudara habis semua. Sebagian tidak ada lagi orang tuanya. Mereka baru saja dikirim. Akan berapa kali kakak mengosongkan tanah Palembang. Menurut pemikiranku sebaiknya malah ini tidak usah dipikirkan lagi. Sebaiknya kakak pergi ke tanah Jawa. Tak mungkin hanya Dayang Rindu yang ada di dunia ini. Itu perasaan kakak saja. Banyak orang yang cantik dan kaya daripada dia," kata Sunan (DR, 1993:49--54).

Ada bagian akhir kisah hidup Sutan Palembang ini diceritakan bahwa pada suatu waktu ia datang lagi ke tanah Ulu untuk yang keempat kalinya. Ia masih bertekad mengambil Dayang Rindu. Ia hanya membawa delapan orang pengikut.

Sutan akhirnya berhasil juga membawa Dayang Rindu ke Palembang setelah dapat mengalahkan Rie Carang yang sudah hilang kesaktiannya (lihat juga deskripsi tokoh Rie Carang pada butir (15)). Akan tetapi, keberhasilannya itu justru akhirnya membuatnya sedih berkepanjangan: Dayang Rindu diambil kembali oleh kakaknya (Raden Sawangan) ketika Dayang Rindu dan Sutan sedang *mandi bekatai* (mandi bersama-sama). Raden Sawangan memotong tubuh Dayang Rindu. Kepalanya dibawanya

terbang, lalu diserahkan kepada *Nenek Ninong* sebagai teman sang nenek menunggu matahari, dan badannya ditinggalkan untuk Sutan Palembang. Bukan main sedih dan geramnya Sutan Palembang terhadap peristiwa yang menimpa dirinya. Bujukan adiknya, Sunan, agar ia melupakan Dayang Rindu. Menurut Sunan, ia bukanlah jodoh Sutan, tampaknya tak sedikit hal itu mengobati kesedihan Sutan atau pun meredakan kegeramannya. Permaisuri pun marah dan menyuruh Sunan memilihkan seorang gadis Palembang untuk jodoh anaknya, Sutan. Ia juga bersumpah tidak lagi akan mengambil gadis Uluan untuk jodoh anaknya. Peristiwa tragik yang menimpa tokoh Sutan Palembang ini akhirnya dijadikan "mitos" oleh si empunya cerita untuk menutup "Cerita Putri Dayang Rindu" ini: (1) sejak itulah pemuda dan pemudi Palembang selalu dijodohkan sesama mereka (biasanya masih berpamili), dan (2) gadis-gadis Palembang cantik-cantik, tetapi hanya batas pinggang ke kaki (ingat, kepala Dayang Rindu telah diserahkan Raden Sawangan kepada Nenek Ninong di matahari sehingga orang tak dapat melihat kecantikan wajah gadis Palembang), dan mereka pandai-pandai memasak.

Dari deskripsi di atas, tampak empat episode kisah hidup tokoh Sutan Palembang. Setiap episode itu memperlihatkan ekspresi semiotik tokoh mitos ini.

Pertama, kepergian Sutan Palembang dan rombongan ke tanah Ulu yang bernama Talang Dabok Tinggi dengan maksud mau mengambil Putri Dayang Rindu sebagai istri adalah *simbol* mengenai 'usaha seseorang untuk mencapai cita-citanya'. Sayangnya, usaha Sutan itu sia-sia sebab ia adalah tokoh yang berperangi buruk, misalnya mau mengambil anak gadis orang secara paksa. Oleh karena itulah, Rie Carang (ayah Dayang Rindu) menyulap Talang Dabok Tinggi menjadi Talang Labu Kayu, dirinya dikatakannya Ketip Putih (bukan Rie Carang), dan (ini yang penting) Dayang Rindu disulap menjadi "melati hitam", lalu diselipkannya di pinggang. Semuanya itu dilakukannya agar terhindar dari tirani Sutan. Keburukan perangai Sutan Palembang ini diperlihatkan pula oleh simbol verbal ucapannya yang bernada sombong:

Sutan melanjutkan lagi perkataannya, "Sebab aku berjuluk Sutan Palembang karena sembilan kali masuk laut tidak pernah mati-mati. dan sembilan kali masuk gunung tidak pernah sampai mati" (DR, 1993:40).

Kedua, pertarungan Sutan Palembang dengan Rie Carang pada episode kisah hidupnya lebih lanjut adalah *simbol* yang menyiratkan makna 'perangai buruk seseorang tidak mudah dihilangkan'. Dalam kaitan ini, tersirat makna bahwa penyelesaian suatu persoalan melalui kekerasan (misalnya, pertarungan fisik) bukanlah jalan terbaik yang harus ditempuh untuk mencapai cita-cita. Hal ini terbukti dalam deskripsi tokoh Sutan ini, pertarungan dengan Rie Carang hanya mengakibatkan semua pengikutnya habis dibabat pedang Rie Carang sehingga Sutan terpaksa pulang ke Palembang sendirian.

Ketiga, tindakan Sutan Palembang yang menghentikan pertarungan dengan Rie Carang ketika disuruh berhenti oleh "nenek yang berdiam di matahari" adalah *simbol* yang menyiratkan makna 'seburuk-buruknya perangai manusia, masih ada rasa kepercayaan dalam dirinya terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya'. Dalam deskripsi tokoh ini di atas, sang "nenek di matahari" mengingatkan Sutan dengan ucapan "Cucuku Sutan dari tanah Palembang. Sebaiknya sekarang engkau mengaku kalah. Pulanglah engkau ke Palembang. Kalau engkau tidak pulang ke Palembang, maka engkau akan mati di tanah Ulu. Nanti engkau diejek orang dengan sebutan Bujang Palembang yang bernama Sutan berkubur di Talang Labu Kayu.

Ucapan inilah yang menyadarkan Sutan sehingga ia menghentikan pertarungan itu, lalu menghilang pulang ke Palembang.

Keempat, derita berkepanjangan yang dirasakan oleh Sutan Palembang pada akhir kisah hidupnya ini, yaitu hanya mendapatkan sebagian tubuh Dayang Rindu sebab kepalanya telah diserahkan oleh Raden Sawangan kepada Nenek Ninong di matahari adalah simbol yang menyiratkan makna 'hukum karma'. Maksudnya, penderitaan sang Sutan sesuai dengan karmanya sebab selama hidupnya ia hanya berbuat semena-mena: sombong, ingin enak sendiri, mengorbankan orang lain demi mencapai kepentingan sendiri dan memperkosa nilai-nilai kebenaran/kemanusiaan.

Dari uraian di atas, secara umum tokoh Sutan Palembang di dalam "Cerita Dayang Rindu" ini adalah simbol yang menyiratkan makna 'keburukan perangai seseorang'. Dalam kaitan ini, sekurang-kurangnya ada dua hal yang mendasar yang terkait di dalam makna ini.

Pertama, cita-cita luhur tidak dapat diraih hanya dengan mengandalkan

kekuasaan semata (*cita-cita* disimbolkan oleh Dayang Rindu dan *kekuasaan* disimbolkan oleh Sutan yang berkuasa di Palembang). Hal ini pantas untuk direnungkan agar manusia menjadi lebih arif: jika *hanya* kekuasaan yang diandalkan untuk mencapai suatu tujuan, hasilnya akan sia-sia, bahkan lebih buruk lagi banyak korban yang terlihat yang tak terelakkan.

Kedua, perangai buruk yang digunakan sebagai senjata dalam mencapai suatu tujuan *dapat* (kalau tidak mau dikatakan *pasti*) membawa akibat lain (di samping kegagalan) yang tak terduga, bahkan tak diinginkan. Perhatikanlah, kisah hidup tokoh ini pada akhir cerita. Karena perangai Sutan yang buruk, permaisuri sampai-sampai bersumpah tidak lagi mau mengambil jodoh orang Uluan. Sumpah ini terasa lebih tragik lagi: orang-orang Palembang lalu dijodohkan sesama mereka sendiri (ketragisannya bertambah lebih lengkap sebab biasanya jodoh orang-orang Palembang itu adalah sesama pamilinya sendiri, misalnya, saudara sepupu).

15) Rie Carang dan Dayang Rindu ("Cerita Putri Dayang Rindu", Sastra Enim)

Rie Carang adalah salah seorang tokoh utama di dalam "Cerita Putri Dayang Rindu" di samping tokoh utama Sutan Palembang. *Rie* singkatan kata *kerie*, yaitu sebutan untuk kepala desa pada waktu itu. Jadi, Rie Carang adalah seorang *kerie*, seorang kepala desa yang memerintahkan kampung Talang Dabok Tinggi. Ia adalah seorang yang sakti dan berusaha mempertahankan nilai-nilai kebenaran.

Kesaktian Rie Carang diperlihatkan oleh si empunya cerita berupa kepandaiannya mengubah Talang Dabok Tinggi menjadi *kembang terbang*, *rawa-rawa*, dan *bunga lalang* ketika Sutan Palembang tiba di kampung Talang Dabok Tinggi untuk mengambil anaknya Putri Dayang Rindu. Selain itu, ia pun pandai mengubah Putri Dayang Rindu menjadi *melati* hitam, yang selalu diselipkannya di pinggang jika berhadapan dengan Sutan Palembang.

Sikap Rie Carang yang berusaha mempertahankan nilai-nilai kebenaran tampak pada kegigihannya mempertahankan anak gadisnya Dayang Rindu sewaktu mau diambil oleh Sutan Palembang. Menurut Rie

Carang, tak ada hukum yang membenarkan bahwa "piring pecah diganti dengan seorang gadis". Kutipan berikut memperlihatkan kegigihan sikap Rie Carang itu.

"Wahai Paman Ketip Putih, sekarang aku mau bertanya kepada Paman dan coba dengar perkataanku, siapa yang salah dan siapa yang benar. Piringku mengapa tidak diganti. Kata Paman tempo hari, bila piring tidak dapat diganti, maka penggantinya adalah Dayang Rindu", kata Sutan.

Dijawab oleh Rie Carang, "Tidak pernah ada perjanjian anak gadis ditukar dengan piring. Adat itu adat apa? Itu adalah adat Palembang yang tidak tahu diadat dan aturan. Bila berjualan, maka terjadilah jual beli, bukannya tukaran manusia. Kalau memang mau, bunuhlah aku untuk kali ini" (RD, 1993:51).

Meskipun Rie Carang senantiasa berusaha mempertahankan nilai-nilai kebenaran, karena manusia ada kalanya membuat *kekhilafan* dalam tindak tanduknya, sifat khilaf itu pun terdapat pada diri Rie Carang. Ia membukakan rahasia kesaktiannya kepada seorang perempuan mengutunya. Dikatakannya pada perempuan itu bahwa kesaktiannya dapat dikalahkan dengan memukulkan *batang bambu burung* (jenis tumbuh-tumbuhan) tiga berjajar. Setelah mendengar kata-kata Rie Carang itu, perempuan itu tiba-tiba menghilang. Peristiwa itu menyadarkan Rie Carang bahwa perempuan itu pastilah suruhan Sutan Palembang. Di dalam cerita ini dikisahkan bahwa Rie Carang memang dapat dikalahkan oleh Sutan Palembang dengan menggunakan *batang bemban burung* tiga berjajar. Perhatikanlah kutipan berikut yang menggambarkan kekhilafan Rie Carang dan keberhasilan Sutan mengalahkan Rie Carang.

Rie Carang berkata kepada anaknya Dayang Rindu, "Anakku Dayang Rindu, ini air dalam baskom. Kalau ingin mandi, mandilah dalam baskom ini. Jangan keluar dari panggung kita dan jangan keluar dari halaman kita sebab nanti engkau diculik Sutan. Siapa yang akan membebaskanmu. Sudah tiga kali pulang, Sutan kalah terus. Nanti sudah emosi. Aku akan pergi ke Talang Gule-Gule untuk mengambil beras karena kita tidak ingin memiliki yang lain lagi, kita ingin beras. Engkau tungguhlah dengan ibumu."

Di Talang Gule-Gule, Rie Carang dicarikan kutu oleh seorang perempuan cantik. Tujuh ujung rambut Rie Carang dilapiskan oleh emas dan sembilan rambut selako (= perak). Selama dikutui Rie Carang selalu

berkata dengan perempuan itu. Ia mengatakan bahwa ia telah rindu dengan perempuan itu, untuk itulah ia dilarang ke Talang Gule-Gule. Semua perkataan Rie Carang didengarkannya.... "Namun, aku akan kebal dari besi dan akan kebal dari pusaka Sutan. Kalau sekiranya orang ingin mengalahkan, ambil *batang beman burung* tiga sejajar. Pada saat itulah kekuatanku akan hilang," kat Rie Carang. Setelah mendengarkan kata-kata Rie Carang, perempuan cantik itu langsung menghilang.

Mengetahui keadaan tersebut, Rie Carang terkejut. Ia melihat ke kiri dan ke kanan, setelah berkata tadi. Rie Carang berkata, "Aku tidak pernah pembohong, mungkin akan kalah aku kali ini." Rie Carang mencoba ilmunya tiga kali, tujuh kali, dan sembilan kali. Setelah ilmu itu diucapkannya, guruh tidak berbunyi lagi. Rie Carang menghentakkan tumit, membuat tanda seperti bulan di depan tangga, tetapi guruh masih tidak berbunyi.

"Ya, Allah," kata Rie Carang, "apa cobaan dari dewa, apa cobaan dari dewata. Memang tidak baik kalau takabur. Perkiraanku semua itu suruhan Sutan."

Sudah dekat bertambah dekat, kapal Sutan. Sutan hanya membawa sebuah kapal. Mendaratlah mereka di Talang Labu Kayu....

Pada waktu itu Rie Carang sedang mengamukkan pekik. Tiga kali suruh tidak berbunyi, tujuh kali mengamukkan pekik, tetapi guruh tidak berbunyi juga. Sembilan kali, juga tidak berbunyi. Gerakan silat Rie Carang menjadi seperti kupu-kupu karena disebut mertua. Kemudian, Rie Carang langsung ditangkap Sutan lalu dipukul dengan *batang beman burung*, selanjutnya diikatkan di tiang tengah (DR, 1993:55--60).

Dari deskripsi tokoh Rie Carang di atas, tampak bahwa Rie Carang adalah *simbol* seseorang yang berusaha menegakkan nilai-nilai kebenaran. Dalam hal ini, nilai-nilai kebenaran yang harus ditegakkan itu memerlukan berbagai ujian dan cobaan yang tidak sedikit.

Pertama, nilai-nilai kebenaran itu dapat dibela tanpa membabi buta, atau tanpa kekosongan. Dengan kata lain, untuk membela nilai-nilai kebenaran, seseorang memerlukan ilmu pengetahuan. Hal yang seperti inilah yang tampak pada diri Rie Carang. Ia dapat mempertahankan anaknya Dayang Rindu dari kesewenang-wenangan Sutan Palembang karena ia memiliki kesaktian, misalnya, ia dapat menyulap Talang Dabok Tinggi menjadi kembang terbang, rawa-rawa, dan bunga lalang serta dapat pula menyulap Dayang Rindu menjadi melati hitam. Karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya pulalah (dalam hal ini disimbolkan dengan kesaktian),

Rie Carang mampu mengalahkan Sutan dan rombongannya berkali-kali.

Kedua, nilai-nilai kebenaran itu dapat dibela sepanjang orang yang membelanya masih berpijak di jalan kebenaran. Jika tidak lagi berpijak di jalan kebenaran, dengan sendirinya nilai-nilai kebenaran itu sulit sekali dipertahankannya. Hal seperti itu tampak pada kekhilafan Rie Carang yang membukakan rahasia kesaktiannya pada gadis yang mengutui rambutnya (makna lain dari peristiwa ini tentu saja menyiratkan bahwa manusia mudah sekali "tergelincir" bila berada di pangkuan seorang wanita).

16) **Radin Suane** ("Guritan Radin Suane", Sastra Besemah)

Radin Suane adalah tokoh utama dalam "Guritan Radin Suane". Ia adalah anak Ratu Agung yang memerintah di negeri Tanjung Larang. Kisah hidup tokoh ini dalam cerita tersebut dimulai si empunya cerita dengan menampilkan niatnya untuk mendirikan gelanggang judi besar-besaran di negeri Tanjung Larang. Niatnya itu disampaikan kepada ayahnya (Ratu Agung). Namun, sayang, Ratu Agung tidak mengizinkan Radin Suane melaksanakan niatnya itu. Begitu pula ketentuan musyawarah pembesar kerajaan tidak memberi restu kepada Radin Suane untuk menegakkan gelanggang judi karena hal itu bukan saja bertentang dengan hukum dan adat yang berlaku di kerajaan itu, melainkan juga karena dilarang Dewa Kayangan. Seandainya, Radin Suane tetap pada niatnya, maka ia harus diusir dari negeri Tanjung Larang. Ucapan Ratu Agung dalam kutipan berikut, misalnya, dapat dijadikan bukti penolakan Ratu Agung dan pembesar kerajaan untuk mewujudkan niatnya itu.

Anakku sayang Radin Suane
alangkah ajaib ia ucapkan
mengapa tidak mendirikan gelanggang ramai
makna apa di Tanjung Larang

Jadi pantangan Dewa Kayangan:
"Jangan mendirikan gelanggang ramai."
Mana titian di Tanjung Larang
menegakkan adat dengan hukum
itu tutur diucapkan. .

Kini ananda akan mendirikan gelanggang ramai

telah tujuh turun-temurun ratu
 telah sembilan turun-temurun radin
 dari nenek semula dahulu
 dari semula moyang dahulu
 tiada ada gelanggang ramai
 (RS, 1989:203)

Karena niatnya untuk menegakkan gelanggang judi tidak direstui oleh Ratu Agung dan pembesar kerajaan, Radin Suane pergi merantau dengan maksud mewujudkan niatnya di tempat (negeri) lain. Bertahun-tahun ia merantau.

Kisah hidup Radin Suane selanjutnya dilukiskan oleh si empunya cerita melalui cerita raja Tanjung Auran kepada Bintang Remas (adik Radin Suane) yang pada waktu itu Bintang Remas pergi merantau mencari kakaknya Radin Suane. Penjelasan raja itu adalah sebagai berikut. Dalam pengembaraannya, Radin Suane berebut tunangan dengan Pare Nage. Mereka memperebutkan Putri Arap Lintang Gading, anak Ratu Agung Auran. Oleh karena sang putri lebih tertarik pada Radin Suane, gadis itu kawin lari dengan Radin Suane. Karena merasa dipermalukan, Pare Nage bersama angkatan perangnya segera menyusul Radin Suane. Mereka bertemu di Pulau Panjang. Lalu terjadilah sebuah pertarungan yang hebat. Akan tetapi, walaupun Radin Suane sulit dikalahkan, akhirnya ia dapat ditangkap dan dimasukkan ke dalam *kerangkeng*. Itulah kata-kata sang raja Tanjung Auran itu yang disampaikannya kepada Bintang Remas.

Kutipan berikut memperlihatkan kekalahan Radin Suane dalam pertarungan dengan Pare Nage itu.

Siapa tak kenal Jingge Seriyat
 dia telah mengintai dari belakang
 dia melemparkan jala rantai
 Setelah terkipas jala rantai
 siapa tak kenal Radin Suane
 baru tahu perang akan kalah, ai

....

Lawan kena jala rantai
 ambil dahulu perangkap besi
 sudah kena serekap besi

ia ditipu oleh Tebu Tebung
 itulah didiri Radin Suane
 (RS, 1989:320)

Dari deskripsi singkat di atas, tampak beberapa hal yang merupakan simbol dan makna mengenai tokoh mitos Radin Suane ini.

Pertama, tindakan Radin Suane berupa pemberituannya kepada ayahnya untuk mendirikan gelanggang judi di Kute Tanjung Larang merupakan *simbol* yang menyiratkan *makna* 'sistem kekeluargaan' dalam masyarakat kita. Dalam hal ini, tampak bahwa segala sesuatu persoalan yang muncul dalam sebuah keluarga senantiasa dimusyawarahkan dengan kepala keluarga, tidak diputuskan sendiri oleh yang bersangkutan. Sistem kekeluargaan itu dipertajam lagi menjadi 'sistem kemasyarakatan' setelah persoalan itu dibawa oleh ayahnya Ratu Agung ke dalam musyawarah pembesar kerajaan.

Musyawarah kerajaan itu akhirnya memutuskan bahwa niat Radin Suane tidak dapat dipenuhi sebab tidak sesuai dengan adat kebiasaan kerajaan pada waktu itu, di samping tidak sesuai dengan kehendak Dewa Kayangan (dewa tidak menghendaki orang berjudi).

Dalam kaitan dengan sistem kerajaan sebagai simbol, persoalan Radin Suane ini memperlihatkan pula makna 'pemilahan antara masalah keluarga dengan masalah kerajaan'. Bagi Ratu Agung, tampak bahwa niat Radin Suane itu bukan hanya 'persoalan antara anak dan orang tua' (persoalan keluarga) semata, melainkan lebih penting dari itu, yaitu 'persoalan yang menyangkut nama baik kerajaan Kute Tanjung Larang'. Oleh karena itulah, ketika persoalan itu dibawanya ke dalam musyawarah kerajaan, tindakan Ratu Agung itu perlu kita maknai sebagai tindakan yang terpuji, sebab sang raja dapat membedakan antara persoalan pribadi dan persoalan kerajaan. Kita pun merasa kagum dengan tindakan sang raja yang menyetujui keputusan musyawarah kerajaan, yaitu membiarkan Radin Suane merantau supaya menegakkan gelanggang judi di negeri orang.

Kedua, tindakan Radin Suane, yaitu merantau meninggalkan Kute Tanjung Larang dengan tujuan menegakkan gelanggang judi di negeri orang adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* 'kepercayaan diri yang mapan'. Tidak ada sedikit pun rasa gentar dalam dirinya untuk melaksanakan niatnya di negeri orang. Kutipan berikut memperlihatkan

"ketegasan" Radin Suane ketika ia mendengar keputusan musyawarah kerajaan.

Kalau begitu tutur kamu orang banyak
rencana badan tidak tertuju
itu kata Radin Suane

Diriku hendak merantau ke layaran
diriku kan berlayar ke segara
tidak kan pulang lagi
kalau tidak berdiri gelanggang tujuh tahun
begitu dia berucap
(RS, 1989:220)

Kemudian kutipan berikut memperlihatkan ketika ia akan meninggalkan kampung halamannya dan mulai berlayar di lautan lepas. Tidak tampak ada "keraguan" Radin Suane dalam kutipan ini.

Siapa tak kenal Radin Suane
terhalau karena orang banyak
kehendak angan tiada sampai
terbetik hati lalu meraih rencong
datang sebentar berangkat
gemulai turun ke halaman
dia telah turun ke halaman
dia berbalik ke rumah besar
akan meninggalkan negeri
dia berganti berdandan pakaian

....

Wahai, kau Rejung Diwang Abang
kita kan berlayar merantau jauh
berlayar sekali ini
tak hilang maka gemilang
tak timbul maka tenggelam
ataukah hilang disambar elang
itu dikata dituturkan

Kalau begini kan datangnya
kalau tak kabul tujuan diriku
turun dunia sekali ini

ingin mendirikan gelanggang tujuh kali
(RS, 1989:221--225)

Ketiga, nasib yang menimpa Radin Suane, yaitu dapat ditangkap oleh orang-orang dari Surga karena ia berebut tunangan dengan Pare Nage, memperebutkan gadis yang bernama putri Arab, adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* 'sistem kepercayaan', yaitu kepercayaan agama Hindu tentang "hukum karma". Mengapa hukum karma menimpa Radin Suane sebab Radin Suane tidak mematuhi nasihat orangtuanya dan tidak mengindahkan keputusan musyawarah pembesar kerajaan Kute Tanjung Larang. Orang tuanya menasihati supaya Radin Suane mengurungkan niatnya untuk menegakkan gelanggang judi sebab hal itu bukan saja bertentangan dengan adat dan hukum yang berlaku itu negeri Tanjung Larang, bahkan menentang kehendak Dewa Kayangan. Keputusan musyawarah kerajaan pun menetapkan bahwa niat Radin Suane itu tidak boleh dilakukan. Namun, Radin Suane tidak mengindahkan nasihat dan keputusan musyawarah itu, sehingga ia diusir dari negeri Tanjung Larang.

Sifat buruk pada Radin Suane itu dalam agama Hindu disebut *dursila*, yaitu sifat yang menggerakkan ke arah menyimpang dari kebajikan. Pada hal, menurut ajaran agama hindu, seseorang harulah mengadakan hubungan yang selaras dengan orang lain sebab manusia tidak dapat hidup menyendiri, tetapi bergantung satu sama lain. Apabila seseorang membuat kebajikan di dalam hidupnya, menurut tata susila Hindu Dharma, ia akan memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya, ketidakbahagiaan disebabkan oleh satu sama lain tidak memenuhi kewajibannya.

17) **Orang-orang Surga dan Putri Arab** ("Guritan Radin Suane", Sastra Besemah)

Orang-orang Surga adalah musuh Radin Suane di dalam "Guritan Radin Suane". Di dalam cerita, disebutkan mereka tinggal di *Kute Serege* (Batu Kumbang). Kata kute serege dapat diterjemahkan sebagai benteng surga, dan orang-orang Surga dapat diterjemahkan sebagai 'penduduk yang bertempat tinggal di Surga' atau 'penduduk Surga'.

Orang-orang Surga diperkenalkan oleh si empunya cerita melalui pemberitaan Ratu Agung, raja yang memerintah di negeri Tanjung Auran

kepada Bintang Remas, dik Radin Suane yang menggembara mencari Radin Suane. raja itu menceritakan bahwa di negeri Tanjung Auran pernah didirikan gelanggang perjudian yang sangat besar. Semua jago judi berkumpul di situ. Perjudian dilaksanakan karena pada waktu itu sedang berlangsung pesta pertunangan antara putri Arap Lintang Gading, anak Ratu Agung dan seorang bujang dari Kute Serege yang bernama Pare Nage. Rupanya putri Arap sudah bertunangan pula dengan Radin Suane, dan hatinya lebih terpicat pada Radin Suane dibandingkan dengan Pare Nage. Oleh karena itu, untuk memperkecil masalah dengan Pare Nage Radin Suane akhirnya *kawin lari* dengan putri Arap.

Tindakan Radin Suane itu membuat Pare Nage marah dan merasa dipermalukan. Oleh karena itu, Pare Nage mengajak angkatan perangnya, yang beribu-ribu banyaknya, terdiri dari hulubalang yang gagah perkasa mengejar Radin Suane dan putri Arap. Rombongan Pare Nage itu dapat menyusul Radin Suane dan putri Arap, tepatnya di pulau Panjang. Karena Radin Suane adalah orang sakti, ia tak mudah dikalahkan. Diceritakan oleh si empunya cerita, bukan main hebatnya pertempuran itu.

Setelah melihat hulubalang pilihan banyak yang gugur, Pare Nage memanggil Imam Besuul, yaitu penyelamat umat untuk menangkap Radin Suane. Berkat kesaktiannya, Imam Besuul dapat menghidupkan kembali mayat-mayat yang bertimbun banyaknya. Akan tetapi, Radin Suane tetap tak terkalahkan. Lalu Pare Nage minta bantuan Jingge Sriyat, seorang hulubalang kepala. Akhirnya, berkat siasat licik Jingge Sriyat yaitu dengan menaburkan jala rantai pada Radin Suane, Radin Suane dapat ditangkap, kemudian dimasukkan dalam kerangkeng. Putri Arap diambil paksa oleh Pare Nage.

Kutipan berikut memperlihatkan bahwa orang-orang Surga telah menunggu Radin Suane di pulau Panjang untuk bertempur.

Oleh ulah Radin Suane
membawa lari Putri Arap
adik perempuan sisih turunan
anak Ratu Tanjung Auran

Siapa tak tahu Pare Nage
sejak terdengar dengan berita
sejak dapat berita antara benar dengan tiada

Putri Arap berlarian
ia melintas di Laut Silung

Tak bertemu di sana
dia putar haluan ke Pulau Panjang
itulah kabar didapatnya
dia bertemu di Pulau Panjang

Dia tetap tiba di sana
Putri Arap belum sampai

Siapa tak kenal Radin Suane
Radin Suane dipintasi

Ketika sampai di Pulau Panjang
orang Surga telah menunggu
(RS, 1989:293--294)

Kemudian, kutipan berikut memperlihatkan ketika Radin Suane dapat ditangkap.

Uuuuu ... iiiiii
Siap takl tahu Jingge Sriyat
tertolong terbantu badan
wahai orang Batu Kumbang
lawan kena jala rantai
ambil dahulu perangkap besi
sudah kena perangkap besi
di tertipu tebu tebung
itulah di diri Radin Suane
(RS, 1989:320)

Dengan menyimak kisah hidup "Orang-orang Surga" dan "Putri Arap" di atas, berbagai pertanyaan dapat muncul dalam pikiran kita. Misalnya, siapakah orang-orang Surga ini? Apakah mereka lawan "Orang-orang Neraka"? Jika mereka adalah penduduk surga mengapa bertempat tinggal di Batu Kumbang? Mengapa pula penduduk surga ini senang berjudi, padahal semestinya logisnya mereka adalah orang-orang yang baik-baik? Siapa pula Putri Arap? Mengapa ia bernama Putri Arap? Dan mengapa pula ia diperebutkan?

Jawaban pertanyaan di atas sulit ditentukan secara pasti sebab "Guritan

Radin Suane" adalah cerita rekaan, termasuk tokoh dan tempat terjadinya cerita merupakan hasil rekaan si empunya cerita. Yang jelas, Orang-orang Surga dan Putri Arap adalah *simbol*. Bukan tidak mungkin bahwa Orang-orang Surga itu adalah simbol terhadap orang-orang yang sedang berkuasa/penguasa. Orang-orang yang sedang berkuasa bukan tidak mustahil akan memanfaatkan kekuasaannya tanpa batas, termasuk melakukan tindakan-tindakan yang buruk seperti *berjudi*, *berperang*, dan *merebut harta orang lain* (misalnya mengambil tunangan orang). Jadi, kata *surga* pada frasa "*orang-orang surga* secara simbolik dapat menyiratkan makna 'hidup seperti di surga', yaitu penuh kenikmatan, dengan mengandalkan kekuasaan. Kehidupan Orang-orang Surga yang sedang ditelaah ini, dalam kehidupan sehari-hari lazim dikiasan sebagai *surga dunia*, yang mengacu pada kehidupan orang (-orang) yang bagaikan di surga, pada hal masih hidup di dunia.

Makna semiotis Orang-orang Surga di atas dapat dipertajam lagi dengan memperhatikan negeri tempat tinggal mereka. Yaitu *Kute Serege* atau Batu Kumbang. Sebagai nama tempat tinggal, kata *kute serege* atau *batu kumbang* menimbulkan citraan tersendiri. *Kute serege* bermakna 'suatu tempat tinggal berupa benteng (*kute* 'benteng') yang di dalamnya dihuni oleh orang-orang yang kehidupannya bagaikan di surga (*serege* 'surga'), bukan seperti di neraka'. *Batu kumbang* bermakna 'suatu tempat tinggal yang angker, menyeramkan, tak mudah dimasuki (*kumbang* 'hitam') oleh sembarang orang'. Nama-nama Orang Surga pun menimbulkan citraan tersendiri bagi kita. Mereka adalah para hulubalang yang gagah perkasa, yang sukar dikalahkan di medan perang. Perhatikanlah, misalnya, nama-nama seperti *Jingge Sriyat*, *Imam Besuul*, *Pare Nage* adalah nama-nama yang menyeramkan dalam bayangan pikiran kita.

Siapakah *Putri Arap*? Di dalam cerita disebutkan bahwa Putri Arap adalah anak Ratu Agung (raja) Tanjung Auran. Ia adalah tunangan Pare Nage (penduduk *Kute Serege*) dan juga tunangan Radin Suane. Karena hatinya lebih tertarik pada Radin Suane, Radin Suane membawanya kawin lari. Peristiwa inilah yang membawa konflik alur cerita menuju klimaks: pertempuran antara Radin Suane dengan orang-orang Surga di Pulau Panjang. Mengapa Putri Arap lebih tertambat hatinya kepada Radin Suane jika dibandingkan dengan Pare Nage? Meskipun di dalam cerita tak

disebutkan alasannya, dapat kita duga bahwa bagi Putri Arap, dalam diri Radin Suane tersimpan 'kepercayaan diri yang mapan', yaitu ingin mencapai cita-cita berupa menegakkan gelanggang judi, sedangkan dalam diri Pare Nage hanyalah sifat-sifat kebatilan yang lebih banyak bersemayam seperti haus kekuasaan, haus perjudian, dan haus peperangan.

Jalan pikiran semiotis di atas belum menjawab pertanyaan: siapa sebenarnya Putri Arap ini? kata *Arap* dalam bahasa Besemah berarti 'harapan'. Jadi, putri arap berarti 'putri harapan', yaitu seorang putri yang senantiasa diharapkan dapat dijadikan istri oleh seorang jejaka, atau dapat dijadikan menantu oleh orang-orang tua yang mempunyai anak bujang. 'Putri yang penuh harapan' itu tentulah putri yang baik hatinya, berbudi luhur, keturunan orang baik-baik, dan (kalau dapat) kaya. Dalam cerita ini *gadis idaman* itu secara verbal disebutkan sebagai anak raja negeri Tanjung Auran. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa Putri Arap adalah *simbol* 'gadis yang penuh harapan', 'simbol gadis ide' si empunya cerita, semacam gadis yang bernama Putri Baik Hati dalam "Warahan Radin Jambat" (periksa kembali tokoh 11 dalam Warahan Radin Jambat di muka), seorang gadis yang secara verbal disimbolkan oleh ciri (1) *penglihatan kebawah*, (2) *langkah sejajar dengan tangan*, dan (3) *sekali masak cukup*.

Sebagai simbol semiotis tentu saja Putri Arap ada di mana-mana: pada setiap hati gadis-gadis yang penuh harapan. Dan ini tidak boleh diabaikan sangat logis bahwa Putri Arap akan diperebutkan orang (ingat, ia diperebutkan oleh Radin Suane dan Pare Nage).

18) Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari ("Cerita Putri Silam Pari", Sastra Rawas)

Bujang Pemanah adalah salah seorang tokoh utama dalam "Cerita Putri Silam Pari". Bujang Pemanah bukanlah nama melainkan sebutan/julukan seorang pemuda, anak seorang perempuan tua yang tinggal di ladang di Lembah Lapan, Kabupaten Musi Rawas. Ia digelari ibunya Bujang Pemanah karena gemar berburu dan selalu membawa panah setiap berburu.

Kisah hidupnya mulai diperkenalkan oleh si empunya cerita dengan menampilkan keinginan ibunya agar Bujang Pemanah segera mencari istri sebab ibunya sudah ingin sekali menimang cucu. Akan tetapi, tampaknya

tak seorang pun gadis yang berkenan di hati Bujang Pemanah.

Lebih lanjut dikisahkan bahwa pada suatu hari Bujang Pemanah tersesat di tengah hutan tatkala ia memburu seekor burung yang sangat bagus. Karena lelah Bujang Pemanah lalu tertidur dalam tidurnya ia mendapat petunjuk dari seorang tua jika ia ingin mencari istri maka sembunyikanlah selendang seorang gadis yang sedang mandi, tidak jauh dari situ. Setelah terjaga, Bujang Pemanah menuju tempat pemandian itu. Dilihat ada tujuh orang gadis yang sedang mandi lalu disembunyikannya lah selendang salah seorang gadis itu. Rupanya ketujuh orang gadis itu adalah para bidadari dari kayangan, dan selesai mandi mereka kembali ke kayangan, kecuali bidadari bungsu yang selendangnya disembunyikan oleh Bujang Pemanah. Ia tidak dapat terbang ke kayangan. Bidadari itulah yang disebut sebagai Putri Silam Pari di dalam cerita ini. *Silam Pari* sebenarnya hanyalah sebutan, bukan nama. *Silam* artinya 'hilang' dan *Pari* berarti 'bidadari', makhluk halus yang berdiam di kayangan. Jadi, *Silam Pari* artinya 'bidadari yang hilang'. Nama bidadari yang berjulukan Silam Pari ini adalah *Ringgu Pisat*, sebagaimana tersebut dalam kutipan berikut.

Kayu ara daunnya rindang
Tumbuh di tepi si Paya Limbang
Tempat banyak burung bersarang
Siringgu Pisat meletakkan selendang
Selendang diletakkan di akar batang
Datanglah sang Pemanah menyembunyikan selendang

Burung terbang sayap dilipat
Terbang ke bunga belumlah mekar
Belida dikurung di dalam tebat
Sang Pemanah pergi berburu
Berburu burung di Payah Limbang
Terburu Putri si *Ringgu Pisat*
(SP, 1982:12)

Bidadari si *Ringgu Pisat* yang dijuluki sebagai Putri Silam Pari ini sebenarnya adalah anak Raja Jin di kayangan sebagaimana ditawarkan oleh si empunya cerita.

Berbuah kueni kulit ditutup
 Kain dilipat berwarna cincin
 Habis dimakan si burung sawi
 Betuallah nian sang pemanah
 Kawin dengan anak si *Raja Jin*
 Bidadari bungsi si Silam Pari
 (SP, 1982:13)

Dalam kisah Bujang Pemanah lebih lanjut diceritakan bahwa ia akhirnya kawin dengan Putri Silam Pari. Mereka dikaruniai seorang anak, dan anak itu kemudian menjadi raja bergelar Ratu Agung memerintah di Lembah Lapan karena direstui oleh Dewa di kayangan. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

Silam Pari putri Kayangan
 Sang Pemanah kekasih dewa
 Anaklah besar jadi kesayangan
 Dalam hari terasa riang
 Anaknya bernama si Ratu Agung

Ramai tenteram riang bersorak
 Semua rakyat di Lembah Lapan
 Paya Limbang pusat berkumpul
 Huma bertukar jadi kerajaan
 Ratu Agung jadi pimpinan
 Direstui oleh Dewa Kayangan
 (SP, 1982:22)

Kisah hidup Bujang Pemanah lebih lanjut berisi cerita keadaannya di bumi sepeninggal sang putri ke kayangan. Ia merasa sedih sebab Putri Silam Pari yang pergi ke kayangan belum juga kembali ke bumi. Agar dapat menyusul sang putri di kayangan, menurut petunjuk dalam mimpinya ia harus minta bantuan *Burung Sapu Lapit* (sebagai kendaraan), *Lebah* (sebagai pengawal), dan *Kunang-kunang* (sebagai lampu). Oleh karena itulah, ia berusaha mendapatkan persyaratan itu, dan setelah terkumpul, Bujang Pemanah pergi menuju kayangan. Bait-bait kutipan berikut memperlihatkan usaha Bujang Pemanah untuk memperoleh persyaratan itu.

Mengambil dedak di bawah jambatan
 Dedak ditampi dengan daun benana
 Tikar digulung di tengah belukar
 Oh, budak, kita berunding
Kunang-kunang itu jangan dibunuh
 untuk penolong runding yang sukar

....

Rumput semak berdaun capa
 Mendirikan gardu berdinding sembilu
 Padiku jarang anting berkait
 Oh, memang, aku ingin berkata
Lebah dihalau berhinti sebentar
 Bantulah aku menyerang Jin di Langit

....

Kumbang belang di kayu manis
 Kayulah angit tumbuh di terusan
 Tumbuh di terusan tengah jerami
 Oh, engkau *Burung Sapu Langit*
 Ayolah kita duduk berunding
 Dapatkah terbang ke Langit Tinggi
 (SP, 1982:15--17)

Dengan menunggangi Burung Sapu Langit, dikawal oleh Lebah, dan diterangi oleh Kunang-kunang, Bujang Pemanah terbang di kayangan untuk menjemput Putri Silam Pari. Bukan main marahnya Raja Jin, ayah Silam Pari, mendengar tujuan Bujang Pemanah sehingga Raja Jin mengajak berperang.

Berangkat dari liku sembilan
 Menuju ke dusun Muara Megang
 Tatkala sampai terbang ke Kayangan
 Jin mengancam mengajak berperang
 (SP, 1992:18)

Peperangan itu dimenangkan oleh Bujang Pemanah sebab semua Lebah yang di bumi terbang ke Kayangan membantu Bujang Pemanah.

Bertolak dari dusun Lubuk Pandan
 Menuju serempak ke Taba Pingin

Menyeberangi jembatan Sungai Perigi
 Tentara Lebah mendapat pesanan
 Terus berangkat mengikuti angin
 Memerangi tentara Jin di Langit Tinggi

....

Lubuk Panginan sungailah Kandis
 Anak terenggiling mati melingkar
 Hanyut ke pinggir Pajar Bulan
 Peperangan di Kayangan semuanya habis
 Tentara Jin mati terkapar
 Lebah menyengat melebihi setan

Beringin Tugu tempat berhenti
 Bertanak di rantau Sungai Petanang
 Perantauan banyak ikan belida
 Turun ke bumi semua lebah
 Bersorak riang menang berperang
 Tentara Jin ditinggal kalah
 (SP, 1982:18--19)

Setelah Bujang Pemanah memenangi pertempuran itu, sekali lagi ia diuji oleh Raja Jin agar dapat menentukan mana kamar Putri Silam Pari. Ia dapat menemukan kamar sang putri berkat bantuan Kunang-kunang. Setelah memanggil semua dewa di kayangan, Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari dikawinkan. Perhatikanlah kutipan berikut.

Naik tebing menjinjing sepeda
 Pergi memetik buah peringgi
 Menangkap ikan di dalam bambu
 Jin datang lalu berkata
 Kalau cerdik mengadakan janji
 Pilih di mana kamar Putri Tujuh
 Pisang keketup berbunga jerami
 Kayu ara ditebang menimpa perigi
 Tunduk bertapa di rumpun bambu
 Pemanah berpesan Kunang-kunang di bumi
 Supaya terbang ke Langit Tinggi
 Tunjukkan di mana kamar ketujuh
 Menampi beras si padi ketan
 Hati-hati si kembang biru

Pergi melamar hari Sabtu
 Senagann hati Bujang Pemanah
 Kunang-kunang datang menjadi lampu
 Hinggap di kamar Putri Tujuh

Menimba ikan di Sungai Mesat
 Ikan dibawa ke dusun Semete
 Hama-hama ditangkap jangan
 Terbukalah kamar di Ringgu Pisat
 Pemanah terpandang si anak mata
 langsung sama-sama memegang tangan

....

Napal licin jurang di bawah
 Pergi memancing umpan kelutup
 Jambangan umpan si ikan lele
 Jin memanggil semua dewa
 Silam Pari kawin dengan Pemanah
 Putri Kayangan turun ke bumi lagi
 (SP, 1982:18--21)

Pada akhir kisah hidup Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari diceritakan oleh si empunya cerita bahwa mereka berdua turun lagi ke bumi. Akan tetapi, sayang, kerajaan di Lembah Lapan yang diperintah oleh ayahnya, Ratu Agung, sudah hancur ketika mereka tiba di situ sebab diserang oleh musuh dari daerah lain. Semua rakyatnya lenyap menjadi siluman. Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari pun akhirnya lenyap menjadi siluman. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

Silam Pari putri yang hilang
 Kerajaan yang megah hancur berantakan
 Diserang oleh musuh yang datang
 Tinggal puing-puing yang kelihatan
 Paya Limbang dipagar hutan
 Semua rakyatnya jadi siluman
 (SP, 1982:23)

Dari deskripsi tokoh Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa Bujang Pemanah adalah *simbol* terhadap seorang manusia yang memiliki kepercayaan diri yang mapan.

Dalam kaitan ini, untuk mencapai suatu keberhasilan (disimbolkan oleh sang putri), manusia (disimbolkan oleh Bujang Pemanah) perlu memiliki perhatian yang serius dan memerlukan perjuangan yang tak kenal lelah.

Secara agak rinci simbol dan makna di atas dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, sikap Bujang Pemanah yang tak mau berpisah dengan pedangnya ke mana pun pergi adalah simbol yang menyiratkan makna 'pilihan hidup seseorang'. Filosofi hidup Bujang pemanah yang dapat disebut "tiada hari tanpa menang", yang menyiratkan makna 'pilihan hidup' itu secara simbolik diperlihatkan oleh "bukan/tak adanya gadis yang berkenan di hatinya" sebagai calon istri ketika ia didesak oleh ibunya untuk mencari bakal istri. Gadis yang akan "dipanahnya" adalah gadis yang ditunjukkan oleh seorang tua dalam mimpinya, yang ternyata adalah bidadari dari kayangan yang bernama Ringgu Pisat.

Kedua, tindakan Bujang Pemanah menyembunyikan selendang (namanya: *Sira Gemantung*) Putri Silam Pari ketika bidadari dari Kayangan itu sedang "mandi bersimbur" di Paya Limbang adalah simbol yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan'. Tindakan itu diawali oleh petunjuk seorang tua yang bersorban putih dalam mimpinya, yaitu memilih salah seorang dari ketujuh bidadari yang sedang mandi simburan dengan cara menyembunyikan selendang agar bidadari itu tak dapat lagi terbang ke Kayangan Tinggi. Agaknya, bagi Bujang Pemanah "orang tua" itu adalah roh halus yang harus dipercayai karena telah menunjukkan jalan kebenaran. Jadi, bagi Bujang Pemanah terasa 'adanya kekuatan lain di luar kekuasaan manusia', dan kekuatan itu harus dipercayai kebenarannya.

Kebenaran akan adanya kekuatan lain di luar kekuasaan manusia itu diperkuat lagi oleh *simbol* berikutnya, yaitu Bujang Pemanah mengumpulkan Burung Sapu Langit, Lebah, dan Kunang-kunang. Makhluk itulah menurut "orang tua yang bersorban putih" yang memberikan petunjuk padanya dalam mimpin yang kedua kalinya, setelah ditinggalkan oleh Putri Silam Pari ke kayangan, yang membantunya mendapatkan kembali Putri Silam Pari yang sudah hilang (karena pergi ke kayangan).

Ketiga, ada tiga macam "ujian" yang dihadapi Bujang Pemanah ketika ia ingin mengambil kembali Putri Silam Pari di Kayangan. Mula-mula ia

dihardik oleh Raja Jin, orang tua Silam Pari. Bujang Pemanah tak boleh membawa Putri Silam Pari turun ke bumi. Oleh karena Bujang Pemanah tak gentar terhadap hardikan itu, ia diuji lagi oleh Raja Jin dengan mengajaknya berperang. Bujang Pemanah dapat mengalahkan tentara jin berkat dibantu oleh tentara Lebah. Akhirnya, Raja Jin memutuskan, jika Bujang Pemanah betul-betul ingin membawa anaknya kembali ke bumi, ia harus dapat menunjukkan kamar ketujuh, kamar tempat Silam Pari. Kamar itu dapat ditentukan oleh Bujang Pemanah setelah Kumang-kunang hinggap di kamar Putri Ketujuh (Silam Pari) itu.

Setelah ketiga macam ujian itu dapat dilalui Bujang pemanah, barulah Raja Jin yakin betul bahwa Bujang Pemanah memang mempunyai kemauan keras yang tak kenal lelah dalam berjuang. Oleh karena itulah, Raja Jin akhirnya mengawinkan anaknya dengan Bujang Pemanah di Kayangan.

Ujian-ujian Raja Jin terhadap Bujang Pemanah itu adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* tentang 'kesungguhan seseorang dalam berjuang'. Tampak di dalam ujian itu, untuk mencapai suatu cita-cita, manusia perlu berjuang dengan keras, menggunakan akal pikiran (disimbolkan oleh bantuan makhluk-makhluk lain), dan tak kenal putus asa. Keberhasilan cita-cita itu disimbolkan oleh perkawinan Bujang Pemanah dengan Putri Silam Pari di Kayangan, direstui oleh Raja Jin, dan disaksikan oleh para dewa.

Sebagaimana halnya dengan Bujang Pemanah yang merupakan simbol dalam cerita, Putri Silam Pari pun tak lain daripada simbol. Akan tetapi, apakah makna simbol ini? Mengapa Putri Silam Pari disimbolkan secara verbal sebagai *putri ketujuh* di antara tujuh orang bidadari yang bersaudara itu? Mengapa ia bukan sebagai putri pertama, kedua, atau ketiga, misalnya.

Seperti telah dikemukakan di atas, Putri Silam Pari adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* 'cita-cita yang diperjuangkan'. Dalam hal ini, yang memperjuangkan cita-cita itu adalah Bujang Pemanah, yaitu ingin memperistri Putri Silam Pari sesuai dengan keyakinan dalam dirinya. Kemudian, Putri Silam Pari disebut sebagai putri ketujuh tidak lain adalah simbol yang menyiratkan 'sistem kepercayaan' nenek moyang kita pada masa lampau. Bagi mereka, angka tujuh adalah angka sakral, dalam arti bahwa angka tujuh mempunyai kekuatan gaib atau kekuatan sakti, yaitu

angka yang diyakini membawa keberuntungan bagi orang yang mempercayainya. Begitulah, dalam kenyataannya, Silam Pari sebagai putri ketujuh, membawa keberuntungan bagi Bujang Pemanah sebagaimana telah dikemukakan di atas.

3.2.1.4 Akhir Hayat/Reinkarnasi

Pada bagian ini akan dibicarakan akhir hayat dan/atau reinkarnasi beberapa orang tokoh mitos dan legendaris ekspresi semiotik tokoh-tokoh yang diteliti ini. Tidaklah semua tokoh yang telah dibicarakan di muka akan dibicarakan pada bagian ini. Tokoh yang akan dibicarakan hanyalah tokoh yang jelas nasibnya diperlihatkan oleh si empunya cerita pada akhir hayatnya, atau tokoh yang mengalami reinkarnasi. Tokoh mitos Raden Sawangan yang serba kuasa di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit, misalnya, tidak akan dibicarakan sebab akhir hidupnya tidak jelas. Artinya, tidak diketahui apakah tokoh ini mati, pernah mati, atau tidak. Nasib tokoh ini akan berbeda, misalnya, dengan tokoh yang bernama Dayang Rindu dalam "Cerita Putri Dayang Rindu". Pada akhir hayatnya, diceritakan bahwa Dayang Rindu dibunuh oleh kakaknya Raden Sawangan. Kepalanya diserahkan oleh Raden Sawangan kepada Nenek Ninong di matahari (untuk teman sang nenek menunggu matahari) dan badannya (dari leher ke bawah diserahkannya kepada Sutan Palembang.

Pada bagian 3.2.1.3 telah dikemukakan tidak kurang dari 18 orang tokoh semiotis yang memperlihatkan sepak terjangnya pada siklus kehidupan dewasa (remaja)/tua. Dari sekian banyak tokoh itu, hanya beberapa orang yang jelas nasibnya diperlihatkan oleh si empunya cerita pada akhir hayatnya. Mungkin timbul pertanyaan dalam diri kita, misalnya mengapa hanya sedikit tokoh cerita yang diperlihatkan nasibnya pada akhir hayatnya? Jika jawaban pertanyaan ini kita letakkan pada penampang kajian semiotik, fenomena itu pun sebenarnya adalah simbol yang menyiratkan makna, antara lain 'sistem kepercayaan nenek moyang kita pada masa lampau barulah bersifat perenungan, belum sampai pada keyakinan makna hidup di hari akhir setelah manusia meninggal dunia'. Maksudnya, secara eksistensial dapat ditafsirkan bahwa kehidupan di dunia lebih bermakna daripada kehidupan di akhirat menurut pandangan hidup nenek moyang kita pada waktu itu. Beberapa tokoh yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Putri Saridale dan Putri Baik Hati

Kedua orang tokoh ini disebutkan dalam cerita sama-sama meninggal dunia. *Putri Saridale* dalam "Cerita Bujang Jelihem" meninggal dunia karena dipagut ular tedung kuning ketika sedang bersanding dengan Bujang Jelihem di pelaminan. Berpuluh hari Bujang Jelihem menangis di atas makam Putri Saridale. Akhirnya, roh Bujang Jelihem ikut terbang mengejar roh Putri Saridale di Kayangan.

Kemudian, *Putri Baik Hati* dalam "Warahan Radin Jambat" juga meninggal dunia ketika tiba di negeri Punigaran sewaktu ia diculik Radin Jambat. Disebutkan oleh si empunya cerita bahwa rohnya kembali ke Surga. Radin Jambat lalu menjemput roh Putri Baik Hati di Surga, dibawanya kembali ke negeri Punigaran, dan akhirnya mereka kawin.

Meninggalnya kedua orang tokoh ini dan kembalinya roh mereka ke kayangan dan surga adalah suatu simbol yang menyiratkan makna 'manusia pada akhir hayatnya akan kembali ke tempat asalnya', yang dalam pandangan filsafat disebutkan 'hidup ini adalah sebuah siklus', yaitu "dari tak ada terus ke ada, kemudian kembali kepada tak ada". Meskipun begitu, mengapa roh Putri Baik Hati dijemput kembali oleh Radin Jambat dan sang putri kawin dengan Radin Jambat? Mungkinkah itu? Jika kita ingat kembali pembicaraan di muka bahwa Putri Baik Hati adalah "tokoh ide" si empunya cerita, peristiwa itu dapat kita pahami sebab pada dasarnya Putri Baik Hati tak pernah mati karena ia adalah ide. Di samping itu, dilihat dari sisi tokoh Radin Jambat, hal itu menunjukkan makna semiotis "kegigihan Radin Jambat dalam mencapai cita-citanya" seperti telah dikemukakan pada uraian terdahulu.

2) Remang Punggor dan Rimban Telang

Remang Punggor adalah seorang tokoh tambahan dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit". Ia bertugas menjaga Pintu Arasy. Pada suatu waktu ia dihukum Raden Sawangan dengan menjadikannya hantu laut karena Remang Punggor tidak jujur. Pada bagian lain, disebutkan dalam cerita itu, Hantu Laut menjelma menjadi Putri Kera Putih. Putri Kera Putih inilah yang mendatangi Raden Gelungan sepeninggal istrinya Kembang Melur ke Arasy.

Rimban Telang dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" dijemakan oleh Raden Sawangan menjadi *ikan*, yang dalam cerita disebut sebagai "Ikan Rimban Telang". Peristiwa itu terjadi tak lama setelah Rimban Telang selesai diadili di Arasy. Ia diterjunkan Raden Sawangan ke laut. Karena tidak bisa berenang, Rimban Telang akhirnya menjadi ikan.

Kelahiran kembali Remang Punggor dalam bentuk hantu laut dan *Putri Kera Putih* dan Rimban Telang dalam bentuk ikan itu dalam agama Hindu disebut reinkarnasi. "Ajaran ini berpatokan kepada paham bahwa manusia memiliki hubungan keluarga dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Manusia tunduk kepada rantai eksistensi yang disebut *samsara*. Tenaga pendorong cakra kelahiran kembali adalah hukum Karma(n), hukum akibat dari perbuatan. Akibat itulah yang menyebabkan manusia lahir dalam ujud makhluk yang lebih tinggi atau lebih rendah martabatnya" (Shadily, 1984:2873). Oleh karena itu, reinkarnasi kedua tokoh itu adalah simbol yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan' nenek moyang kita pada masa lampau', yaitu kepercayaan terhadap agama Hindu.

3) Raden Alit dan Raden Cili

Kedua orang tokoh ini terdapat di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit". Raden Alit adalah tokoh utama, anak Imam Masyur, yang berpijak di jalan kebenaran, sedangkan Raden Cili adalah tokoh utama, anak Rimban Telang, yang berpijak di jalan kebatilan. Di dalam cerita, Raden Alit dua kali dimatikan dan dua kali pula dihidupkan kembali oleh tokoh dewa tertinggi Raden Sawangan sedangkan Raden Cili satu kali dimatikan satu kali dihidupkan kembali.

Mula-mula Raden Alit dimatikan oleh Raden Sawangan ketika bertarung dengan Rimban Telang. Tujuannya adalah agar Rimban Telang dapat kawin dengan Putri Kuneng. Akan tetapi, karena Raden Sawangan khawatir Rimban Telang yang masih hidup akan terlalu merajalela di bumi, Raden Alit dihidupkannya kembali. Setelah itu, Raden Alit dimatikan Raden Sawangan kembali ketika bertarung dengan Raden Cili sebab dalam pertarungan itu tak ada yang kalah. Raden Sawangan khawatir, jika pertarungan itu diteruskan, bumi akan kiamat. Di samping Raden Alit, Raden Cili juga dimatikan oleh Raden Sawangan. Setelah kiamat tujuh hari tujuh malam, kedua orang tokoh ini sama-sama dihidupkan kembali

oleh Raden Sawangan. Namun, kedua tokoh ini ditempatkan oleh Raden Sawangan di tempat yang berbeda, yaitu Raden Alit ditempatkan di Arasy (supaya berkuasa di Arasy) dan Raden Cili ditempatkan di bumi (supaya berkuasa di bumi). Jika mereka sama-sama ditempatkan di bumi, menurut jalan pikiran Raden Sawangan, bumi tidak akan tenteram dan damai.

Dari uraian di atas, berbagai pertanyaan dapat muncul dalam pikiran kita. Misalnya, mengapa Raden Sawangan yang mengatur hidup matinya kedua orang tokoh itu? Mengapa tokoh itu dimatikan dan dihidupkan kembali? Mungkinkah orang yang sudah dimatikan dapat dihidupkan kembali? Mengapa Raden Alit dua kali dimatikan dan dua kali dihidupkan sedangkan Raden Cili hanya satu kali dimatikan dan satu kali dihidupkan lagi?

Dalam deskripsi tokoh Raden Sawangan (lihat deskripsi tokoh kesembilan) di muka, telah dikemukakan bahwa Raden Sawangan adalah tokoh dewa yang tertinggi, yang mempunyai kekuasaan seakan-akan tanpa batas. Dialah yang mengatur alam dan segala isinya ini. Dia bertempat tinggal di Arasy. Pintu Arasy dijaga oleh Remang Punggor sehingga tidak mudah bagi tokoh lain untuk dapat menjumpainya. Sebaliknya, Raden Sawangan dengan mudah pulang-pergi dari Arasy ke bumi setiap saat. Jadi, tidak mengherankan apabila hidup-matinya tokoh Raden Alit dan Raden Cili ditentukan oleh Raden Sawangan. Dilihat dari kaitannya dengan kajian ekspresi semiotik tokoh cerita yang ditelaah ini, "kematian" dan "kelahiran kembali" kedua orang tokoh itu adalah *simbol/lambang*. Makna yang tersirat di balik simbol itu dapat bermacam-macam. Misalnya, simbol itu menyiratkan makna mengenai 'sistem kepercayaan', yaitu bahwa di samping adanya kekuasaan manusia masih terdapat kekuasaan lain di luar kekuasaan manusia itu adalah "kekuasaan dewata" yang disimbolkan oleh Raden Sawangan. Peristiwa kelahiran dan kematian atau sebaliknya, itu dapat pula menyimbolkan makna lain seperti 'hidup ini adalah sebuah siklus bahwa tak ada yang tetap banyak misteri yang tidak terduga sebelumnya. Jika makna semiotis ini kita pahami, jungkir-baliknya nasib yang menimpa kedua orang tokoh rekaan itu tidak perlu dipandang sebagai sesuatu yang membingungkan, termasuk "frekuensi kematian dan kelahiran kembali yang tidak sama antara Raden Alit dan Raden Cili". Bagi si empunya cerita bukan masalah perbedaan jumlah kematian dan kelahiran itu yang

penting, melainkan bahwa hidup ini selalu berubah, yang antara lain diperlihatkan oleh peristiwa kematian dan kelahiran kembali.

4) **Dayang Rindu**

Nasib gadis uluan ini adalah yang paling tragis di antara tokoh-tokoh yang lain. Pada akhir hayatnya, tubuhnya dipotong dua oleh kakak kandungnya (Raden Sawangan): kepalanya diserahkan Raden Sawangan kepada Nenek Ninong di matahari untuk menemani sang nenek menunggu matahari, sedangkan badannya ditinggalkannya kepada Sutan Palembang untuk menjadi istri sang Sutan.

Apakah kesalahan Dayang Rindu sehingga ia mengalami nasib seperti itu? Sampai hatikah kakak kandungnya Raden Sawangan berbuat demikian? Simbol apakah ini? Apakah makna simbol ini? Masih banyak pertanyaan lain yang dapat dilontarkan jika kita ingin memperpanjang daftar pertanyaan ini.

Di dalam cerita tak ada sedikit pun kesalahan pada Dayang Rindu. Kesalahan besar justru terdapat pada Sutan Palembang, yaitu ingin memperistri Dayang Rindu sebagai ganti piring yang pecah. Menurut Sutan Palembang, karena Rie Carang (ayah Dayang Rindu) pernah memecahkan piring, harus diganti dengan Dayang Rindu. Padahal, menurut Rie Carang, tak ada hukum pada waktu itu yang membolehkan "piring pecah diganti dengan gadis yang cantik". Oleh karena itulah, Rie Carang berusaha mati-matian menyelamatkan Dayang Rindu dengan mengubahnya menjadi "melati hitam" dan selalu diselipkan di pinggang setiap kali Sutan dan pasukannya menggempurkan Talang Dabok Tinggi. Sayangnya, akhirnya Dayang Rindu dapat juga diambil Sutan Palembang pada gempuran Sutan yang keempat kalinya karena Rie Carang hilang kesaktiannya. Begitulah disebutkan di dalam cerita ini, pada waktu Dayang Rindu sedang *mandi bekatai* (mandi bersama) di sungai, tiba-tiba Raden Sawangan mengambil Dayang Rindu sehingga terjadilah peristiwa yang tragis itu. Jadi, nasib yang menimpa Dayang Rindu adalah simbol, dan makna simbol ini pada hakikatnya ditujukan kepada Sutan Palembang, bukan kepada Dayang Rindu. Salah satu makna di balik simbol ini adalah 'kekuasaan jadi panglima'. Maksudnya, orang yang sedang berkuasa (misalnya Sutan

Palembang sedang berkuasa di Palembang) cenderung menjadikan kekuasaannya sebagai alat mencapai berbagai tujuan, termasuk mendapatkan jodoh, melalui tindakan kekerasan. Jika kekuasaan jadi panglima, derita yang berkepanjanganlah yang akan dialami oleh Sutan Palembang. Di dalam cerita disebutkan bahwa Sutan Palembang merasakan "rindu" yang tak habis-habisnya terhadap sang "dayang" ini karena kepala si Dayang Rindu telah diserahkan Raden Sawangan kepada Nenek Ninong di matahari.

5) Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari

Akhir hayat kedua orang tokoh "Cerita Silam Pari" ini disebutkan oleh si empunya cerita menjadi siluman. Siluman adalah makhluk halus yang sewaktu-waktu saja menampakkan sosoknya. Makhluk ini dapat muncul dan hilang begitu mudahnya. Oleh karena itulah, banyak orang yang merasa takut kepada makhluk jenis ini.

Mengapa kedua orang tokoh rekaan ini menjadi siluman? Apakah karena mereka berdosa? Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari menjadi atau dijadikan siluman bukan karena mereka telah berbuat dosa kendatipun harus diakui bahwa selama hidupnya kedua orang tokoh ini tak akan terhindar sama sekali dari dosa. Kejadian ini adalah simbol yang menyiratkan makna 'filsafat', yaitu pada hakikatnya segala sesuatu yang "ada" di muka bumi ini "tak ada" (tak tampak) dan yang "tak ada" itulah "yang ada". Maksudnya, segala isi dunia yang ada (tampak) ini pada hakikatnya bersifat maya, sementara, tak kekal sebab suatu waktu akan lenyap, misalnya, setelah dunia kiamat kelak. Akan tetapi, yang tak ada atau tak tampak di mata manusia, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, itulah yang ada, yang kekal, yang tak pernah buruk, tak pernah berganti atau digantikan. Jadi, sangat logis jika di dalam cerita ini disebutkan bahwa Bujang Pemanah dan Putri Silam Pari pada suatu waktu "hilang menjadi siluman" karena pada hakikatnya kehadirannya di muka bumi ini selama ini hanya bersifat sementara. Meskipun Putri Silam Pari adalah anak Raja Jin di Kayangan Tinggi, ia bukanlah Tuhan, apalagi Bujang Pemanah, yang disebutkan oleh si empunya cerita sebagai anak seorang perempuan tua di Lembah Lapan, dekat Sungai Lakitan, di Kabupaten Musi Rawas.

Makna yang bersifat filosofis inilah yang ditawarkan oleh si empunya cerita kepada penengar/pembaca "Cerita Putri Silam Pari". Jika manusia sudah dapat memahami makna ini, maka ia akan yakin bahwa "segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini ada hikmahnya".

3.2.2 Perilaku Tokoh

Bermacam-macam perilaku yang diperlihatkan oleh para tokoh di dalam cerita yang dianalisis ini. Meskipun demikian, pada dasarnya macam-macam perilaku itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Istilah "perilaku baik" dan perilaku buruk" di dalam uraian ini hendaklah diartikan sebagai baik-buruknya perilaku seorang tokoh pada umumnya sebab tokoh cerita sebagai pribadi yang utuh mustahil memiliki perilaku baik atau buruk 100%. Dengan kata lain, dalam diri pribadi setiap manusia pasti ada sifat baik dan buruk. Selain itu, baik-buruknya perangai seseorang kadang-kadang dapat ditafsirkan berbeda-beda antara orang yang satu dengan orang yang lain di luar pribadi orang yang bersangkutan. Misalnya, seseorang yang berperilaku baik, kadang-kadang disangka berperilaku buruk bagi orang lain, atau sebaliknya. Dari sinilah mungkin timbul istilah "buruk sangka" yang secara semiotis menyiratkan makna bahwa seseorang hampir selalu melihat perbuatan orang lain itu buruk semua, semuanya ada cela, tak ada yang baik.

Berikut akan dibicarakan perilaku baik dan perilaku buruk yang tampak dalam diri beberapa orang tokoh.

3.2.2.1 Perilaku Baik

Perilaku baik adalah perbuatan yang terpuji, yang dapat dijadikan panutan, yang antara lain, ditandai oleh sikap, sifat, dan perbuatan yang baik yang diperlihatkan oleh seseorang seperti tawakal, sabar, suka menolong orang lain, tidak gegabah dalam bertindak, dan senantiasa berusaha menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Beberapa orang di antara tokoh yang memperlihatkan perilaku baik itu, antara lain, adalah Bujang Jeliem dalam "Cerita Bujang Jeliem", Radin Alit dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit", Radin Alit dalam

"Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", dan Rie Carang dalam "Cerita Putri Dayang Rindu".

Bujang Jeliem adalah tokoh yang berperilaku sabar, sopan santun, berbudi luhur, dan berani memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Kesabaran yang luar biasa, misalnya, tampak ketika ia dicaci dan diterjang Raden Intan. Bujang Jeliem yang diperlakukan seperti itu masih juga tersenyum, "senyum kelintum bunga labu". Sopan santun diperlihatkannya setiap kali ia bertutur kata kepada orang lain selalu dengan menggunakan tutur bahasa yang lembut, tanpa menyakiti orang lain. Keluhuran budinya diperlihatkannya dengan tindak tanduk yang merendahkan diri. Dan keberaniannya memperjuangkan nilai-nilai kebenaran diperhatikannya dengan menyebutkan, misalnya, tindakan yang salah. Raden Intan mengatakan ayam siapa yang mati dalam perjudian, dinyatakan menang. Sebaliknya, ayam siapa yang hidup dinyatakan kalah. Menurut Bujang Jeliem, aturan ini tidak benar. Yang benar adalah ayam siapa yang mati, dinyatakan kalah, sebaliknya, ayam siapa yang hidup dinyatakan menang. Itulah aturan sabung ayam selama ini, kata Bujang Jeliem.

Raden Alit adalah tokoh yang berusaha menegakkan nilai-nilai kebenaran. Ia berusaha dan berjuang dengan gigih menghadapi Rimban Telang untuk menyadarkan musuhnya itu sebab menurut keyakinan Raden Alit tindakan Rimban Telang yang ingin menjadikan kedua orang saudara perempuannya itu sebagai istri secara sekaligus adalah tindakan yang salah. Tindakan yang benar menurut Raden Alit adalah memilih salah seorang di antaranya: Kembang Melur atau Putri Kuneng.

Raden Sawangan adalah tokoh yang serbakuasa dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit". Sebagai tokoh yang serbakuasa maka tokoh inilah yang menguasai atau mengatur Kayangan dan bumi beserta isinya. Jika bumi hancur karena ulah manusia di bumi, misalnya, diperintahkannya manusia tersebut memperbaikinya lagi. Dia pun mengadili para tokoh yang bersalah di bumi, dan siapa yang banyak salahnya dijelmakannya dalam bentuk lain (reinkarnasi). Ringkasnya, berkat pengaturan tokoh inilah bumi ini menjadi belum kiamat. Perilaku yang seperti ini secara tidak langsung dapat ditafsirkan sebagai perilaku yang baik di dalam analisis ini.

Raden Alit dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" (sastra Lembak) adalah tokoh yang memiliki perilaku yang sama dengan Raden

Alit dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" (sastra Ogan), yaitu senantiasa berusaha menegakkan nilai-nilai kebenaran. Dia berjuang dengan gigih mempertahankan adiknya Selodiang Kuning sewaktu mau diambil secara paksa oleh musuhnya Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Menurut Radin Alit, tindakan kedua orang musuhnya itu menginjak nilai-nilai kebenaran.

Prinsip menegakkan nilai-nilai kebenaran itu diperlihatkan pula oleh perilaku Rie Carang dalam "Cerita Dayang Rindu". Bagi Rie Carang, tindakan Sutan Palembang yang semena-mena mau mengambil anak gadisnya Dayang Rindu sebagai pengganti piring yang pecah samalah halnya dengan menginjak nilai-nilai kebenaran sebab pada waktu itu tak ada hukum yang membenarkan tindakan Sutan Palembang itu.

Dari deksripsi di atas tampak bahwa perilaku baik selalu menang dalam pertarungannya dengan perilaku buruk: Bujang Jeliem mengalahkan Raden Intan, Raden Alit mengalahkan Rimban Telang, Raden Sawangan dapat mengatur jagad ini, Radin Alit mengalahkan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning, dan Rie Carang mengalahkan Sutan Palembang (meskipun Dayang Rindu dapat diambil sementara oleh Sutan Palembang, kemenangan tetap berada pada pihak Rie Carang sebab Dayang Rindu dapat diambil kembali oleh Raden Sawangan, kakak Dayang Rindu). Dengan demikian, perilaku baik dapat dipandang sebagai simbol yang menyiratkan makna 'kepercayaan diri yang mapan', yang berakhir dengan kemenangan.

3.2.2.2 Perilaku Buruk

Perilaku buruk adalah perilaku yang tidak terpuji, tak pantas untuk ditiru sebab hanya akan membawa kemudaratn. Perilaku yang seperti itu, misalnya, takabur, sombong, menganggap orang lain remeh, tidak jujur, dan menginjak nilai-nilai kebenaran.

Beberapa orang tokoh yang memperlihatkan perilaku buruk itu, antara lain, adalah Raden Intan dalam "Cerita Bujang Jeliem", Rimban Telang dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit", Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", dan Sutan Palembang dalam "Cerita Putri Dayang Rindu".

Raden Intan adalah tokoh yang berperilaku takabur, sombong,

menganggap orang lain remeh, tidak jujur, dan menginjak nilai-nilai kebenaran. Perilaku buruk itu tampak dalam tutur bahasanya yang kasar, tindak tanduknya yang egois yang tinggi. Banyak contoh perilaku buruk ini yang tampak dalam cerita. Misalnya, ia memarahi dengan kasar anak kecil suruhannya karena tidak berhasil menjemput Bujang Jeliem, menghardik dan menerjang Bujang Jeliem ketika Bujang Jeliem menemuinya, menghardik Anak Dalam Muara Bengkulu (ketua gelanggang perjudian di daerah Ulu Manna) karena tidak anggap tidak becus memimpin gelanggang perjudian, dan mengatakan bahwa ayam Bujang Jeliem kalah (padahal menang) setelah ayam mereka berlaga di gelanggang perjudian, serta menantang Bujang Jeliem bertarung karena merasa tidak puas dengan kekalahan ayamnya.

Perilaku buruk *Rimban Telang* banyak persamaannya dengan Raden Intan. Akan tetapi, yang paling menonjol adalah perilaku berupa menginjak nilai-nilai kebenaran. Berkali-kali ia disadarkan Raden Alit, musuhnya di dalam cerita ini, bahwa tindakannya ingin mengawini Kembang Melur dan Putri Kuneng, saudara perempuan Raden Alit, secara sekaligus, adalah tindakan yang salah. Raden Sawangan pun mengatakan hal yang sama ketika ia mengadukan nasibnya kepada tokoh serbakuasa ini. Oleh karena itulah, *Rimban Telang* senantiasa kalah setiap kali bertempur melawan Raden Alit. Lebih tragis lagi, Raden Sawangan menjadikan tokoh berperilaku buruk ini sebagai Ikan, dengan sebutan "Ikan *Rimban Telang*".

Perilaku buruk *Mambiang Kurong* dan *Mambiang Kuning* mirip dengan perilaku buruk *Rimban Telang*. Bedanya, *Rimban Telang* ingin menjadikan Kembang Melur dan Putri Kuneng sebagai istri sekaligus, sedangkan *Mambiang Kurong* dan *Mambiang Kuning* ingin mengambil Putri Selodiang Kuning (saudara Radin Alit) secara paksa. Tentu saja Radin Alit mempertahankan saudaranya itu mati-matian sebab bagi Radin Alit tindakan kedua orang musuhnya itu terasa menginjak nilai-nilai kebenaran. Kedua orang bersaudara ini dapat dikalahkan Radin Alit.

Perilaku *Sutan Palembang* juga sangat tidak terpuji. Baginya, nilai gadis *Uluan* yang bernama Dayang Rindu itu samalah dengan "piring yang pecah" sehingga sang Sutan memaksa Rie Carang, ayah Dayang Rindu, menyerahkan Dayang Rindu kepadanya sebagai ganti piring yang pecah. Hal itu menurut Rie Carang tidak benar sebab tak ada hukum yang berlaku

seperti itu pada waktu itu. Dengan kata lain, perilaku Sutan Palembang itu berarti menginjak nilai-nilai kebenaran, di samping sombong dan ingin enak sendiri. Sutan Palembang pun menderita kekalahan: rakyatnya hampir habis dibabat pedang Rie Carang, dan kepala Dayang Rindu diserahkan Raden Sawangan kepada Nenek Ninong di matahari. Sutan Palembang hanya memperoleh sebagian tubuh Dayang Rindu sehingga sang Sutan meratap berkepanjangan.

Tampak di dalam deskripsi di atas bahwa perilaku buruk selalu dapat dikalahkan oleh perilaku baik: Raden Intan dikalahkan Bujang Jeliherm, Rimban Telang dikalahkan Raden Alit, Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning dikalahkan Radin Alit, dan Sutan Palembang dikalahkan Rie Carang. Oleh karena itu, perilaku buruk dapat dipandang sebagai simbol yang menyiratkan makna 'kesia-siaan', selalu berakhir dengan kekalahan.

3.3. Peran Tokoh

Ada dua macam peran tokoh yang dibicarakan pada bagian ini, yaitu (1) kedudukan dan peran tokoh dalam keluarga dan (2) kedudukan dan peran tokoh dalam masyarakat. Pembagian peran tokoh seperti ini hanyalah untuk memudahkan pendeskripsian dan analisis semiotis belaka sebab ada beberapa orang tokoh yang berperan bukan saja di dalam keluarga, melainkan juga berperan dalam masyarakat. Tokoh Radin Alit di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit", misalnya, di samping mempunyai kedudukan dan peranan dalam keluarga, juga mempunyai kedudukan dan peranan dalam keluarga, yang mempunyai kedudukan dan peranan dalam masyarakat. Di dalam keluarga ia berkedudukan sebagai anak Imam Masyur, dan berfungsi membela nama baik keluarga dengan jalan menghalangi maksud musuhnya ingin mengawini kedua orang saudara perempuannya sekaligus. Meskipun begitu, di dalam masyarakat ia pun mempunyai kedudukan dan peranan pula, yaitu sebagai putra raja dan berperanan membela nama baik kerajaan Kota Tuban yang diperintah oleh raja yang bernama Imam Masyur. Terhadap tokoh seperti Raden Alit ini deskripsi peran akan mencakup kedudukan dan peranan dalam keluarga dan kedudukan dan peranan dalam masyarakat. Di samping itu, perlu pula dikemukakan bahwa tokoh-tokoh yang sudah dideskripsikan "kehidupannya" pada butir 3.2 tidak semuanya akan dideskripsikan

"perannya" pada butir 3.3 ini. Tokoh yang akan dibicarakan hanyalah tokoh yang jelas kedudukan dan peranannya dalam keluarga dan/atau masyarakat. Tokoh Raden Intan dalam "Cerita Bujang Jelihem", misalnya, tidak akan dibicarakan pada bagian ini sebab peranannya tidak begitu jelas. Ia disebutkan oleh si empunya cerita sebagai kepala para penjudi yang datang pada suatu pesta di Muara Manna. Di dalam keluarga, tidak jelas apa sebenarnya peran Raden Intan itu. Hal yang sama juga tidak tampak dalam masyarakat. Ringkasnya, orang-orang seperti Raden Intan ini lazim disebut sebagai "sampah masyarakat", bukan orang yang mempunyai kedudukan dan peranan yang berarti di dalam masyarakat.

3.3.1 Kedudukan dan Peranan Tokoh dalam Keluarga

Tokoh yang jelas memperlihatkan kedudukan dan peranannya dalam keluarga hanyalah *Bujang Jemaran* dan *Mesiring* dalam "Cerita Bujang Jemaran". Bujang Jemaran adalah adik Bangkas Kuning, sedangkan Mesiring adalah anak Bangkas Kuning. Jadi, antara Bujang Jemaran dan Mesiring terdapat hubungan keluarga, sebagai paman dan kemenakan. Mereka adalah bagian dari sahabat Bangkas Kuning.

Sebagai anggota keluarga besar Bangkas Kuning, kedua orang tokoh ini memperlihatkan peranan yang cukup besar, yaitu ingin menuntut belas atas kematian Bangkas Kuning. Siapa yang membunuh Bangkas Kuning dan di manakah ia dimakamkan? Pertanyaan-pertanyaan pokok inilah yang senantiasa mengusik tokoh Mesiring sehingga ia memutuskan harus mencari "musuh" dan "makam" Bangkas Kuning. Untunglah, di daerah pemandian Pagar Batu, Mesiring dipertemukan oleh Yang Mahakuasa dengan pamannya Bujang Jemaran. Padahal, kedua orang tokoh ini sebelumnya tak saling mengenal. Mesiring mengajak pamannya itu untuk mencari orang yang membunuh ayahnya, dan mencari tempat makamnya. Jemaran setuju setelah ia yakin bahwa Mesiring memiliki kesaktian yang luar biasa, misalnya, memiliki "ilmu seluang menangkap burung binti". Kedua orang tokoh ini yakin bahwa mereka akan dapat menemukan hal yang mereka cari berkat kesaktian yang mereka miliki. Begitulah, di dalam cerita itu disebutkan mereka berangkat pada tanggal *selikur*. Ringkasnya, mereka menemukan mayat Bangkas Kuning dan dapat pula menemukan

orang yang membunuh Bangkas Kuning. Pada deskripsi setiap tokoh ini di muka telah dijelaskan bahwa musuh-musuh Bangkas Kuning itu (40 orang jejak, yaitu para penjudi) dapat mereka kalahkan, dan musuh-musuh Bangkas Kuning itu mereka ampuni lalu disuruh pulang ke daerahnya masing-masing.

Dari deskripsi singkat di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa "rasa tanggung jawab dan pengabdian anggota keluarga" dapat merupakan *simbol* terhadap 'sinar kejelasan'. Rasa tanggung jawab dan pengabdian seseorang terhadap keluarganya harus diwujudkan dalam bentuk tindakan, bukan hanya terpendam di angan-angan. Akan tetapi, seperti terlihat di dalam cerita ini, tindakan yang dimaksud tidak perlu diwujudkan dalam bentuk balas dendam sebab balas dendam adalah perbuatan yang tercela. Tindakan yang paling mulia adalah memberikan maaf kepada musuh, bukan sebaliknya. Hal yang seperti inilah yang tampak pada kedua orang tokoh sakti ini: Jemaran dan Mesiring memaafkan 40 orang jejak yang membunuh Bangkas Kuning setelah 'persoalan' menjadi jelas.

Tokoh *Raden Alit*, *Raden Cili*, dan *Raden Gehungan* dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit", *Raden Alit* dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", dan *Rie Carang* dalam "Cerita Dayang Rindu" di samping memperlihatkan kedudukan dan peran dalam keluarga, juga memperlihatkan kedudukan dan peranan dalam masyarakat.

Dalam hubungan keluarga, Raden Alit (dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit") dan Radin Alit (dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa") berkedudukan sebagai anak laki-laki, yaitu Raden Alit adalah anak Imam Masyur (raja yang memerintah di Kota Tuban) dan Radin Alit adalah anak raja di Kute Relai Kuning (nama raja tidak disebutkan dalam cerita). Mereka sama-sama mempunyai saudara perempuan: Raden Alit mempunyai saudara perempuan yang bernama Putri Kuneng dan Kembang Melur sedangkan Radin Alit mempunyai saudara perempuan yang bernama Putri Selodiang Kuning. Ketiga orang perempuan itu cantik-cantik, bahkan kecantikan Putri Selodiang dikisahkan oleh si empunya cerita: cahayanya seperti tongkat ke langit, pinggangnya ramping seperti tangkai bunga, betisnya lancip seperti jantung pandan, tumitnya putih seperti telur ayam, jarinya halus seperti pucuk purun, giginya indah, kalau ia tertawa cecak di dinding jadi jatuh". Kecantikan-kecantikan itulah sebenarnya yang menjadi

pemicu para bujang ingin mengambil mereka. Rimban Telang ingin mempersunting Kembang Melur dan Putri Kuneng sekaligus dan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning bahu-membahu untuk mendapatkan Putri Selodiang Kuning.

Sebagai anak laki-laki, Raden Alit dan Radin Alit mempunyai tanggung jawab dan pengabdian yang besar dalam keluarga, termasuk mempertahankan saudara perempuannya apabila ada orang lain yang ingin mengambilnya secara paksa atau melanggar hukum sebagaimana tergambar dalam cerita ini.

Dalam hubungan dengan masyarakat, Raden Alit dan Radin Alit berkedudukan sebagai putra raja yang mempunyai peran yang besar pula untuk membela nama baik kerajaan. Gangguan terhadap keluarga, berarti pula gangguan terhadap kerajaan. Gangguan terhadap kerajaan dengan sendirinya berarti menyangkut nasib orang banyak, yaitu rakyat yang berada dalam kerajaan itu. Kerajaan Kota Tuban yang diperintahkan oleh Imam Masyur dan kerajaan Kute Relai Kuning yang diperintahkan oleh raja yang bergelar Ratu Agung (anonim). Pembelaan terhadap nama baik kerajaan inilah pada dasarnya yang mendasari setiap sepak terjang kedua orang tokoh mitos ini dalam perjuangannya masing-masing di samping pembelaan terhadap nama baik keluarga.

Dari deskripsi itu, tampak bahwa "kedudukan dan peranan seorang anak dalam keluarga dan masyarakat" dapat *menyimbolkan* 'keberanian anak yang bersangkutan dalam menegakkan nilai-nilai keberanian'.

Tokoh mitos *Raden Gelungan* berkedudukan sebagai "anak menantu laki-laki" dalam keluarga Imam Masyur. Sebelum kawin dengan Kembang Melur, tokoh ini masih tinggal di Kayangan, dan ia dijodohkan oleh tokoh dewa tertinggi Raden Sawangan dengan Putri Kuneng pada awal kisah hidupnya. Padahal ia mencintai Kembang Melur, dan pada akhir kisah hidupnya ia berhasil kawin dengan Kembang Melur.

Ketika alur cerita "Nyanyian Panjang Raden Alit" ini mulai menanjak, Raden Gelunganlah orang pertama yang langsung bertarung dengan Rimban Telang. Pada waktu itu ia baru berkedudukan sebagai "calon anak menantu" Imam Masyur sebab belum kawin dengan Kembang Melur.

Sebagai calon anak menantu Imam Masyur, yang berarti pula sebagai 'calon rakyat kerajaan Kota Tuban, sangat logis ia berusaha membantu

calon adik iparnya Raden Alit Raden Alit dalam memerangi Rimban Telang. Ia merasa mempunyai harga diri untuk membela nama baik keluarga dan kerajaan yang akan dimasukinya (keluarga Imam Masyur dan kerajaan Kota Tuban). Kemudian, tokoh Rie Carang dalam "Cerita Dayang Rindu" berkedudukan sebagai kepala keluarga dan pimpinan dusun Talang Dabok Tinggi. *Rie* adalah singkatan kata *kerie*, yaitu sebutan untuk kepala dusun pada waktu itu.

Sebagai kepala keluarga, Rie Carang mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk membela nama baik keluarga. Oleh karena itu, ia sangat marah ketika Sutan Palembang ingin mengambil anak gadisnya, Dayang Rindu, secara paksa. Apalagi Sutan Palembang menyamakan "nilai" Dayang Rindu dengan piring yang pecah. Hampir dapat dipastikan siapa pun akan marah jika ada orang yang beranggapan seperti Sutan Palembang itu. Jelasnya, anggapan dan tindakan Sutan Palembang itu dirasakan oleh Rie Carang sebagai "mencoreng nama baik keluarga".

Dalam hubungan dengan masyarakat, kedudukan Rie Carang sebagai *kerie* dusun Talang Dabok Tinggi memberikan alasan padanya untuk membela nama dusun yang dipimpinnya. Aib dalam keluarganya secara tidak langsung dipandanginya juga sebagai aib dusun Talang Dabok Tinggi. Oleh karena itulah, Rie Carang berani berjuang sendirian dalam menghadapi Sutan Palembang. Dusun Talang Dabok Tinggi disulapnya menjadi "hilang", dan Dayang Rindu disulapnya menjadi "melati hitam". Semuanya itu dilakukannya, pada dasarnya untuk melindungi keluarga dan rakyatnya dari keburukan Sutan Palembang.

Dari deskripsi di atas jelaslah agaknya bahwa "kedudukan dan peranan seseorang sebagai kepala keluarga dan pimpinan masyarakat" dapat menyimbolkan 'keberanian orang yang bersangkutan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran'.

3.3.2 Kedudukan dan Peranan Tokoh dalam Masyarakat

Tokoh yang jelas diperlihatkan kedudukan dan peranannya dalam masyarakat adalah *Bujang Jelihem* dalam "Cerita Bujang Jelihem" dan *Raden Sawangan* dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit".

Jika kita menyimak dengan cermat setiap gerak langkah Bujang Jelihem, jika akan sadar bahwa semua fakta yang diperlihatkan tokoh ini

pada dasarnya ditujukan kepada masyarakat umum, bukan kepada keluarganya, misalnya, ia mulai meninggalkan Pulau Panggung untuk mengembara pada usia yang masih sangat belia. Setiap orang yang bertemu dengan tokoh ini dalam pengembaraannya merasa terpesona: ia *sakti, tampan, selalu bertutur kata dengan lembut, tak pernah menyakiti orang, sabar*, dan seterusnya. Semua karisma ini dipersembahkan untuk orang banyak, bukan untuk keluarganya di Pulau Panggung yang ditinggalkannya.

Ada satu hal lagi yang mendukung karisma tokoh ini, yaitu latar cerita. Ketika Bujang Jeliem tiba di Muara Manna, di situ sedang berlangsung sebuah pesta yang meriah. Semua lapisan umur, golongan, corak masyarakat berkumpul di pesta itu: besar-kecil, tua-muda, para penjudi, para *depati* (sekarang disebut *lurah*), dan bujang gadis. Semua orang di pesta itu terpesona ketika memandang Bujang Jeliem, setiap orang merasa rindu melihat senyumnya, "senyum kelintum bunga labu". "Senyum kelintum bunga labu" Bujang Jeliem itu pulalah yang dirasakan oleh Raden Intan, kepala penjudi yang sedang berkumpul dalam pesta itu, sebagai hinaan ketika Bujang Jeliem tersenyum kepadanya. Apakah makna senyum itu? Jawaban pertanyaan inilah sebenarnya yang menjadikan kedudukan dan peranan tokoh mitos ini dalam kaitannya dengan masyarakat.

Kedudukan Bujang Jeliem dalam masyarakat, jelas sebagai anggota masyarakat. Akan tetapi, bukan kedudukan itu yang penting untuk dimaknai, melainkan peranannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam garis besarnya, tampak dua macam peranan yang dimainkan oleh Bujang Jeliem, yaitu membawa ajaran moral dan memperlihatkan sistem kepercayaan.

Ajaran moral sangat tinggi nilainya untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan seseorang. Oleh karena itu, si empunya cerita menginginkan agar setiap pendengar/pembaca "Cerita Bujang Jeliem" dapat meneladani karisma Bujang Jeliem, sekurang-kurangnya yang berkaitan dengan "tutur kata yang lembut", "tidak menyakiti orang", "sabar", dan "senantiasa menjunjung tinggi nilai kebenaran". Ringkasnya, si empunya cerita menginginkan agar setiap anggota masyarakat memiliki "keluhuran budi" (lebih baik lagi jika ia juga tampan, gagah, dan sakti).

Sistem kepercayaan yang ingin diperlihatkan oleh si empunya cerita melalui gerak langkah Bujang Jelihem adalah sistem kepercayaan dalam agama Hindu, khususnya mengenai "hukum karma": nasib seseorang ditentukan oleh perbuatan baik atau perbuatan buruk yang dilakukannya. Hukum sebab-akibat ini diperlihatkannya pada kemenangan Bujang Jelihem dan kekalahan Raden Intan.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa 'kedudukan dan peranan seseorang di tengah-tengah masyarakat' dapat merupakan simbol terhadap makna 'ajaran moral' dan 'sistem kepercayaan', yang ditujukan kepada masyarakat pada umumnya.

Tokoh Raden Sawangan dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" semata-mata mempunyai kedudukan dan peranan dalam masyarakat. Ia tidak pernah berkeluarga. Dalam masyarakat para dewa, ia adalah dewa yang tertinggi (*high god*) sebagaimana telah berkali-kali disebutkan di dalam uraian terdahulu. Kayangan dan bumi beserta isinya diatur oleh Raden Sawangan supaya kehidupan yang ada di dalamnya dapat menjadi bermakna.

Dengan menyimak sepak terjangnya di tengah-tengah "masyarakat dewa" dan "masyarakat manusia", kedudukan dan peranan Raden Sawangan dapat dipandang sebagai simbol sistem kepercayaan, khususnya kepercayaan agama Hindu. Raden Sawangan adalah simbol dewata, yaitu sumber kekuatan yang mengatur jagad raya dengan puspa ragam isinya.

3.4 Latar Kehidupan Tokoh

Untuk menampilkan perannya dalam cerita, tokoh tertentu yang dianalisis ini memerlukan tempat-tempat tertentu, tumbuhan-tumbuhan tertentu, hewan tertentu, benda tertentu, dan angka/bilangan tertentu. Tempat-tempat, tumbuh-tumbuhan, hewan, benda, dan angka/bilangan tertentu itu berfungsi sebagai simbol yang menyiratkan makna tertentu pula. Oleh karena itu, berikut akan dibicarakan hal-hal yang menjadi latar/setting kehidupan para tokoh cerita yang dianalisis ini.

3.4.1 Tempat Tertentu

Dari delapan buah cerita yang dianalisis terdapat tempat-tempat

tertentu yang berfungsi menunjang tema, tokoh, dan peristiwa seperti tempat-tempat yang dianggap sakral, langit/kayangan/Arasy, dan gunung.

3.4.1.1 Tempat Sakral

Tempat-tempat yang dianggap sakral pada dasarnya dapat dianggap sebagai simbol mengenai 'nilai kepercayaan' yang ada di dalamnya. Maksudnya, tokoh cerita yakin bahwa tempat-tempat yang sakral itu akan dapat mendatangkan kekuatan gaib sesuai dengan kepercayaan nenek moyang kita pada masa itu.

Tempat-tempat yang dimaksud, antara lain, adalah daerah Pemandian Pagar Batu dalam "Cerita Bujang Jemaran", Balai Panjang dalam "Cerita Bujang Jelihem", "Guritan Radin Suane", dan "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", Kota Telaga Daha dalam Nyanyian Panjang Raden Alit", Balai Timbang Tilang dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit", dan Paya Limbang dalam "Cerita Putri Silam Pari".

Daerah Pemandian Pagar Batu merupakan tempat yang sakral karena tempat itu khusus sebagai tempat mandi orang-orang yang sudah belajar ilmu kesaktian. Supaya ilmunya itu mujarab, ia harus mandi di situ. Hal itu dapat kita ketahui dari ucapan Jemaran sewaktu ia menegur Mesiring yang tiba di Pemandian itu dalam pengembaraannya. Jemaran yang belum mengenal Mesiring pada waktu itu melontarkan ucapan bahwa tempat itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang selesai menuntut ilmu kesaktian Daerah Tandang Beguru.

Balai Panjang yang terdapat di kerajaan dalam cerita-cerita yang dianalisis ini, memperlihatkan berbagai fungsi. Tetapi, tetap dapat dipandang sebagai tempat yang sakral. Dalam "Cerita Bujang Jelihem", Balai Panjang adalah tempat penyelenggaraan pesta perkawinan. Balai Panjang biasanya dimantrai agar orang-orang yang sedang berpesta di tempat itu tidak diganggu oleh roh halus, atau dikacau orang-orang yang sedang berpesta itu, atau pun orang lain. Perhatikanlah, misalnya, sabung ayam antara Bujang Jelihem dengan Raden Intan tidak dilaksanakan di Balai Panjang. Pertarungan kedua orang tokoh itu pun di tempat lain bukan di Balai Panjang.

Di dalam "Guritan Radin Suane", Balai Panjang berfungsi lain lagi, yaitu sebagai tempat bersidang para pembesar kerajaan seperti terlihat

ketika mereka merundingkan niat Raden Suane untuk menegakkan gelanggang judi di negeri Tanjung Laraing. Mengapa mereka bersidang di situ, bukan di tempat lain" Jawabnya, tentu saja tempat itu dipandang sebagai tempat suci, tempat terhormat, tempat yang akan mendatangkan berkah, di samping dapat menampung orang banyak.

Di dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", Balai Panjang digunakan raja (sambil berguling-guling) sebagai tempat menunggu kelahiran anaknya, Radin Alit, yang akan diturunkan dewa dari Kayangan. Jelas sekali mengapa raja menunggu kelahiran sang dewa (Radin Alit) ini di Balai Panjang, bukan di tempat lain, karena Balai Panjang dianggap sebagai tempat yang sakral.

Kota Telaga Daha adalah tempat tinggal Mukmin di Arasy dalam "Nyanyian Panjang Radin Alit". Di dalam cerita ini dikisahkan bahwa siapa saja yang memasuki tempat itu, akan disiksa dan dipancung, kecuali jika orang tersebut tidak berdosa. (*daha* artinya 'darah'. Jadi kota Telaga Daha berarti 'kota telaga darah', suatu tempat yang melambangkan 'bersimbah darah'). Raden Alit, misalnya, ketika memasuki tempat itu tidak mengalami penyiksaan dan pemancungan karena ia adalah tokoh yang berpijak di jalan kebenaran.

Selain itu, di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" ada pula tempat yang merupakan tempat yang sakral, yaitu Balai Timbang Tilang. tempat ini terdapat di Arasy. Disebutkan di dalam cerita itu, di Balai Timbang Tilanglah Raden Cili, Rimban Telang, Imam Masyur, Raden Gelungan, Malim Mengkumai, dan Putri Kuneng diadili oleh Raden Sawangan karena mereka melakukan perusakan di bumi. Secara verbal tempat yang bernama Balai Timbang Tilang ini berarti 'suatu tempat (=balai) untuk menimbang (=timbang) seseorang karena ada bukti pelanggaran (=tilang)'. Secara semiotis, Balai Timbang Telang menyiratkan makna 'semacam Padang Mahsyar dalam ajaran agama Islam' sebab menurut ajaran agama Islam, setelah dunia kiamat, manusia akan dikumpulkan dan diadili di Padang Mahsyar, akan ditimbang dosa dan pahalanya selama ia hidup di dunia. Jadi, jelas bahwa Balai Timbang Tilang merupakan simbol yang menyiratkan makna 'nilai kepercayaan'.

Paya Limbang dalam "Cerita Putri Silam Pari" adalah tempat mandi (pemandian) para bidadari dari kayangan. Tempat ini terdapat di Lembah

Lapan, dekat Sungai Lakitan di Musi Rawas (disebutkan dalam cerita itu). Di pemandian Paya Limbang inilah bidadari yang bernama Ringgu Pisat, yang dijuluki sebagai Putri Silam Pari, ditemukan Bujang Pemanah. Sang bidadari tak dapat kembali ke kayangan setelah selesai mandi sebab selendangnya disembunyikan Bujang Pemanah. Jadi, ternyata bahwa Paya Limbang merupakan tempat yang dianggap sakral.

3.4.1.2 Langit/Kayangan/Arasy

Langit/kayangan/Arasy merupakan tempat yang cukup bermakna bagi kehidupan para tokoh sebab beberapa orang di antara mereka bukan saja diturunkan dari langit/kayangan/Arasy, melainkan juga bertempat tinggal di situ, bahkan, hebatnya lagi ada saja tokoh cerita yang dikisahkan pulang-pergi dari langit/kayangan/Arasy ke bumi dengan mudahnya. Misalnya, Bujang Jeliem ketika lahir, diturunkan dari kayangan, Putri Rodiah Sanggung Seripat (pengasuh Bujang Jeliem sebelum turun ke bumi bertempat tinggal ke bumi) bertempat tinggal di kayangan, roh Bujang Jeliem dan roh Putri Saridale terbang ke kayangan setelah meninggal (dalam "Cerita Bujang Jeliem"); Raden Alit dan saudaranya diturunkan dari Kayangan ketika lahir, Remang Punggor bertugas menjaga Pintu Arasy, Putri Bawang sakti (pengasuh Raden Alit dan saudara perempuannya di Arasy) bertempat tinggal di Arasy, Mukmin bertempat tinggal di Arasy, dan Raden Sawangan bertempat tinggal di Arasy dan sekali-sekali turun ke bumi (dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit"); Radin Alit ketika lahir diturunkan dari kayangan dan Dewa Pemegang Timbangan bertempat tinggal di Pintu Langit (dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa"); dan Putri Silam Pari adalah bidadari yang turun dari Kayangan (dalam "Cerita Putri Silam Pari").

Di dalam deskripsi di atas, tampak bahwa langit/kayangan/Arasy adalah tempat para dewa, termasuk para bidadari. Meskipun ada juga di antara para dewa itu yang bertempat tinggal di bumi, misalnya, Raden Alit, hal itu hanyalah setelah dewa itu menitis dalam diri manusia. Sebaliknya, bumi adalah tempat tinggal manusia. Dengan demikian, ternyata bahwa langit/kayangan/Arasy adalah simbol yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan'. Maksudnya, menurut sistem kepercayaan

pada waktu itu, langit/kayangan/Arasy hanyalah tempat para dewa, tempat makhluk-makhluk suci. Selain itu, makna 'sistem kepercayaan' itu harus pula diartikan bahwa Yang Mahakuasa (dalam hal ini dewata) mengatur makhluk-makhluk yang diciptakannya sedemikian rupa supaya alam ini dapat berjalan dengan baik: dewa-dewa di langit/kayangan/Arasy dan manusia serta makhluk-makhluk lainnya tinggal di bumi.

3.4.1.3 **Gunung**

Di dalam cerita-cerita yang dianalisis ini, *gunung* adalah tempat yang dianggap sakral sebab di gunung tertentulah bisanya para tokoh bertapa untuk meminta sesuatu kepada dewa. Misalnya, Imam Masyur bertapa di Gunung Putih dan Gunung Kaf untuk memperoleh anak yang bernama Raden Alit, Kembang Melur, dan Putri Kuneng. Ratu Agung pun--raja yang memerintah di Kuta Relai Kuning--bertapa di gunung, yaitu Gunung Bungbuk dan Gunung Dempo bertapa di gunung, yaitu Gunung Bungbuk dan Gunung Dempo untuk memperoleh anak yang bernama Radin Alit. Jadi, gunung adalah simbol yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan', yaitu kepercayaan agama Hindu sebab gunung dianggap sebagai tempat yang sakral. Mengapa begitu? Jawaban pertanyaan ini dapat dikembalikan kepada pengaruh agama Hindu di dalam cerita ini. Dalam kepercayaan agama Hindu, Tuhan berada di tempat yang paling tinggi. Oleh karena itu, jika tokoh menginginkan pertolongan dewata, ia harus bertapa di gunung sebab gunung adalah tempat yang tertinggi. Cudamaini (1989:29), misalnya, mengemukakan bahwa meskipun Tuhan ada di mana-mana, tetapi pada saat umat-Nya memuja-Nya, beliau didudukkan pada tempat yang tinggi. Makin tinggi suatu tempat, kata Cudamani lebih lanjut, makin mulialah yang dipujanya. Itulah sebabnya, Gunung Mahameru yang tertinggi di India dianggap sebagai linggih ciwa. Di pura-pura, bangunan merulah yang dilambangkan sebagai gunung.

3.4.2. **Tumbuh-tumbuhan Tertentu**

Dalam cerita yang dianalisis ini terdapat tumbuh-tumbuhan tertentu yang cukup bermakna bagi kehidupan tokoh, yaitu, antara lain, beringin, bambu, sirih, tebu, dan melati.

3.4.2.1 Beringin

Pohon Beringin kelihatannya adalah pohon yang dianggap "keramat" oleh para tokoh karena didiami oleh makhluk halus. Misalnya, Radin Jambat bertapa di pohon beringin (yang ditunggu oleh Mudim Tahu Kuasa) ketika ia mencari jodoh; Imam Masyur berteduh di bawah pohon beringin ketika bertapa di Gunung Kaf dan disebutkan dalam cerita bahwa Imam Masyur disuruh oleh makhluk halus penghuni beringin itu naik ke rumah mereka di pohon itu; dan Rimban Telang bertapa di pohon beringin (yang ditunggu oleh dewa dan anaknya, Putri Bawa Abang) untuk memperoleh kesaktian guna mengalahkan Radin Alit. dari kenyataan ini, maka dapat disimpulkan bahwa pohon beringin merupakan simbol yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan', yaitu sebagai sumber kekuatan sakti karena dianggap keramat.

3.4.2.2 Bambu

Bambu yang disebut-sebut di dalam cerita yang dianalisis ini adalah bambu yang tergolong jenis *aur berduri*. Bambu jenis ini kelihatannya merupakan simbol 'sistem kepercayaan' yang dianggap mempunyai kekuatan magis sebagai penolak bahaya. Misalnya, kota Tuban di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" terletak di bambu berduri. Yang dimaksudkan tentulah kota Tuban itu dibentengi oleh *aur berudri* supaya sukar dimasuki musuh. Diceritakan di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" itu bahwa Raden Cili dan balatentaranya tak mampu menghancurkan bambu itu ketika akan menggempur kota Tuban. Jangankan mampu menghancurkannya, mengangkat daunnya selebar pun tak sanggup. Ini terjadi tentu saja karena ada kekuatan magis di dalamnya. Kemudian, di dalam "Guritan Radin Suane" disebutkan bahwa Putri Arap yang diperebutkan oleh Radin Suane dan Pare Nage adalah anak Raja Tanjung Auran. Kerajaan Tanjung Auran ini tentu saja sebuah kerajaan yang dipagari oleh *aur berduri* (*Auran* dari kata *aur*).

3.4.2.3 Sirih dan Tebu

Di dalam "Cerita Bujang Jelihem" disebutkan bahwa Bujang Jelihem

disuguhi "sirih pinang" di Balai Panjang oleh ketua bujang yang bernama Bangkas Kuning sewaktu tiba di Muara Manna. Sirih yang disuguhkan itu bernama *seridang ati*. Perhatikanlah kutipan berikut.

Jelihem senyum tertawa dan tersenyum bagai kelintum bunga labu. Apa dikata Bujang Jelihem, maka *sirih seridang ati*, sekunyah dia memakan sirih, merokok dapat sebatang rokok, banyaklah bicara tertawa lama, dapang meminjam anak gadis, meminjamkan kain bintang taur, meminjamkan cincin tujuh bentuk, batangnya emas matanya intan, ditatah dengan talam dari perak, diserahkan kepada ketua bujang. Inilah meminjam anak gadis. Bujang Jelihem berada di dekat si Bangkas Kuning (SO, 1984:107).

Di dalam "Cerita Bujang Jelihem" ini tampak bahwa sirih adalah simbol yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan'. Maksudnya, *sirih pinang* digunakan sebagai simbol untuk menghormati tamu. Istilah *sirih seridang ati* di dalam kutipan itu hanyalah sebagai simbol yang menyiratkan makna 'keramah-tamahan'. Perhatikanlah, di dalam kutipan itu, bukankah sambil mengunyah sirih pinang itu, Jelihem senantiasa tersenyum; ia memperlihatkan senyumnya yang disebut sebagai "senyum kelintum bunga labu".

Di dalam "Cerita Bujang Jemaran" disebutkan bahwa gadis yang bernama Terindin meminta kepada Bujang Jemaran agar disediakan "semacam emas kawin" berupa *sirih selebar alam* dan *tebu setinggi angkasa* di samping *taji berantai emas* dan *tengkuik bersarung*. Meskipun tidak disebutkan di dalam cerita, kita dapat menduga bahwa *sirih* yang dimaksud pastilah daunnya; jadi, daun *sirih (selebar)* *selebar alam*, dan *tebu* yang dimaksud adalah batangnya; jadi, *batang tebu (sebatang)* *setinggi angkasa*.

Dalam kaitan dengan "emas kawin" sebagai *indeks*, *sirih* di dalam "Cerita Bujang Jemaran" tampaknya tidak berfungsi sebagai simbol mengenai 'sistem kemasyarakatan' atau 'penghormatan terhadap tamu' sebagaimana yang tampak dalam "Cerita Bujang Jelihem", melainkan berfungsi sebagai simbol kasih sayang atau cinta kasih. Makna 'kasih sayang atau cinta kasih' itu juga terdapat pada *tebu* sebagai simbol. Meskipun demikian, timbul pertanyaan: mengapa untuk menyatakan nilai 'kasih sayang atau cinta kasih' harus disimbolkan dengan *sirih* dan *tebu*?

Mengapa bukan tumbuh-tumbuhan lain? Apakah Terindin tidak takut, misalnya, setelah nanti mereka kawin Jemaran akan memperlakukannya seumpama nasib *ampas sirih* dan *ampas tebu*, yaitu "habis manis sepah dibuang"? Jawaban pertanyaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, bagi orang yang senang mengunyah sirih, kebiasaan itu dilakukannya karena ia dapat merasakan betapa *lezatnya* mengunyah sirih. Hal yang sama juga terdapat bagi orang yang senang menghisap rokok. Kebiasaan itu dilakukan karena ia dapat merasakan betapa *nikmatnya* menghisap rokok. Orang yang senang makan sirih, lazim disebut *penyirih* (masyarakat Sumatra Selatan menyebutkan *pinginang*) dan orang yang senang menghisap rokok lazim disebut sebagai *perokok*. Akan tetapi, orang yang senang makan tebu tidak disebut sebagai *penebu* atau *petebu* sebab makan tebu bukanlah suatu kebiasaan. Orang merasa senang makan tebu karena ingin menikmati betapa *lezatnya* rasa mengunyah sirih' dan 'betapa *nikmatnya* rasa manis tebu yang ditelan' itulah yang diinginkan gadis Terindin pada Bujang Jemaran setelah nanti mereka kawin. Dengan kata lain, Terindin mengharapkan betul, setelah nanti Bujang Jemaran mengawininya, Bujang Jemaran akan dapat merasakan 'betapa *nikmatnya* cinta yang direguknya', bukan mengharapkan Bujang Jemaran menjadikan dirinya semacam 'ampas sirih' atau pun "ampas tebu".

Kedua, harapan gadis Terindin pada Bujang Jemaran itu dapat kita pahami jika diingat bahwa sirih dan tebu yang dimintanya itu bukanlah sirih dan tebu yang sembarangan, melainkan "sirih selebar alam' dan "tebu setinggi angkasa". "(Daun) sirih selebar alam dan (batang) tebu setinggi angkasa' ini hanyalah *lambang* verbal yang menyiratkan *makna* 'sukar didapat'. Begitulah, secara semiotis, 'nikmatnya cinta dan manisnya kasih sayang', tidak mudah diraih tanpa melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itulah, wajar jika gadis Terindin menginginkan *sirih* dan *tebu* sebagai emas kawin.

3.4.2.4. Melati

Di dalam "Cerita Dayang Rindu" disebutkan oleh si empunya cerita, untuk menyelamatkan anaknya Putri Dayang Rindu dari keberutalan Sutan Palembang, Rie Carang (ayah sang putri) menyulap Putri Dayang Rindu menjadi *melati hitam* dan diselipkannya di pinggang. Ketika membaca

kisah si empunya cerita ini segera muncul pertanyaan dalam diri kita: mengapa dayang Rindu disulap menjadi *melati hitam*? Bukankah *melati selalu berbunga putih* sehingga timbul ungkapan 'melati putih' dan tak pernah ada "melati hitam"? Apakah maknanya *melati hitam* ini? Setelah kita tamat membaca "Cerita Putri Dayang Rindu" itu barulah kita tahu bahwa *melati hitam* yang digunakan sebagai *simbol* oleh si empunya cerita itu rupanya menyiratkan *makna* 'kematian' atau 'kesedihan' sebab diakhir cerita itu dikisahkan bahwa Putri Dayang Rindu dipotong oleh kakaknya Raden Sawangan (dengan tujuan menyelamatkan sang putri dari tangan Sutan Palembang): kepalanya diserahkannya kepada Nenek Ninong di matahari dan tubuhnya ditinggalkannya untuk Sutan Palembang. Akibatnya, Sutan Palembang menjadi sedih berkepanjangan meratapi nasibnya yang malang.

Makna semiotis ini dapat kita runut sebagai berikut. Secara konvensional, "melati putih" adalah simbol yang menyiratkan makna 'cinta yang tulus' (*melati* adalah indeks 'cinta' dan *putih* adalah indeks tulus). Lalu, sebaliknya, "melati hitam" dapat dipandang sebagai simbol yang menyiratkan makna 'cinta yang kelam', dalam arti, di dalam cinta Sutan Palembang kepada Putri Dayang Rindu tersirat makna kesedihan sebab warna *hitam* merupakan indeks 'kesuraman', 'kesedihan', atau 'berkabung'. Bukankah kalau kita berkunjung kepada ahli musibah kematian, kita dianjurkan memakai pakaian yang berwarna "hitam"?

Selanjutnya, mengapa pula *melati hitam* itu diselipkannya ke pinggang oleh Rie Carang? Mengapa, misalnya, tidak disembunyikannya di bawah kasur atau di tempat lain supaya tidak mudah terlihat oleh Sutan Palembang yang berutal itu? Tindakan Rie Carang ini pun adalah suatu simbol yang secara semiotis menyiratkan makna 'tanggung jawab' yang tinggi antara ayah dan anak. Maksudnya, karena memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keselamatan anaknya, Rie Carang sesenti pun tak mau berpisah dengan anaknya, walau apa pun yang terjadi. Begitu tinggi rasa tanggung jawabnya dan begitu besar rasa kasih sayangnya terhadap Putri Dayang Rindu sehingga ketika sang putri disulapnya menjadi *melati hitam*, lalu diselipkannya di pinggang.

3.4.3 Benda Tertentu

Beberapa benda tertentu dapat dipandang sebagai simbol-simbol tertentu, yang menyiratkan makna tertentu bagi tokoh tertentu di dalam cerita tertentu. Benda-benda yang dimaksud, antara lain, adalah baju celana belang macan, kemenyan, gunting, minyak, taji, tengkuik, dan cupu remas.

3.4.3.1 Baju-Celana Belang Macan

Di dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" disebutkan ketika Radin Alit diturunkan oleh Dewa Pemegang Timbangan dari Pintu langit ke bumi, dia membawa "peti hitam panjang sembilan yang berisi *baju-celana belang macan*, kancingnya sebesar tinju, dipukul baru terpasang, dicungkil baru terlepas, 25 kancing di kiri, 25 kancing di kanan, dan 25 kancing di depan". Disebutkan di dalam cerita ini, dua kali Radin Alit memakai *baju-celana belang amacan* itu. *Pertama*, ketika ia menyusul saudara perempuannya Putri Selodiang Kuning yang dirampas musuhnya. Berkat memakai *baju-celana belang macan* itulah, Radin Alit dapat menempuh perjalanan ke Kuta Parembunan (tempat musuhnya itu) selama satu jam, padahal, seharusnya perjalanan itu ditempuh selama tiga tahun sebab dengan memakai pakaian itu Radin Alit menjadi "pintar berenang seperti ikan, dapat terbang seperti burung, dan dapat menjadi kumang-kunang sehingga dapat meninjau seluruh dunia, bahkan surga pun kelihatan olehnya".

Kedua, ketika ia dalam keadaan terjepit, dikurung oleh para hulubalang di Kuta Parembunan, Radin Alit segera menggunakan *baju-celana belang macan* lagi sehingga ia tak dapat dikalahkan oleh musuhnya.

Dari uraian di atas, tampak bahwa *baju-celana belang macan* adalah simbol yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan', yaitu kepercayaan dinamisme. Artinya, Radin Alit percaya dengan menggunakan pakaian itu ia akan mendapat bantuan dari roh halus yang terdapat dalam pakaian yang mengandung kesaktian itu.

3.4.3.2 Kemenyan

Kemenyan yang dibakar oleh para tokoh dalam cerita, jelas merupakan

simbol yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan', yaitu kepercayaan agama Hindu. Dengan membakar kemenyan, para tokoh yang dimaksudkan percaya akan mendapat pertolongan dari dewata sebab tindakan itu biasanya dilakukan tokoh ketika ia memohon pertolongan dewata, misalnya, ketika tokoh itu menjumpai kesulitan. Misalnya, Radin Jambat membakar kemenyan (dan selalu di telapak tangan) ketika ia mulai berlayar sehingga disebutkan perahunya kadang-kadang menyentuh air, kadang-kadang terbang di angkasa karena kencangnya; ia juga membakar kemenyan ketika perahunya terperosok ke dalam perut naga agar dapat keluar dari situ; dan sekali lagi ia membakar kemenyan ketika sampai di bawah pohon beringin tempat pertapaan sang kakek Mudim Tahu Kuasa supaya dewata dapat menunjukkan jodoh yang dipilihnya.

3.4.3.3 **Gunting**

Di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" disebutkan bahwa Rimban Telang, ketika berusaha menghadap Raden Sawangan di Arasy, dikejar-kejar oleh Gunting Besi. Meskipun ia lari pontang-panting, Gunting Besi itu terus mengejarnya, siap menggunting si Rimban Telang sehingga ia mohon bantuan Raden Alit. Dalam kaitan ini, Gunting Besi yang dimaksudkan adalah *simbol* mengenai 'sistem kepercayaan', yaitu bahwa Rimban Telang dikejar-kejar perasaan berdosa karena ia berbuat sewenang-wenang (ingin mengawini Putri Kuneng dan Kembang Melur sekaligus).

3.4.3.4 **Minyak**

Di dalam "Cerita Bujang Jemaran" disebutkan oleh si empunya cerita, ketika Mesiring ingin mengambil emas kawin Bujang Jemaran untuk gadis Terindin (taji berantai emas, tengkuik bersarung, sirih selebar alam, dan tebu setinggi angkasa) di dalam gedung yang dijaga Belanda di Muara Manna, ia terpaksa mengubah diri menjadi *minyak wangi*. Setelah menjadi minyak wangi, Mesiring mulai mendekati gedung, dan tiba-tiba bau minyak wangi yang masuk ke dalam gedung itu membuat Belanda di situ menjadi terbius. Kesempatan itu digunakan Mesiring mengambil emas kawin itu sehingga ia selamat dari Belanda. Tampak dari kisah itu bahwa "minyak wangi" adalah *simbol* yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan'.

Artinya, di dalam minyak wangi itu dipercayai oleh tokoh cerita terdapat kekuatan magis yang akan membawa keselamatan jika digunakan.

Di dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", minyak yang digunakan tokoh bukanlah minyak wangi, melainkan *minyak ulang urip*. Secara verbal artinya ialah 'minyak hidup kembali', atau 'minyak yang dapat menghidupkan kembali sesuatu (tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia) yang sudah mati'. *Minyak ulang urip* itu berasal dari Dewa Pemegang Timbangan yang menjaga Pintu Langit, diberikan kepada Ratu Agung yang memerintah di Kuta Parembunan. Dengan menyemburkan *minyak ulang uri* itulah sang ratu dapat menghidupkan kembali anaknya Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang dibunuh Radin Alit. Dengan minyak itu pulalah sang ratu dapat membangun kembali (dalam sekejap) Kuta Relai Kuning yang sudah hancur sehingga semuanya kembali seperti sediakala, termasuk pohon-pohon dan rakyat yang sudah mati hidup kembali. Jadi, *minyak ulang urip* jelas hanyalah *simbol* di dalam cerita ini. Sesuai dengan namanya: *ulang urip* 'hidup kembali', makna yang tersirat di balik simbol ini adalah 'sistem kepercayaan', yaitu dipercayai dapat menghidupkan kembali segala sesuatu yang sudah mati.

3.4.3.5 Tali dan Tengkuik

Di dalam "Cerita Bujang Jemaran" disebutkan bahwa gadis Terindin meminta kepada Bujang Jemaran agar disediakan *taji berantai emas* dan *tengkuik bersarung* (di samping sirih selebar alam dan tebu setinggi angkasa) sebagai emas kawin jika Jemaran memang ingin kawin dengan dirinya. *Tali* adalah benda semacam pisau, kecil dan sangat bisa, dipasang di kaki ayam pada waktu ayam itu diadu/disabung. *Tengkuik* adalah benda semacam celurit yang digunakan untuk merumput. Dalam sejarahnya, tak pernah ada *tali berantai emas*, dan tak pernah pula ada *tengkuik yang memakai sarung*. Yang biasa disarungi orang, misalnya, adalah pisau, keris, atau pedang. Mengapa Terindin meminta sebuah barang yang "mustahil" ini? Apa maknanya?

Permintaan Terindin berupa *taji berantai emas* dan *tengkuik bersarung* itu jelas hanyalah *simbol*. Dan salah satu makna simbol ini menunjukkan 'nilai cinta kasih yang begitu tinggi'. Maksudnya, Terindin mengharapkan jika nanti mereka telah menjadi suami istri, Jemaran

hendaknya janganlah menyia-nyiakan "kemahalan" harga cinta yang telah diperjuangkan. Ia tidak ingin, misalnya, Jemaran menjadikannya seperti "habis manis sepah dibuang" (ingat kembali dua benda lain yang diminta Terindin, yaitu *sirih selebar alam* dan *tebu setinggi angkasa*).

3.4.3.6 Cupu Remas

Cupu artinya suatu benda yang agak kecil, bentuknya bulat, biasanya terbuat dari tembaga, digunakan untuk menyimpan sesuatu, misalnya tembakau atau daun gambir yang sudah kering. *Cupu* biasanya sebagai perlengkapan perkakas tepak, tempat menyimpan seperangkat alat menginang (makan sirih). *Remas*, maksudnya *emas* sebab orang Ogan, pemilik "Nyanyian Panjang Raden Alit", menyebutkan emas kadang-kadang *remas*. Jadi, *cupu remas*, maksudnya adalah *cupu yang terbuat dari emas*.

Di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" disebutkan bahwa Putri Kuneng dan Kembang Melur dimasukkan oleh Raden Alit ke dalam cupu remas. Setelah kedua orang saudara perempuannya itu dimasukkan ke dalam cupu remas, lalu ia minta musuhnya Rimban Telang memilih Kembang Melur atau Putri Kuneng di dalam cupu itu (cupunya tentu saja dua buah). Ketika cupu itu dibuka oleh Rimban Telang, ternyata di dalam setiap cupu itu terdapat Gadis Bungkok dan Gadis Gundul, bukan Putri Kuneng dan Kembang Melur. Rimban Telang tidak tahu (karena hatinya batil) bahwa Gadis Bungkok dan Gadis Gundul itu sebenarnya tidak lain daripada Putri Kuneng dan Kembang Melur sebagai hasil sulapan Raden Alit. Karena merasa dipermainkan, Rimban Telang terus menantang Raden Alit bertarung.

Mengapa kedua orang gadis itu harus dimasukkan ke dalam cupu remas? Mengapa tidak dimasukkan ke dalam benda lain, canting beras misalnya? Tentu saja jawabannya karena *nilai* cupu remas tidak sama dengan canting beras. Cupu remas terbuat dari emas, sedangkan canting beras terbuat dari bekas kaleng susu. *Emas* adalah jenis logam mulia yang tinggi nilainya, dan oleh karena itu, tak ada orang yang tidak menginginkan emas. Jadi, *emas* adalah indeks yang menyiratkan makna 'nilai yang tinggi'. Putri Kuneng dan Kembang Melur yang disimpan Raden Alit dalam cupu remas itu ternyata memang tinggi nilainya. Karena tinggi nilainya lah

sehingga Rimban Telang ingin mengawini keduanya sekaligus, tetapi nilai apa yang terkandung di situ? Jawabnya, tidak lain daripada *nilai kebenaran*. Oleh karena itu, *cupu remas* adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* 'nilai-nilai kebenaran itu tinggi nilainya'. Oleh karena nilai-nilai kebenaran itu sedemikian rupa tingginya, Raden Alit berjuang sampai titik darah penghabisan mempertahankan kedua orang saudaranya itu dari kesewenang-wenangan Rimban Telang sebab menurut Raden Alit, tindakan Rimban Telang yang ingin mengawini kedua orang saudaranya itu sekaligus samalah dengan menginjak/memperkosa nilai-nilai kebenaran.

3.4.4 Hewan Tertentu

Di dalam cerita-cerita yang dianalisis ini terdapat jenis-jenis hewan tertentu yang cukup bermakna bagi kehidupan tokoh tertentu seperti ular, burung, harimau, gajah, kucing, kunang-kunang, dan lebah.

3.4.4.1 Ular

Di dalam "Cerita Bujang Jelihem" disebutkan bahwa Putri Saridale dipagut *ular tedung kuning* ketika sedang bersanding dengan Bujang Jelihem di pelaminan. Sang Putri meninggal, rohnya terbang ke Kayangan, dan roh Bujang Jelihem akhirnya ikut terbang mengejar roh Putri Saridale di Kayangan. Dari peristiwa itu tampak bahwa ular tedung kuning adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* 'sistem kepercayaan', yaitu bahwa nasib seseorang termasuk masalah jodoh ditentukan oleh Yang Mahakuasa.

Di dalam "Cerita Bujang Jemaran" disebutkan bahwa *ular tedung* dibunuh oleh katak (kodok) (padahal, seharusnya ular tedung yang membunuh katak sebab katak adalah makanan ular). Perhatikanlah kutipan berikut.

Mesiring bertanya kepada pamannya kapan mau berangkat? Jemaran mengatakan bahwa menurut ramalan, mereka akan berangkat tanggal *selikur*:

Itu hari arak hari hujang
hari katak membunuh tedung
Hari kambing membunuh macan
(SO, 1984:93).

Larik-larik puisi di atas dapat diparafrasekan sebagai berikut.

Hari itu akan terjadi hujan lebat yang ditandai oleh adanya awan berarak di langit. Pada hari itu, katak (=kodok) akan membunuh (ular) tedung sebab mereka merasa lapar karena pada waktu kemarau panjang (sebelum hujan tiba). Juga pada hari itu, kambing (-kambing) akan membunuh macan sebab selama musim kemarau kambing tak dapat mencari rumput karena rumput-rumput pada umumnya mati.

Peristiwa ular tedung akan dibunuh oleh kata itu adalah pada tanggal *selikur* (21). Mengapa tanggal *selikur*, bukan tanggal lain? Sebab hari itu (tanggal *selikur*) diyakini oleh Bujang Jemaran, setelah ia memohon petunjuk dari dewata dengan membakar kemenyan terlebih dahulu, akan datang keajaiban, yaitu kemenangan orang-orang yang tertindas (*katak* dan *kambing* adalah indeks terhadap golongan orang yang tertindas). Oleh karena itu, untuk melihat *ular tedung* sebagai *simbol* dalam konteks ini harus dilihat kaitannya dengan *tanggal selikur*. Dengan kata lain, *ular tedung* dalam konteks ini adalah *simbol* yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan', yaitu kepercayaan agama Hindu.

Dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" disebutkan bahwa Mambiang Kurong menjelma menjadi *ular Jagolana* untuk dapat mengambil Putri Selodiang Kuning. Setelah menjelma menjadi Ular Jagolana itu, ular tersebut memagut sang Putri dan seketika itu pula ular dan sang Putri hilang tanpa bekas. Tampak pada peristiwa ini bahwa Ular Jagolana adalah simbol mengenai sistem kepercayaan yaitu kepercayaan dinamisme.

3.4.4.2 Burung

Di dalam cerita yang dianalisis terdapat berbagai jenis burung yang cukup berperan dalam perkembangan alur cerita. Pada umumnya burung-burung tersebut memberikan bantuan kepada tokoh tertentu pada saat-saat tertentu. Burung-burung itu adalah burung yang hidup di alam bebas, bukan burung yang diperlihara tokoh di dalam sangkar.

Di dalam "Cerita Bujang Jemaran" disebutkan bahwa Mesiring menyamar menjadi *BurungPucung-Pucung* ketika memasuki gedung di Muara Manna yang dijaga oleh Belanda. Tujuan Mesiring ingin memasuki

gedung itu ialah mengambil 'taji berantai emas, tengkuik bersarung, sirih selebar alam, dan tebu setinggi angkasa" untuk dipersembahkan kepada gadis Terindin. Sayangnya, penyamarannya itu diketahui oleh Belanda. Burung apakah *Burung Pucung-Pucung* itu? Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Poerwadarminta (1985:771) disebutkan bawah pucung artinya 'sebangsa burung bangau kecil, putih warna bulunya'. Makna yang sama juga terdapat dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia* karangan Sutan Muhammad Zain (tanpa tahun: 605), yaitu 'sebangsa bangau yang kecil dan putih'. Dia mengambil contoh pengikut Imam Bonjol dikatakan *putih seperti pucung*. Jadi, Burung Pucung-Pucung yang dimaksudkan dalam cerita ini adalah burung sebangsa bangau yang kecil dan berwarna putih. Lalu, mengapa Mesiring menyamar *menjadi Burung Pucung-Pucung*? Secara verbal, tentu saja dimaksudkan oleh Mesiring supaya jangan diketahui Belanda. Secara semiotik, simbol verbal *Burung Pucung-Pucung* itu menyiratkan makna 'cinta yang tulus' (*Pucung-Pucung* adalah indeks terhadap tulus), samalah halnya dengan lambang cinta berupa "melati putih". Maksudnya, cinta antara Terindin dengan Bujang Jemaran sedemikian rupa tulusnya.

Burung jenis lain yang terdapat dalam "Cerita Bujang Jemaran" adalah *Burung Garuda*. Burung Garuda adalah tunangan Putri Pancing Pang Rupak yang tinggal di Dusun Padang Bernai. Dusun Padang Bernai adalah dusun yang anker, tak ada orang yang berani masuk ke dusun itu. Dusun itu tak dapat dilihat dengan mata. Putri Pancing Pang Rupak dijaga oeh tuanganannya, Burung Garuda. Burung inilah yang senantiasa berjaga-jaga di sekitar mahligai sang putri sebagai pengawal.

Mesiring ingin mengawini gadis ini. Supaya dapat masuk ke tempat itu, ia menyamar menjadi *Burung Pucung-Pucung*, tetapi dapat diketahui Garuda, sehingga akhirnya dia menjadi minyak wangi. Dengan begitu, barulah Mesiring dapat menipu Garuda. Roh Putri Pancing Pang Rupak dibawanya terbang. Akhirnya, setelah sampai di dusun Mesiring yang bernama Pagar batu, Mesiring dan Pancing Pang Rupak dikawinkanlah.

Dalam cerita ini Burung Garuda adalah simbol. Secara verbal, Burung Garuda adalah *simbol* terhadap 'keperkasaan' sebab Burung Garuda adalah burung yang gagah perkasa. Akan tetapi, secara semiotis, Burung Garuda menyimbolkan apa? Jika kita ingat peran Burung Garuda yang

mengawal sang Putri sedemikian rupa ketatnya, agaknya Burung Garuda adalah simbol terhadap 'nilai cinta yang sedemikian tinggi'. Maksudnya, cinta kasih antara muda-mudi itu mengandung makna nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Oleh karena itu, cinta yang sejati itu sukar diperoleh.

Di dalam "Guritan Radin Suane" disebutkan bahwa Bintang Remas ketika mengembara mencari kakaknya Radin Suane tiba-tiba mendapat surat yang diantarkan seekor burung yang bernama *Tiung Jeruju*. Surat itu berasal dari Putri Arap Lintang Gading, anak Ratu Tanjung Auran. Isi surat itu mengabarkan bahwa Radin Suane kalah perang melawan orang beribu-ribu dari Batu Kumbang/Kute Serege sehingga Radin Suane ditawan.

Burung tiung adalah *burung beo*, burung yang berbicara jika diajari. Kata *jeruju*, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Poerwardaminta (1985:418), berarti tumbuhan yang berduri-duri, dan menurut *Kamus Modern Bahasa Indonesia* karangan Sutan Muhammad Zain (tanpa tahun: 214) berarti 'sebangsa tumbuh-tumbuhan semak-semak, batangnya dan daunnya berduri yang melengkung dan tajam.' Batang jeruju, menurut penjelasan kamus ini, bisa digantungkan di atas kepala tangga rumah perempuan yang baru beranak untuk menangkal polong dan puntianak. Jadi, *tiung jeruju*, berdasarkan pengertian kedua buah kamus itu dapatlah diartikan sebagai jenis *burung tiung* yang menyerupai tumbuhan yang bernama *jeruju*.

Dengan memperhatikan peran *Burung Tiung Jeruju*, arti kata *jeruju* di dalam kamus, dan hubungan antara Putri Arap Lintang Gading dan Radin Suane (kedua anak muda ini berpacaran, periksa kembali kisah hidup Radin Suane di muka), agaknya *Burung Tiung Jeruju* dapat dipandang sebagai simbol yang menyiratkan makna 'kasih sayang atau cinta kasih', yaitu kasih sayang atau cinta kasih antara Putri Arap Lintang Gading dan Radin Suane.

Di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" disebutkan dua jenis burung, yaitu *burung layang-layang* dan *burung koal-koal*. Di dalam cerita itu dikatakan bahwa *Burung layang-layang* membawa surat Dayang Rantain, istri Imam Masyur (Raja di Kota Tuban) untuk kakaknya Putri Bawang Sakti yang tinggal di Arasy. Dayang Rantain mengabarkan dalam

surat itu bahwa kota Tuban terancam sebab Rimban Telang akan menggempur kota Tuban. Karena itu, ia memohon agar Putri Bawang Sakti membantunya. Peristiwa ini memperlihatkan kepada kita bahwa burung layang-layang adalah *simbol* yang dapat menyiratkan makna 'sistem kemasyarakatan atau pergaulan' sebab Burung Layang-Layang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat atau pergaulan. Meskipun begitu, muncul juga pertanyaan seperti: mengapa untuk menyatakan sistem kemasyarakatan atau pergaulan disimbolkan dengan Burung Layang-Layang? Mengapa bukan burung lain? Jawaban pertanyaan ini mungkin tak pernah ada orang yang memelihara burung layang-layang di dalam sangkar. Artinya, burung layang-layang termasuk burung liar, tetapi tidak takut dengan manusia. Perhatikanlah, misalnya, di tempat-tempat tertentu, di kota-kota tertentu, sering terlihat sekawanan burung layang-layang yang bertengger di atas kawat listrik/telepon di pinggir atau melintasi jalan. Mereka tidak takut dengan manusia dan tidak pula khawatir akan diusik oleh manusia. Selain itu, *sarangnya* pun dapat memberikan penghasilan bagi manusia sebab bila dijual harganya cukup mahal. Bukankah ini suatu petanda bahwa burung layang-layang ingin bersahabat dengan kita? Jadi, wajar jika sistem kemasyarakatan yang sekaligus juga menyiratkan makna persahabatan dilambangkan melalui burung layang-layang.

Kemudian, di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" itu disebutkan pula *burung kowal-kowal*. Mungkin yang dimaksudkan oleh si empunya cerita ini adalah *kuak-kuak*. Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Poerwadarminta (1985:527) disebutkan bahwa *burung kuak (-kuak)* adalah burung yang keluar malam hari (burung kuaran). Jadi, *Burung Kowal-Kowal* yang dimaksudkan oleh si empunya cerita itu dapat ditafsirkan sebagai burung yang mengeluarkan bunyi berkuak-kuak seperti bunyi angsa kira-kira.

Burung Kowal-Kowal dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" yang sedang kita telaah ini besar sekali perannya bagi sang tokoh tertentu. Misalnya, Burung Kowal-Kowal membantu menerbangkan Imam Masyur dari Gunung Kaf ke Gunung Putih untuk bertapa. Burung Kowal-Kowal juga pernah membantu menerbangkan Rimban Telang ke istana Putri Kuneng karena merasa kasihan melihat Rimbang Telang menangis tersedu-

sedu mengenangkan Putri Kuneng. Lalu, ketika Raden Cili bertapa di Gunung Kaf, burung kowal-kowal, pulalah yang mendatangi tokoh ini, menyuruh Raden Cili pergi ke kota Tuban (pada bagian itu disebutkan bahwa burung kowal-kowal yang mendatangi Raden Cili adalah *burung kowal-kowal putih berekor emas, berpagut intan, bermata kencana*).

Dari deksripsi singkat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa burung kowal-kowal adalah simbol yang menyiratkan makna 'persaudaraan dan persahabatan'. Dipandang dari sisi lain, simbol ini pun dapat menyiratkan makna 'sistem kepercayaan', dalam arti, seseorang harus percaya bahwa ia akan mendapat pertolongan dari Yang Mahakuasa di saat-saat ia memerlukannya sebagaimana yang terdapat pada saat-saat tertentu yang dialami tokoh-tokoh di atas.

Makna yang sama, yaitu sebagai lambang 'persahabatan dan persaudaraan' juga diperlihatkan oleh burung jenis lain, yaitu *burung perkutut putih* seperti yang tampak dalam "Warahan Radin Jambat". Dikisahkan di dalam "Warahan Radin Jambat" itu, burung perkutut putih membawa terbang modal berjudi yang diserahkan oleh Putri Baik Hati untuk disampaikan kepada Radin Jambat di arena perjudian sebab Radin Jambat tidak mempunyai modal untuk berjudi. Dengan modal taruhan itu, Radin Jambat selalu menang dalam perjudian itu. Persahabatan atau persaudaraan yang dimaksud persaudaraan atau persahabatan yang "tulus" sebab kata *putih* dalam *Perkutut Putih* itu dapat dipandang sebagai indeks yang secara semiotis bermakna 'tulus' atau 'suci'.

Jenis burung yang terakhir yang dijumpai di dalam cerita yang dianalisis ini adalah *burung sapu langit* yang terdapat dalam "Cerita Putri Silam Pari". Di dalam cerita ini dikisahkan bahwa *burung sapu langit* menjadi kendaraan Bujang Pemanah ketika ia menyusul Putri Silam Pari di tempat ayahnya, Raja Jin, di langit. Dapat dipastikan bahwa *burung sapu langit* tidak pernah kita kenal dalam kehidupan kita sehari-hari. Jadi, burung ini benar-benas hanya sebagai simbol ini? Jawabannya dapat kita runut dengan memperhatikan nama burung ini. Frasa *sapu langit* secara verbal dapat berarti 'sapu untuk membersihkan langit'. Agaknya, tidak pernah kita jumpai jenis sapu yang khusus digunakan untuk menyapu langit, yang ada ialah sapu yang digunakan untuk membersihkan rumah, pekarangan, atau pun jalan (meskipun tidak pernah kita sebut sebagai 'sapu

rumah", "sapu pekarangan" atau pun "sapu jalan"). Secara semiotis makna frasa *sapu langit* adalah 'alat pembersih kotoran-kotoran yang ada di langit'. Apakah kotoran-kotoran yang ada di langit? Jika kita menyimak dengan saksama singkatan isi cerita dimuka, kita akan tahu bahwa *kotoran-kotoran* yang dimaksud tidak lain daripada para hulubalang dan tentara jin yang ada di Langit. Hulubalang dan tentara Jin milik Raja Jin (orang tua Putri Silam Pari) itulah yang harus disapu supaya Putri Silam Pari dapat dibawa kembali ke lembah Lapan, di bumi. Akan tetapi, ternyata yang mengalahkan hulubalang dan tentara jin itu bukan *burung sapu langit*, melainkan *tentara lebah* yang datang dari bumi setelah mendapat kabar bahwa *bujang pemanah* memerlukan bantuan di Langit. Oleh karena itu, *burung sapu langit* sebagai *simbol* agaknya lebih tepat menyiratkan makna mengenai 'sistem kepercayaan' (di samping dapat pula bermakna 'sistem persaudaraan'). Maksudnya, dalam keadaan tertentu manusia mempunyai kepercayaan bahwa dia akan dapat dibantu oleh kekuasaan yang lebih tinggi dari dirinya, yaitu kekuasaan Yang Mahakuasa, yang dalam konteks ini kekuasaan itu disimbolkan melalui bantuan Burung Sapu Langit.

3.4.4.3 Harimau dan Gajah

Di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" diceritakan bahwa Rimban Telang dihadang oleh Harimau dan Gajah ketika ia berusaha mau bertemu dengan Raden Sawangan di Arasy untuk menyatakan mau memilih salah satu di antara Putri Kuneng atau Kembang Melur setelah ia kalah sakti dari Raden Alit. Ia mau diterkam Harimau dan Gajah tersebut, menurut isi cerita ini karena selama hidupnya Rimban Telang banyak sekali berbuat dosa. Misalnya, ia memukul gendang pemberian dewa, penunggu pohon beringin yang menyebabkan Gadis Bungkok mati; ia telah menggapai Putri Bawang Abang ketika mereka tidur sekamar dalam pertapaan dewa di pohon beringin itu; dan ia telah berjuang mati-matian atau mengawini Kembang Melur dan Putri Kuneng secara sekaligus. Oleh karena itu, kata Raden Alit, Rimban Telang harus *menghadap* Raden Sawangan di Arasy untuk mengakui kesalahannya secara jujur.

Dari deksripsi singkat ini ternyata harimau dan gajah adalah *simbol* yang menyiratkan *makna* 'sistem kepercayaan'. Maksudnya, manusia akan banyak sekali menjumpai kesulitan di dalam hidupnya yang, antara lain,

disebabkan oleh banyaknya dosa yang dilakukannya selama ini. Akan tetapi, mengapa untuk menyiratkan makna semiotis ini si empunya cerita menggunakan harimau dan gajah sebagai simbol? Mengapa bukan binatang lain, kancil misalnya? Harimau adalah binatang buas yang menghuni hutan atau rimba. Meskipun binatang buas, secara konvensional masyarakat desa pada umumnya percaya bahwa harimau tidak sembarang akan menerkam manusia. Ia akan memangsa manusia jika manusia berbuat dosa. Mengapa? Sebab menurut kepercayaan masyarakat tertentu, harimau berasal dari manusia. Dan karena itu, harimau adakalanya menjelma kembali (sementara) sebagai manusia pada waktu-waktu tertentu. Kepercayaan seperti ini lalu menjadi "mitos", seperti kalau seseorang berjalan di hutan jangan menyebutkan kata *harimau*, tetapi *nenek* atau *nenek hutan*.

Gajah adalah raja binatang rimba karena tubuhnya paling besar di antara binatang-binatang yang lain. Ia bukanlah binatang buas. Gajah tidak akan mengganggu manusia sepanjang manusia tidak menggangukannya. Jika ada gajah-gajah yang memporakporandakan ladang, kebun, atau kampung penduduk, biasanya karena ia ingin mencari makan, bukan karena ingin memusuhi manusia. Mengapa gajah sampai mencari makan ke kampung penduduk? Jelas karena di habitatnya ia tak dapat lagi mencari makan sebab manusia (walaupun mungkin bukan orang-orang yang berasal dari penduduk kampung itu) memporakporandakan habitatnya seperti membabat hutan rimba belantara. Dengan kata lain, gajah barulah seperti itu karena rusaknya ekosistem yang telah diciptakan Tuhan.

Dari mitos harimau dan fenomena kehidupan gajah yang digambarkan sekilas di atas, maka dapat kita pahami jika makna semiotis ini disimbolkan dengan binatang yang bernama *harimau* di *gajah*, bukan binatang lain.

3.4.4.4 Kucing

Di dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa" diceritakan bahwa Mambiing Kurong dan Mambiing Kuning menyamar menjadi kucing hitam selama tiga bulan untuk dapat memasuki Kuta Relai Kuning. Akan tetapi, karena Radin Alit, anak raja di Kuta Relai Kuning itu, jauh lebih sakti daripada kedua musuhnya itu, penyamarannya itu dapat diketahuinya. "Kucing hitam" yang digunakan sebagai penyamaran di dalam cerita ini adalah simbol yang menyiratkan makna 'sistem kepercayaan', yaitu

kepercayaan dinamisme. Maksudnya, di balik simbol ini terdapat kekuatan sakti yang diyakini kebenarannya oleh orang-orang tertentu. Munculnya makna semiotis ini dapat dirunut dari adanya "mitos" di tengah-tengah masyarakat yang lama-kelamaan menjadi konvensi. Mitos yang dimaksud berupa kepercayaan masyarakat mengenai *kucing hitam*. Mitos ini bukankah masih berlaku di tengah-tengah masyarakat modern kita yang serba canggih ini, yaitu bahwa *kucing hitam* akan dapat mencelakakan kita jika ia kita perlakukan dengan tidak baik. Misalnya, jika seorang sopir melindas kucing hitam di jalan raya sehingga kucing itu mati, mayatnya harus dikafani dengan baju di penabrak itu, setelah itu dikuburkan dengan baik-baik. Bahkan, hebatnya lagi ada yang mengajarkan agar kuburan kucing itu ditanami kembang. Jika tidak diperlakukan seperti itu, mati, menurut mitos itu si penabrak kucing itu akan menjumpai kecelakaan hebat, misalnya, mobilnya terbalik, atau bisa juga ia bertabrakan dengan mobil lain yang mengakibatkan banyak korban yang jatuh. Akan tetapi, jika kucing hitam kita perlakuan dengan baik, misalnya kucing yang kita pelihara di rumah, akan dapat menolong kita. Adanya keyakinan bahwa kucing hitam akan dapat membantu seseorang itulah tampaknya yang mendasari Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning memilih menyamar menjadi *kucing hitam* ketika mau memasuki Kuta Relai Kuning.

3.4.4.5 Kunang-kunang dan Lebah

Di dalam "Cerita Putri Silam Pari" dikisahkan oleh si empunya cerita, ketika Bujang Pemanah menjemput istrinya bidadari yang berjudul Putri Silam Pari (nama bidadari itu Ringgu Pisat) di kerajaan ayahanda sang putri yang bernama Raja Jin di Kayangan, Bujang Pemanah diantarkan oleh burung sapu langit, jalannya diterangi Kunang-kunang, dan keamanannya dijaga oleh tentara Lebah. Jadi, di dalam cerita ini kunang-kunang berfungsi sebagai penunjuk/penerang jalan dan *Lebah* berfungsi sebagai penjaga keamanan. Dengan kata lain, setiap binatang itu membantu Bujang Pemanah. Fungsi yang demikian itu lebih jelas lagi kelihatan setelah Bujang Pemanah tiba di Kerajaan Raja Jin di Kayangan. Untuk menentukan mana kamar putri ketujuh, kamar Putri Silam Pari (bidadari itu tujuh bersaudara, Silam Pari adalah putri ketujuh, masing-masing sang putri

memiliki kamar tersendiri) Bujang Pemanah meminta bantuan kunang-kunang tiba-tiba kunang-kunang hinggap di pintu kamar Silam Pari sehingga tahulah Bujang Pemanah, itulah kamar istrinya itu. Kemudian, untuk mengalahkan hulubalang dan tentara Raja Jin, Bujang Pemanah dibantu oleh tentara Lebah sehingga Bujang Pemanah menang dalam pertempuran itu (sebenarnya Bujang Pemanah tidak ikut bertempur, yang bertempur justru tentara lebah).

Dari deskripsi di atas, maka tampak bahwa kunang-kunang dan lebah adalah simbol yang menyiratkan makna 'sistem kemasyarakatan, persaudaraan, atau persahabatan'. Maksudnya, dalam hal-hal tertentu, sahabat atau saudara akan memberikan bantuan yang tidak sedikit. Mengapa si empunya cerita memilih *kunang-kunang* dan *lebah* sebagai simbol? Sebab kunang-kunang adalah binatang kecil yang dapat terbang, yang mengeluarkan sinar seperti lampu yang berkedip-kedip jika berada di tempat yang gelap pada malam hari. Jika kunang-kunang itu beribu-ribu banyaknya, misalnya, tentu jalan menuju kayangan akan terang-benderang. Hal yang sama juga terjadi pada lebah. Lebah adalah binatang yang tidak ingin bermusuhan dengan manusia, kecuali jika sarangnya diganggu. Lebah akan dapat memberikan manfaat yang besar kepada manusia, jika ia tidak diganggu sarangnya akan menghasilkan madu yang bukan main manis rasanya. Manisan madu lazim digunakan sebagai obat dan harganya relatif mahal. Oleh karena binatang ini dapat menghidupi manusia, dewasa ini sudah banyak orang berternak lebah untuk mendapatkan madunya. Jadi, sangat logis bahwa kunang-kunang dan lebah dapat melambangkan makna semiotis 'kemasyarakatan, persaudaraan, atau persahabatan'.

3.4.5 Angka/Bilangan Tertentu

Angka/bilangan 3, 7, 9, 21, dan 40 sering muncul di dalam cerita-cerita yang dianalisis ini, yaitu sebanyak 59 kali (jumlah seluruh angka/bilangan, bukan setiap angka). Perhatikanlah rekapitulasi kehadiran masing-masing angka itu melalui Tabel 3 berikut.

TABEL 3
REKAPITULASI KEHADIRAN ANGKA/BILANGAN
DALAM CERITA

No	Cerita	Angka/Bilangan					Jumlah
		3	7	9	21	40	
1.	Bujang Jelihem	5	1	-	-	-	6
2.	Bujang Jemaran	3	0	0	1	2	6
3.	Raden Alit	12	2	-	-	-	14
4.	Radin Jambat	5	2	3	-	-	10
5.	Sejarah Saman Diwa	6	-	-	-	-	6
6.	Putri Dayang Rindu	9	1	4	-	-	14
7.	Radin Suane	-	-	-	1	-	1
8.	Putri Silam Pari	-	2	-	-	-	2
Jumlah		40	8	7	2	2	59

Di dalam tabel itu tampak bahwa angka 3 paling sering muncul, yaitu sebanyak 40 kali, disusu secara berurut oleh angka 7 (8 kali), 9 (7 kali), dan 21 dan 40 masing-masing (2 kali). Selain itu, tampak pula bahwa "Nyanyian Panjang Raden Alit" paling banyak menghadirkan angka 3 (12 kali) dan sebaliknya, "Guritan Radin Suane" paling sedikit menghadirkan angka tiga, hanya satu kali. Apakah makna semuanya ini? Mengapa angka 3 paling banyak hadir? Mengapa jumlah kehadiran angka-angka itu memperlihatkan semacam jenjang/tataran: semakin besar angkanya (3, 7, 9, 21, dan 40) semakin sedikit frekuensi kehadirannya (40, 8, 7, 2, 2)? Mengapa "Nyanyian Panjang Raden Alit" dan "Putri Dayang Rindu" paling banyak menghadirkan angka dan sebaliknya, mengapa "Guritan Radin Suane" paling sedikit?

Secara umum, angka-angka/bilangan itu adalah suatu *simbol*/

lambang. Artinya, di balik angka/bilangan itu terkandung *makna* tertentu. Secara umum pula, makna yang tersirat di balik angka/bilangan itu adalah mengenai 'sistem kepercayaan'. Artinya, angka-angka/bilangan itu dianggap oleh masyarakat kita pada masa lampau (dan juga sebagian masyarakat kita masa kini) mempunyai *kekuatan gaib*. Dalam agama Hindu, misalnya, angka 9 dianggap sakral sebab mempunyai kekuatan gaib sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

... bahwa kebudayaan Indonesia dan India, mempunyai pandangan yang khas terhadap angka-angka. Di samping nilai-nilai konkret, angka-angka itu dianggap mempunyai pramana (kekuatan) gaib secara mistik dan merupakan perlambang yang penuh arti. Demikianlah angka 9 adalah angka yang mempunyai arti yang istimewa. Dalam penyuratan angka ia bernilai paling tinggi. Dalam penyuratan angka 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya sampai 9, kemudian dimulai pula digunakan angka-angka yang nilainya lebih kecil lagi. Umpama menulis angka 10, dipergunakan angka 1 dan angka 0. Bukan saja kita menganggap bahwa angka 9 itu mempunyai pramana gaib sebagai tersebut di atas, pun bangsa-bangsa lain menganggap demikian adanya.

Misalnya:

- Bangsa Yahudi beranggapan bahwa angka 9 mempunyai kekuatan gaib.
- Orang-orang/umat Kristen menyatakan angka 9 adalah tiga senyawa dari gabungan tiga senyawa.
- Bangsa Yunani beranggapan angka 9 adalah angka yang sempurna.
- Bangsa Tionghoa beranggapan angka 9 adalah angka yang mempunyai tingkat tertinggi dari tingkat tertinggi.
- Pun di tanah Jawa angka 9 adalah angka yang bersejarah karena adanya 9 orang Wali (Wali Sanga).
- Keajaibannya pula, kalau angka 9 itu dikalikan dengan angka lain dan jika hasil kalinya dipisahkan angka-angka lalu ditambahkan yang satu dengan lainnya, maka akan diperoleh jawaban dengan jumlah 9 kembali.

Sebagai contoh:

$$9 \times 1 = 9 \text{ sama dengan } 0 + 9 = 9$$

$$9 \times 2 = 18 \text{ sama dengan } 1 + 8 = 9$$

$$9 \times 3 = 27 \text{ sama dengan } 2 + 7 = 9$$

$$9 \times 7 = 73 \text{ sama dengan } 6 + 3 = 9$$

$$9 \times 12 = 108 \text{ sama dengan } 1 + 0 + 8 = 9$$

$$9 \times 75 = 675 \text{ sama dengan } 6 + 7 + 5 = 18 = 1 + 8 = 9$$

$$9 \times 125 = 1125 \text{ sama dengan } 1 + 1 + 2 + 5 = 9 \text{ dst.}$$

(Sub-Proyek Bimbingan Pengolahan dan Da'wah Agama Hindu dan Budha,

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Departemen Agama RI, tanpa tahun:42--43).

3.4.5.1 Angka/Bilangan 3

Hal/peristiwa yang menandai angka 3 itu adalah sebagai berikut.

- (1) Di dalam 'Cerita Bujang Jemaran' disebutkan bahwa angka/bilangan 3 'mengandung kesaktian' yang luar biasa: jika *tiga kali* Jemaran mengucapkan ilmunya (berupa ilmu kecap), maka apa yang diinginkannya akan terkabul. Disebutkan di dalam cerita itu, "Tiga kali Jemaran mengucap, matahari ditunjuk padam" (SO, 1984:15) atau "Tiga kali Jemaran mengucap, nyawa hilang tertiuip lagi" (SO, 1984:96). Ketika Jemaran dan Mesiring menemukan mayat Bangkas Kuning (ayah Mesiring), misalnya, setelah Jemaran mengucapkan *ilmunya tiga kali*, tulang-tulang mayat itu kembali bertaut, Bangkas Kuning lalu bersin dan kemudian sadar. Perhatikanlah kutipan berikut.

Alangkah lamanya saya tidur," kata Bangkas Kuning. Jemaran menjawab, "Engkau bukan tertidur, Bangkas Kuning, tetapi engkau telah meninggal." (SO, 1984:97).

Dalam cerita ini tampak bahwa angka/bilangan 3 membawa keberuntungan.

- (2) Pada bagian lain di dalam "Cerita Bujang Jemaran" itu disebutkan bahwa "sesudah semua permintaan terkabul, Terindin menangis dan minta jangka waktu tiga bulan" (SO, 1984:99) untuk berpikir mengenai rencana perkawinannya dengan Bujang Jemaran. Di dalam cerita ini tidak disebutkan apakah waktu tiga bulan itu memang dilalui atau tidak, namun, yang pasti pada akhirnya gadis Terindin kawin dengan Bujang Jemaran setelah melalui berbagai peristiwa sebagai cobaan. Jadi, ternyata bahwa angka/bilangan pun membawa 'keberuntungan'.
- (3) Pada bagian lain dalam "Cerita Bujang Jemaran" itu disebutkan bahwa "Redale (ibu Jemaran) membunyikan *kenong* (sejenis gong) sebanyak tiga kali, kemudian memberitahukan kedatangan mereka kepada masyarakat dusun itu" (SO, 1984:100) pada waktu Bujang Jemaran,

Mesiring, dan Petikan membawa gadis Terindin ke dusun Bujang Jemaran. Masyarakat berduryun-duyun menyambut mereka setelah mendengar bunyi *kenong tiga kali*, lalu mereka ditempatkan di balai-balai. Peristiwa ini pun memperlihatkan kesaktian angka/bilangan 3 yaitu membawa 'keberuntungan'.

- (4) Putri Rodiah Sanggung Seripat yang mengasuh Bujang Jelihem (dalam "Cerita Bujang Jelihem") memiliki *ilmu* yang sangat hebat, yang disebut dengan *ilmu tiga patah kata*. Ketika Bujang Jelihem disuruhnya turun ke bumi, pada mulanya ia tidak mau. Akan tetapi, setelah Dewa Putri Rodiah mengucapkan *ilmu tiga patah kata*, barulah Bujang Jelihem bersedia turun ke bumi. Di sini terasa bahwa angka/bilangan 3, benar-benar terasa sakral, yaitu 'membawa kesaktian'.
- (5) Sebagai angka/bilangan yang sakral, angka/bilangan 3 juga dapat menyiratkan makna 'sifat-sifat dewa yang menitis dalam diri seseorang' seperti yang tampak dalam diri Bujang Jelihem. Disebutkan, bahwa pada waktu Bujang Jelihem berumur *tiga* tahun, ia 'sakti, tampan, gagah perkasa, ramah, jujur, tutur bahasanya lemah lembut, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran'. Disebutkan di dalam cerita itu, "... anehnya baru *tiga* tahun umumnya dia sudah menjadi seorang pemuda yang sangat gagah dan tampan, bahkan tak ada orang yang dapat menandinginya" (SO, 1984:103).
- (6) Ketika Bujang Jelihem tinggal di sebuah kampung dalam pengembaraannya, ia dibekali oleh seorang gadis (anonim) uang 300 rial untuk taruhan menyabung ayam. Pada mulanya Jelihem menolak pemberian itu. Jika nanti ayamnya kalah, ia khawatir uang itu tidak akan terganti. Dengarkanlah kata-kata Bujang Jelihem ketika menolak pemberian itu, "Adikku sayang gadis yang manis, dikau kan membekali aku uang 300. Bagi diriku Dik, kalau uang itu hilang tidak akan terganti. Dikau kututur kuceritakan aku hidup sebatang kara, sanak tiada saudara tiada, orang tua jauh sekali" (SO, 1984:104). Karena sang gadis mendesak terus, akhirnya uang itu diterima Bujang Jelihem. Kemudin, ia dibekali pula oleh seorang gadis yang bernama Putri Panau Jarang, juga uang 300 rial. Disebutkan di dalam cerita

itu "...Putri Panau Jarang juga membekal Bujang Jelihem uang 300 rial sehingga uang yang dibawanya menjadi 600 rial' (SO, 1984:104). Mengapa pemberian itu harus 300 rial? Mengapa tidak 500 rial, misalnya? Tentu saja karena masing-masing gadis itu percaya bahwa angka 3 akan membawa keberuntungan, yaitu Bujang Jelihem akan dapat memenangkan sabung ayam di gelanggang perjudian.

- (7) Setelah gadis anonim pada butir (6) itu menyerahkan uang 300 rial itu, Bujang Jelihem berjanji kepada sang gadis. Kata Jelihem,

"Jika tak dapat tak urung nian, akan membekali uang tiga ratus rial, akan kubawa rial berjalan. Aku berjanji kepadamu sayang, aku berjanji *tiga* bulan. Kiranya daku pulang setelah *tiga* bulan, itu petanda kita beruntung, itu petanda sejodoh nian. Kalau ternyata daku tidak kembali selama *tiga* bulan, itu pertanda daku mati di rantau orang (SO, 1984:1040).

Tampak di dalam kutipan itu angka-angka 3 digunakan oleh Bujang Jelihem untuk mematok janji kepada gadis itu. Apakah angka 3 itu 'membawa kemenangan'? Pada akhir cerita disebutkan bahwa Bujang Jelihem akhirnya kawin dengan Putri Saridale. Apakah Putri Saridale adalah gadis anonim ada butir (6) itu? Mungkin juga "Ya" sebab itu dalam cerita tidak diketahui siapa sebenarnya gadis anonim pada butir (6) itu. Jika "ya", sekali lagi ternyata angka 3 'membawa keberuntungan' bagi orang tokoh.

- (8) Di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" disebutkan setelah *tiga* hari *tiga* Imam Masyur bertapa di Gunung Putih barulah datang petunjuk dari dewata yang disampaikan melalui *burung kowal-kowal* supaya ia bertapa di Gunung Kaf jika ingin meminta anak laki-laki. Di sini tampak bahwa angka 3 kembali "memberi berkah" dalam kehidupan sang tokoh.
- (9) Ada *tiga* syarat yang harus dipenuhi Imam Masyur jika nanti pulang ke negerinya menurut penghuni pohon beringin tempat ia bertapa di Gunung Kaf, yaitu
- (a) menyediakan kijang remas, yaitu satu jantan dan satu betina,

- (b) menyediakan tiga bengkarung, yaitu satu jantan dan dua betina, dan
 - (c) menyediakan emas kuning (=belang-belang) dan gasing.
Ketiga syarat itu agar diletakkan di timbangan remas.
Ketiga syarat itu tampaknya menyimbolkan bayi yang akan lahir sebab setelah bayi lahir di timbangan remas itu kemudian, ternyata ada *tiga* bayi di situ, yaitu *satu* laki-laki (Raden Alit) dan *dua* perempuan (Kembang Melur dan Putri Kuneng). Jadi, dalam peristiwa ini ternyata bahwa angka 3 merupakan *simbol* yang menyiratkan *makna* 'sistem kepercayaan' sebab angka 3 itu dianggap sebagai angka yang sakral.
- (10) Pada bagian lain dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" itu disebutkan bahwa tokoh mitos Raden Alit menolak ketika mau ditimbang sebab ia belum berusia *tiga* tahun. Ia baru mau ditimbang setelah nanti berusia *tiga* tahun. Mengapa? Sebab menurut Raden Alit, sebelum berusia *tiga* tahun ia belum akan mampu menghadapi musuh. dalam kaitan ini tampak bahwa angka/bilangan 3 diyakini 'akan mendatangkan keberuntungan'.
 - (11) Dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" terdapat suatu peristiwa penting yang menyimbolkan 'kesakralan' angka/bilangan 3, yaitu peristiwa penggempuran Kota Tuban oleh Rimban Telang. Mula-mula Raden Gelungan yang menghadapinya, tetapi Raden Gelungan kalah. Kemudian, Malim Mengkumai. Ia pun kalah. Setelah itu, maju orang ketiga, yaitu Raden Alit. Barulah Rimban Telang kalah. Jadi, ternyata bahwa angka/bilangan 3 'membawa kemenangan'.
 - (12) Pertarungan Raden Alit dan Rimban Telang di Gunung Kaf dan Gunung Putih juga ditandai oleh 'kesakralan' angka/bilangan 3. Selama *tiga* bulan mereka bertarung Gunung Kaf dan *tiga* bulan pula di Gunung Putih, tetapi tak ada yang kalah, kecuali membuat kehancuran kedua gunung itu.
 - (13) Kesakralan angka 3 diperlihatkan pula oleh kegagalan Rimban Telang menggempur Kota Tuban pada kesempatan lain. Dalam kaitan ini, terdapat *tiga* keunikan yang terjadi, yang menyimbolkan kegagalan

itu. *Pertama*, tentara Rimban Telang dihadang oleh kobaran api karena padang ilalang terbakar. *Kedua*, mereka bertemu dengan salak sejung tanjung. *Ketiga*, mereka diserang oleh ulat bulu ketika sampai di Beriang Kampak. Ringkasnya, Rimban Telang dan tentaranya tidak menemukan jalan menuju ke Kota Tuban. Mereka mengaku kalah, akhirnya pulang ke Tanjung Laut.

- (14) Peristiwa berikut juga memperlihatkan kesakralan angka 3. Perhatikanlah deskripsi singkat berikut. Pada waktu Rimban Telang pergi merantau karena kecewa kawin dengan Gadis Bungkok, pada suatu hari ia sampai di bawah pohon beringin, lalu bertapa di situ. Ketika mau tidur malam hari, kejujuran Rimban Telang diuji oleh penunggu pohon beringin itu dengan menyuruh anak gadisnya tidur sekamar dengan Rimban Telang. Waktu tidur, tangan Rimban Telang menggapai gadis yang bernama Putri Bawang Abang itu, padahal mereka dipisahkan oleh *tujuh* buah gunung. Tentu saja tangan Rimban Telang tak dapat menggapai tubuh sang putri. Ketika akan pulang keesokan harinya, Rimban Telang dibekali sebuah gendang oleh penghuni pohon itu dengan pesan gendang baru boleh dibunyikan setelah nanti tiba di rumahnya. Apa yang terjadi ketika gendang itu ditabuh? Tabuhan *pertama*: Gadis Bungkok terbakar; tabuhan *kedua*: Gadis Bungkok menjadi abu; dan tabuhan *ketiga*: *muncullah Putri Kuneng dan Kembang Melur* sambil mentertawakan ulah Rimban Telang. Ia menggapai-gapai kedua orang putri itu, tetapi yang tergapai hanyalah bayangan saja sebab kedua orang putri itu makin lama makin menjauh. Peristiwa itu terjadi selama *tiga* hari *tiga* malam.
- (15) Ketika Rimban Telang menghadap Raden Sawangan di Arasy, selama *tiga* hari *tiga* malam ia memohon kepada Dewata agar diturunkan jembatan remas, tetapi tidak terkabul. Apakah peristiwa ini tidak menyiratkan 'kesialan' angka/bilangan 3 sebagai simbol? Dilihat dari sisi Rimban Telang tampaknya memang menyiratkan makna 'kesialan', namun, jangan lupa bahwa 'kesialan' itu karena kesaktian Raden Alit. Dengan kata lain, angka/bilangan 3 dalam kaitan ini masih juga menyiratkan makna 'keberuntungan' bagi tokoh lain, yaitu Raden Alit.

- (16) Pada waktu Raden Cili berniat meneruskan cita-cita ayahnya untuk menaklukkan Kota Tuban, Rimban Telang menasihati anaknya agar mengurungkan niatnya itu sebab kota Tuban tidak mungkin dapat ditaklukkan. Rimban Telang lalu bercerita bahwa ia memerlukan waktu *tiga* berlayar, barulah sampai di kota Tuban. Mengapa sampai selama itu? Di sini terlihat lagi 'kesakralan' angka/bilangan 3.
- (17) Angka/bilangan 3 dapat juga menandai 'hal-hal yang unik dan terasa lucu', tetapi memperlihatkan 'kekuatan sakti' angka/bilangan 3 ini. Misalnya, di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" disebutkan bahwa Raden Alit hanya memiliki *tiga* helai rambut, tetapi keras bagaikan besi sehingga ketika ia saling cukur rambut dengan Raden Cili dalam adu kesaktian, ternyata Raden Cili tak mampu merontokkan selebar pun rambut Raden Alit itu.
- (18) Kejayaan/kehebatan suatu kerajaan dan raja yang memerintah di situ tampaknya ada juga yang ditandai oleh 'kekuatan sakti/kekuatan gaib' angka/bilangan 3 ini. Misalnya, kehebatan kerajaan kota Tuban sehingga tak dapat ditaklukkan musuh ditandai oleh *tiga* orang penguasa yang bahu-membahu, yaitu (a) Imam Masyur (sang raja), (b) Raden Alit (sang anak, titisandewa dari Kayangan), dan (c) Raden Gelungan (pada waktu kerajaan digempur ia baru berstatus sebagai "calon menantu" sang raja). Kemudian, kejayaan/kehebatan raja, misalnya, ditandai oleh fenomena angka/bilangan 3 berikut: (1) anak Imam Masyur (raja di kota Tuban) *tiga* orang, yaitu Raden Alit, Putri Kuneng, dan Kembang Melur; dan (2) anak Raja sang Ratu Tanjung Jambi juga *tiga* orang, yaitu Radin Jambat, Peningkauan Seperti Gadis, dan Peningkauan Kuasa. Desa Kumpai Layaran, tempat tinggal Putri Baik Hati pun ditandai oleh angka/bilangan 3 sebagai *simbol* kekuatannya, yaitu berpagar (maksudnya benteng) *tiga* lapis: lapis *pertama* berupa batang pisang yang dijadikan jin seribu; lapis *kedua* terdiri dari kayu; dan lapis *ketiga* terdiri dari besi yang menjulang sampai ke langit yang kelima.
- (19) Hal yang dialami oleh Rimban Telang pada butir (16) juga dialami oleh tokoh mitos Radin Jambat dalam "Warahan Radin Jambat":

setelah bertapa *tiga* bulan di pertapaan Mudim Tahu Kuasa, barulah ia mendapat petunjuk dari sang kakek mengenai keinginan Radin Jambat mencari jodoh.

- (20) Kesaktian angka/bilangan 3 yang lain dalam cerita-cerita yang dianalisis ini diperlihatkan oleh kemenangan Radin Jambat waktu bertarung dengan *tiga* orang hulubalang pengawal Putri Baik Hati di desa Kampai Layaran. Ketika hulubalang itu adalah Radin Kelabu Hasok, Halibangbang Sekama, dan Sindang Belawan Bumi.
- (21) Dalam "Warahan Radin Jambat" disebutkan, dalam persedekahan menyelamatkan Radin Jambat terdapat *tiga* golongan masyarakat yang dihormati, dan oleh karena itu, tempat mereka disediakan secara khusus, yaitu (a) para tuan, (b) para radin, dan (c) para dolam. Peristiwa ini menyiratkan kebermaknaan angka/bilangan 3.
- (22) Disebutkan pula di dalam "Warahan Radin Jambat" itu, Radin Jambat baru mau berangkat meninggalkan negerinya setelah masuk hitungan hari *ketiga*. Mengapa begitu? Tentu saja karena Radin Jambat yakin dengan keberuntungan angka 3.
- (23) Dalam "Cerita Putri Dayang Rindu", angka/bilangan 3 pertama kali muncul dalam peristiwa berikut: *tiga* kali melangkah Sutan Palembang masuk ke panggung, baru teringat untuk mengambil pedang. Setelah itu, ia melihat mangkok berisi *tiga* buah jeruk.
- (24) Angka/bilangan 3 juga digunakan oleh si empunya cerita untuk melambangkan 'kesakralan' orang-orang yang sudah mati. Misalnya, Rie Carang menjelaskan kepada Sutan Palembang bahwa Putri Rindu sudah *tiga* bulan meninggal. Maksud Rie Carang supaya Sutan Palembang jangan lagi mengutik-utik tentang Putri Dayang Rindu.
- (25) Perbuatan berupa *mengusap muka tiga* kali juga menyimbolkan makna 'kesakralan' angka/bilangan 3. Hal itu dilakukan oleh Rie Carang: setiap kali akan menjadikan Putri Dayang Rindu menjadi "melati hitam" ia terlebih dahulu *mengusap muka tiga kali*. Hal yang sama juga dilakukan oleh tokoh Raden Sawangan (dalam "Cerita

Putri Dayang Rindu"): ia terlebih dahulu *mengusap muka tiga kali* sebelum merebut Dayang Rindu dari tahanan Sutan Palembang.

- (26) Kesakatan angka/ bilangan 3 juga diperlihatkannya dengan cara lain. Disebutkan di dalam "Cerita Putri Dayang Rindu" itu, dengan *memekik tiga kali*, suara Rie Carang kedengaran sampai ke ujung dunia. Peristiwa ini terjadi ketika ia bertempur dengan tentara Sutan Palembang.
- (27) Meskipun Rie Carang adalah tokoh yang sakti, tetapi kesaktiannya dapat dikalahkan. Rahasiannya adalah dengan memukulkan batang bemban burung tetapi harus *tiga berjajar (tiga batang)* sehingga disebut "batang bemban tiga berjajar".
- (28) Angka/bilangan 3 bagi tokoh Rie Carang tampaknya memang benar-benar menyiratkan makna 'sakral'. Perhatikanlah, misalnya, betapa saktinya Rie Carang yang dilambangkan dengan angka/bilangan 3: "*Tiga kali* berkata, kesembilan bujang tadi diporakporandakan. Rie Carang terus melompat sampai seratus meter, melayang di udara dan kemudian mendarat di dekat kapal. Rie Carang langsung menjerit. *Tiga kali* menjerit, bunyinya terdengar sampai ke angkasa" (DR, 1993:49).
- (29) Kesakralan angka/bilangan 3 juga banyak ditampilkan di sekitar tokoh yang bernama Sutan Palembang. Misalnya, jika penduduk uluan telah mendengar *bunyi meriam bedentum tiga kali*, itu pasti Sutan Palembang sudah datang ke Tanah Ulu. Selain itu, menurut masyarakat umum di dalam "Cerita Dayang Rindu" itu, Sutan Palembang adalah tokoh yang "berilmu", tetapi sayang perangnya tidak senonoh. Ilmunya ditandai oleh *tiga* hal, yaitu (a) setiap berjalan selalu membawa *pedang*, di belakang, (b) *pisau* bermata dua terselip halus sehingga kelihatan manis, dan (c) memakai *kopiah* mengkilap (DR, 1993:46).
- (30) Angka/bilangan 3 sering pula muncul dalam "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", dan tampaknya semua angka/bilangan 3 itu berkaitan dengan "hitungan waktu", yang dinyatakan dengan "bulan".

Perhatikanlah, misalnya, tokoh Ratu Agung (raja di Kuta Relai Kuning) *tiga kali* bertapa di masing-masing tempat, setiap kali bertapa selama *tiga bulan*: (a) *tiga bulan* bertapa di Balai Panjang, (b) *tiga bulan* bertapa di Gunung Bungkok Muara Bengkulu, dan (c) *tiga bulan* bertapa di Gunung Dempo. Setelah tiga kali bertapa itulah ia diberi Dewata seorang anak laki-laki, diturunkan dari Kayangan.

- (31) Tindakan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning untuk mengambil secara paksa saudara perempuan Radin Alit yang bernama Putri Selodiang Kuning juga menghabiskan waktu *tiga bulan*. Misalnya, kedua bersaudara itu tertidur selama *tiga bulan* di pinggir Kuta Relai Kuning, barulah terjaga. Kemudian, *tiga bulan* pula masanya, waktu mereka memasang guna-guna yang ditujukan kepada Putri Selodiang Kuning, barulah guna-guna itu "mengenai" sang putri.
- (32) Tokoh mitos Radin Alit pun memerlukan waktu *tiga bulan* berperang dengan Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning. Setelah lewat waktu *tiga bulan* itu. Barulah kedua orang Mambiang itu dapat dikalahkannya.

3.4.5.2 Angka/Bilangan 7

Hal peristiwa yang berkaitan dengan pemunculan angka/bilangan 7 ini adalah sebagai berikut.

- (1) Pada waktu Bujang Jeliem lahir (dengan diturunkan dari kayangan) disebutkan oleh si empunya cerita terjadinya berbagai keanehan. Salah satu di antara keanehan itu adalah terjadinya hujan *tujuh* hari *tujuh* malam. Mengapa hujan terjadi sampai begitu lama? Sebab alam dan segala isinya, disebutkan di dalam cerita itu, memberikan penghormatan kepada dewa yang baru turun dari Kayangan. Jadi, angka/bilangan 7 merupakan *simbol* tentang 'kegaiban' di dalam peristiwa itu.
- (2) Jika angka/bilangan 7 menandai suatu pertarungan, tampaknya tak ada yang kalah dalam pertarungan itu. Hal ini terbukti ketika Raden Alit dan Raden Cili bertarung sebagaimana dikisahkan di dalam

"Nyanyian Panjang rRaden Alit". Mereka telah bertarung selama *tujuh* hari *tujuh* malam, tetapi tak ada yang kalah. Oleh karena itu, untuk mengakhiri pertarungan itu, oleh Raden Sawangan kedua orang tokoh itu dimatikan dalam keadaan berdiri.

- (3) Kesakralan angka/bilangan 7 terasa lebih bermakna lagi setelah Raden Sawangan sebagai penguasa Arasy dan bumi menjadikan jagat ini kiamat selama *tujuh* hari *tujuh* malam sebagaimana diwartakan oleh si empunya cerita kepada kita di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit". Setelah lewat kiamat *tujuh* hari *tujuh* malam itu barulah Arasy dan bumi yang sudah hancur berantakan diperbaiki lagi. Raden Alit ditempatkannya di Arasy dan Raden Cili di bumi. Gunanya supaya kehidupan di jagat ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.
- (4) Disebutkan oleh si empunya cerita bahwa gadis yang bernama Peningkawan Seperti Gadis, saudara perempuan Radin Jambat, dalam "Warahan Radin Jambat" adalah seorang yang cantik. Rahasia kecantikannya tampaknya terdapat pada angka/bilangan 7, yaitu sang gadis mempunyai *tujuh* baris panau di kiri dan *tujuh* baris panau di kanan, sehingga setiap orang yang terpandang/memandang sang gadis ia akan berdecak sebagai pertanda rasa kagumnya terhadap sang gadis.
- (5) Rahasia ketampanan Radin Jambat pun tampaknya sama dengan saudaranya itu, yaitu mempunyai *tujuh* baris panau di kiri dan *tujuh* baris panau di kanan.
- (6) Kesaktian Sutan Palembang juga ditandai oleh pemakaian angka/bilangan 7. Ketika ia tiba di Talang Dabok Tinggi yang telah disulap Rie Carang menjadi padang ilalang, misalnya, setelah Sutan mengusap muka *tujuh* kali barulah ia melihat ada orang di situ.
- (7) Dalam "Cerita Putri Silam Pari", tiga kali angka/bilangan 7 muncul: bidadari yang turun dari Kayangan yang mandi di Payau Limbang di dalam cerita itu berjumlah *tujuh* orang dan Ringgu Pisat yang berjudul Silam Pari adalah bidadari *ketujuh*; dan di sekitar tempat terjadinya cerita terdapat *tujuh* buah gunung.

3.4.5.3 Angka/bilangan 9

Angka/bilangan 9 dalam beberapa cerita yang dianalisis ini berkaitan dengan hal-hal berikut.

- (1) Tokoh mitos Radin Jambat disebutkan sebagai dewa yang berasal dari alam *sembilan* tingkat. Ini jelas menunjukkan bahwa angka/bilangan 9 adalah angka/bilangan yang "sakral".
- (2) Ketika Radin Jambat ingin makan angin, ia minta disediakan *sembilan* perlengkapan, yaitu:

(a) celana	celana model sulam Melayu.
(b) baju	baju hitam kancing emas;
(c) topi	topi emas batik embun.
(d) sapu tangan	sapu tangan perasaan;
(e) sarung	sarung bertuah tenunan yang kuasa;
(f) sepatu	sepatu kulit kijang;
(g) kaus	bukan (dari) kapas, kain (itu) setipis embun.
(h) minyak	minyak <i>sepana-pana</i> ;
(i) minyak satu lagi	minyak penggoyang hati

 (RJ. 1990:10--12)
- (3) Ada *sembilan* orang gadis yang ditawarkan dewa Mudim Tahu Kuasa kepada Radin Jambat untuk dipilih menjadi istri, tetapi tak seorang pun yang berkenan di hati Radin Jambat. Dilihat dari sisi sang kakek (Mudim Tahu Kuasa), tampak bahwa angka/bilangan 9 menyiratkan makna 'kekalahan'. Namun, dilihat dari sisi Radin Jambat, kita tahu bahwa angka/bilangan 9 itu tetap menyiratkan makna 'keberuntungan atau kemenangan' sebab kesembilan gadis itu menurut Radin Jambat akan "membawa bencana". Dengan kata lain, peristiwa ini menunjukkan 'kesakralan' angka/bilangan 9.
- (4) Senada dengan peristiwa pada butir (3) itu adalah peristiwa yang terdapat dalam "Cerita Putri Dayang Rindu". Di dalam cerita ini disebutkan bahwa pedang Rie Carang memabat habis *sembilan* dayang, *sembilan* pembantu, dan *sembilan* petunjuk arah yang dibawa Sutan Palembang pada waktu pertama kali mereka bertarung. Dalam

peristiwa ini tampak bahwa kemenangan berada pada pihak Rie Carang. Kemenangan ini agaknya disebabkan oleh kepercayaan Rie Carang terhadap angka/bilangan 9.

- (5) Ketika Sutan Palembang tiba di Talang Dabok Tinggi, *sembilan* buah rumah yang ada di situ menjadi lenyap.
- (6) Angka/bilangan 9 juga digunakan oleh tokoh tertentu untuk menyombongkan dirinya. Tokoh Sutan Palembang, misalnya, menyebutkan angka/bilangan 9 sebagai pertanda bahwa ia sakti: "sebab aku berjudul tanah Sutan Palembang, karena *sembilan* kali masuk laut tidak pernah mati, dan *sembilan* kali masuk gunung tidak pernah mati" (DR, 1993:40).
- (7) Nasib seseorang juga dapat ditandai oleh angka/bilangan 9 sebagaimana yang dilakukan oleh Putri Dayang Rindu. Ketika sang putri melihat suratan tangannya, ternyata bahwa nasibnya tergambar oleh kenyataan *sembilan* kali ia akan mati di bumi.

3.4.5.4 Angka/Bilangan 21

Hanya dua kali angka/bilangan 21 muncul dalam cerita, masing-masing dalam "Cerita Bujang Jemaran" dan "Guritan Radin Suane". Hal atau peristiwa yang ditandai oleh pemunculan angka/bilangan 21 itu adalah sebagai berikut.

- (1) Pemunculan angka/bilangan 21 di dalam "Cerita Bujang Jemaran" seperti yang tertera dalam kutipan berikut.

Kemudian mereka naik ke rumah. Mesiring bertanya kepada pamannya, kapan ia mau berangkat.

Jemaran mengatakan bahwa menurut ramalan mereka akan berangkat tanggal *selikur*:

Itu hari arak hari hujan
 Hari katak membunuh tedung
 Hari Kambing membunuh macan
 (SO, 1984:93)

Di dalam kutipan itu angka/bilangan 21 disebut dengan istilah *selikur*.

Mau berangkat ke mana kedua orang anak muda ini pada tanggal *selikur* itu? Mau berangkat ke tempat orang yang membunuh ayah Mesiring atau kakak Bujang Jemaran yang bernama Bangkas Kuning. Mereka mau menuntut balas atas kematian Bangkas Kuning. Tempat orang-orang yang membunuh Bangkas Kuning itu ialah Rukam Condong, di Muara Ogan sebagaimana kita ketahui dari kata Mesiring kepada Jemaran berikut.

Jadi Manda, lah teduh rasa di hati
 Sudah terang rasa pikiran
 Kalau sudah teduh rasa hati
 Sudah terang rasa pikiran
 Kawani aku menagih hutang
 Sebab ayah mati di Rukam Condong
 (SO, 1984:92)

Untuk mengalahkan musuh-musuhnya itu tindaklah mudah sebab orang-orang di Rukam Condong itu sakti, kebal, dan tahan disiksa, yang dilukiskan oleh Jemaran begini:

Keponakan si Mesiring .
 Bukan mudah tandang ke Muara Ogan
 Orang di sana tahan di tatah tahan digergaji
 Tahan dicungkil biji mata
 (SO, 1984:92)

Karena musuh-musuh mereka ini sangat hebat, menurut ramalan Jemaran (tentu saja istilah "ramalan" di sini yang dimaksudkan adalah petunjuk dari dewata setelah Jemaran mohon petunjuk) mereka harus berangkat tanggal *selikur* sebab tanggal itu akan membawa 'kemenangan', yang secara semiotis *dilambangkan* oleh *tiga* (ingat muncul lagi angka/bilangan 3 sebagai angka/bilangan yang 'sakral') keajaiban, yaitu (a) *hari arak hari hujan* (hujan lebat akan turun), (b) *hari katak membunuh tedung* dan (c) *hari kambing membunuh macan*.

Apakah 'ramalan' Jemaran itu tepat? Apakah tanggal *selikur* memang petunjuk dari dewata? jawabnya "ya" sebab pada akhir cerita

ini dikisahkan bahwa mereka berhasil bertemu dengan musuh-musuhnya itu, lalu bertarung (yaitu 40 orang jejak, para penjudi yang mengawal gadis Terindin), akhirnya mereka menang. Walaupun musuh-musuhnya telah dapat dikalahkan, tidak dibunuh, melainkan disuruh pulang ke daerah asal masing-masing setelah musuh-musuhnya itu minta maaf atas kesalahan mereka. Jadi, ternyata bahwa angka/bilangan 21 adalah angka yang 'membawa kemenangan, angka yang sakral'.

- (2) Di dalam "Guritan Radin Suane" disebutkan bahwa Radin Suane meninggalkan negeri Tanjung Larang ketika ia berusia 21 tahun. Tujuannya ialah ingin menegakkan gelanggang judi di negeri orang sebab ia tidak diizinkan menegakkan Radin Suane pergi merantau ketika berusia 21 tahun? Apakah angka 21 di sini masih dapat dianggap sebagai angka yang sakral, dalam arti simbol 'kemenangan', yaitu kemenangan Radin Suane? Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini tidak mudah terlihat di dalam cerita ini sebab tidak ada indeks verbal. Meskipun demikian, setelah kita selesai membaca cerita ini, kita akan tahu bahwa angka/bilangan 21 yang menunjukkan usia Radin Suane itu tetap merupakan simbol tentang 'kesakralan' angka/bilangan 21 ini, yaitu suatu 'kemenangan'. Kemenangan itu bukan pada Radin Suane sebab pada akhir cerita disebutkan bahwa Radin Suane justru menderita kekalahan: ia ditangkap oleh musuh-musuhnya dan dimasukkan ke dalam kerangkeng. Lalu, *apa* yang menang? Kemenangan tampaknya adalah *kemenangan tema* yang diangkat dalam cerita ini, yaitu bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, dan perubahan buruk akan berbalas dengan keburukan (hukum karma). Jadi, adalah logis bahwa Radin Suane menderita kekalahan sesuai dengan karmanya, dan *kemenangan* berada di pihak Ratu Agung (orang tua Radin Suane) dan pembesar kerajaan negeri Tanjung Larang.

3 4 5.5 Angka/Bilang 40

- (1) Di dalam "cerita Bujang Jelihem" disebutkan bahwa Bujang Jelihem disambut oleh 40 orang bujang gadis di sebuah pesta ketika ia tiba di

Muara Manna. Mengapa bujang gadis yang menyambut tokoh ini harus berjumlah 40 orang? Jawaban pertanyaan ini tentu saja ada kaitannya dengan angka/bilangan 40 sebagai angka/bilangan yang sakral. Hal ini dapat kita kaitkan dengan tokoh Bujang Jeliem sebagai tokoh yang membawa ajaran kepercayaan dan moral. Bukankah Bujang Jeliem adalah dewa yang turun dari Kayangan yang menitis dalam diri manusia. Dengan kata lain, dalam diri Bujang Jeliem terdapat sifat-sifat kesakralan atau sifat-sifat dewa seperti tidur, bertutur bahasa dengan halus, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Oleh karena yang disambut itu adalah dewa, maka sangat logis bahwa bujang gadis yang harus menyambut tokoh ini berjumlah 40 orang.

- (2) Pada butir 3.4.5.4 (1) telah dikemukakan bahwa orang yang membunuh Bangkas Kuning itu berjumlah 40 orang jejak, para penjudi dari berbagai daerah; ke-40 orang jejak itu dapat dikalahkan oleh Jemaran dan Mesiring. Apakah peristiwa ini masih menunjukkan bahwa angka/bilangan 40 sebagai suatu kemenangan? Jawabnya "ya" sebagaimana telah dikemukakan pada butir 3.4.5.4 (1) di atas, yaitu kemenangan di pihak Bujang Jemaran dan Mesiring.

BAB IV SIMPULAN

Dari analisis ekspresi semiotik tokoh mitos dan legendaris yang terdapat dalam "Cerita Bujang Jelihem", "Cerita Bujang Jemaran", "Nyanyian Panjang Raden Alit", "Warahan Radin Jambat", "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", "Cerita Dayang Rindu", "Guritan Radin Suane", dan "Cerita Putri Silam Pari" sebagai *sistem kode pada tataran kesastraan* dan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pendukung cerita itu sebagai *sistem kode pada tataran budaya*, beberapa simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, ekspresi semiotik tokoh cerita pada dasarnya bergerak dari tema cerita; dari delapan buah cerita yang dianalisis ini terdapat dua macam tema, yaitu (1) hukum karma: perbuatan baik akan berbalas dengan kebaikan dan perbuatan buruk akan berbalas dengan keburukan, yang terdapat pada "Cerita Bujang Jelihem", "Cerita Bujang Jemaran", "Nyanyian Panjang Raden Alit", "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", "Cerita Putri Dayang Rindu", dan "Guritan Radin Suane"; dan usaha yang gigih, yang terdapat pada "Warahan Radin Jambat" dan "Cerita Putri Silam Pari".

Kedua, tema cerita yang mendasari sepak terjang para tokoh seperti yang dikemukakan pada kesimpulan pertama itu pada dasarnya menampilkan dua kelompok simbol yang menyiratkan makna-makna tertentu, yaitu (1) peperangan/perjuangan kebajikan melawan kebatilan dan (2) perjuangan manusia yang tak mengenal lelah yang diperlihatkan oleh berbagai corak *simbol* sebagai berikut.

- 1) *Tindakan/perbuatan tokoh*, misalnya pengembaraan Bujang Jelihem menyiratkan makna mengenai 'pilihan hidup': manusia pada dasarnya harus menetapkan sendiri jalan hidupnya, termasuk dalam hal memilih jodoh; kesedian Bujang Jemaran menemani Mesiring mencari orang yang membunuh Bangkas Kuning menyiratkan makna 'penegakan kebenaran' dan 'pembelaan martabat keluarga'. (yang diperlihatkan oleh kenyataan bahwa Bangkas Kuning adalah ayah Mesiring dan kakak Bujang Jemaran sebagai indeks); dan tindakan Radin Suane merantau meninggalkan negeri Tanjung Larang dengan tujuan menegakkan gelanggang judi di negeri orang menyiratkan makna 'kepercayaan diri yang mapan'.
- 2) *Peristiwa yang dialami tokoh atau di sekitar tokoh*, misalnya berbagai keanehan yang terjadi di bumi dalam menyambut kelahiran Bujang Jelihem pada waktu ia diturunkan dari Kayangan menyiratkan makna 'kelahiran adalah sesuatu yang sakral, yang suci, yang harus dihormati, dan yang harus disyukuri'; peristiwa kematian Petikan di ujung taji berantai emas yang ditusukkan gadis Terindin pada waktu ia bersanding di pelaminan dengan gadis Terindin menyiratkan makna (a) 'segi-segi tertentu pada wanita (misalnya, emosi) tidak dapat disamakan dengan pria' (yang diperlihatkan oleh kenyataan bahwa Terindin sebenarnya ingin kawin dengan Jemaran, sebagai indeks) dan (b) 'wanita tidak selamanya dapat menerima ketentuan yang dibebankan kepadanya dengan penuh kerelaan, walaupun kadang-kadang ketentuan itu ditunaikannya juga'; dan kehadiran Putri Kera Purih menemani Raden Gelungan yang sedang dilanda derita kesepian sepeninggal istrinya Kembang Melur ke Arasy menyiratkan makna 'kejujuran seseorang perlu diuji pada saat-saat tertentu'.
- 3) *Kekuasaan tokoh*, misalnya kekuasaan Raden Sawangan yang tanpa batas (sebab ia adalah dewa tertinggi yang berkuasa di Arasy dan bumi) menyiratkan makna (a) "sistem kepercayaan' dan (b) 'kehidupan di dunia ini harus diatur melalui aturan-aturan tertentu' supaya dunia ini jangan kacau balau; dan derita berkepanjangan yang dirasakan oleh Sutan Palembang pada akhir kisah hidupnya karena hanya mendapatkan tubuh Dayang Rindu, sedangkan kepala Dayang Rindu

diserahkan Raden Sawangan kepada Nenek Ninong di matahari menyiratkan makna 'hukum karma' sebab watak Sutan Palembang ini terkesan sebagai "kekuasaan adalah panglima".

- 4) *Peran tokoh dalam keluarga*, misalnya kedudukan dan peranan Raden Alit sebagai satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga Imam Masyur dapat menyiratkan makna 'keberanian seseorang dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran'; kedudukan dan peranan Bujang Jemaran dan Mesiring sebagai bagian dari keluarga besar Bangkas Kuning dapat menyiratkan makna 'sinar kejelasan' sebab pengembaraan kedua orang tokoh ini untuk mencari siapakah yang membunuh Bangkas Kuning dan dimakamkan di manakah Bangkas Kuning; dan kedudukan dan peranan Rie Carang sebagai kepala keluarga dapat menyiratkan makna 'keberanian orang yang bersangkutan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran' sebab pertarungannya melawan Sutan Palembang karena mempertahankan anak gadisnya Putri Dayang Rindu.
- 5) *Peran tokoh dalam masyarakat*, misalnya kedudukan dan peranan Bujang Jelihem di tengah-tengah masyarakat menyiratkan makna 'ajaran moral' dan 'sistem kepercayaan'; dan kedudukan dan peranan Raden Sawangan di tengah-tengah masyarakat menyiratkan makna 'sistem kepercayaan'.
- 6) *Latar/setting kehidupan tokoh* misalnya tempat-tempat tertentu seperti "tempat-tempat yang sakral" menyiratkan makna 'nilai kepercayaan'; tumbuh-tumbuhan tertentu seperti "beringin" menyiratkan makna 'sistem kepercayaan'; benda-benda tertentu seperti "kemenyan" menyiratkan makna 'sistem kepercayaan'; hewan-hewan tertentu seperti "kunang-kunang"; menyiratkan makna 'sistem kemasyarakatan, persaudaraan, dan persahabatan'; dan angka/bilangan tertentu seperti "angka/bilangan 9"; menyiratkan makna; 'sistem kepercayaan'.
- 7) *Karisma tokoh*, misalnya karisma Bujang Jelihem seperti (a) ketampanan, kegagahan, dan semua orang merasa rindu kepadanya menyiratkan makna 'kesaktian', (b) kecermatan dan ketelitian dalam

bertindak menyiratkan makna 'kesadaran nilai dan kebesaran kekuasaan Yang Mahakuasa', dan (c) kerendahhatian, yang diperlihatkan oleh senyumnya sebagai "senyum kelintum bunga labu" menyiratkan makna 'rasa percaya diri yang mapan', yaitu bahwa kemenangan hanya dapat diraih melalui pengendalian emosi tanpa diwarnai oleh rasa sombong, dan karisma Putri Baik Hati seperti (a) panglihatan ke bawah, menyiratkan makna 'keluhuran budi seseorang', (b) langkah sejajar dengan tangan, menyiratkan makna 'kesadaran yang tinggi' dan 'dapat berpikir secara jernih', dan (c) satu kali masak cukup, menyiratkan makna 'manusia perlu hidup secara sederhana'.

- 8) *Sifat tokoh*, misalnya sifat licik Raden Intan waktu mau menipu Bujang Jeliem menyiratkan makna tentang 'kejahatan atau keangkarmurkaan/ kesewenang-wenangan' seseorang, dan perangai buruk Sutan Palembang seperti angkuh, ingin enak sendiri, mengorbankan orang lain demi mencapai kepentingan diri sendiri, dan memperkosa nilai-nilai kebenaran/kemanusiaan menyiratkan makna 'cita-cita luhur tidak dapat diraih hanya dengan mengandalkan kekuasaan' (cita-cita' disimbolkan oleh Dayang Rindu dan 'kekuasaan' disimbolkan oleh Sutan Palembang).
- 9) *Sikap tokoh*, misalnya kesedian Radin Alit menghidupkan kembali mayat musuhnya menyiratkan makna 'keluhuran budi seseorang'; sikap Radin Alit yang bermain gasing sendirian sampai malam hari karena tak ada lagi musuh sebagai lawan bermain menyiratkan makna (a) 'pilihan hidup' dan (b) 'ketenangan hidup'; dan sikap waspada Radin Alit terhadap musuhnya Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning yang ingin mengambil kakak perempuannya Selodiang Kuning menyertakan makna bahwa 'manusia harus bersikap arif dalam menjalani kehidupan yang penuh misteri ini'.

Ketiga, dari berbagai cotak ekspresi semiotik para tokoh cerita, tergambar begitu akrabnya sang tokoh dengan alam dan segala isinya. Tak tergambar sedikit pun keinginan atau pun perbuatan sang tokoh untuk mencemari, apalagi merusak keterlibatan secara total sang tokoh dengan alam dan segala isinya itulah hidup ini menjadi lebih bermakna. Makna

semiotis seperti inilah yang ditawarkan si empunya cerita kepada kita supaya dimaknai *agar kita dapat meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan*. Perhatikanlah, misalnya, latar/setting kehidupan para tokoh. Di situ tampak bahwa tempat-tempat tertentu yang diciptakan Tuhan, tumbuh-tumbuhan tertentu benda-benda tertentu, dan hewan-hewan tertentu, semuanya bersahabat dengan tokoh. meskipun *cacing* seperti binatang yang tak berguna karena kecil dan lembut, misalnya, tetapi Bujang Jelihem tetap memberikan manfaat yang tidak sedikit sebab "dapat ditempanya menjadi taji untuk menyabung ayam" (tentu saja ia hanyalah metafor). Begitu pula dengan hewan-hewan yang lain seperti burung, kunang-kunang, dan lebah dapat dijadikan sahabat oleh Bujang Pemanah untuk mengalahkan tentara Jin di Kayangan. Ringkasnya, alam dan segala isinya itu dapat memberikan manfaat yang tidak sedikit bagi para tokoh dalam menjalani kehidupan yang penuh misteri ini.

Keempat, wanita yang dijadikan tokoh dalam beberapa cerita yang dianalisis ini hampir-hampir tidak memperlihatkan ekspresi semiotik yang cukup berarti, terutama jika dikaitkan dengan sepak terjang manusia untuk mengubah nasibnya dalam kehidupannya. Mereka terkesan tak ubahnya bagaikan gambar tokoh wayang dalam pertunjukan wayang kulit, yang dapat dikendalikan oleh sang dalang sesuai dengan peran tokoh itu di dalam cerita. Begitulah, para wanita yang terdapat di dalam cerita-cerita yang dianalisis ini tak memperlihatkan keinginannya untuk mengubah nasib. Putri Kuneng dan Kembang Melur dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit" dan Putri Selodiang Kuning "Nyanyian Panjang Sejarah Saman Diwa", misalnya, terkesan hanya mengikuti genggamannya sang nasib. Baik Putri Kuneng maupun Kembang Melur hanya mengikuti penentuan jodohnya yang ditetapkan oleh Raden Sawangan. Padahal, dalam hati kedua tokoh ini tidak senang dengan ketentuan jodoh yang telah ditetapkan Raden Sawangan itu. Hal yang mirip dengan itu terjadi pula pada Putri Selodiang Kuning. Ia pada dasarnya tidak rela dirampas oleh Mambiang Kurong dan Mambiang Kuning tetapi ketidarelaannya itu tidak ditampilkan dalam bentuk ekspresi (misalnya berupa perbuatan/tindakan). Andaikata Putri Kuneng, Kembang Melur, dan Putri Selodiang Kuning ingin mengubah nasibnya, tentulah mereka bahu-membahu dengan saudara laki-lakinya dalam memerangi musuhnya.

Kisah hidup gadis Terindin dalam "Cerita Bujang Jemaran" dan Putri Dayang Rindu dalam "Cerita Putri Dayang Rindu" memperlihatkan sedikit usaha untuk mengubah nasib, tetapi usaha itu hampir-hampir tidak ada artinya. Cobalah ingat kembali peristiwa tragik terbunuhnya Petikan di ujung taji berantai emas yang ditusukkan Terindin kepadanya. Peristiwa itu menimbulkan kesan bahwa perbuatan Terindin itu adalah untuk mengubah nasibnya sebab sebenarnya ia ingin kawin dengan Bujang Jemaran, bukan dengan Petikan. Akan tetapi, begitulah uniknya wanita, mengapa keinginannya tidak diungkapkan secara terus terang sebelum peristiwa itu terjadi.

Kisah hidup Putri Dayang Rindu pun tidak jauh berbeda dengan gadis Terindin itu: bahwa ia sebenarnya tidak mau kawin dengan Sutan Palembang yang sewenang-wenang itu. Hal itu dapat kita ketahui dari indeks-indeks verbal yang diperlihatkan oleh si empunya cerita seperti ia menangis karena sedih waktu mau dibawa Sutan ke Palembang, dan ia pun membiarkan gelang pemberian Sutan lepas sendiri dari tangannya dalam perjalanan menuju Palembang. Namun, sekali lagi, begitulah uniknya wanita: dalam hal-hal tertentu ia tak mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya secara terus terang kepada orang lain. Akibatnya, ia seakan-akan membiarkan dirinya terkurung dalam genggamannya sang nasib. Hal yang seperti ini dilakukan oleh Putri Dayang Rindu: ia menerima nasibnya karena menurut Dayang Rindu nasibnya itu sudah tersurat di telapak tangannya setelah ia melihat suratan tangan.

Kelima, banyak kaitan antara simbol-simbol dan makna yang terdapat dalam cerita-cerita yang dianalisis ini dengan kehidupan masyarakat pendukungnya sehari-hari dewasa ini seperti yang diperlihatkan oleh beberapa contoh berikut.

- 1) Masih banyak masyarakat Palembang yang melakukan perkawinan antarfamili. Hal yang seperti ini terungkap pada bagian akhir "cerita Putri Dayang Rindu", meskipun harus diakui bahwa tindakan mereka itu mungkin mempunyai tujuan lain seperti harta warisan jangan jatuh ke tangan orang lain, bukan karena tidak percaya lagi dengan kemolekan gadis uluan sebagaimana yang disimpulkan oleh permaisuri pada akhir cerita itu.

- 2) Masalah makan minum mendapat tempat yang terhormat tampaknya bagi orang-orang Palembang, baik dalam kehidupan keluarga sehari-hari, maupun pada waktu menjamu tamu dalam persedekahan. Tampak ada kesan pada mereka jangan sampai anak-anak dan suami (dalam rumah tangga) atau pun para tamu (dalam persedekahan) menyantap masakan yang tanpa gizi karena makanan yang dihidangkan seadanya saja. Bukan tidak mungkin hal semacam ini sebagai cerminan terhadap peristiwa dalam "Cerita Putri Dayang Rindu", yaitu bahwa Dayang Rindu diambil kembali oleh Raden Sawangan ketika nasi gulai sedang terjerang di api dalam rangka persedekahan karena Sutan Palembang mendapatkan gadis uluan yang bernama Dayang Rindu.
- 3) Masih dalam konteks masyarakat Palembang, ada semacam "kecenderungan" bahwa mereka tidak mau dipersalahkan, apalagi dikalahkan, sebagaimana terdapat pada sifat Sutan Palembang dalam "Cerita Putri Dayang Rindu".
- 4) Masyarakat Komering "cenderung" suka merajuk meninggalkan rumah jika terjadi suatu hal yang tak dapat dipecahkan. Apakah ini bukan cerminan terhadap sikap Radin Jambat dalam "Warahan Radin Jambat" yang merajuk meninggalkan negeri ketika ia dimarahi oleh sang Ratu Tanjung Jambi karena Radin Jambat menghabiskan uang (terdiri atas emas dan intan) segudang karena kalah berjudi? Jawabnya, mungkin "ya", mungkin "bukan", bergantung pada sisi mana hal yang semacam itu kita amati.
- 5) Tokoh "karisma" Bujang Jeliem dalam "Cerita Bujang Jeliem" adalah manusia legende bagi masyarakat Ogan. Tidak sedikit di antara mereka yang mengangankan agar anaknya memiliki karisma tokoh rekaan si empunya cerita ini, seperti jujur, sakti, lemah lembut, dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran.
- 6) Di samping beberapa sifat positif, ada juga beberapa sifat negatif yang menimbulkan kesan bahwa orang-orang Besemah "kurang sabar" dan "mudah tersinggung". Seringnya terjadi perkelahian yang kadang-kadang berakhir dengan kematian, misalnya, mungkin dapat dijadikan contoh mudahnya mereka tersinggung yang kadang-kadang hanya

disebabkan oleh hal-hal yang kecil saja. Fenomena yang seperti ini juga terdapat di dalam "Guritan Radin Suane" sehingga pertarungan antara Radin Suane dengan orang-orang Kute Serege tak terhindarkan.

Keenam, pada awal pembicaraan tentang angka-angka/bilangan 3, 7, 9, 21, dan 40 di muka telah dikemukakan bahwa di dalam Tabel 3 itu tampak tiga hal yang mencolok. *Pertama*, di antara kelima macam angka/bilangan itu, angka/bilangan 3 adalah angka/bilangan yang paling banyak hadir dalam cerita (40 kali). *Kedua*, kehadiran angka/bilangan itu memperlihatkan semacam jenjang/tataran: semakin besar angka yang digunakan, semakin kecil frekuensi kehadirannya ($3 = 40 \text{ X}$, $7 = 8 \text{ X}$, $9 = 7 \text{ X}$, $21 = 2 \text{ X}$, dan $40 = 2 \text{ X}$). *Ketiga*, cerita yang paling banyak menghadirkan angka/bilangan adalah "Nyanyian Panjang Raden Alit" dan "Cerita Putri Dayang Rindu" (masing-masing 14 X), dan cerita yang paling sedikit menghadirkan angka/bilangan adalah "Guritan Radin Suane" (1 X).

Ketiga fenomena itu pada dasarnya adalah simbol/lambang yang secara semiotis memberikan makna-makna tertentu. Fenomena pertama dapat dianggap sebagai simbol yang menyiratkan makna 'eksistensi kehidupan' ini, yaitu bahwa hal-hal yang kecil-kecil kadang-kadang lebih bermakna dibandingkan dengan hal-hal yang besar apabila ia kita pandang secara makro. Ambillah "penduduk Palembang" (simbol hal yang kecil) dan "Sutan Palembang" (simbol hal yang besar) dalam "Cerita Putri Dayang Rindu" sebagai contoh. Penduduk Palembang yang sekian banyaknya itu (dalam cerita tidak disebutkan berapa jumlahnya) yang hampir habis dibabat oleh Rie Carang terasa jauh lebih bermakna daripada Sutan Palembang yang angkara murka. Seandainya sang Sutan sedikit bersikap arif, tentu saja ia tidak akan tega mengorbankan rakyatnya sekian banyak hanya untuk mendapatkan seorang gadis uluan (Dayang Rindu) sebab "keberadaannya" sebagai Sutan adalah suatu hal yang mustahil tanpa adanya rakyat yang dipimpinnya. Sikap Sutan Palembang yang kita ceritakan ini sangat bertolak belakang, misalnya, dengan sikap Raden Alit di dalam "Nyanyian Panjang Raden Alit". Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Raden Alit secara jantan bertarung sendirian tanpa melibatkan rakyat kerajaan Kota Tuban dalam menghadapi musuhny Rimbun Telang.

Fenomena kedua juga dapat dipandang sebagai simbol yang menyiratkan makna 'eksistensi kehidupan' ini, yaitu puspa ragam isi kehidupan ini pada dasarnya diikat oleh hukum-hukum atau aturan-aturan tertentu. Perhatikanlah, misalnya, kerajaan-kerajaan yang ditampilkan di dalam cerita yang dianalisis ini. Semua kerajaan itu pada dasarnya diikat oleh hukum-hukum atau aturan-aturan tertentu yang secara hierarkhis membayangkan citra sebuah kerucut: dasar kerucut itu diisi oleh rakyat (ini yang paling banyak), di atasnya terdapat para hulubalang (lebih sedikit daripada rakyat), dan puncak kerucut itu ditempati oleh seorang (*hanya satu*) raja. Bayangkanlah apa yang terjadi seandainya dalam kerajaan itu hanya rakyat saja yang ada, atau sebaliknya hanya raja saja yang ada, atau sebaliknya lagi, semua rakyat menjadi raja. Untuk menduduki puncak kerucut itu (sebagai raja) tidaklah mudah. Ada hukum atau aturan yang berlaku yang mengikatnya. Jika kita dapat memaknai simbol semiotik ini, tentulah kita akan semakin arif dalam menjalani hidup ini. Kita, misalnya, tidak akan merasa "tercampak" karena tidak dapat menduduki jabatan yang tertinggi atau tidak akan merasa "hina" karena tidak kaya. Kita (tentu saja tidak semuanya) kadang-kadang sesat menjalani kehidupan yang penuh misteri ini karena tidak jeli melihat rantai ikatan hierarkhis ini. Misalnya, ia mengambil jalan pintas seperti menipu, berjudi, dan mencuri agar menjadi kaya, atau pun memanfaatkan kekuasaan/kedudukan orang tua untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi.

Fenomena ketiga dapat dipandang sebagai simbol terhadap 'kerumitan atau kekompleksan hidup' ini, yang diperlihatkan oleh kekompleksan cerita sebagai indeks. Cerita yang berjudul "Nyanyian Panjang Raden Alit", misalnya, terasa sangat kompleks. Membaca cerita ini kita seakan-akan berada di dunia lain, dunia yang tidak sama dengan dunia yang kita alami sekarang, yaitu dunia para dewa, jin, mambang, dan peri. Berbagai keunikan dapat terjadi di dunia yang dikisahkan itu: orang-orang berperang bukan saja di darat tetapi juga di awang-awang, gunung tempat orang bertapa bisa meninggi dengan tiba-tiba jika diminta, dan orang begitu mudah dimatikan tetapi juga begitu mudah dihidupkan kembali apabila diinginkan.

Dari deskripsi makna semiotis ketiga fenomena itu dapat pula muncul pertanyaan lain. Misalnya, apakah hubungannya makna-makna semiotis

ini dengan makna angka/bilangan sebagai simbol, yaitu makna 'kesakralan'? Hubungan makna semiotis ketiga fenomena itu hendaklah dilihat sebagai mata rantai antara Pencipta dengan puspa ragam hasil ciptaan-Nya. Artinya, bahwa kehidupan yang penuh misteri ini diciptakan oleh Yang Mahakuasa, dan kita sebagai bagian dari kehidupan itu harus mengakui adanya kekuatan yang lebih tinggi dari kita, yaitu kekuatan Yang Mahakuasa.

Ketujuh, mempelajari sepak terjang manusia yang diekspresikan oleh para tokoh di dalam cerita-cerita ini, terasa seperti tidak akan selesai. Mengapa? Sebab manusia adalah sosok pribadi yang sangat kompleks. Selain itu, manusia masa lampau yang direka oleh si empunya cerita bukan hanya terdapat dalam mite dan legende saja, tetapi, antara lain, juga terdapat dalam *fabel*. Oleh karena itu, jika kita ingin memperoleh gambaran yang agak lengkap mengenai manusia Indonesia masa lampau, agaknya penelitian tentang *ekspresi semiotik tokoh fabel dalam tutur sastra Nusantara di Sumatra Selatan* perlu pula dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin *et al*. 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1992. *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1992, "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Sumatra Selatan". Laporan Penelitian. Palembang: Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.
- 1993. "Kajian Tentang Guritan". Laporan Penelitian. Palembang: Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.
- 1993. "Unsur Kekerabatan dalam Tutur Sastra Nusantara". Laporan Penelitian. Palembang: Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.
- Arifin, Siti Salamah. 1992 "Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Palembang". Laporan Penelitian. Palembang: Pusat Penelitian Universitas Sirwijaya.
- Bastari, Fahri. 1990. "Warahan Radin Jambat (Drama Tutur Radin Jambat) Sastra Daerah Komering". Tugas Mata Kuliah Sastra Daerah.

- Cudamani. 1989. *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Effendi, Umar. 1982. "Cerita Silam Pari dalam Hubungannya dengan Latar Belakang Kebudayaan Kabupaten Musi Rawas". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya.
- Fahrurrozi *et al.* 1989. "Teater Tutar Sastra Ogan: Nyanyian Panjang Raden Alit". Tugas Mata Kuliah Sastra.
- Gaffar, Zainal Abidin *et al.* 1983. "Sastra Lisan Komering". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.
- 1989. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1991. *Sastra Lisan Kayu Agung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1991. "Sastra Lisan Bahasa Melayu Bangka". Laporan Penelitian Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.
- Harun, Aminah. 1985. "Perbandingan Puisi Komering Campang Tiga dengan Puisi Lama Indonesia". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mantra, Ida Bagus. Tanpa Tahun *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

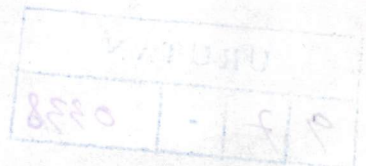
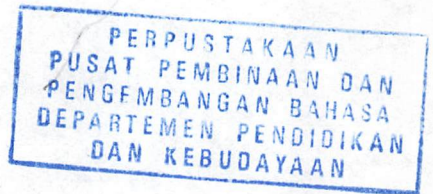
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1992. "Dewa Telah Mati: Kajian Strukturalisme Semiotik". Makalah yang Dibentangkan dalam Temu Ilmiah Ilmu-Ilmu Sastra Pascasarjana se-Indonesia di Bandung pada tanggal 21--22 Oktober 1991.
1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rasyid, Awaluddin *et al.* 1983. *Ceritera Rakyat Daerah Sumatra Selatan*. Palembang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
1985. *Ceritra Rakyat Daerah Sumatra Selatan*. Palembang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Rushaini *et al.* 1993. "Cerita Rakyat Putri Dayang Rindu". Tugas Mata Kuliah Sastra Daerah.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan". Dalam Lukman Ali (Ed.) *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Shadily, Harsan *et al.* 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: Ichtiar baru-van Hoeve.
- Simanungkalit, Robinson *et al.* 1989. "Prosa Guritan Radin Suane dan Kumpulan Puisi Besemah". Tugas Mata Kuliah Sastra Daerah.
- Sub-Proyek Bimbingan Pengolahan dan Dakwah Agama Hindu dan Budha, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Departemen Agama Republik Indonesia. Tanpa Tahun. *Hari Raya Perahinan bagi Umat Hindu*. Jakarta.
- Sudjuman, Panuti dan Aart van Zoest (Penyunting). 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Suhardi. 1986. "Cerita Prosa Rakyat Besemah sebagai Sumbangan untuk

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Zain, Sutan Mohammad. Tanpa Tahun. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafica.

Zoest, Aart van. 1991. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotika*. Jakarta: Intermasa.

Zulfarasia. 1993. "Tinjauan terhadap Cerita Rakyat Belide: Suatu Sumbangan terhadap Pengajaran Sastra Indonesia". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.



09 - 3629

273

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Swagaya
Zain, Sultan Mohammad Tapa Tahun Kaniis Mobern Bahasa Indone-
sia Jakarta: Graha
Noel, Art van 1991. Fiksi dan Nonfiksi dalam Kalimat Zennitika Jakarta
Universitas
Zulfarasya 1993 "Timpanan terhadap Cerita Rakyat Belah" Sasin
Sumbangan terhadap Pengajaran Sasas Indonesia" Skripsi
Pababany Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Swagaya

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBIAYAAN DAN
KEPERTEMEN PENDIDIKAN
DAIRY KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	7	-	0338